

**PERSEPSI SOSIAL SANTRI TAREKAT QADHIRIYAH WA  
NAQSYABANDIYAH TERHADAP KEHIDUPAN  
BERMASYARAKAT  
(Studi Kasus Mengenai Ritus Tarekat Di Pondok Pesantren Al-  
Falah Kolomayan Blitar)**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
NAZILUL FARHAN  
03410009**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

**2008**

**PERSEPSI SOSIAL SANTRI TAREKAT QADHIRIYAH WA  
NAQSYABANDIYAH TERHADAP KEHIDUPAN  
BERMASYARAKAT  
(Studi Kasus Mengenai Ritus Tarekat Di Pondok Pesantren Al-  
Falah Kolomayan Blitar)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada:  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)**

**Oleh :  
Nazilul Farhan  
NIM. 03410009**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
2008**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Persepsi Sosial Santri Tarekat Qadhiriyah Wa Naqsyabandiyah  
Terhadap Kehidupan Bermasyarakat  
(Studi Kasus Mengenai Ritus Tarekat Di Pondok Pesantren Al-Falah  
Kolomayan Blitar)

**SKRIPSI**

Oleh :

**Nazilul Farhan**

**NIM. 03410009**

Telah disetujui oleh :

**Dosen Pembimbing**

**Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.**

**NIP. 150 327 249**

Tanggal .....

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I.**

**NIP. 150 206 243**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Persepsi Sosial Santri Tarekat Qadhiriyah Wa Naqsyabandiyah  
Terhadap Kehidupan Bermasyarakat  
(Studi Kasus Mengenai Ritus Tarekat Di Pondok Pesantren Al-Falah  
Kolomayan Blitar)

**SKRIPSI**

Oleh:  
**Nazilul Farhan**

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal : .....Juli 2008

| <b>SUSUNAN DEWAN PENGUJI</b>  | <b>TANDA TANGAN</b>       |
|---|---------------------------|
| 1. Dra. Siti Mahmudah, M.Si. (Ketua Penguji)                        | -----<br>NIP.150 269 567  |
| 2. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si. (Sekretaris/<br>Pembimbing/ Penguji) | -----<br>NIP. 150 327 249 |
| 3. Drs. Zainul Arifin, M.Ag. (Penguji Utama)                        | -----<br>NIP. 150 267 274 |

**Mengesahkan**  
**Dekan Fakultas Psikologi**

**Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I.**  
**NIP. 150 206 243**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nazilul Farhan  
NIM : 03410009  
Fakultas : Psikologi  
Alamat : Ds. Maron, Langkapan RT I RW I Kec. Srengat Kab.  
Blitar Jawa Timur

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang peneliti buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang dengan Judul: **PERSEPSI SOSIAL SANTRI TAREKAT QADHIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH TERHADAP KEHIDUPAN BERMASYARAKAT (Studi Kasus Mengenai Ritus Tarekat Di Pondok Pesantren Al-Falah Kolomayan Blitar)**, merupakan hasil karya sendiri. Bukan merupakan duplikasi dari karya orang lain, kecuali yang tertera dalam daftar rujukan.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Tuntutan dari pihak lain akan menjadi tanggung jawab peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 01 Juli  
2008

Nazilul Farhan

## MOTTO

إِذَا تَمَّ الْأَمْرُ بَدَأَ نَقْصُهُ

"Apabila Sesuatu Perkara Itu Telah  
Sempurna, Maka Akan Mulai Menampaklah  
Kekurangannya "

(Abu Bakar Ash-Shiddiq)



## PERSEMBAHAN

**Saya persembahkan karya ini untuk:**

Kedua Orang Tua tercinta Ayahanda Koiruddin Abd. Razzaq dan Ibunda Nur Hidayati yang membimbing penulis untuk tahu tentang dunia  
Semoga Tuhan meridlai keduanya

Adik tercinta Afriliya Naili Rahmawati, yang selalu memberikan motifasi dengan canda-candanya sampai penulis menyelesaikan karya ini

Guru-guru saya yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalamannya kepada penulis K.H Nur Hidayatullah, K.H Badruddin Anwar, Gus Ata, Cak Bisri, Mbah Irfan, Mbah Ya'qub, Mbah Syamsi, Mbah Hambali, Mbah Fatah, Mbah Witono (K.H. Ghazali bin Maddhali) Pak No (Tlekung), semoga Tuhan meridlai Beliau semua

Seluruh anggota Jam'iyah Tariqah Qadhiyah wa Naqsyabandiyah Kolomayan Wonodadi Blitar khususnya K.H Imran Mahbub Hasbullah, Muhammad Tajuddin (Gus Udin), Muhammad Masruhan, Bapak Asmu'I, Bapak Imam Tobroni, K.H. Makmun, H. Abdul Syakur, Bapak Muhammad Toha, Miftahul Huda, dan seluruh santri Pondok Pesantren Al-Falah, Kolomayan, Wonodadi Blitar

Saudara-saudaraku yang telah memberikan motivasi agar cepat menyelesaikan skripsi. Khususnya buat Mbak Luluk Az-Zahra, Cak Labib Muzakki Shobir, Cak Nur, Mbah Kobo'an, Diyah

Terima kasih atas budi baiknya

Sahabat/i PMII Rayon "Penakluk" Al-Adawiyah  
Koms. Sunan Ampel UIN Malang

Serta buat seluruh pengabdian Cinta

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Maha Besar Allah swt. yang telah memberikan kemudahan bagi umat manusia untuk menguak misteri dalam setiap rahasia yang diciptakanNya. Puji syukur kami tujukan padanya yang telah memberikan anugerah kehidupan dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa berproses dalam dunia akademik hingga skripsi ini bisa terselesaikan.

Solawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi muhammad SAW, lewat perjuangannya penulis bisa merasakan nikmatnya iman dan Islam. Alhamdulillah penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, meskipun penulis menyadari masih banyak kekurangan Ucapan terimakasih kami tujukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini, baik yang terlibat secara personal ataupun kelembagaan, terutama pada:

1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang beserta stafnya, kami ucapkan banyak terima kasih atas fasilitas yang diberikan selama penulis kuliah di UIN Malang.
2. Bapak Mulyadi M. Pdi. Selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang dan seluruh stafnya yang telah banyak memberikan pemahaman dan pengalamannya kepada penulis selama studi di Fakultas Psikologi UIN Malang.
3. Bapak Fatkhul Lubabin Nuqul, M. Si beliaulah yang membimbing penulisan keseluruhan skripsi ini sampai selesai.
4. Seluruh jajaran Pengurus Pondok pesantren Al-Falah Kolomayan serta para santri yang memberikan semangat dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi penulis.

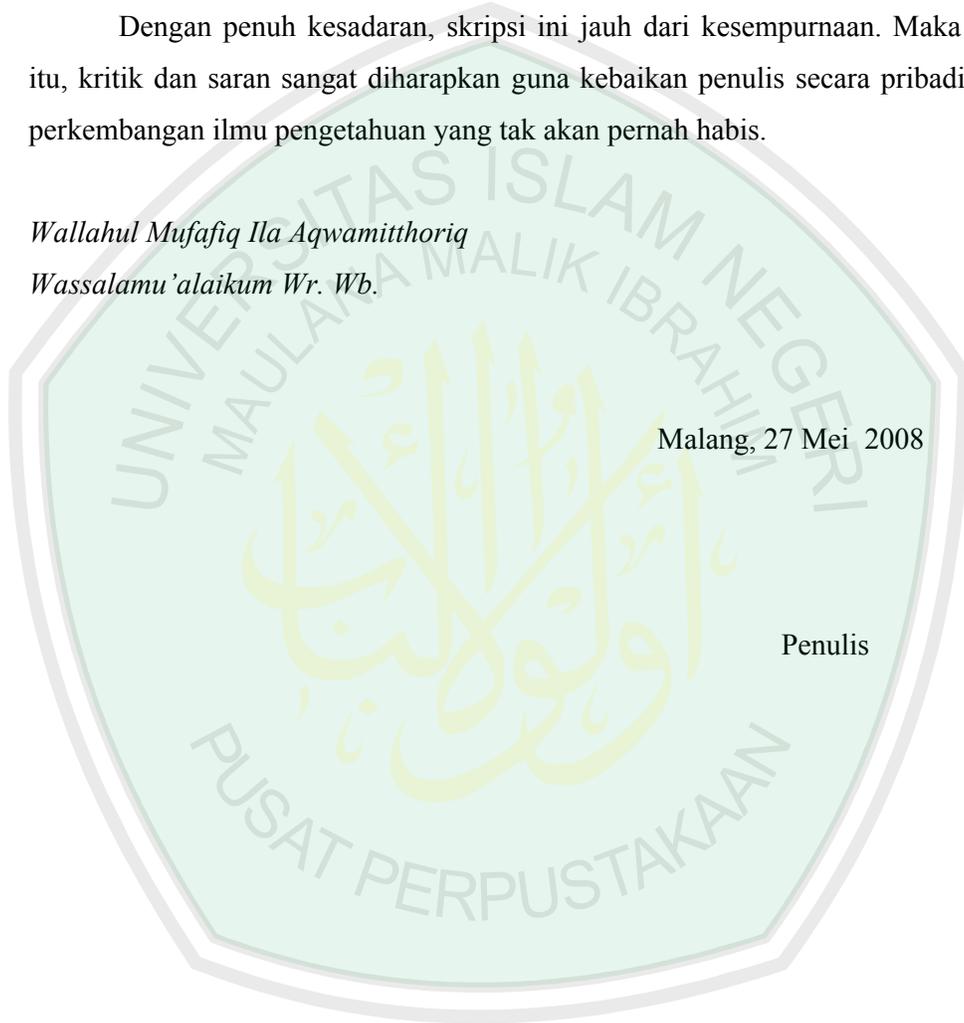
5. Sahabat-sahabatku PMII Rayon “Al-Adawiyah” yang membantu mendewasakan penulis, teruskan perjuangan kalian. Tak lupa pula sahabat-sahabat PMII Koms. UIN Malang dan sahabat-sahabat Pengurus Cabang PMII kota Malang.

Dengan penuh kesadaran, skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, kritik dan saran sangat diharapkan guna kebaikan penulis secara pribadi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang tak akan pernah habis.

*Wallahul Mufafiq Ila Aqwamitthoriq  
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Malang, 27 Mei 2008

Penulis



## ABSTRAK

Farhan, Nazilul, 2008. Persepsi Sosial Santri Tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah Terhadap Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Mengenai Ritus Tarekat di Pondok Pesantren Al-Falah Kolomayan Blitar) Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Pembimbing : Fathul Lubabin Nuqul, M. PSi

Kata kunci : Persepsi Sosial, Aktivitas Ritual, Tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah.

Fenomena adanya tarekat-tarekat kesufian dalam perkembangan keagamaan Islam merupakan salah satu gejala yang selalu menimbulkan polemik. Tidak semua masyarakat Islam dapat menerima kebenaran tarekat, sekalipun masyarakat itu berada di wilayah yang tadinya sebagai basis kelahiran dan pusat keunggulan tarekat. Ada alasan yang berbeda dalam mensikapi eksistensi tarekat. Ada yang menolak dengan alasan karena tarekat dipandang sebagai gejala kebodohan umum dan tidak sesuai dengan jiwa modernisasi. Tarekat sendiri merupakan bagian dari tasawuf, yang kedudukannya sebagai praktik ajaran tasawuf, lebih lanjut dikatakan tarekat merupakan cara untuk mencapai tujuan tasawuf, dan sebagai bentuk final dari ajaran tasawuf yang merupakan produk dari sejarah perkembangan Islam yang memiliki dimensi ajaran mengenai ke-Tuhanan. Tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah adalah salah satu nama tarekat yang berkembang di Indonesia, dimana penamaan tarekat tersebut didasarkan atas para guru sufi yang menyebarkan ajaran ini. Tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah yang ada di Pondok Pesantren Al Falah Kolomayan merupakan salah satu komunitas tarekat yang memiliki ruang gerakan dalam menyebar luaskan serta melestarikan ajaran sufi dengan menggunakan metode dzikir sebagai bentuk ritual dari ajaran tasawuf. Selain menjalankan aktifitas ritual para anggota tarekat ini juga memiliki dimensi sosial yang salah satunya adalah melakukan persepsi terhadap kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi sebuah tolak ukur penting dalam meneliti perkembangan keagamaan yang ada di Indonesia. Komunitas tarekat yang ada di Pesantren Al Falah pada dasarnya memiliki ikatan emosional sesama anggota tarekat dengan ikatan normatif yang ada di dalam kelompok mereka sesuai dengan ajaran yang ada di dalam tasawuf. Namun demikian mereka juga memiliki tujuan dari sebuah komunitas yang salah satunya adalah mencapai ridha Tuhan.

Penelitian ini hendak mengetahui bentuk ritual yang dilakukan oleh pengikut tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Al-Falah Kolomayan. Selain itu penelitian bertujuan untuk mengetahui makna dan tujuan dari aktifitas ritual yang dilakukan oleh anggota tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah serta mengetahui persepsi sosial anggota tarekat terhadap kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti memahami bahwa untuk mendapatkan pemahaman yang komperhensif tentang tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah, deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang dirasa tepat. Selain itu, dengan menggunakan metode ini peneliti senantiasa

berada dilokasi penelitian dan mengamati serta mengikuti berbagai ritual yang dilakukan tarekat.

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk ritual dari tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah adalah sebuah kegiatan yang dijadikan sebagai rutinitas yang terdiri dari aktifitas yang berasal dari ajaran pokok yang berupa membaca dzikir *Laa Ilaaha illallah* sebanyak 165 kali yang merupakan unsur tarekat Qadhiriyah dan dzikir sirri *Allahu (الله)* dalam jumlah tertentu yang merupakan unsur tarekat Naqsyabandiyah yang dilaksanakan setelah melaksanakan shalat lima waktu. Sedangkan ritual tambahannya berupa aktifitas khusyusiyah dan membaca manaqib sebagai wujud kecintaan terhadap Gurunya. Sedangkan tujuan dari keseluruhan aktifitas ritual yang dilaksanakan dalam tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah adalah mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan secara spesifik tujuan dari keseluruhan ritual yang dilaksanakan itu berupa harapan dari upaya untuk mencapai kedekatan dengan Allah sebagai tujuan akhir. Selain itu penelitian juga menemukan bahwa persepsi sosial pengikut tarekat terhadap kehidupan bermasyarakat memiliki kecenderungan positif yang dapat dikategorikan sebagai persepsi masyarakat komunitarian yang selalu mempertahankan tradisi demi kemaslahatan sebagai bentuk dari ibadah sosial.



## ABSTRACTION

Farhan, Nazilul, 2008. Social Perception of Santri Tarekat Qadhiyah wa Naqsyabandiyah To Societal Life ( Case Study About Ritus Tarekat in Maisonette of Pesantren Al-Falah Kolomayan Blitar) Skripsi. Psychology Departement. Islamic State University of Malang (UIN)

Counsellor : Fathul Lubabin Nuqul M. PSI

Keyword : Social Perception, Activity of Ritual, Tarekat Qadhiyah wa Naqsyabandiyah.

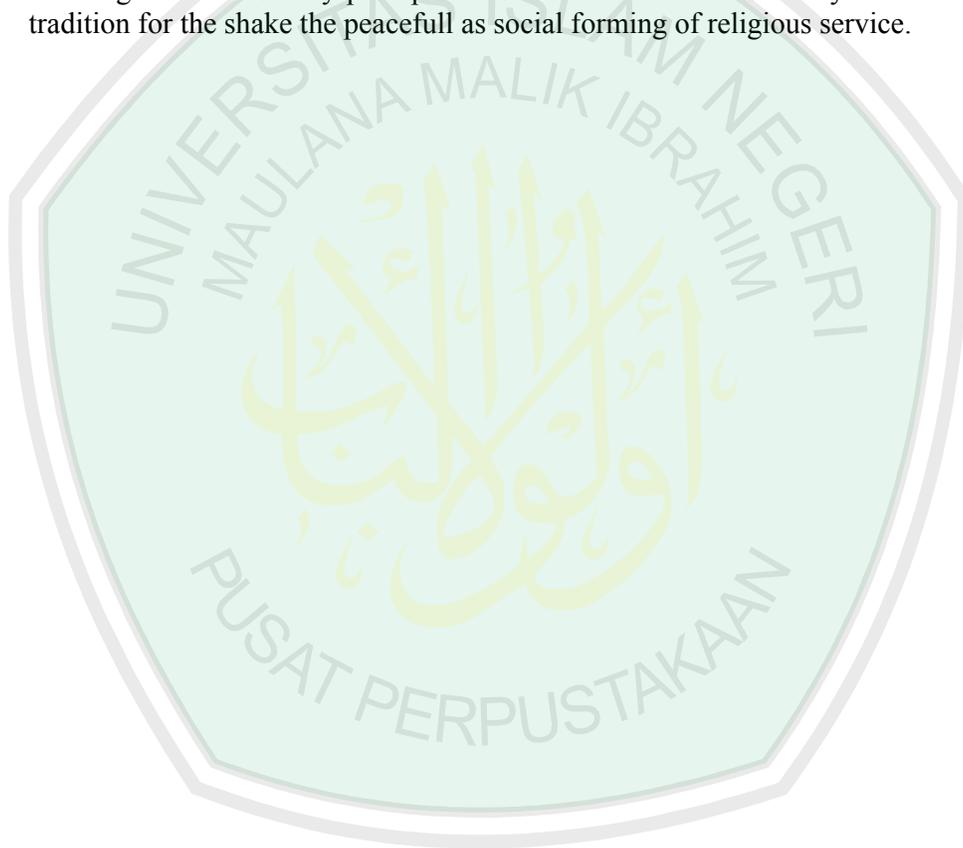
Phenomenon of existence of kesufian tarekat-tarekat in religious development of Islam represent one of the symptom which has polemical effect. It's not all of Islam society can accept the truth of tarekat, even that society reside in region which at first as birth bases and center excellence of tarekat. There is different reason in respond of tarekat eksistention. There is refusing by the reason of because tarekat viewed as the symptom stupidity of public and unsuitable with modernization head. Tarekat is represent the part of tasawuf, which dimiciling as teaching praktik of tasawuf, told by furthermore of tarekat represent the way to reach the target of tasawuf, and as final form of tasawuf teaching and as the product history development of Islam which has teaching concerning dimension of God theaching. Tarekat Qhadhiyah Naqsyabandiyah is one of the name of tarekat which is expanding in Indonesia, where named of the tarekat based to the all of sufi's theacher propagating this teaching. Tarekat Qhadhiyah wa Naqsyabandiyah exist in Maisonette of Pesantren Al Falah Kolomayan represent one of the tarekat community who has movement area in spreading abroad and also preserve teaching of sufi by using dzikir method as form ritual teaching of tasawuf. Besides running ritual aactivity, all member of tarekat this also have social dimension which one of them is perception to social life. This matter become a important yardstick in checking religious growth which is exist in Indonesia. Community of Tarekat which is exist in Pesantren Al Falah basically have emotional tying of member humanity of tarekat with tying of normatif exist in their group as according to teaching exist in in tasawuf. But they also have the intention of a community which one of them is to get God ridha.

This Research will know form of ritual which is done by follower of tarekat Qadhiyah wa Naqsyabandiyah in Pesantren Al-Falah Kolomayan. Besides research aim to know the meaning and intention of ritual activity which is conducted by member of tarekat Qadhiyah wa Naqsybandiyah and also to know social perception of tarekat member to social life.

This research use descriptive qualitative method. Researcher comprehend that to get the understanding of which is komperhensif about tarekat Qadhiyah wa Naqsyabandiyah, descriptive qualitative is felt approach precisely. Besides, by using this method of researcher ever reside in research location and perceive and also follow various whics is done by ritual tarekat.

By this conducted analysis and research, it's can take the conclusion that form of tarekat ritual Qhadhiyah wa Naqsyabandiyah is an activity as continoung consist of activity which come from fundamental teaching which in

the form of reading *Laa Ilaaha illallah* dzikir counted 165 times; rill which is represent element of tarekat Qadhiriyah and of dzikir sirri *Allahu* (الله) certain in number that represent element of tarekat Naqsyabandiyah which is done after doing shalat five times. While his additional ritual in the form is khusyusiyah activity and read manaqib as love form to their Teacher. While intention of the overall of ritual activity which is executed in tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah is to draw self approach to Allah. While specifcly the intention of the overall the executing ritual in the form is expectation of effort to reach contiguity with Allah as final purpose. Besides research also found that social perception the follower of tarekat to societal life have positive tendency which can be categorized as society perception of komunitarian which always maintain the tradition for the shake the peacefull as social forming of religious service.



## Daftar Isi

|   |      |
|---|------|
| HALAMAN PENGAJUAN .....                                     | i    |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....                                   | ii   |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                                    | iii  |
| PERNYATAAN.....   | iv   |
| MOTTO .....   | v    |
| PERSEMBAHAN .....   | vi   |
| KATA PENGANTAR .....  | vii  |
| ABSTRAK .....   | ix   |
| DAFTAR ISI .....  | xiii |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>                                  |      |
| A. Latar Belakang .....                                     | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....                                    | 15   |
| C. Tujuan Penelitian .....                                  | 16   |
| D. Kegunaan Penelitian .....                                | 16   |
| <b>BAB II : KAJIAN TEORITIK</b>                             |      |
| A. Penelitian Terdahulu .....                               | 18   |
| B. Teori Tasawuf .....                                      | 21   |
| 1. Pengertian Tasawuf .....                                 | 21   |
| a. Asal Mula Perkataan Tasawuf .....                        | 22   |
| b. Beberapa Definisi Tentang Tasawuf .....                  | 25   |
| 2. Sejarah Kejadian Tasawuf .....                           | 29   |
| a. Zaman Nabi Muhammad .....                                | 30   |
| b. Zaman sesudah Nabi Muhammad .....                        | 32   |
| 3. Sumber Ajaran Tasawuf .....                              | 36   |
| C. Ajaran Tasawuf di Indonesia .....                        | 38   |
| 1. Masuk dan Berkembangnya Ajaran Tasawuf di Indonesia .... | 39   |
| 2. Aliran Tasawuf yang Berkembang di Indonesia .....        | 43   |

|   |    |
|---|----|
| a. Tarekat Qadiriyyah .....                   | 44 |
| b. Tarekat Naqsyabandiyah .....               | 47 |
| c. Tarekat Jalan Kepada Kesufian .....        | 50 |
| D. Praktik Tasawuf Bagi Dunia Modern .....    | 57 |
| E. Tasawuf dan Perilaku Manusia .....         | 59 |
| F. Teori Persepsi .....                       | 62 |
| G. Teori Tentang Kehidupan Bermasyarakat..... | 67 |
| H. Tranferensi dan Iradah .....               | 76 |

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... | 78 |
| B. Lokasi Penelitian .....               | 80 |
| C. Sumber Data .....                     | 80 |
| D. Instrument Penelitian .....           | 82 |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....         | 82 |
| F. Teknik Analisa Data .....             | 87 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data .....       | 90 |
| H. Model Analisis .....                  | 93 |

### **BAB IV : PAPARAN DATA**

|  |     |
|--|-----|
| A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Falah .....                           | 95  |
| 1. Kilas Balik Sejarah .....   | 96  |
| 2. Tujuan Pesantren Al Falah .....   | 97  |
| 3. Potensi Pendidikan .....  | 100 |
| 4. Potensi Dakwah .....  | 111 |
| 5. Susunan Organisasi .....  | 113 |
| B. Organisasi Jamiyyah Ahlith Thariqah<br>Al Mu'tabarah An Nahdiyyah ..... | 114 |
| C. Ajaran Tarekat di Pesantren Al-Falah .....                              | 119 |
| 1. Silsilah dan ajaran .....   | 119 |
| 2. Struktur dan Para Pengikut .....  | 125 |

|  |     |
|--|-----|
| 3. Aktivitas Ritual Tarekat .....                                  | 130 |
| a. Khususiyah .....  | 130 |
| b. Membaca Manaqib .....   | 133 |
| D. Makna dan Tujuan Aktifitas Tarekat .....                        | 135 |
| E. Beberapa Pendapat Mengenai Ritus Tarekat di Kolomayan .....     | 137 |
| F. Persepsi Anggota Tarekat Terhadap Kehidupan Bermasyarakat ..... | 139 |
| G. Hubungan Relasional antara Guru dan Murid .....                 | 142 |

#### **BAB V : PEMBAHASAN**

|  |     |
|--|-----|
| A. Analisis Bentuk Ritual Ajaran Tarekat .....                       | 144 |
| 1. Manifestasi Dalam Pencapaian Tujuan .....                         | 145 |
| 2. Konsep Kesempurnaan dalam Islam .....                             | 149 |
| 3. Sekulerime dalam Kehidupan Masyarakat .....                       | 152 |
| B. Tujuan Aktivitas Ritual: Khushushiyah dan Pembacaan Manaqib ..... | 155 |
| C. Pola Persepsi Sosial Para Pengikut Tarekat di Kolomayan .....     | 163 |
| D. Tarekat dan Perubahan Sosial .....                                | 171 |
| E. Guru dan Murid : Fanatisme dan Persahabatan .....                 | 174 |

#### **BAB VI : PENUTUP**

|                     |     |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan ..... | 176 |
| B. Saran .....      | 178 |

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

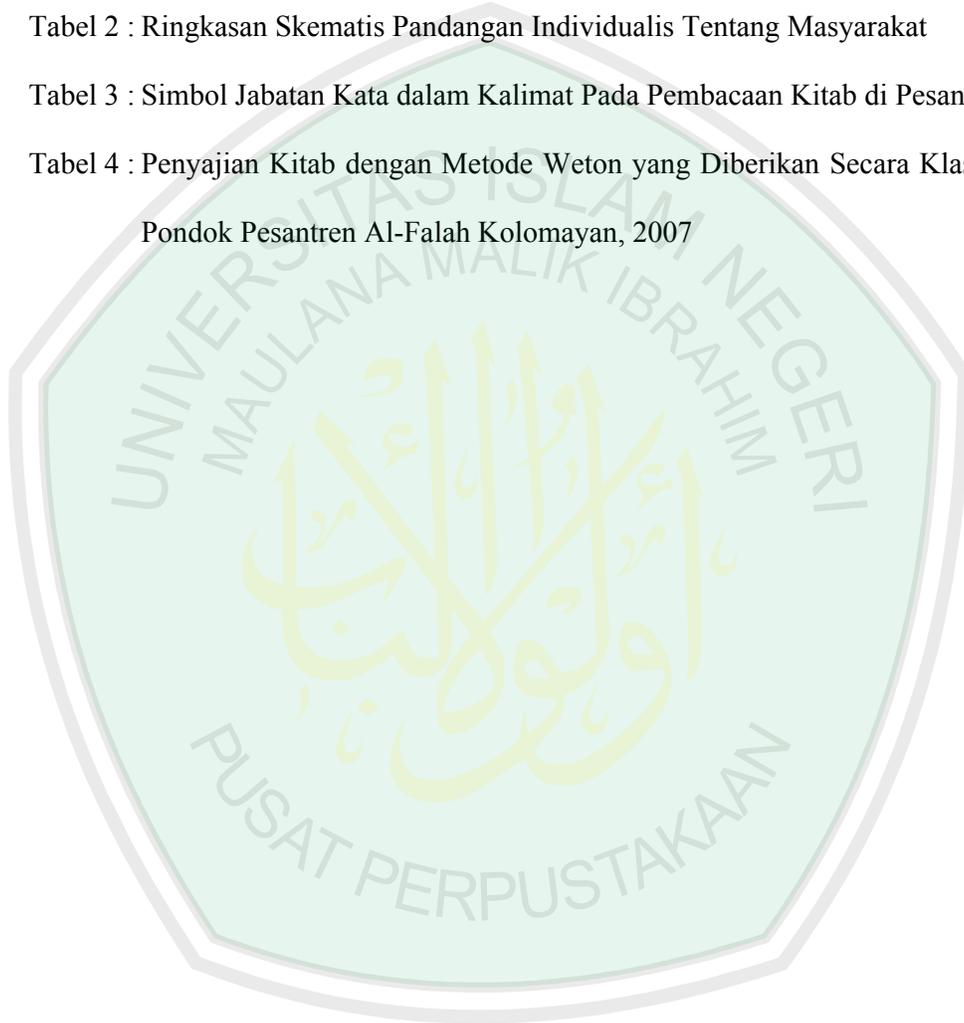
Tabel 1 : Ringkasan Skematis Pandangan Komunitarian Tentang Masyarakat

Tabel 2 : Ringkasan Skematis Pandangan Individualis Tentang Masyarakat

Tabel 3 : Simbol Jabatan Kata dalam Kalimat Pada Pembacaan Kitab di Pesantren

Tabel 4 : Penyajian Kitab dengan Metode Weton yang Diberikan Secara Klasikal

Pondok Pesantren Al-Falah Kolomayan, 2007



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Konsultasi
- Lampiran II : Surat Pengantar Penelitian
- Lampiran III : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran IV : Hasil Wawancara
- Lampiran V : Silsilah Ajaran Tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah
- Lampiran VI : Amalan Tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah
- Lampiran VII : Susunan Pengurus Pondok Pesantren Al-Falah
- Lampiran VIII : Foto Sebagai Hasil Dokumentasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan pengetahuan psikologi dalam dunia pendidikan semakin mendapatkan peluang untuk menjadi sebuah disiplin pengetahuan yang mendapatkan posisi signifikan diantara pengetahuan modern lainnya. Khususnya psikologi sosial yang telah mendapatkan posisi penting dalam psikologi modern, padahal psikologi sosial sebelumnya tidak terlalu berperan. Hal ini disebabkan psikologi sosial telah memberikan pencerahan bagaimana pikiran manusia berfungsi dan memperkaya jiwa dari masyarakat kita. Melalui berbagai penelitian laboratorium dan lapangan yang dilakukan secara sistematis, para psikolog sosial telah menunjukkan bahwa untuk dapat memahami perilaku manusia, kita harus mengenali bagaimana peranan situasi, permasalahan, dan budaya mereka.<sup>1</sup>

Fokus penelitian pengetahuan sosial seperti Antropologi, Sosiologi, Psikologi saat ini adalah mengenai kebudayaan dan agama yang dianggap paling penting dalam kajian tentang kemasyarakatan, khususnya masyarakat di Indonesia. Hal ini disebabkan negara Republik Indonesia memiliki ideologi Pancasila sebagai dasar negara, dimana Sila Pertama berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai manifestasi dari negara yang memiliki prinsip keagamaan. Hal ini secara historis dikemukakan oleh Ir. Soekarno:

---

<sup>1</sup> Baron, Robertt, A., & Byrne, Donn. *Psikologi Sosial Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 2003) hal. xv.

“Menyusun Indonesia merdeka dengan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Prinsip Ketuhanan! Bukan saja bangsa Indonesia ber-Tuhan. Tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya ber-Tuhan Tuhannya sendiri. Yang Kristen menyembah Tuhan menurut petunjuk Nabi al Masih, yang Islam bertuhan menurut petunjuk Nabi Muhammad saw. Orang Budha menjalankan ibadatnya menurut kitab-kitab yang ada padanya. Tetapi marilah kita semuanya ber-Tuhan. Hendaknya negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat hendaknya ber-Tuhan secara kebudayaan. Yakni dengan tidak “egoisme-agama”. Dan hendaknya negara Indonesia satu negara yang ber-Tuhan.

Marilah kita amalkan, jalankan agama, baik Islam, Kristen dengan cara yang berkeadaban. Apakah cara yang berkeadaban itu?, ialah hormat menghormati satu sama lain. Nabi Muhammad saw telah memberi bukti yang cukup tentang *verdraagzaamheid*, tentang menghormati agama-agama lain. Nabi Isa pun telah menunjukkan *verdraagzaamheid* itu. Marilah kita di dalam Indonesia merdeka yang kita susun ini, sesuai dengan itu, menyatakan : bahwa prinsip kelima dari pada negara kita, ialah ke-Tuhanan yang berkebudayaan, ke-Tuhanan yang berbudi pekerti yang luhur, ke-Tuhanan yang hormat-menghormati satu sama lain. Hatiku akan berpesta raya jikalau saudara- saudaraku menyetujui bahwa ‘Negara Indonesia Merdeka’ berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.<sup>2</sup>

Tentunya dalam perguliran zaman, seiring dengan berjalannya ruang dan waktu, adanya sebuah nilai yang dijunjung tinggi seperti Dasar Negara, dimana akan menjadi rujukan oleh semua warga negara dan masyarakatnya dalam kesehariannya, akan mengalami pasang surut mengikuti dinamika sosial yang ada. Begitu pula perkembangan sebuah nilai dalam komunitas beragama di Indonesia ini, dimana agama menjadi sesuatu yang integral dalam

---

<sup>2</sup> Dari kutipan dalam sidang BPUPKI 1 Juli 1945 tersebut, tersirat dan tersurat bahwa dasar negara Indonesia yang pertama yang berbunyi Ketuhana Yang Maha Esa, memiliki pengaruh penting serta menjadi salah satu faktor penentu terbentuknya masyarakat Indonesia yang semua penduduknya memeluk agama, serta menurut Soekarno prinsip tentang agama yang berke-Tuhanan di Indonesia menjadi salah satu bentuk budaya Indonesia. Lebih lanjut baca: Sunoto, *Mengenal Filsafat Pancasila, Pendekatan Melalui Metafisika, Logika Dan Etika*, (Yogyakarta: Hanindita Offset. 1987) hal. 53-55.

masyarakat indonesia, tentunya juga akan mengalami perubahan dan perkembangan mengikuti perkembangan pengetahuan dan teknologi.

Dewasa ini umat seluruh dunia sedang dilanda keguncangan yang luar biasa akibat proses globalisasi yang bersifat mendunia.<sup>3</sup> Hal ini disebabkan adanya kemajuan teknologi dibidang komunikasi yang sangat pesat. Akibatnya tidak ada masyarakat yang bisa mengasingkan diri dari pengaruh peradaban global, betapapun mereka berada di daerah terpencil. Bermunculannya sektor-sektor industri besar yang kemudian beriringan dengan tumbuhnya mekanisme pengaturan organisasi sosial yang lebih rumit dan kompleks, menuntut tumbuhnya masyarakat nasional yang memungkinkan terciptanya ketertiban dan ketenteraman, sehingga lalu lintas barang dan informasi terjamin. Kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi menaikkan intensitas mobilitas sosial dan ruang dari masyarakat. Dalam konteks ini, sistem nilai dan kepercayaan masyarakat terhadap dunia mengalami perubahan. Terjadi proses sekularisasi dan memudarnya fungsi agama, termasuk Islam.

Di Indonesia, agama dipertahankan sebagai landasan moralitas bagi pelaksanaan pemerintahan dan modernisasi, baik pada masa Orde Lama, sebagaimana terlihat dalam kebijakan Nasakom, maupun pada masa Orde Baru, sebagaimana tercermin dalam pernyataan: "Indonesia bukan negara sekuler, namun bukan pula negara teokratik, yang didasarkan pada suatu agama, tetapi 'Ketuhanan Yang Maha Esa' mendapatkan tempat yang

---

<sup>3</sup> Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya. 2002) hal. 1.

agung".<sup>4</sup> Persoalannya tidak terletak pada masalah penerimaan atau penolakan terhadap agama atau modernisasi, melainkan intensitas pengaruh modernisasi dan agama terhadap perilaku keagamaan masyarakat Indonesia.

Sehingga secara moral, pengawalan terhadap modernisasi menjadi tanggung jawab pemerintah Indonesia serta semua rakyat dan semua agama di Indonesia termasuk agama Islam. Menurut pandangan teori *structural fungsionalis* yang khas, berpendapat bahwa masyarakat merupakan sistem sosial yang benar-benar terintegrasi, dan berusaha menjelaskan kehadiran berbagai struktur sosial yang penting atau item kebudayaan dengan didasarkan pada kontribusinya bagi pertahanan efektif dari suatu sistem sosial. Dalam mempostulasikan persyaratan-persyaratan dasar bagi seluruh sistem sosial, para ilmuwan tersebut menyatakan pentingnya integrasi moral, bahwa supaya masyarakat dapat hidup berdampingan, anggota-anggotanya harus saling memiliki seperangkat nilai-nilai, konsepsi tentang moralitas dan kehendak moral.<sup>5</sup>

Lebih lanjut Emile Durkheim menambahkan bahwa keyakinan-keyakinan keagamaan tiada lain merupakan refleksi dari masyarakat itu sendiri, dengan ritual keagamaan yang melaluinya solidaritas kelompok diperkuat, dan kepercayaan pada tatanan moral ditegaskan kembali. Karena alasan itulah, Parson tidak menginterpretasikan pernyataan Durkheim bahwa

---

<sup>4</sup> Sunoto, *Mengenal Filsafat Pancasila, Pendekatan Melalui Metafisika, Logika Dan Etika*, (Yogyakarta: Hanindita Offset. 1987) hal. 95-96.

<sup>5</sup> Stark, Ropndey, *One True God Resiko Sejarah Bertuhan Satu* (Yogyakarta: Qalam. 2003) hal. 356-357.

“agama adalah sebuah fenomena sosial”, tetapi “masyarakat adalah merupakan fenomena keagamaan”.<sup>6</sup>

Berdasarkan atas penelitian tentang organisasi sistem ekonomi yang ada di Jawa dengan mengamati fenomena keagamaan yang ada di Jawa. Clifford Geertz menemukan bahwa kategori masyarakat di Jawa dapat dibedakan menurut kepercayaan keagamaan, preferensi etnis dan ideologi politik masyarakat. Menghasilkan tiga tipe utama kebudayaan yang mencerminkan organisasi moral kebudayaan Jawa sebagaimana dicerminkan di Mojokuto Pare Kediri. Ide umum tentang ketertiban yang berkenaan dengan tingkah laku petani, buruh, pekerja tangan, pedagang dan pegawai Jawa dalam semua arena kehidupan. Tiga tipe kebudayaan di Jawa itu adalah *abangan*, *santri*, dan *priyayi*.<sup>7</sup>

Sedangkan watak dasar pengalaman umat Islam di Indonesia menurut Howard M. Federpiel yang telah melakukan penelitian kajian Islam di Indonesia selama seperempat abad, pada abad pertama ke-20 yang pertama, menemukan bahwa animisme telah merusak pemikiran kebanyakan bangsa Indonesia dan merupakan kekuatan yang dominan sehingga semua agama formal di negeri ini harus menyesuaikan diri dengannya, baik secara sadar atau tidak. Telah sering diklaim bahwa *Buddhisme* telah melakukan itu lebih

---

<sup>6</sup> Ibid. hal. 357.

<sup>7</sup> Tri kotomi Geertz ini didasarkan pada perspektif sejarah masuknya Islam ke Indonesia serta benturan Islam dengan Barat pada masa kolonialisme. Islam ke Indonesia tidak memasuki suatu kawasan yang "hampa" sama sekali. Ia memasuki sebuah kawasan yang telah mendapat bimbingan moral dari Hindu dan Budha serta "agama asli", yaitu agama yang secara umum dianut oleh masyarakat di Asia Tenggara. Selain itu, kedatangan Islam di Indonesia tidak langsung dari Arab, melainkan melalui India. Dengan demikian wujud Islam di Indonesia menunjukkan wujud sinkretik. Lebih lanjut baca: Geertz, Clifford. *Abangan, Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. 1983) hal. 5-7.

dahulu daripada Islam yang mengikutinya dan menyesuaikan diri dengannya pula. Sebagai konsekwensinya, banyak hal yang pada saat itu diwarnai dengan budaya sebelum Islam masuk, khususnya yang terkait dengan masalah kematian, kuburan, dan pengagungan peran orang-orang suci.<sup>8</sup>

Watak kedua adalah kehidupan masyarakat desa yang bersifat tertutup dari masyarakat Indonesia yang sarat dengan berbagai macam adat-istiadat, sebagai kekuatan sosial yang menurut sarjana Belanda cukup kuat pengaruhnya dan dianggap sebagai hukum lisan yang mengatur semua warganya selaku anggota masyarakat yang tertutup. Berdasarkan praktik dari generasi ke generasi, tatanan sosial yang berlaku dipandang sebagai suatu yang berhak menerima atau menolak pengaruh yang datang dari luar. Dan di dalam pengklasifikasiannya, mereka bisa menentukan ukuran apa saja untuk menilai pengaruh dari luar tersebut untuk bisa diterima, dan sarat apa saja yang harus dipenuhi agar pengaruh tersebut dapat diakomodasikan. Hinduisme dan Buddhisme sama-sama telah melakukan hal itu jauh lebih dahulu dari pada Islam, dan Islam pun telah diterima tempat berbeda dengan persyaratan yang telah ditetapkan.<sup>9</sup>

Watak ketiga berkaitan dengan sifat Islam itu sendiri yang dipandang sebagai suatu yang sangat kuat dipengaruhi oleh unsur mistik, bahkan lebih besar dibandingkan dengan bagian dunia Islam lainnya, dan bahwa standar pemikiran dan praktik keagamaan telah dikaitkan untuk mengekspresikan

---

<sup>8</sup> Saleh, Fauzan, *Teologi Pembaharuan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2004) hal. 5-7.

<sup>9</sup> Ibid.

Islam melalui formulasi gerakan sufi atau tarekat besar seperti Naqsyabandiyah, Syatariyah, dan Qadiriyyah.<sup>10</sup>

Perlu juga difahami, bahwa unsur sufistik yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian diatas merupakan fenomena yang ada pada subyek keagamaan yang ada di Indonesia yang juga memiliki latar belakang historis. Dimana pada awal mula penyebaran agama Islam di nusantara terjadi pergeseran serta negosiasi antar dua budaya yaitu budaya agama Islam dan budaya lokal. Kesenjangan kemampuan mengatasi tantangan hidup dan kesulitan yang dihadapi antara satu dengan yang lain kelompok dalam masyarakat, akan menimbulkan perbedaaan diantara kelompok tersebut . Disamping itu, ketimpangan distribusi pemilikan dan penguasaan fasilitas kehidupan dapat mengancam kelangsungan solidaritas emosional yang bersifat mekanik dalam suatu masyarakat.

Fenomena adanya tarekat-tarekat kesufian (*ordo sufisme*) dalam perkembangan keagamaan Islam merupakan salah satu gejala yang selalu menimbulkan polemik. Tidak semua masyarakat Islam dapat menerima kebenaran tarekat, sekalipun masyarakat itu berada di wilayah yang tadinya sebagai basis kelahiran dan pusat keunggulan tarekat. Ada alasan yang berbeda dalam mensikapi eksistensi tarekat. Ada yang menolak dengan alasan karena tarekat dipandang sebagai gejala kebodohan umum dan tidak sesuai dengan jiwa modernisasi. Dan ada pula yang beralasan karena tarekat dianggap kegiatan yang menyimpang dari agama Islam. Sedangkan selain dari

---

<sup>10</sup> Ibid.

kedua masyarakat di atas, boleh dikatakan masyarakatnya bersifat netral atau berpendirian campuran dengan pola menolak atau mengizinkan dan membiarkan tanpa peduli, atau bahkan mengikuti tradisi ritual tarekat secara fanatik, seperti kasus di Kolomayan.<sup>11</sup> Dimana terdapat sebuah pesantren yang diberi nama Al-Falah, yang secara fungsional dijadikan sebagai wadah pendidikan agama Islam untuk mendalami kitab kuning serta basis penganut tradisi tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

Salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta semenanjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-Kitab ini di Indonesia disebut sebagai *kitab kuning*.<sup>12</sup> Dimana pesantren di Indonesia dijadikan sebagai salah satu institusi agama khususnya di Jawa menjadi sebagai basis infiltrasi dan proses regenerasi nilai-nilai Islam terhadap generasi muda dan para pelajar muslim yang mendalami tentang pengetahuan Agama Islam.

Sebagai sebuah pesantren, pondok pesantren Al-Falah juga masih mempertahankan corak pendidikan tradisional yang menjadi ciri pondok pesantren pada umumnya, seperti proses belajar mengajar dengan sistem

---

<sup>11</sup> Kolomayan adalah sebuah Desa yang ada di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar, dimana dijadikan sebagai salah satu basis Tarekat qodiriah dan Naqsyabandiyah. Disana terdapat sebuah pondok pesantren yang bernama Al-Falah yang dipimpin oleh seorang Mursyid K.H Imron Mahbub sebagai guru tarekat.

<sup>12</sup> Kitab ini di Indonesia dikenal sebagai *kitab kuning*. Lebih lanjut baca: Bruinessen, Martin, Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat (Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia)*, (Bandung: Mizan. 1999) hal. 17.

*sorogan* dan *wetonan*.<sup>13</sup> Sistem ini di Pondok Pesantren Al-Falah diikuti oleh para santri sedang mendalami Al-Qur'an dan kitab-kitab lain yang sifatnya masih mendasar. Sedang sistem *wetonan* diikuti oleh para santri yang langsung di bawah asuhan Kyai. Perkataan *weton* berasal dari perkataan bahasa Jawa "*wektu*" yang artinya waktu. Asal mula disebut *weton* karena pelajaran diberikan pada waktu-waktu tertentu, seperti waktu setelah subuh dan setelah *dhohor*.<sup>14</sup>

Selain proses belajar mengajar yang bercirikan sistem pendidikan tradisional, Pondok Pesantren Al-Falah juga menerapkan sistem madrasah dengan menggunakan sistem klasikal. Madrasah yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Al-Falah dapat dikategorikan dalam empat unit pendidikan. Kategori pertama adalah tingkat dasar (Madrasah Ibtidaiyah), tingkat menengah (Madrasah Tsanawiyah), tingkat terakhir adalah tingkat atas (Madrasah Aliyah), dan unit pendidikan menghafalkan Al-Quran bagi santri putri (Tahfidhil Qur'an Putri). Para santri terdiri dari mereka yang menetap di pesantren, karena berasal dari luar kota dan yang berdomisili di sekitar pesantren.

Dalam konteks kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Falah memiliki kegiatan-kegiatan rutinitas diantaranya adalah *majlis istimail qur'an* (menyimak santri yang hafal Al-Qur'an), *bil ghaib "Sunan Ampel"* (ziarah

---

<sup>13</sup> Sorogan dari perkataan sorog dari bahasa Jawa artinya mendorong. Asal mula disebut sorogan adalah karena santri-santri yang mau belajar mendorong kitabnya kepada seorang Guru. Lebih lanjut baca: Wiyosukarto, Amir hamzah. *Bacaan Terpilih Tentang Sejarah Pendidikan Nasional*, (Malang: IKIP. 1985) hal. 26.

<sup>14</sup> Ibid. hal 27.

khusus ke makam Sunan Ampel di Surabaya), praktek manasik Haji, *muhafadhah aliyah*, dan *qira'atul qutub* (mengkaji kitab-kitab kuning).

Sisi lain yang sangat menarik dari Pondok Pesantren Al-Falah ini adalah adanya ajaran tarekat yang memiliki organisasi dengan baik. Indikatornya adalah mereka memiliki sebuah tradisi amalan dzikir yang dilakukan setiap setelah shalat lima waktu dan memiliki kegiatan yang dilakukan dengan rutin secara kontinu melalui aktifitas yang mereka sebut dengan Khususiyah (Tawajuhan), pembacaan manaqiban, dan istighosah yang dilakukan secara terjadwal oleh para pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Kolomayan.

Tarekat sendiri merupakan tuntunan hidup praktis dari ajaran tasawuf dari pada corak konseptual yang bersifat filosofis, dimana tarekat merupakan suatu dari trilogi dalam ajara Islam yang mencakup Iman, Islam, dan Ihsan.<sup>15</sup> Secara etimologi tarekat berasal dari kata dalam bahasa arab *Thariq*, yang artinya jalan. Dalam konteks ini jalan yang dimaksud adalah cara menuju kepada tingkat kesufian. Soekomono mengatakan, untuk mencapai tingkatan sufi seorang harus mencapai tingkat tingkatan dalam hidup, yaitu *syariat, tarekat, ma'rifat, dan hakikat*.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Dalam terminologi Islam mengenai kajian tasawuf, tarekat berkedudukan sebagai praktik dari ajaran tasawuf. Di mana sebuah agama yang memiliki konsep imanen, yaitu mengenai pemahaman atas keimanan, yang untuk itu harus mempelajari ilmu Ushuluddin, dan untuk memahami Islam (rukun Islam ) harus mempelajari Ilmu Fiqh, dan untuk mempelajari Ihsan harus mempelajari Ilmu Tasawuf (tarekat). Ketiga-tiganya itu mempunyai tempa tersendiri namun tidak dapatdipisahkan. Karena kebulatan trilogi inilah yang disebut beragama Islam. Lebih lanjut lihat Mustofa Zahri, *Butir-Butir Mutiara Berita Pikiran Ilmiah Memahami Tauhid dan Tarekat Islam* (Surabaya. Bina Ilmu Offset. 1984) hal. 13.

<sup>16</sup> Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: kanisius. 1988). hal 40.

Sedangkan tasawuf sendiri meskipun banyak para ahli yang telah memberikan definisi beragam dengan penelitian mereka, namun pada intinya menyatakan bahwa tasawuf merupakan suatu ilmu yang berupaya untuk memerangi hawa nafsu dan membersihkan hati agar dapat berhubungan dengan Allah.<sup>17</sup> Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa tarekat merupakan suatu cara atau metode untuk mencapai tujuan tasawuf.

Tercatat dalam sejarah Islam, tasawuf mempunyai kontribusi yang besar terhadap Islamisasi di muka bumi ini.<sup>18</sup> Bahkan Soetomo menyatakan, Islam yang pertama kali masuk ke Indonesia adalah Islam sufi, disamping ajaran tasawuf sendiri merupakan ajaran yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam. Ajaran ini dikembangkan oleh para wali melalui tarekat dan pesantren.<sup>19</sup>

Lebih lanjut dinyatakan oleh Ach. Nashichuddin ;

*“Sufism come to Indonesia along with the spread of Islam brought to the region by Moslem traders. There is still controversy among scholars about who first brought Islam to Indonesia. Some point to Moslem traders from Persia and Gujarat, others offer evidences of Arab (either from Egypt, Hejaz, or Hadramaut) influences on early Indonesian Moslems. Another point is mentionet by A. H. Johns, an Australian philologist. He said that Islam was brouht to Indonesia by Moslem traders who were members of a Sufi order from Baghdad after Mongolians attacked it around 1258. (Abdullah; 1994) However, everyone agrees that Islam entered Indonesia peacefully without holy wars or rebellions. That is perhaps because Sufism played a big role*

---

<sup>17</sup> M. H, Rasyidi. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum. 1984),hal 75.

<sup>18</sup> Zahri, Musthafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya : Bina Ilmu. 1983). hal. 157.

<sup>19</sup> Sutomo, Adi, Heru. *Perbandingan Ajaran Sufi Dengan Kebatinan Jawa*, (Surabaya: Bina Indra Karya. 1987). hal. 16.

*in spreading Islam among Indonesians who were and still are very fond of mysticism.*”<sup>20</sup>

Dalam perkembangan tasawuf sendiri terdapat berbagai macam pendapat serta opini yang diwacanakan di masyarakat yang terkadang memberikan asumsi bahwa tasawuf dan tarekat memberikan pengajaran terhadap pengikutnya ke *askapisme* atau melarikan diri dari dunia serta memberikan penekanan terhadap pola hidup yang eksklusif serta menolak segala sesuatu yang bersumber dari lingkungan luar penganut tarekat.

Di sisi lain juga terjadi penyalahgunaan fungsi tarekat menurut Mustafa Zahri, bahwa terkadang tarekat dijadikan sebagai kendaraan untuk mencapai sebuah kekuasaan mutlak.<sup>21</sup> Dalam perguliran perjalanan sejarah kemerdekaan Indonesia, ditemukan mengenai keterlibatan erat tarekat dalam peperangan politik melawan agresi penjajah, seperti yang dilakukan oleh Syaikh Abdussamad yang dikenal sebagai pengarang sastra melayu yang merujuk terhadap *ihya* dan *Bidayah Al-Hidayah*-nya Al-Ghazali<sup>22</sup>, namun hal ini menimbulkan dua asumsi mengenai keterlibatan pengikut tarekat dalam

---

<sup>20</sup> Lihat dalam el-Harakah, Jurnal Studi Islam dan Kebudayaan Vol. 63, No. 1, Januari-April 2006 oleh Ach. Nashichuddin. *Sufisme in Java, The Meeting Point between Sufism and Javanese Mysticism*. (Malang, 2006) hal. 43.

<sup>21</sup> Hal ini dijadikan sebagai salah satu indikator penyebab yang membinasakan tasawuf di Indonesia, karena ajaran tasawuf yang telah dibangun oleh wali songo pada awal penyebaran Islam di Nusantara sudah mengakar kuat dalam masyarakat sehingga mudah sekali dimanfaatkan oleh mereka yang hanya mencari pengaruh dengan memanfaatkan guru tasawuf misalkan, seperti yang telah digambarkan dalam percaturan politik kekuasaan di era Amangkurat II dan di era Kerajaan Demak ketika menghadapi era kemelut politik, menggunakan salah satu dasar ajaran tasawuf yang berupa “*Nur Muhammad*” dijadikan sebagai dasar Filsafat Negara untuk menenangkan pergolakan politik yang ada ketika itu. Lebih lanjut baca Mustafa Zahri. *Butir-Butir Mutiara Berita Pikiran Ilmiah Memahami Tauhid dan Tarekat Islam*. (Surabaya: Bina Ilmu Offset. 1984) Hal. 54-61.

<sup>22</sup> Selain melakukan perlawanan terhadap penjajah belanda pada penghujung abad ke-18 bersama dengan para pengikutnya, Syaikh Abdussamad Al-Palibani juga menulis surat terhadap sulta Mataram (Hamengkubuwono I) dan Susuhunan Prabu Jaka (putra Amangkurat IV) untuk melawan para penjajah seperti yang telah dilakukan para sulta Mataram sebelumnya. Lebih lanjut baca Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan. 1999 ). hal. 330-336.

sejarah perkembangannya sebagai predikat milatansi yang dicerminkan melalui perlawanan yang dilakukan terhadap penguasa, atau perilaku yang bersifat apolitik yang diindikasikan melalui pandangan pengikut tarekat yang lebih berorientasi kepada urusan ukhrawi ketimbang masalah dunia (*eskapisme*).

Namun berdasarkan pendekatan teologi yang dilakukan oleh *Ihsan Ilahi Dahir*, berdasarkan pada sumber ajaran tasawuf serta praktik-praktik mereka yang didasarkan pada konsep *kasyaf* dan *ilham* (mistik), dalam karyanya yang diberi judul '*Darasat fi At-Tasawuf*' memberikan penilaian bahwa praktik tasawuf merupakan konspirasi untuk melawan Islam. Dimana praktik yang mereka lakukan memasarkan akidah-akidah Yahudi, Kristen, sekte-sekte di India, melestarikan kehinaan, statisme, serta menjauhkan kaum Muslimin dari kekuasaan, pemerintahan, hak memilih dan dipilih.<sup>23</sup> Namun pernyataan yang diungkapkan oleh Dahir ini menurut penulis lebih condong terhadap sisi ideologi dari pada pendekatan teologi, karena dalam kerangka teologis yang digunakan menggunakan pendekatan konflik antara dua teologi yang berseberangan di wilayah penafsiran atas Al-Quran.

Dalam kasus di Indonesia seperti yang telah dilakukan oleh para pengikut tarekat yang ada di Rejoso Jombang, yang sempat mengalami konflik antar penganut tarekat, yaitu tarekat Qadhiriyah wa Naqsabandiyah, ketika Kiai Musta'in sebagai pemimpin Pesantren Darul Ulum sekaligus

---

<sup>23</sup> Dahir, Ihsan Ilahi. *Darah Hitam Tasawuf, Studi Kritis Kesesatan Kaum Sufi*. (Jakarta: Darul falah. 2001).hal. 128-129.

sebagai Guru tarekat mendukung partai Golkar menyongsong pemilu 1977.<sup>24</sup> Hal ini diasumsikan sebagai pembelotan yang terjadi dalam perkembangan tasawuf di Indonesia, karena berbenturan dengan politik praktis yang mengesankan pemanfaatan kelompok tarekat untuk mencapai kekuasaan.

Dari beberapa contoh kasus di atas, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terlihat benang merah penilaian terhadap tarekat berdasarkan fenomena yang ada yang masing-masing memiliki kasus yang berbeda. Perbedaan pemikiran dan pengetahuan yang dimiliki masing-masing individu yang bernaung di bawah bendera kultur tarekat, ternyata memiliki variasi bentuk perilaku yang didasarkan pada lingkungan yang ada.

Berangkat dari hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti dan menuangkan idenya dalam bentuk kerja penelitian lapangan. Dari akar masalah yang sudah dijelaskan di latar belakang, penelitian ini sengaja dihadirkan untuk mengetahui perkembangan internal pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan eksistensinya. Titik persoalan yang diangkat adalah mengenai bentuk ritual yang dilakukan, makna serta tujuan dari aktivitas ritual, dan pola persepsi sosial anggota tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kolomayan terhadap kehidupan masyarakat dilingkungannya.

---

<sup>24</sup> Dukungan ini tidak hanya menandai penyimpangan dan gangguan terhadap struktur sosial yang ada, tetapi juga menunjukkan dimulainya perpecahan diantara Kiai di Jombang, yang kemudian diikuti oleh konflik tersembunyi diantara para pengikutnya. Konflik ini terjadi antar Kiai NU, yang mempertahankan afiliasi dengan partai PPP, dan Kiai Mustain yang berafiliasi dengan rekan-rekan dekatnya dengan partai Golkar. Lebih lanjut baca Endang Turmudi. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara. 2004). hal. 128-129.

Sifat spesifik dari organisasi tarekat yang ada di Pondok pesantren Al-Falah adalah organisasi yang bersifat terbuka, artinya keanggotaannya tidak terbatas pada santri saja, tetapi memberi kesempatan kepada warga di luar pesantren untuk menjadi anggotanya.

Satu hal yang patut menjadi catatan khusus dari keberadaan anggota tarekat di pesantren ini adalah santri itu sendiri, karena sebagai mana yang telah dijelaskan para anggota berasal dari berbagai latar belakang sosial yang bersifat heterogen yang berasal dari berbagai lapisan sosial, yang dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Santri yang ikut menjadi anggota tarekat, namun juga melakukan aktivitas menuntut ilmu keagamaan dan berdomisili di dalam pesantren.
2. Mereka yang berasal dari luar pesantren yang memiliki berbagai macam aktifitas sosial masyarakat yang berbeda.

Namun para pengikut tarekat ini memiliki ikatan emosional dalam suatu wadah tarekat yang membentuk norma kelompok yang direalisasikan dalam bentuk tradisi.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, penelitian ini berupaya menjelaskan perilaku keagamaan di kalangan penganut tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah dengan perumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ritual yang dilakukan oleh pengikut tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Al-Falah Kolomayan ?

2. Apakah makna dan tujuan dari aktifitas ritual yang dilakukan oleh anggota tarekat Qadhiriyah wa Naqsybandiyah ?
3. Bagaimana persepsi sosial anggota tarekat terhadap kehidupan bermasyarakat ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah menjelaskan karakteristik ajaran tasawuf yang sebenarnya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang manfaat dan ajaran tasawuf, sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk ritual yang dilakukan oleh pengikut tarekat di Pesantren Al Falah Kolomayan ?
2. Mengetahui tujuan dari aktivitas ritual yang dilakukan oleh anggota tarekat Qadhiriyah wa Naqsybandiyah di Kolomayan ?
3. Untuk menemukan persepsi sosial anggota tarekat terhadap kehidupan bermasyarakat ?

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait baik secara praktis maupun teoritis, yang meliputi:

1. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan

kebijakan pembinaan keagamaan dan masyarakat, kerukunan beragama dan masyarakat, dan aspek-aspek kehidupan keagamaan lainnya dalam meningkatkan ketahanan dan stabilitas sosial. Untuk lembaga tempat penelitian ini semoga bisa bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, antara lain:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Al Falah sebagai guru tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah yang bertanggung jawab dalam pembinaan para anggota tarekat.
- b. Para anggota tarekat dalam membina "*ukhuwah Islamiyah*" di masyarakat.
- c. Sebagai bahan informasi dan bahan kajian penelitian tentang perilaku keagamaan khususnya mengenai tarekat untuk selanjutnya.

## 2. Manfaat Teoritik

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan bagi pihak yang terkait, sekaligus sebagai bahan telaah bagi penelitian selanjutnya. lebih lanjut mengenai hubungan antara tradisi agama dan masyarakat, khususnya mengenai perilaku keagamaan para penganut tarekat, serta menambah wawasan dalam studi Psikologi Sosial dan agama.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Penelitian Terdahulu

Endang Turmudi dalam penelitiannya yang berjudul *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan (Studi atas Peran Kiai di Pedesaan Jawa)*, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku politik anggota tarekat Qadhiriah wa Naqsyabandiah dan pola kepemimpinan kiai tarekat di Jombang. Penelitian ini memusatkan analisisnya pada pola kepemimpinan kiai, khususnya dalam gerakan tarekat, yakni tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang dikoordinasi oleh Jam'iyah Thariqah Al Mu'tabarrah Indonesia dan Jam'iyah Ahli Thariqah Al Mu'tabarrah an-Nahdhiyah.<sup>25</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data tentang afiliasi politik umat islam dan peran kiai dalam mempengaruhi perilaku politik. Sedangkan metode kualitatif digunakan untuk mengetahui bentuk perilaku politik dalam gerakan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jombang.<sup>26</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Endang Turmudi ini menemukan adanya dua lembaga formal yang dijadikan oleh kiai dalam membangun hubungan dengan masyarakat. Dua lembaga ini secara simultan telah menciptakan pola hubungan yang berbeda dan keduanya juga merupakan pilar

---

<sup>25</sup> Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LkiS 2004), hal. 18.

<sup>26</sup> Ibid, hal. 19-20.

penting yang menopang kekhiaian di Jawa. Dua lembaga tersebut adalah pesantren dan tarekat. Namun, meskipun kedua lembaga ini terkait dengan kekhiaian, masing-masing mempunyai karakter sendiri-sendiri. Selain itu, ada keragaman dan nuansa yang membedakan satu pesantren atau tarekat dengan yang lainnya.<sup>27</sup>

Martin van Bruinessen dengan pendekatan antropologi, dalam penelitiannya yang berjudul *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan keterlibatan tarekat di Indonesia dalam peperangan fisik melawan agresi penjajahan Belanda. Merujuk dari fenomena dia atas, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan sikap militan itu memang melekat pada tarekat, atau hubungan itu kebetulan saja, serta untuk mengetahui faktor dalam ajaran, amalan dan organisasi tarekat yang mendorong kepada militansi politik.<sup>28</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Martin ini menemukan bahwa tarekat-tarekat di Indonesia beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan pesat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Salah satu faktor penyebabnya adalah perubahan sosial yang terjadi, di mana proses modernisasi diiringi pula oleh mudarnya ikatan sosial tradisional, telah menimbulkan kekosongan emosional dan moral. Tarekat dan aliran mistisisme lain telah mampu

---

<sup>27</sup> Pesantren di Jombang tidak bersifat stereotip. Selain pesantren tradisional, di sana juga ada beberapa pesantren modern sejauh berkaitan dengan sistem pendidikannya. Pesantren di Jombang merupakan lembaga-lembaga modern dengan sedikit sifat tradisionalnya yang masih dipertahankan. Dalam tarekat, keragaman yang muncul ditandai dengan meningkatnya jumlah aliran yang masing-masing mempunyai amalan ritual yang berbeda. Lebih lanjut baca: Endang Turmudi. *Ibid, Op. Cit.*, hal. 315-316.

<sup>28</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* [http://www.let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/personal/publications/tarekat\\_dan\\_politik.htm](http://www.let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/personal/publications/tarekat_dan_politik.htm), di akses pada 29 Juli 2007.

memenuhi kebutuhan yang dirasakan orang banyak tersebut. Organisasi informal seperti itu menawarkan suasana emosional dan spiritual yang semakin sulit dicari dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, proses depolitisasi Islam beberapa dasawarsa ini mendorong umat tidak lagi menaruh perhatian pada cita-cita politik Islam tetapi kepada pengalaman rohani dan akhlak pribadi. Perkembangan ini turut pula menambah popularitas tarekat di Indonesia.<sup>29</sup>

Penelitian Kharisudin Aqib yang berjudul *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, yang merupakan penelitian kajian pustaka yang bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangannya, beberapa ajarannya, upacara-upacara yang dilakukan dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan unifikasi antara dua tarekat besar, yaitu Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, dan diyakini oleh para pengikutnya sebagai bentuk mandiri, yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi sebagai penyebar ajaran tarekat ini di Indonesia.<sup>30</sup>

Penelitian ini mencoba mengkhususkan diri untuk mengkaji perilaku serta pola pikir kehidupan keagamaan dalam tradisi tarekat di Kolomayan. Tarekat yang selama ini dikenal sebagai bagian dari kehidupan masyarakat desa yang cenderung mistis, misterius, kontemplatif, dan menarik diri dari kehidupan duniawi dengan budaya eksklusif dari pada budaya sekuler yang hanya mengejar kepentingan materi serta mengabaikan kebutuhan spiritual

---

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Kharisudin Aqib, *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, <http://www.mail-archive.com/tasawuf@indoglobal.com>, di akses pada tanggal 3 April 2008.

dalam masyarakat. Sehingga tarekat di pedesaan telah menarik unsur masyarakat modern sekaligus terdorong untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik dan sosial mereka. Penelitian ini diarahkan pada kajian mengenai persepsi sosial penganut tarekat yang merupakan salah satu bentuk dari perilaku keagamaan masyarakat penganut tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah di Kolomayan di tengah pola kehidupan sekulerisme karena adanya dampak modernisasi.

## **B. Teori Tasawuf**

### **1. Pengertian Tasawuf**

Tarekat merupakan salah satu dari ciri keberadaan pesantren, meskipun tidak semua pesantren mengajarkan ajaran ini.<sup>31</sup> Tarekat sendiri merupakan bagian dari tasawuf, yang kedudukannya sebagai praktik ajaran tasawuf, lebih lanjut dikatakan tarekat merupakan cara untuk mencapai tujuan tasawuf, yaitu muqarabah dan musyahadah kepada Allah. Dengan demikian antara tarekat dan tasawuf tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

Pada bab ini akan dibahas mengenai tarekat dan tasawuf, mengenai kedudukan keduanya dalam Islam serta bagaimana sebuah pola kognisi sosial yang ada dalam ajaran tarekat sebagai suatu bentuk budaya yang memiliki pola perilaku dan pemikiran tersendiri dalam membentuk sebuah kelompok sosial di tengah masyarakat Islam.

---

<sup>31</sup> Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren dan Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3S.1982), hal. 136.

Untuk membahas tarekat secara mendalam, sebelumnya harus diketahui mengenai esensi ajaran tasawuf serta latar belakang sejarah tasawuf serta tarekat sebagai praktek dari ajaran tasawuf yang menjadi sebuah fenomena keagamaan yang ada di Indonesia.

Terdapat berbagai macam pengertian tasawuf yang dijelaskan oleh para ahli, baik dari sisi etimologi maupun dari definisi yang diberikan. Agar dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tasawuf, berikut dikemukakan asal usul katanya dan beberapa pendapat tentang definisinya.

**a. Asal Mula Perkataan Tasawuf**

Kini kita beralih kepada persoalan pemunculan pertama Istilah sufi serta maknanya. Banyak pernyataan bahwa orang pertama yang disebut sufi adalah Abu Hasyim Al-Kuti dari Irak, dikabarkan wafat pada tahun 776 M., namun sumber-sumber Islam klasik menyepakati bahwa istilah sufi bisa dirujuk pada abad ke-3 H., yang dimulai sekitar tahun 816 M., namun belum ada bukti yang bisa diterima secara mutlak karena ditemukan bukti lain yang menemukan bahwa pada abad ke-9-lah baru terdapat kelompok sufi yang pertama yaitu di kota Baghdad, ibu kota kekhalifahan Abbasiyyah yang menggantikan kekalifahan Umayyah di Damaskus.<sup>32</sup> Bukti ini menandakan bahwa pada permulaan Islam, orang pertama kali yang menggunakan bahasa atau sebutan sufi memiliki berbagai macam rujukan sejarah.

---

<sup>32</sup> Baldick, Julian. *Islam Mistik, Mengantar Anda ke Dunia Tsawuf*. ( Jakarta. Serambi Ilmu Semesta. 2002 ) hal. 45.

Sebagian para ahli mengatakan bahwa kata tasawuf diambil kata *ashuf*, yang artinya adalah bulu domba yang ditenun kasar. Orang tasawuf itu mengkhususkan dirinya dengan pakaian yang bersal dari bulu domba, sebagai lambang kesederhanaan dan kemiskinan, namun berhati suci dan berbudi mulia.<sup>33</sup>

Hujwiri mengemukakan bahwa kata *shuf* berakar pada sebutan *ahli suffah*, nama yang diletakkan pada orang-orang yang tinggal di beranda masjid pada zaman Nabi Muhammad.<sup>34</sup> Pendapat yang lain mengatakan bahwa perkataan tasawuf itu berasal dari kata *ashofa*, artinya suci dan berhati-hati dari larangan Allah. Orang tasawuf itu berusaha untuk mensucikan dirinya, sehingga mengabarkan kebersihan dan kesucian hati.

Tasawuf dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Islamic Mysticism* (mistik yang tumbuh dalam Islam).<sup>35</sup> Hal ini didasarkan terhadap fungsi tasawuf sebagai sebuah jalan bagi pengalaman pribadi tentang cinta Ilahi yang melaluinya Tuhan memberkati manusia dan melaluinya mencangkup pengalaman yang disebut dengan mistik. Seorang murid tasawuf sejati belajar melalui pengalaman intuitif dengan hati yang terbuka terhadap terhadap guru spiritualnya. Sang murid tidak hanya belajar melalui kata-kata atau buku yang berfungsi

---

<sup>33</sup> Soesilo. *Kejawen, Filosofi dan Perilaku* (Yogyakarta. Yusula. 2005). Hal. 183.

<sup>34</sup> Lynn Wicox. *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf*. (Jakarta. Serambi Ilmu Semesta. 2003)  
Hal. 20

<sup>35</sup> Simu h. *Sufisme Jawa*. (Yogyakarta. Bentang Budaya. 2002). Hal. 25.

sebagai penunjuk jalan, tetapi yang terpenting adalah petunjuk dari seorang guru.

Sedangkan para etimolog lain menelaah semata-mata dari dasar linguistik, dengan menurunkan kata *suf* yang berarti wol yang dipakai oleh kaum sufi itu sendiri, sehingga menghasilkan penafsiran bahwa kata *shuffah* berarti hamparan, kata *shafa'* berarti kemurnian, dan kata *shaff* yang berarti tingkatan atau derajat. Sehingga hal ini menimbulkan tiga kemungkinan :

1. Semata-mata dari kata Arab *shuf*, wol (bulu domba).
2. Semata-mata dari kata Yunani *shopos*, bijaksana.
3. Permainan bahasa, yang menggabungkan keduanya.

Bukti yang ada menunjukkan bahwa penjelasan kedua paling kecil kemungkinannya. Namun belum memadai untuk menentukan apakah penjelasan pertama dan ketiga yang lebih memungkinkan.<sup>36</sup> Namun penjelasan kedua itu menurut Hamka, merupakan teori terbaru yang memberikan pendapat mengenai asal kata tasawuf yang berasal dari bahasa Yunani Kuno, bukan dari bahasa Arab.<sup>37</sup> Kata yang dimaksud adalah *theosophi* yang merupakan susunan dari dua kata, yaitu *Theo* dan *Sophos*. *Theo* berarti Tuhan, dan *shopos* artinya hikmah. Jadi dapat berarti hikmah ketuhanan. Hal ini karena ajaran

---

<sup>36</sup> Baldick, Julian. *Islam Mistik, Mengantar Anda ke Dunia Tasawuf*. ( Jakarta. Serambi Ilmu Semesta. 2002 ) hal. 46.

<sup>37</sup> Hamka. *Tasawuf Modern*. ( Jakarta. Pustaka Panji Mas. 1987 ) 1987. hal. 1.

tasawuf menurut mereka banyak dipengaruhi oleh ajaran Yunani *Neo Platoniosme*.<sup>38</sup>

## b. Beberapa Definisi Tentang Tasawuf

Sebagaimana yang terjadi pada berbagai pendapat mengenai asal mula perkataan tasawuf, begitu juga halnya dalam pemberian definisi tentang tasawuf, terjadi berbagai macam penafsiran dalam pendefinisian atas tasawuf.

Menurut pendapat Lynn Wilcox, kata yang paling dekat dengan tasawuf adalah *gnosticism*, seorang agnostik adalah orang yang tidak tahu. Sedangkan orang gnostik adalah orang yang tahu ; dalam hal ini adalah orang yang tahu tentang Tuhan. Menurut Lynn, tasawuf bukanlah sebuah penjelasan, melainkan pengalaman menyaksikan diri sejati, dengan pula menyaksikan Tuhan. Nabi Muhammad menyatakan “Barang siapa mengenal dirinya, dia mengenal Penciptanya”. Tasawuf adalah jalan kembali ke keadaan azali manusia, jalan yang meski ditempuh untuk menemukan makna dan tujuan, untuk mencapai ketenangan dan kehidupan abadi, jalan yang ditempuh orang untuk bisa “Pulang ke Rumah”.<sup>39</sup> Yang dimaksud dengan jalan di sini adalah jalan bagi pengalaman pribadi tentang cinta Ilahi yang mencakup pengalaman ekstase yang dikenal dengan mistik, sehingga diharapkan melalui jalan itu Tuhan memberkati manusia.

---

<sup>38</sup> Ali. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. (Jakarta. Pedoman Ilmu Jaya. 1983 ). hal 83.

<sup>39</sup> Menurut pendapat Lynn, seorang murid tasawuf sejati belajar melalui pengalaman intuitif hati yang teruka terhadap Guru spritualnya. Yang dimaksud disini adalah seorang Guru yang telah mencapai kesaksian mutlak dengan *Lebur dalam Tuhan*. Lebih lanjut dalam Lynn Wilcox. *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf* (Jakarta Serambi Ilmu Semesta..2003 ) hal .20.

Seperti halnya pada awal pembahasan, tasawuf itu berasal dari kata *sofa* yang berarti barisan, maksudnya barisan yang terkemuka di hadapan Allah, karena para sufi menempatkan dirinya dibarisan terdepan. Tasawuf itu berasal dari kata *sofa* yang berarti kemurnian, karena para sufi telah mensucikan dan memurnikan dirinya dari kotoran dunia.<sup>40</sup>

Abu Hamid Al-Hariri mengatakan bahwa tasawuf itu adalah selalu menjaga keadaan ingat kepada Allah dan beradab terhadap Allah.<sup>41</sup> Menjaga keadaan yaitu selalu berusaha setiap waktu, agar ibadahnya menjadi maju dan bertambah, jangan sampai mundur atau berkurang. Beradab kepada Allah maksudnya adalah melaksanakan perintah-perintahNya dan menjauhkan diri dari larangan-laranganNya baik di tempat yang sepi yang tak seorangpun melihatnya, baik ditempat yang ramai. Sammuan Bin Hamzah mengatakan: “Tasawuf itu hendaknya kamu rasakan bagai tidak memiliki sesuatu.”<sup>42</sup> Orang boleh kaya memiliki harta sebanyak-banyaknya tetapi tidak boleh merasa memiliki kekayaann itu, sehingga tidak merasa kehilangan sesuatu dan tidak terikat oleh sesuatu. Oleh sebab itu mereka tidak segan-segan beramal sosial untuk membantu orang lain.

Menurut Hamka, tasawuf dinamai juga ilmu qulub, ilmu hati, atau ilmu kebatinan, dan dinamai juga sebagai *Asrarul Qulub*, rahasia

---

<sup>40</sup> Alhamdany. S.A. *Sanggahan Terhadap Tasawuf*. (Bandung. Al- Maarif. 1971). hal 6.

<sup>41</sup> Sutomo, Adi heru. *Perbandingan Ajaran Sufi Dengan kebatinan Jawai*. (Surabaya. Bina Indra Karya. 1987) hal. 10.

<sup>42</sup> Ibid.

hati. Dimana hati yang berkehendak terhadap *ridhat*, yaitu melatih diri sendiri dengan menegakkan akhlakul mahmudah, budi pekerti yang terpuji dan membersihkan diri akhlakul mazmumah, budi pekerti yang tercela.<sup>43</sup>

Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* memberikan pendapat tentang beberapa definisi tasawuf sebagai berikut:

1. Ilmu tasawuf adalah pengetahuan tentang ikhlas, dan menjauhi hal-hal yang merusak jiwa, serta cara untuk membedakan bisikan malaikat, syetan serta iblis.
2. Ilmu tasawuf adalah ilmu batin tentang diri dan tingkatan diri dalam mendekati diri kepada Tuhan.
3. Ilmu tasawuf adalah ilmu batin yang menjadi tugas hanya golongan tertentu yang ahli dalam ilmu itu, dan bukan untuk umum.
4. Abu Thalib Al-Makky berkata, tasawuf adalah ilmu tentang kandungan Al-Qur'an dan Hadist yang menjadi dasar Islam.

Selanjutnya Al-Ghazali mengatakan :

“Saya tahu pasti bahwa kaum sufilah yang berada di atas semuanya; merekalah orang yang telah berjalan di atas jalan Allah; hidupnya adalah yang terbaik, cara-cara mereka adalah cara yang paling murni; sifat mereka adalah sifat yang paling murni, sifat mereka adalah yang paling murni; benarkah mereka adalah merupakan kaum terpelajar diantara orang-orang pandai; yang serba tahu diantara orang-orang yang tahu; teladan yang patut dicontoh, yang berpengalaman mendalam tentang kebenaran wahyu; yang berkumpul bersama dalam usaha untuk menyempurnakan hidup dan sifat mereka; mereka tidak mau dan

---

<sup>43</sup> Hamka. *Tasawuf Modern*. (Jakarta. Pustaka Panji Mas. 1987). Hal 436.

tidak tahu menempuh jalan lain selain jalan itu, karena bagi sufi seluruh gerak di dalam atau diluar lingkungan mereka disinari oleh lampu wahyu yang disampaikan oleh Nabi.”<sup>44</sup>

Sedangkan Ibnu Khaldun mengatakan definisi tasawuf itu sebagai berikut :

“Tasawuf itu semacam ilmu syariat yang timbul kemudian dalam agama. Asalnya adalah ketekunan beribadah serta memutuskan pertalian dengan segala sesuatu selain Allah, hanya menghadap Allah saja. Dan menolak perhiasan-perhiasan dunia, serta membenci perkara-perkara yang telah memperdayakan orang banyak, sebagaimana kelezatan harta benda dan kemegahan. Dan lagi memisahkan diri dari kemewahan serta menuju kepada jalan Tuhan dalam khalwat dan ibadah.”<sup>45</sup>

Masih banyak lagi definisi dari para ahli yang tentu saja tidak dituangkan semua dalam tulisan ini, untuk itu dapat diambil intisaryanya seperti yang dirumuskan oleh Syaikh Al-Islam Zakaria Al-Anshari yang menyatakan bahwa tasawuf mengajarkan cara menyucikan diri, meningkatkan moral (akhlaq), dan membangun kehidupan jasmani dan rohani guna mencapai kebahagiaan abadi. Karena itu unsur utama tasawuf adalah penyucian diri dan tujuan utamanya adalah mencapai kebahagiaan abadi.<sup>46</sup>

Dari uraian diatas sehingga peneliti memberikan kesimpulan bahwa tasawuf adalah ajaran ketauhidan serta akhlak yang memiliki bentuk final yang berupa ajaran tarekat yang memiliki tujuan akhir mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan ridha Tuhan.

---

<sup>44</sup> Othman, Ali Isa. *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Bandung. Pustaka.1981). hal 63.

<sup>45</sup> Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah. Terjemah oleh Ahmadie Toha* (Jakarta. Pustaka Jaya. Tanpa tahun). Hal 633.

<sup>46</sup> Syufiati, Cucu Mas. *Tasawuf Moralitas Berdasarkan Islam*. (Jakarta. Hikmah Pemikiran Rakyat. 1994). Hal 10.

Dalam tradisi sufistik, Kaum sufi itu secara sederhana dapat dikelompokkan menjadi dua, yang pertama tasawuf akhlaqi (moral) dan satunya lagi tasawuf falsafi. Pada tasawuf model pertama, lebih memfokuskan pada pembinaan moral/akhlak. Sufi besar Al-Ghazali lebih memfokuskan ajarannya dalam model yang pertama ini meskipun secara pribadi beliau juga mempraktikkan model tasawuf falsafi. Sementara Tasawuf falsafi lebih menekankan pada "pendakian" jalan menuju Tuhan. Mengasah potensi batin hingga pada tingkat tertinggi bertemu bahkan bersatu dengan Tuhan. Apa yang terjadi dengan Al-Hallaj yang terkenal dengan pernyataan "ana al-haqq" (Aku adalah Sang Kebenaran), Bayazid Bistami dengan pernyataan "Subhanii la ilaha ila ana" (Maha suci aku tiada tuhan selain Aku) hingga Ibnu Arabi dengan konsep wihdatul wujud (kesatuan wujud) adalah representasi dari sufi model kedua. Model yang kedua inilah yang banyak menimbulkan kontroversi.<sup>47</sup>

## 2. Sejarah Kejadian Tasawuf

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang asal mula ajaran tasawuf, yakni praktek kehidupan bertasawuf pada masa Nabi Muhammad, kemudian masa pasca Nabi dan sejarah perkembangannya di Indonesia yang merupakan basis agama Islam, dimana penduduknya juga

---

<sup>47</sup><http://groups.yahoo.com/group/ppiindia/post?postID=gYGa9sQah4uOLrtMiqiguikDI9QWcJnr8WLKJlpudzfl1efCMhfZjBcLZDakkn0uASoZFT0Yl0mrWPu4SNmJTWaXsCKafPkHQ A5DNo> (diakses pada 17 Juli 2008)

mempraktikkan ajaran tersebut yang berasal dari latar belakang histories penyebaran Islam di Indonesia khususnya di Jawa yang dimotori oleh para wali songo dengan ajaran sufi mereka. Hal ini tercermin dalam ajaran Islam klasik yang dikembangkan diberbagai pesantren di Jawa yang memiliki kurikulum ajaran tasawuf serta praktiknya seperti yang ada di P[ondok Pesantren Al-Falah Kolomayan yang akan di paparkan dalam bab pembahasan.

**a. Zaman Nabi Muhammad**

Perkataan tasawuf atau perkataan sufi belum dikenal orang pada zaman Nabi atau sahabat-sahabatnya. Hanya dari perkataan-perkataan mereka, atau perbuatan yang mereka kerjakan maka disimpulkan bahwa hidup mereka lebih diarahkan kepada kehidupan akhirat dari pada kehidupan duniawi.<sup>48</sup>

Nabi Muhammad yang memberikan contoh pertama tentang kehidupan sederhana itu, dan mengajak manusia meninggalkan berebut kekayaan hingga melupakan tujuan hidup yang pokok. Kehidupan dunia bukanlah tujuan akhir, tetapi hanyalah sarana untuk mencapai kepada kehidupan akhirat, yang merupakan kehidupan abadi.<sup>49</sup>

Kesederhanaan serta kezuhudan Nabi itu tampak dari do'a yang selalu

---

<sup>48</sup> Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. (Solo. Ramadlani. 1992). Hal. 46.

<sup>49</sup> Assuyuthi, Jalaluddin Abd. Rahman Abu Bakar. *Al Jami' Al Shaghir*. (Surabaya. Al Hidayah. 1954). Hal. 135.

dibaca, yaitu : “Wahai Allah hidupakanlah aku dalam kemiskinan dan matikanlah aku dalam keadaan miskin”<sup>50</sup>

Fakta sejarah telah menunjukkan bahwa selama hidupnya, segenap perikehidupan beliau menjadi tumpuan perhatian masyarakat, karena segala sifat terpuji tersimpan dalam diri beliau. Dalam beribadah beliau tiada taraandingannya. Dalam sehari semalam beliau minimal membaca istighfar sebanyak 70 kali, melaksanakan sholat pada dua pertiga malam dan ini belum termasuk sholat fardhu, serta sholat dhuha yang tidak kurang dari delapan rakaat setiap harinya.<sup>51</sup>

Dalam bermunajat kepada Allah, perasaan khauf (takut) dan raja' selalu ditampakkan dengan tangis dan sedu sedannya, bahkan sebagai tanda ucapan syukur kepada Allah. Rasulullah melaksanakan sholat malam sehingga pecah kedua telapak tangannya.<sup>52</sup> Masih banyak lagi ibadah Rasul yang menunjukkan ketasawufannya yang tidak mungkin dibahas seluruhnya. Yang dikemukakan diatas dimaksudkan untuk membuktikan bahwa amalan tasawuf ternyata sudah diperaktikkan oleh Rasul.

Pola hidup dan kehidupan Nabi yang sangat ideal itu menjadi teladan dan ditransfer oleh para sahabat dalam kehidupannya. Para sahabat Nabi yang utama seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib merupakan para sahabat

---

<sup>50</sup> Dasuki. Ensikloppdi Islam IV. (Jakarta. PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve. 1993). Hal. 77.

<sup>51</sup> Muhyiddin, t.t. hal. 401.

<sup>52</sup> Nata, Abudin. Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf. (Jakarta. Rajawali Press. 1993). Hal.

Nabi yang mempunyai sifat keutamaan yang diperolehnya dari Nabi. Abu Bakar merupakan sahabat Nabi yang terkenal dengan sifat khusu', tawadlu', dan sifat kedermawanan yang tinggi.<sup>53</sup> Demikian juga sahabat Umar dan Ustman, mereka sahabat Nabi yang mempunyai sifat zuhud, tawadlu', dermawan, dan adil.<sup>54</sup>

Sahabat berikutnya adalah Ali bin Abi Thalib. Beliau tidak kalah masyhurnya dengan sahabat lain dalam beribadah. Kesederhanaan hidup Ali dapat dilihat dari suatu kasus, yaitu beliau pernah hanya memakan tiga buah korma dalam tiap harinya selama satu bulan.<sup>55</sup> Di dalam rumahnya hanya terdapat sebilah pedang, baju rantai, dan sehelai kain yang dipakai secara bergantian dengan istrinya untuk sholat.

#### **b. Zaman sesudah Nabi Muhammad**

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa kehidupan sufi itu sebenarnya sudah terdapat dalam diri Nabi Muhammad dan para sahabat meskipun istilah atau perkataan tasawuf dan sufi sendiri belum dikenal.

Pada masa tabi'in tersebutlah seorang nama ulama' besar dikalangan tabi'in yang bernama Hasan Al-Basri. Beliaulah yang mula-mula merencanakan ilmu tasawuf. Dengan lidahnya yang petah ia menyiarkan ilmu ini, ia menguraikan dan mengolah artinya yang

---

<sup>53</sup> Ibid. Hal 156.

<sup>54</sup> Abbas, 1966. Hal. 9.

<sup>55</sup> Nata, Abudin. Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf. (Jakarta. Rajawali Press. 1993). Hal.

mendalam dan pelik, ia pula yang menyiarkan cahayanya dan membuka zuhud kesufian ilmu itu kepada murid-muridnya.

Hasan Al-Basri sendiri merupakan murid dari salah seorang sahabat Nabi yang sangat ternama, yaitu Huzaifah bin Yaman. Menurut catatan sejarah ialah diantara sahabat Nabi yang memfilsafatkan ibadah dan menjadikan ibadah sebagai tarekat yang khusus. Ia juga yang pertama kali menyampaikan ilmu-ilmu yang kemudian hari kita kenal dengan ilmu tasawuf dan dialah yang membuka jalan serta teori-teori untuk tasawuf itu.<sup>56</sup>

Al-Makki menceritakan sahabat Nabi yang bernama Huzaifah bin Yaman ini memang satu-satunya orang yang dianggap khusus mempunyai banyak ilmu tentang hidup, luas ilmunya, tentang budi pekerti serta mendalam keyakinannya tentang hikmah-hikmah agama dibandingkan dengan sahabat-sahabat yang lain. Umar bin Khatab dan Ustman bin Affan serta sahabat yang terkemuka lainnya sering datang kepadanya untuk menanyakan ilmu yang pelik-pelik.<sup>57</sup>

Sahabat Huzaifah ini juga yang dalam sejarah tercatat sebagai pendiri pertama madrasah tasawuf, meskipun istilah tasawuf sendiri belum dikenal saat itu. Nama-nama tokoh sufi besar yang merupakan produk dari madrasah ini selain Hasan Al-Basri adalah Malik bin

---

<sup>56</sup> Zahri, Musthafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. (Surabaya. Bina Ilmu. 1983). Hal. 155.

<sup>57</sup> Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis Tentang Mistik*. (Solo. Ramadlani. 1993). Hal. 45.

Dinar, Tsabit Al-Bannay, Ayyub Asakhtiyani, dan Muhammad bin Wasik.

Kemajuan-kemajuan yang dicapai madrasah ini mengundang perhatian banyak pihak. Dalam perkembangan lebih lanjut timbul semacam golongan yang menentang golongan tasawuf dengan berbagai reaksi. Golongan yang menyerang golongan tasawuf ini adalah golongan ahli fiqh. Kedua golongan ini saling menuduh dan saling mengklaim bahwa dirinya yang paling benar. Pertentangan ini dapat dihindarkan dengan lahirnya tokoh sufi besar yang hidup pada abad ke-5 H. yaitu Imam Al-Ghazali. Beliau sendiri sebenarnya merupakan ahli fiqh yang kemudian menambah jalan kesufian. Beralihnya pola hidup Al-Ghazali ini disebabkan oleh perasaan bersalah dalam hidupnya. Ketika beliau terkenal, pandai, jadi guru besar, semuanya dilakukan dengan keikhlasan, tetapi dengan dorongan keduniaan.<sup>58</sup>

Segala bentuk pemikiran Al-Ghazali tentang esensi kehidupan dituangkan dalam karya besarnya yang berjudul *Ikhya' Ulumuddin*. Dalam karyanya ini Al-Ghazali banyak membahas tentang tuntutan hidup yang mengantarkan seseorang untuk sampai pada ma'rifat Allah. Ajaran tasawuf Al-Ghazali sendiri terkenal dengan ajaran ma'rifat. Menurutnya tingkat ma'rifat yang terdapat dalam tasawuf merupakan suatu tingkat dimana hijab atau tabir hilang di depan wajah seorang

---

<sup>58</sup> Zaini. (1993) hal. 11.

sufi, sehingga dengan hati nuraninya dapat melihat Tuhan dan hal lain yang tidak dapat dilihat oleh manusia biasa.<sup>59</sup> Selanjutnya Al-Ghazali berbicara tentang kebahagiaan, menurutnya kebahagiaan itu ada dua macam, yaitu lezat (kepuasan) dan sa'adah (kebahagiaan). Dengan bertambah banyaknya yang diketahui bertambah pula kepuasan dan kebahagiaan. Itulah sebabnya orang yang lebih luas ilmunya lebih merasa bahagia dari pada orang yang kurang ilmunya.

Satu hal yang menarik dari ungkapan Al-Ghazali tentang tasawuf dalam kaitannya dengan ilmu fiqh adalah seorang sufi tidak boleh meninggalkan syariat Islam sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad.<sup>60</sup> Ungkapan Al Ghazali inilah yang mengurangi pertentangan antara golongan tasawuf dan golongan ahli fiqh, sehingga tasawuf dapat diterima oleh kalangan ulama' ahli fiqh.

Sebelum Al-Ghazali sebelumnya telah mencatat nama-nama tokoh sufi besarseperti *Rabi'ah al Adawiyah* (714-801 M) yang mengembangkan ajaran tasawuf mahabbah (cinta) kepada Allah, *Zunnun al Mishri* (156-245 H) mengembangkan ajaran ma'rifat yang mencapainya melalui tingkatan-tingkatan tertentu yang disebut dengan *maqamat*. Menurutny ma'rifat itu tidak hanya dicapai dengan usaha sufi saja, tetapi atas bantuan Tuhan.<sup>61</sup> Tokoh sufi lainnya adalah Abu Yazid al Bustami yang memilki faham sufi mengenai *al ittihad*, yaitu

---

<sup>59</sup> Nata, Abudin. Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf. (Jakarta. Rajawali Press. 1993). Hal. 97.

<sup>60</sup> Aceh Abubakar. *Pengantara Ilmu Tarekat, Kajian Historis Tentang Mistik*. (Solo. Ramadlani. 1993) hal.72.

<sup>61</sup> Agus, Bustanuddin. *Al-Islam* (Jakarta. Raja Grapindo Persada.1993). hal.158.

faham kesatuan wujud, antara wujud al Khaliq (Tuhan) dan hamba. Tokoh sufi lain yang memiliki ajaran yang hampir sama dengan Zunnun ini adalah Al Hallaj (875-922 M). Menurut pandangan Al Hallaj persatuan antara manusia dengan Tuhan itu mungkin terjadi. Tetapi untuk sampai kepada tingkatan itu seorang sufi harus menghancurkan sifat kemanusiaannya dulu, sehingga yang terdapat dalam dirinya itu hanya sifat-sifat ketuhanan, dan ketika hal itu terjadi, barulah Tuhan mengambil tempat dalam diri sufi yang bersangkutan.<sup>62</sup> Pandapat Al-Hallaj inilah yang banyak menimbulkan berbagai serangan dan sanggahan terhadap keberadaan tasawuf.

### 3. Sumber Ajaran Tasawuf

Beberapa pendapat mengatakan bahwa sumber ajaran tasawuf bukanlah murni dari ajaran Islam, bahkan merupakan kontaminasi dari ajaran selain Islam yang secara sengaja dimasukkan kedalam ajaran Islam. Ada yang mengatakan bahwa tasawuf itu berasal dari rahib kristen yang menjauhi duniawi dan kesenangan materi. Adapula yang menyatakan bahwa tasawuf berasal dari pengaruh Hindu, ada pula yang mengatakan tasawuf berasal dari filsafat pythagoras dengan ajarannya mengenai meninggalkan materi dan memasuki kehidupan kontemplasi.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Nata, Abudin. *Ilmu Kalam, Filsafatdan Tasawuf*. (Jakarta. Rajawali Press. 1993 ) hal. 175.

<sup>63</sup> Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta. UI Press. 1984) hal. 73.

Namun demikian terlepas dari ada tidaknya pengaruh dari luar itu, yang jelas dalam sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis terhadap ajaran yang membawa timbulnya tasawuf. Keyakinan atau faham bahwa Tuhan dekat dengan manusia, yang merupakan dasar ajaran tasawuf ternyata terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Yaitu di dalam surat Al-Baqarah :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقره : ١٨٦)

Artinya: Jika hamba-hambaKu bertanya tentang diriKu, maka Aku adalah dekat. Aku mengabulka seruan orang memanggil jika ia memanggil Aku. Dan berimanlah kalian semua terhadap Aku, niscaya kalian semua akan mendapatkan petunjuk. (Al-Baqarah : 186).<sup>64</sup>

Dalam ayat yang lain juga disebutkan:

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (البقره: ١١٥)

Artinya: Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah : 155).<sup>65</sup>

Selanjutnya disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad mengenai kewajiban mengingat Allah yang dijadikan sebagai dasar dari praktik berdzikir seperti yang dilakukan oleh kaum sufi, seperti diriwayatkan oleh Abu Darda bahwa Nabi muhammad bersabda:

“Maukan aku beritahukan kepadamu amalan-amalan yang dipandang oleh Tuhanmu sebagai lebih baik dan lebih utama, yang menjadi sarana menaikkan derajatmu dan yang lebih baik ketimbang memberi sedekah berupa emas dan perak dan bahkan lebih baik ketimbang

<sup>64</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Departemen Agama RI dan Mekar Surabaya, 2004), hal.35.

<sup>65</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Ibid, hal, 22.

memrangi musuhmu, entah dalam keadaan membunuh mereka atau terbunuh oleh mereka?” Mereka menjawab, “Ya.” Nabi bersabda, “Mengingat Allah.”<sup>66</sup>

Hadis lain yang juga mempunyai pengaruh terhadap timbulnya ajaran tasawuf adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang meriwayatkan dari Abdullah ibn Umar bahwa Nabi Muhammad saw. Bersabda:

“Tak ada sesuatupun yang lebih efektif dalam menyelamatkan diri kita dari hukuman Allah selain mengingat-Nya.” Orang-orang bertanya, “Tidak jugakah berjuang di jalan Allah akan menyelamatkan diri kita?” Beliau menjawab, “Tidak, tidak ada satu amalan pun bisa menyamai dzikir atau mengingat Allah, sekalipun para prajurit menggunakan pedangnya sedemikian rupa sehingga pedang itu patah.”<sup>67</sup>

Dari beberapa dasar yang diambil dari Al-Qur'an dan al-Hadis seperti yang dicontohkan diatas, kaum sufi meyakini bahwa praktik dzikir dengan selalu ingat kepada Tuhan merupakan kewajiban kaum muslim, yang memang bersumber dari Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Sebagai sebuah ajaran yang suci dan harus ditaati sebagai seorang musli yang sejati.

### **C. Ajaran Tasawuf di Indonesia**

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang keberadaan tasawuf di Indonesia, maka pada bagian ini akan dipaparkan tentang sejarah perkembangan tasawuf di Indonesia dan kontribusinya terhadap proses Islamisasi, serta beberapa aliran tasawuf yang berkembang di indonesia.

---

<sup>66</sup> Valiuddin, Mir, *Zikir Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hal. 94-95.

<sup>67</sup> Ibid, hal. 95.

## 1. Masuk dan Berkembangnya Ajaran Tasawuf di Indonesia

Masuknya Islam di Indonesia seiring sejalan dengan pertumbuhan Islam yang terjadi di Nusantara.<sup>68</sup> Hal ini disebabkan orang-orang yang membawa Islam ke Indonesia ini adalah mereka yang telah memahami dan mempelajari tasawuf di negerinya. Bahkan pendapat lain mengatakan bahwa Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam yang bercorak sufistik.<sup>69</sup>

Tentang kapan masuknya Islam ke Indonesia, diantara para ahli terdapat perbedaan pendapat. Sebagian berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pertama kali pada abad 7 M dan 8 M yang dibawa langsung dari Arab,<sup>70</sup> dan sebagian yang lain berpendapat bahwa Islam baru masuk ke Indonesia baru pada abad ke-13 M, terutama di daerah Samudera Pasai.<sup>71</sup>

Bukti konkrit tentang masuknya Islam di Jawa, khususnya di Jawa Timur adalah adanya batu nisan pada makam Fatimah binti Maimun yang terdapat di Laren, Gresik yang menunjukkan angka pada tahun 1082 M atau 503 H. namun demikian belum berarti adanya proses Islamisasi yang meluas di daerah Jawa Timur pada waktu itu. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, sekitar abad ke-13 M hingga abad berikutnya, terutama ketika Majapahit berada pada puncak kebesarannya, bukti mengenai kedatangan Islam dan proses Islamisasi yang terjadi di

---

<sup>68</sup> Ali, Yunasril. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. (Jakarta Pedoman Ilmu Jaya. 1987). Hal. 94.

<sup>69</sup> Sitompul, E. M. *NU dan Pancasila*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1989). Hal. 33.

<sup>70</sup> Hasymy, A. *Sejarah Islam Masuk dan Perkembangan Islam di Indonesia*. (Bandung. Al-Ma'arif. 1981). hal.38.

<sup>71</sup> Soeparto, Mashadi, dkk. *Perkembangan Islam di Indonesia dan Perlawanan Terhadap Penjajah di Indonesia*. (Malang. Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP. 1985).hal. 1.

Nusantara dapat diketahui lebih banyak. Hal ini didasarkan atas beberapa penemuan nisan yang ada di Troloyo, Trowulan, dan di Gresik. Berita Ma-Huan, seorang muslim yang berasal dari Cina pada tahun 1416 M juga menyebutkan tentang orang-orang muslim yang bertempat tinggal di Gresik. Berita ini memperkuat bukti bahwa pada awal abad ke-15 M Islam tidak hanya tersebar di pesisir pulau Jawa, terutama pesisir utara, tetapi meluas ke ibukota kerajaan Majapahit.<sup>72</sup>

Cepatnya proses Islamisasi di Indonesia ini, disamping disebabkan sifat agama Islam yang demokratis, juga karena efektifnya media Islamisasi yang digunakan. Mediator Islamisasi yang digunakan di Indonesia sebagaimana disepakati oleh para ahli sejarah adalah melalui mediator perkawinan, perdagangan, seni budaya, dan mediator tasawuf.

Tasawuf disamping merupakan bagian dari ajaran Islam itu sendiri, merupakan sarana yang dinilai efektif dalam proses Islamisasi yang ada di Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari aktifitas yang dilakukan para sufi dalam mempengaruhi dan mendekati masyarakat dengan berbagai pendekatan yang menyentuh mereka. Berkaitan dengan kontribusi yang telah diberikan tasawuf terhadap proses Islamisasi yang ada di Indonesia, Uka Tjandrasasmita menyatakan bahwa Islamisasi kecuali melalui perdagangan dan perkawinan, tasawuf juga merupakan salah satu mediator penting dalam proses Islamisasi. Tasawuf termasuk kategori yang berfungsi membentuk kehidupan sosial masyarakat, yang meninggalkan

---

<sup>72</sup> Ibid. hal.2.

bukti-bukti jelas pada tulisan-tulisan pada abad ke-13 dan ke-18 M. Hal itu bertalian erat dengan penyebaran Islam di Indonesia, memegang peranan suatu bagian yang penting dalam organisasi masyarakat kota-kota pelabuhan (1990 :191).<sup>73</sup>

Sifat spesifik tasawuf menyajikan ajaran kepada bangsa Indonesia pernah dikemukakan oleh Uka Tjandrasmita (1990:191) sebagai berikut:

Mereka adalah guru-guru pengembara yang menjelajahi seluruh dunia yang dikenal, mereka dengan suka rela menghayati kemiskinan, mereka seringkali juga berhubungan dengan perdagangan atau serikat tukang kerajinan menurutterekat mereka masing-masing; mereka mengajarkan teosofi yang telah bercampur, yangtelah dikenal oleh bangsa Indonesia tetapi telah menjadi keyakinannya, meskipun suatu perluasan fundamental kepercayaan Islam. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan menyembuhkan penyakit dan tidak disitu saja, dengan sadar atau tidak mereka bersiap untuk memelihara kelanjutan dengan masa lampau dan menggunakan istilah-istilah dan tafsiran pra Islam dibidang budaya dalam hubungan Islam. Guru-guru tasawuf ini dengan kebajikan kekuasaannya dan kekuatan magisnya dapat mengawini putri bangsawan Indonesia, dan dengan demikian anak-anak mereka mendapat pengaruh keturunan darah raja, tambahan untuk mendewakan kharisma keagamaan.<sup>74</sup>

Pengaruh ajaran tasawuf di Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan para wali yang menyebarkan Islam di Indonesia khususnya di tanah Jawa. Para wali yang ada di Jawa lebih populer dengan sebutan wali sanga, yang merupakan tokoh sufi yang memiliki andil yang besar dalam menyebarkan agama Islam. Mereka mengajarkan Islam kepada masyarakat Indonesia yang saat itu telah berbudaya Hindu dan Budha dengan penuh

---

<sup>73</sup> Jil. *Mencari Islam Indonesia*, [http://id. Word Press. Com/tag/ Jil-punya/](http://id.WordPress.Com/tag/Jil-punya/), (diakses pada kamis, 20 maret 2008 ).

<sup>74</sup> Ibid.

kebijakan. Maksudnya dengan penuh kebijakan adalah para wali itu menempuh jalan dengan cara menyesuaikan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan masyarakat setempat, yaitu mengawinkan ajaran Islam dengan ajaran Hindu atau Budha dalam batas-batas kemungkinan.<sup>75</sup>

Indikasi yang menunjukkan kuatnya ajaran tasawuf dalam masa proses Islamisasi di Indonesia adalah berselisihnya faham tasawuf yang dianut oleh Syeikh Siti Jenar yaitu faham *wahdatul wujud* dengan ajaran tasawuf *Ahlussunnah* yang dianut oleh para wali yang lain. Terlepas dari benar dan tidaknya mengenai keberadaan tokoh Siti Jenar ini, yang jelas ajaran yang dikembangkan yaitu ajaran mengenai *wahdatul wujud* (Bersatunya makhluk dengan sang Khalik) dianggap sesat dan menyesatkan.<sup>76</sup>

Sebagai klimaks dari pertentangan dari para wali dengan Sheikh Siti Jenar ini, adalah eksekusi hukuman mati kepada Siti Jenar, seperti halnya yang dialami oleh Al-Hallaj, yang juga mengajarkan ajaran atau faham *wahdatul wujud*.

Dalam perkembangan selanjutnya dan hingga saat ini ajaran tasawuf makin berkembang, hal ini dapat dilihat dari makin banyaknya ajaran tarekat yang berada pada hampir seluruh lapisan masyarakat di Indonesia.

---

<sup>75</sup> Salam, Salichin. *Ja'far Shadiq, Sunan Qudus*. (Kudus. Menara Kudus. 1986) hal. 10.

<sup>76</sup> Aceh, Abubakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. (Solo. Ramadlani. 1992). Hal.

Dalam catatan sejarah Islam di Indonesia khususnya di Jawa, tercatat bahwa tasawuf telah mensukseskan proses Islamisasi melalui organisasinya yang disebut dengan tarekat. Hal ini antara lain disebabkan:

- a. Tekanan tarekat terhadap amalan-amalan praktis cukup menarik perhatian bagi kebanyakan anggota masyarakat. Dengan demikian penyebab Islam tidak melalui ajaran-ajaran keagamaan secara teoritis, tetapi melalui perbuatan Guru tarekat.
- b. Pertemuan secara teratur antara sesama anggota tarekat dapat pula memenuhi kebutuhan sosial mereka.<sup>77</sup>

Di samping itu tekanan pada amalan praktis itu dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional, terutama orang-orang tua yang mulai berkurang keinginan dan kebutuhannya terhadap tuntutan kehidupan yang bersifat duniawiyah. Dengan demikian Islam yang disebarkan oleh organisasi tarekat bukanlah doktrin-doktrin formal yang kaku, melainkan menekankan perasaan keagamaan, dan keintiman hubungan baik antara manusia dengan Tuhan maupun sesama manusia.

## **2. Aliran Tasawuf yang Berkembang di Indonesia.**

Aliran tasawuf yang dimaksudkan di sini adalah tarekat, karena sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa tarekat merupakan aktifitas yang bersifat praktikal dari tasawuf.

---

<sup>77</sup> Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren dan Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta. LP3S. 1982). Hal. 145.

Tarekat di Indonesia dibedakan menjadi dua kategori, yaitu *muktabarah* (diakui) dan tarekat yang *ghairu muktabarah* (tidak diakui). Berkaitan dengan ini telah ada badan yang khusus memberikan perhatiannya terhadap tarekat-tarekat yang sudah diselidiki kebenarannya.<sup>78</sup> Alasan utama didirikannya badan ini adalah, untuk membimbing organisasi tarekat yang dinilai belum mengajarkan amalan-amalan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist, serta untuk mengawasi organisasi tarekat agar tidak menyalahgunakan pengaruhnya untuk kepentingan yang tidak dibenarkan oleh ajaran agama.<sup>79</sup> Menurut Haji Jalaluddin tarekat yang telah diakui atau muktabarah itu di Indonesia berjumlah 41 tarekat, dan yang paling berpengaruh ada empat, yaitu: Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Syatariyyah, dan Syuhrawardiyah.<sup>80</sup>

Berikut mengenai uraian singkat tentang tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah yang memiliki pengikut terbanyak di Indonesia.

#### **a. Tarekat Qadiriyyah**

Tarekat ini didirikan oleh Syeikh Abdul Qadir al Jailani atau disebut juga al Jili. Semula beliau adalah seorang ahli fiqh yang bermadzhab hambali, kemudian menekuni bidang tasawuf. Orang dapat membaca biografinya lewat kitab yang disebut *Manaqib Syeikh Abdul Qadir al Jailani*.

---

<sup>78</sup> Aceh, Abubakar. *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis Tentang Mistik*. (Solo. Ramadlani. 1992). Hal. 303.

<sup>79</sup> Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren dan Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta. LP3S. 1982). Hal. 144.

<sup>80</sup> Sitompul, E.M. *NU dan Pancasila*. (Jakarta. Pustaka Sinar Harapan. 1989). Hal.34.

Ajaran pokok dari tarekat ini adalah bercita-cita tinggi, melaksanakan cita-cita, membesarkan nikmat, memelihara kehormatan, dan memperbaiki khidmat kepada Allah.<sup>81</sup> Dalam menyebarkan ajarannya, Al-Jili dibantu oleh para pembantu dan putra-putranya. Mereka adalah Ali bin Al-Haddad yang menyebarkan ajaran di Yaman, yang lain bernama Batha' yang bertempat tinggal di Baalbek dan menyiarkan ajarannya di Syiria. Tokoh yang lain adalah Taqiyuddin Muhammad Al-Yunani yang menyiarkan terkat Qadiriyyah di Baalbek dan Muhammad Abd. Samad yang mengajarkannya di Mesir. Selain tokoh-tokoh tersebut anak-anaknya juga ikut aktif menyiarkan ajaran tarekat. Mereka adalah Abd. Wahab, Abd. Salam, dan Abd. Razzaq.<sup>82</sup>

Sebagaimana tarekat-tarekat yang lain, tarekat Qadiriyyah juga mempunyai dzikir, wirid, dan hizib-hizib tertentu. Ada pengikutnya yang berkeyakinan secara fanatik, hingga menempatkan Ali bin Abi Thalib lebih tinggi dari Nabi Muhammad. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan pendirian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sebagai seorang ahli fiqh yang bermadzhab Hambali. Hal ini sebenarnya disebabkan oleh masuknya faham-faham yang lain. Dengan demikian kita dapatkan adanya suatu tarekat yang bernama Qadiriyyah, tetapi esensinya sangat berbeda dengan konsep dasar tarekat Qadiriyyah.

---

<sup>81</sup> Umari, Barnawi. *Sistematika Tasawuf*. (Solo. Ramadlani. 1994) hal. 121.

<sup>82</sup> Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis Tentang Mistik*. (Solo. Ramadlani. 1993) hal. 309.

Menurut Hoesen Djajadiningrat, tarekat Qadiriyyah di Indonesia tidak mendapat pengaruh yang banyak, tetapi pendiri tarekat itu telah mendapat kedudukan yang tinggi, sebab ternyata jika meminta berkah dari Allah, para Nabi, dan para Wali, maka dengan sengaja disebutkan nama Abdul Qadir Al-Jailani pendiri tarekat itu.<sup>83</sup>

Para tokoh sufi di Indonesia yang mendapat pengaruh dari tarekat Qadiriyyah ini adalah Hamzah Fansuri dari Aceh, dan Sultan Abd. Qadir dari Banten. Fahaman yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri berkembang hingga ke Jawa.

Ajaran Hamzah Fansuri meskipun mendapat pengaruh dari fahaman Qadiriyyah, tetapi berbau *pantheis-monoistis*. Ajaran Hamzah ini ditentang oleh Nuruddin Al-Raniri.<sup>84</sup> Fansuri mengajarkan bahwa Allah adalah yang mutlak. Yang mutlak ini juga dipandang sebagai emanasi atau berada dalam semua makhluk. Ia adalah batin dari semua yang nampak. Emanasi ini juga terjadi karena pengejawantahan dari tujuh tingkatan yang dapat digabungkan menjadi tiga, yaitu *ta'ayun* (tanpa perbezaan), *ta'ayun awal* dan *tshani* (perbezaan awal dan kedua) yang kemudian melahirkan *a'yan thabita* atau realitas-realitas yang terpendam yang hakikatnya disebut *huban* atau *hubin makhluk*, akhirnya terdapat tingkatan *a'yan kharifa*, yaitu realitas-realitas yang mengalir sesudah sabda *kun fayakun*.

---

<sup>83</sup> Tjandra, Sasmita. (1990. hal. 210).

<sup>84</sup> Tjandra, Sasmita. (1990. hal. 208).

Manusia dipandang sebagai pengejawentahan terakhir yang mutlak dan mengakhiri segala pengejawentahan sehingga manusia dipandang sebagai pengejawentahan yang terlengkap. Ia menjadi tempat pernyataan segala sifat dan nama Allah. Karenanya manusia dianggap gambar bayang Allah. Manusia dianggap sebagai pengejawentahan terakhir dari Allah dipandang sebagai permulaan jalan kembali ke Allah (*tarraqi*). Karena sembronon (*ghaflat*) manusia terikat oleh dunia fana sehingga tidak dapat melihat segala yang ada dalam keadaan yang sebenarnya. Ia mengira jasmani dan rohani adalah beraneka ragam, padahal sebenarnya tidak demikian. Segala yang tampak beraneka ragam itu sebenarnya tutup yang menutupi keadaan Allah yang sebenarnya. Pengenalan dirinya kepada manusia akan menghapuskan tutup atau dinding tersebut, sehingga menyadari dan melihat bahwa dunia ini adalah *wahina*. Manusia sempurna harus dapat *fana* atau hapus dari keduniawian, dalam arti harus sampai kepada *fana al fana*, yaitu hapus dari segala sesuatu yang bukan mutlak dan dari yang menyembah dan yang disembah.<sup>85</sup>

#### **b. Tarekat Naqsyabandiyah**

Tarekat ini didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Bahauddin al Uwaisi al Bukhari Naqsyabandi (1318-1389 M).<sup>86</sup> Tarekat ini bersumber dari Abu Ya'kub al Hamdani yang hidup sezaman dengan Syaikh Abdul Qadir al Jaelani.

---

<sup>85</sup> Tjandra, Sasmita. (1990. hal. 204).

<sup>86</sup> Dasuki. *Ensiklopedi Islam IV*. (Jakarta. P.T. Ikhtiar Baru Van Hoeve. 1993). Hal. 8.

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang lebih dekat dengan tujuannya, dan lebih mudah murid-murid untuk untuk mencapai derajat, karena didasarkan atas pelaksanaan yang sangat sederhana, misalnya melaksanakan latihan terlebih dahulu (*jasbah*) dari pada suluk yang lain, memegang sunah Nabi dan berusaha untuk jauh dari bid'ah, menjauhkan dari sifat-sifat yang buruk, berakhlak yang mulia. Sedangkan kebanyakan tarekat yang lain mendahulukan suluk daripada *jazbah* itu. Selain itu tarekat Naqsyabandiyah mengajarkan dzikir-dzikir yang lebih sederhana, lebih mengutamakan dzikir hati dari pada dzikir mulut yang mengangkat suara. Jika kita membuat ringkasan yang menjadi tujuan pokok dari tarekat Naqsyabandiyah itu adalah enam dasar yang sangat penting, yaitu : *taubat, uzlah, zuhud, taqwa, qana'ah* dan *taslim*.<sup>87</sup> Adapun rukun tarekat ini adalah : *ilmu*; maksudnya berilmu agama, *hilm*; yaitu penyantun, lapang hati, tidak mudah marah yang bukan karena Allah, *sabar*; atas segala musibah dan cobaan, *Ridhla*, terhadap segala sesuatu yang telah ditakdirkan Allah, *ikhlas*; dalam setiap perbuatan, dan berakhlak yang baik.<sup>88</sup> Maka terdapat enam bagian yang harus dikerjakan dalam tarekat ini, yaitu : dzikir, meninggalkan hawa nafsu, meninggalkan kemewahan dunia, melakukan perintah agama dengan

---

<sup>87</sup> Umari, Barnawi. *Sistematik Tasawuf*. (Solo. Ramadhani.1994). hal. 121.

<sup>88</sup> Dasuki. *Ensiklopedi Islam IV*. (Jakarta. P.T. Ikhtiar Baru Van Hoeve. 1993). Hal. 8-9.

sebenarnya, sungguh-sungguh, berbuat baik (ihsan) kepada semua makhluk, dan mengerjakan kewajiban-kewajiban.<sup>89</sup>

Pusat perkembangan tarekat Naqsyabandiyah pertama kali adalah Asia Tengah, ketika tarekat ini dipimpin oleh Nasaruddin Ubaidillah Ahyar (1404-1490 M) yang kemudian menyebar ke Samarkand, Harat, Bukhara, Turkistan, Afganistan, Cina, Iran, Baluchistan, dan India.<sup>90</sup>

Di Makkah tarekat ini diajarkan oleh Tajuddin bin Zakariya yang kemudian menyebar hingga ke Mesir. Di Indonesia penyebaran tarekat ini terutama terjadi pada abad 19 yang disebarkan oleh para pelajar Indonesia yang belajar di Makkah maupun oleh jama'ah haji. Jauh sebelum itu sebenarnya di Indonesia telah ada tarekat ini. Ulama dan sufi Indonesia yang pertama kali menyebut tarekat ini dalam tulisan-tulisan mereka adalah Syaikh Yusuf Makasar (1626-1699 M) yang berasal dari kerajaan Islam Goa.<sup>91</sup>

Dalam perkembangannya di Indonesia, tarekat ini berkembang dengan bentuknya sendiri, sehingga dikenal dengan tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* dan *Naqsyabandiyah Muzhariyah* serta yang terakhir ada nama tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*. Penggabungan kedua tarekat yang terakhir ini yaitu Qadiriyah dan Naqsyabandiyah dipelopori oleh seorang sufi yang berasal dari

---

<sup>89</sup> Aceh, Abu Bakar. Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis Tentang Mistik. (Solo. Ramadlani. 1993) hal. 324.

<sup>90</sup> Dasuki. *Ensiklopedi Islam IV*. (Jakarta. P.T. Ikhtiar Baru Van Hoeve. 1993). Hal.9.

<sup>91</sup> Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. (Bandung. Mizan. 1992). Hal. 34.

Kalimantan Barat yang belajardi Makkah yang bernama Syaikh Ahmad Khatib Sambas. Pusat-pusat tarekat ini di Jawa pada saat ini adalah Pesantren Pagentongan yang ada di Bogor, Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya, Pesantren Meranggen di Semarang, Pesantren Rejosodi Jombang, dan Pesantren Tebu Ireng di Jombang.<sup>92</sup>

### c. Tarekat Jalan Kepada Kesufian

Tarekat berasal dari bahasa Arab, Thariq yang artinya adalah jalan. Jalan yang dimaksud adalah petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh para Sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai pada guru-guru, sambung menyambung dan berantai. Guru-guru yang dinamakan sebagai Mursyid dan memberikan ijazah yang diperolehnya dari gurunya sesuai dengan silsilahnya.<sup>93</sup>

Perkataan thariq ini rupanya menarik perhatian para sufi, lalu dijadikan suatu istilah dengan pengertian tertentu. Dengan demikian menurut Massignon perkataan thariq itu mempunyai dua pengertian.<sup>94</sup> Pengertian yang pertama adalah cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang menempuh jalan sufi. Pengertian ini berkembang dalam kurun waktu antara abad IX dan X M. Sedangkan pengertian yang kedua yang berkembang dalam kurun abad XI dan sesudahnya adalah suatu gerakan yang lengkap memberikan latihan-latihan jasmani dan

---

<sup>92</sup> Dasuki. *Ensiklopedi Islam IV*. (Jakarta. P.T. Ikhtiar Baru Van Hoeve. 1993). Hal.10.

<sup>93</sup> Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis Tentang Mistik*. (Solo. Ramadlani. 1993) hal. 67.

<sup>94</sup> Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. (Bandung. Mizan. 1992). Hal. 35.

rohani dalam segolongan umat islam sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan tertentu. Dengan demikian pengertian yang kedua ini merupakan suatu bentuk kekeluargaan, *mu'asyarah*, yang didirikan menurut aturan tertentu, begitu juga dengan pengertian-pengertian tertentu terhadap persoalan-persoalan dalam Islam.<sup>95</sup>

Tujuan tarekat adalah mempertebal iman dalam hati para pengikutnya, sehingga tidak ada yang lebih indah dan lebih dicintai selain Allah, dan kecintaanya melupakan dirinya dan meninggalkan kesenangan dunia yang berlebihan. Dalam perjalanan kepada tujuan itu manusia harus ikhlas, bersih segala amal dan niatnya, merasa diri selalu diawasi oleh Tuhan dalam segala gerak-geriknya, selalu *bermuhasabah* (menghitung laba rugi amalnya), dengan selalu dapat menambah amal kebajikan serta melepaskan segala ikatan apapun yang akan merintanginya menuju jalan itu, maka jiwa harus *asyikh*, rindu kepada Tuhan sehingga timbul *hubb* (cinta) kepada Tuhan melebihi kepada yang lain.

Maka dalam suatu tarekat terdapat seorang Syaikh atau Mursyid, guru yang memberi petunjuk mengenai ridhah atau latihan-latihan dalam melakukan dzikir dan wirid dalam rangka taqarrub atau mendekatkan diri kepada Allah. Syaikh atau mursyid itu harus mempunyai silsilah, yaitu rangkaian pengambilan suatu tarekat sampai

---

<sup>95</sup> Aceh, Abubakar. *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis Tentang Mistik*. (Solo. Ramadlani. 1992). Hal. 64.

pada pendirinya dan sampai kepada Nabi Muhammad, dengan syarat-syarat tertentu.

Pengikut-pengikutnya yang dinamakan murid, juga harus mempunyai syarat-syarat tertentu, diantaranya melakukan taubat, *baiat* yaitu melakukan sumpah setia untuk tetap taat dalam peraturan anggota. Apabila seorang murid sudah dianggap lulus dalam latihan-latihan tarekat itu, maka oleh gurunya diserahkanlah kepadanya semacam surat keterangan yang disebut *Ijazah*, begitu pula sebuah silsilah, bersama dengan *khirqah*, ada yang berupa sepotong pakaian maupun yang berupa keterangan mengenai wirid dan *wazifah*, *khirqatul wirid*.<sup>96</sup>

Dalam suatu peringatan perpisahan, guru memberikan wasiat dan nasehat, yang menjadi pegangan bagi murid untuk selamanya. Wasiat tersebut selalu diingat dan merupakan perantara bagi guru dan murid, sehingga dalam setiap amal guru dijadikan wasilah atau *rabithah*, yaitu perantara dalam berdo'a.<sup>97</sup> dasar dari pengambilan wasilah ini adalah ayat Al-Qur'an dalam suratal Al-Maidah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

( المدة : ٣٥ )

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan

---

<sup>96</sup> Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis Tentang Mistik*. (Solo. Ramadlani. 1993) hal. 278.

<sup>97</sup> Sutomo, Adi Heru. *Perbandingan Ajaran Sufi dengan Kebatinan Jawa dalam Hihmah*. (Surabaya. Bina Indra Karya. 1987). Hal. 84.

berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (Al-Ma'idah: 35).<sup>98</sup>

Wujud dari aktifitas tarekat itu berupa dzikir dan wirid. Dzikir sendiri artinya mengingat kepada Tuhan, tetapi dalam tarekat mengingat kepada Tuhan itu dibantu dengan bermacam-macam ucapan, sesuai dengan ajaran yang diberikan oleh tarekat yang diikuti. Ada tarekat yang mempunyai dzikir yang dibunyikan, yang disebut dzikir lisan, dan adapula yang mempunyai dzikir yang diucapkan dalam hati, yang disebut *dzikir qalb*, ataupun yang hanya diingat dengan rahasia, yang disebut dengan *dzikir sirr*. Dzikir lisan itu berbunyi "*Laailaha Illallah*", dzikir qalb berbunyi "*Allah*" dan dzikir sirr berbunyi "*Hu*" yang berarti Dia, yaitu Allah.<sup>99</sup>

Dalam konsep tasawuf tarekat merupakan aktivitas praktisnya dan diorientasikan untuk mencapai tujuan tasawuf, yaitu ma'rifat kepada Allah. Perjalanan yang mengikuti jalur ini harus melalui tahapan *syariat, tarekat, hakekat, dan ma'rifat*.<sup>100</sup>

Syariat pada mulanya berarti peraturan-peraturan agama yang diturunkan oleh Tuhan kepada Nabi. Dalam kalangan sufi, syariat memiliki arti tertentu. Bagi mereka syariat merupakan amal ibadah lahir dan urusan muamalah yang membahas mengenai hubungan manusia dengan manusia. Tetapi orang sufi melihat ibadah dan

---

<sup>98</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Ibid, *Op, Cit*, hal. 150.

<sup>99</sup> Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis Tentang Mistik*. (Solo. Ramadlani. 1993) hal. 281.

<sup>100</sup> Soekmono. *Pengantar Sejarah Indonesia*3. (Yogyakarta. Kanisius. 1988). Hal. 40.

muamalah itu dari sudut hikmah yang lebih mendalam, yang dapat memberi akibat lebih mesra kepada hati dan jiwa seseorang.<sup>101</sup>

Kemapanan seseorang dalam menguasai ilmu syari'at merupakan sarat mutlak dalam memasuki tingkatan tarekat. Demikian dijelaskan dalam kitab Miftahul Jannah hal 14. Sebagaimana yang telah dijelaskan tarekat merupakan aktifitas praktikal dari tasawuf yang melaksanakannya melalui dzikir dan wirid, yang diorientasikan pada pencapaian tingkat yang lebih tinggi yaitu musyahadah kepada Allah. Keutamaan dzikir sendiri telah banyak disebutkan dalam Al-Qur'an maupun dalam Al-Hadist. Misalnya dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 152 yang artinya "*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*". Dalam ayat yang lain juga disebutkan:

اِذْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (الْعنكبوت : ٤٥)

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Al-Ankabut : 45).<sup>102</sup>

Dan diriwayatkan dalam sebuah hadist, nabi menjelaskan bahwa:

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ صَقَالًا وَإِنَّ صَقَالَ الْقُلُوبِ ذِكْرُ اللَّهِ (الحدث)

<sup>101</sup> Sutomo, Adi Heru. *Perbandingan Ajaran Sufi dengan Kebatinan Jawa dalam Hihmah*. (Surabaya. Bina Indra Karya. 1987). Hal. 18.

<sup>102</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Ibid, *Op, cit*, hal. 566.

Artinya: Bagi tiap-tiap sesuatu itu ada alat mensucikan, dan alat untuk mensucikan hati itu adalah dzikir kepada Allah.(Al-Hadist).

Jika tarekat itu telah dijalani dengan penuh kesungguhan, maka akan bertemu dengan bertemu dengan hakekat. Mulanya terciptalah *kasyaf*, yaitu terbukanya rahasia yang senantiasa menyelubungi diantara kita dengan Dia, yaitu Allah.<sup>103</sup> Perkataan hakekat berasal dari kata pokok *haq*, yang berarti suatu hak milik, kepunyaan, atau yang mengatakan benar atau kebenaran. Oleh para sufi istilah itu dipakai untuk Allah, yang dianggap pokok dari segala kebenaran.

Menurut keyakinan para pengikut tasawuf, hakekat baru dapat dicapai sesudah seseorang mendapat ma'rifat Allah, karena itu *haqqul yaqin* hanya dapat dicapai orang dalam fana, yaitu setelah melalui dua tingkat keadaan, yaitu *ainul yaqin* dan *ilmul yaqin*. Semula manusia mencari sesuatu dengan ilmunya, kemudian sampailah ia pada keyakinan akal, kehendak, angan-angan dan jiwanya, maka barulah ia sampai pada *haqqul yaqin*, yaitu kebenaran yang sebenar-benarnya, yang dapat menentramkan hatinya. Para pengikut tasawuf berkeyakinan bahwa dalam tingkat fana, dalam keadaan lenyap segala tubuh yang kasar itu, barulah ia memperoleh *ma'rifat*, mengenal Tuhan dengan mata hatinya, dan memperolehnya secara *haqqul yaqin*, karena dalam kondisi yang demikian itulah baru terbuka baginya apa yang tertutup, yang merintanginya seorang hamba dengan Tuhannya.

---

<sup>103</sup> Ibid. hal. 24.

Ma'rifat arti lugasnya adalah pengetahuan, mengetahui segala sesuatu dengan seyakini-yakinnya. Ma'rifat kepada Allah sebenarnya dapat diartikan tepat mengenal Allah, kenal tentang Dzat Nya dan Asma Nya.<sup>104</sup>

Para pengikut tasawuf memiliki pengertian tersendiri yang lebih mendalam tentang ma'rifat itu. Sebenarnya yang penting baginya adalah hakekat, ma'rifat merupakan suatu perantaraan. Sebagian mereka berpendapat bahwa salah satu jalan untuk memperoleh ma'rifat itu adalah membersihkan diri sebersih-bersihnya, serta menempuh pendidikan sufi yang disebut *maqamat*, seperti *zuhud* dan *ibadah*, setelah sampai kepuncaknya, dapatlah orang memperoleh ma'rifat itu. Karenanya dalam istilah sufi itu terdapat dasar pendidikan *bertakhalli*, yaitu membersihkan diri yang kasar dan kotor, kemudian mengisi dengan sifat-sifat dan cara hidup yang suci dan murni, kemudian sampailah kepada *tajalli*, tampak nyata melihat yang ghaib-ghaib, termasuk rahasia Tuhan.<sup>105</sup>

Dari beberapa uraian dia atas, dapat disimpulkan bahwa dalam tasawuf terdapat konsep yang menyatakan syariat itu merupakan peraturan, tarekat itu merupakan pelaksanaan, hakekat merupakan

---

<sup>104</sup> Ibid. hal. 25.

<sup>105</sup> Aceh, Abubakar. *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis Tentang Mistik*. (Solo. Ramadlani. 1992). Hal. 71.

keadaan, dan ma'rifat itu merupakan tujuan akhir.<sup>106</sup> Jadi dapat dikatakan tarekat merupakan cara untuk mencapai ma'rifat Allah.

#### **D. Praktik Tasawuf Bagi Dunia Modern**

Tasawuf sangat relevan untuk masa sekarang ini. Sebab tasawuf merupakan jalan mistik yang canggih yang di dalam praktiknya melibatkan pekerjaan, keluarga, dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Hidup di dunia tetapi tidak untuk dunia. Ajaran sufi mengajarkan kita untuk menggunakan tugas dan pengalaman kita sebagai bagian dari perjalanan spiritual kita, bukannya menjadikan pekerjaan duniawi sebagai penghalang bagi kegiatan spiritual kita.<sup>107</sup>

Para sufi meyakini bahwa akal dan tubuh kita merupakan anugerah dari Tuhan. Sebagai ungkapan syukur kita, kiat harus berusaha sebaik mungkin untuk memajukan anugerah ini dan mempergunakannya dengan baik. Praktik tasawuf merupakan tradisi bagi semua orang. Tasawuf sangat berharga saat ini karena ia merupakan disiplin spiritual bagi semua orang dan semua budaya. Dimana tasawuf merupakan tradisi mistikal yang berusia ribuan tahun, dan psikologi sufi mengandung kearifan dari pengalaman dan petunjuk berabad-abad. Beragam gaya bersenandung, meditasi, gerakan tubuh,

---

<sup>106</sup> Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis Tentang Mistik*. (Solo. Ramadlani. 1993) hal. 63.

<sup>107</sup> Frager, Robert, *Hati, Diri, dan Jiwa, Psikologi untuk Transformasi*, (Jakarta: Serambi, 2002), hal. 42.

dan disiplin spiritual lainnya telah tumbuh di tengah-tengah berbagai ras dan budaya yang berbeda.<sup>108</sup>

Mengenai ajaran ketauhidan, Amin Rais menjelaskan mengenai konsep tauhid dan transformasi sosial, dimana transformasi sosial biasanya dimulai dari adanya transformasi intelektual. Lebih dari itu warga masyarakat akan bisa digerakkan jika sudah ada ide yang mencerahkan yang mengilhami timbulnya sebuah tindakan. Dari pertimbangan ini, maka umat islam harus berusaha keras untuk menciptakan kondisi sosial yang lebih bagus dengan mendukung Tauhid Sosial. Tanpa memahami rencana ini maka akan muncul berbagai akibat, seperti:

1. Islam akan mengalami krisis relevansi. Ketika orang mencari solusi bagi kesenjangan sosial, mereka tidak menemukan acuan dari ajaran Islam, dan oleh karenanya mereka akan menemukannya dalam ajaran yang lain.
2. Idiologi yang tidak islami atau yang antu Islam akan segera muncul dikalangan umat islam sendiri.
3. Jika umat Islam tidak peduli tentang ide Tauhid Sosial, berarti secara tidak sengaja mereka akan mempromosikan sekularisme. Ini karena umat Islam sendiri telah gagal menjadikan agama mereka relevan dengan kehidupan di luar masjid. Islam hanya akan menjadi agama spiritualitas yang tidak memiliki keterkaitan apapun dengan problem sosial. Orang dengan itu akan meninggalkan agama dan akan beralih kepada sekularisme. Lebih dari itu, orang akan menggunakan pola pikir dikotomis, dimana untuk

---

<sup>108</sup> Ibid, hal. 43.

urusan spiritualitas mereka akan berpihak kepada agama, sedangkan untuk menghadapi persoalan-persoalan sosial mereka akan memihak kepada masyarakat.<sup>109</sup>

#### **E. Tasawuf dan Perilaku Manusia**

Tasawuf sebagai suatu cara untuk mensucikan diri tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, begitu biasanya para sufi besar mengatakan. Tasawuf adalah sebuah usaha untuk mengekspresikan pengalaman batin para sufi melalui kata-kata. Dalam usaha mengekspresikan pengalaman tersebut, tasawuf dapat dianggap sebagai *jalan* untuk mendekati realitas Absolut (Allah), yang tidak dilakukan melalui logika, melainkan melalui “mata hati” dengan cara iluminasi dan kontemplasi.<sup>110</sup>

Kaum sufi adalah mereka yang yang merambah jalan cinta dan pengabdian kepada Realitas Absolut itu. Pengetahuan mengenai yang Nyata itu dalam pandangan kaum sufi hanya mungkin didapat oleh manusia sempurna, karena manusia bisa menderita penyakit yang menyebabkan daya persepsi dan kepekaan mereka terus-menerus salah, sehingga menyimpangkan pengertian tentang realitas.<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup> Tauhid sosial disini adalah merupakan bentuk transformasi dari ajaran-ajaran mengenai ketauhidan yang mirip dengan pola yang dikembangkan dalam ajaran sufi tentang tauhid, sehingga menurut Rais merealisasikan ide tauhid ini memiliki urgensi dalam pembangunan bangsa dan agama di Indonesia, lebih lanjut baca Fauzan Saleh, *Teologi Pembaharuan, Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia* abad xx. (Jakarta: Serambi, 2002), hal. 234-259.

<sup>110</sup> Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, *Ulumul Qur'an* 8. (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF. 1991), hal. 18.

<sup>111</sup> Ibid.

Psikoanalisa menunjukkan bahwa hampir semua tingkah laku manusia ditentukan oleh ketidak sadaran. Tasawuf mengatakan bahwa ketidak sadaran itu adalah *nafs al-ammarah* yang bersifat otoritarian terhadap pikiran dan tingkah laku manusia. Kalau kepekaan manusia (biasa) berada dibawah pengaruh *nafs- al-ammarah* maka kepekaanya tidak murni lagi, tidak sehat dan tidak jelas.<sup>112</sup> Hal ini disebabkan dari adanya persepsi yang secara umum dilakukan oleh para penganut tasawuf didasarkan semata-mata terhadap adanya realitas absolut, sehingga pemaknaan mereka terhadap lingkungannya didasarkan terhadap tanda-tanda atas kebesaran Tuhan.<sup>113</sup>

Dalam psikologi sufi, pengembangan ilmu pengetahuan psikologi lebih ditunjukkan untuk melakukan transformasi jiwa dari pada tujuan teoritis. Karena bagi para sufi transformasi jiwa dianggap lebih penting dalam upaya menuntut sebuah ilmu pengetahuan. Bagi mereka ilmu yang tidak menghasilkan sebuah transformasi jiwa akan dipandang rendah, betapapun canggihnya pengetahuan tersebut secara teoritis, seperti yang telah diungkapkan oleh Jalaluddin Rumi (w. 1273) ketika mengkritik teologi dan fiqh karena kecenderungan kedua disiplin pengetahuan tersebut terhadap formalisme yang dinilai gagal dalam

---

<sup>112</sup> Ibid, *Op.cit.*

<sup>113</sup> Mengenai hal ini pola perseptual yang ada didalam ajaran tasawuf sesuai dengan didasarkan atas keyakinan atas adanya Tuhan yang menciptakan semua makhluk dan manusia sebagai hamba, dan dalam semua penciptaan itu terdapat hikmah, yang selalu dicari dan diteliti oleh pengikut tasawuf. Lebih lanjut mengenai seorang tasawuf sejati, adalah mereka yang mempraktekkan ajaran-ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari (*it is "to became" and not to lesrn scond hand*), lebih lanjut baca Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, *Ulumul Qur'an* 8.(Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF. 1991), hal. 18-19.

melakukan transformasi jiwa. Sehingga menurut Rumi hanya tasawuf yang mampu melakukan transformasi jiwa seseorang dengan seutuhnya.<sup>114</sup>

Dari paparan J. Rumi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam tasawuf sufi dikenal dengan kekekalan jiwa, hal ini yang menyebabkan para sufi memberikan porsi kehidupan akhirat dalam perilakunya dengan konsep kekekalan jiwa. Kekekalan jiwa ini yang membedakan antara psikologi sufi dan psikologi konvensional secara umum yang menyandarkan aspek materialistik dalam melakukan pembacaan mengenai fenomena psikologis manusia yang dipengaruhi oleh stimulasi dari lingkungan sosialnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hidayatullah tasawuf memiliki hubungan korelasional yang sangat erat dengan konteks sosial, walaupun pada dasarnya perilaku penganut paham sufistik selalu menyandarkan perilakunya untuk tujuan akhirat. Namun dalam aplikasinya mencakup tanggung jawab moral seperti yang dikemukakan oleh Schimmel bahwa segi sosial dan praktis dalam tasawuf adalah sebagaimana batasan-batasan yang diberikan oleh al-Junaid, yaitu “tasawuf tidak tersusun dari praktik dan ilmu, tetapi merupakan akhlak”.<sup>115</sup> Sehingga tanggung jawab sosial dalam ajaran tasawuf sangat ditekankan untuk mewujudkan tujuan akhiratnya sebagai tujuan akhir manusia.

---

<sup>114</sup> Kertanegara, Mulyadi R. dalam makalah yang disampaikan dalam acara stadium general dan diskusi tentang “*Integrasi Islam dan Psikologi*” (Malang: Fakultas Psikologi UIN Malang, 2007), hal. 15.

<sup>115</sup> Hidayatullah, Muhammad, *Hubungan Cinta dan Ibadah Dalam Tasawuf Sosial*. (Skripsi Sarjana Starata I Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003 ), hal.81.

## F. Teori Persepsi

Persepsi adalah tahap paling awal dari serangkaian proses informasi, persepsi adalah proses mendeteksi dan menginterpretasi informasi dengan menggunakan pengetahuan yang telah disimpan di dalam ingatan. Proses persepsi meliputi: pencatatan indera, pengenalan pola dan perhatian<sup>116</sup>

Pencatatan indera merupakan suatu proses perolehan informasi melalui alat-alat indera dalam bentuk yang masih kasar, belum memiliki makna dan lebih merupakan proses psikologis. Pengenalan pola merupakan proses kelanjutan dari pencatatan indera. Dimana pengenalan pola merupakan proses transformasi dan mengorganisasikan informasi sehingga memiliki makna tertentu<sup>117</sup>

Perhatian adalah pemusatan pikiran terhadap suatu objek pada saat yang sama seseorang mengabaikan objek-objek yang lain. Teori-teori perhatian antara lain: teori penyaringan di awal, atau di akhir proses perhatian, dan teori kapasitas. Proses otomatisitas adalah penyelesaian pekerjaan atau tugas yang tidak banyak menyita kapasitas kognitif. Hal ini dapat terjadi akibat banyaknya latihan yang dilakukan seseorang didalam melakukan pekerjaan itu. Namun demikian, sebagian pekerjaan ada yang tetap memerlukan proses yang terkendali (menyita kapasitas kognitif yang pokok) meski pekerjaan itu sudah dilakukan beberapa kali.

Menurut Meichati (1974) bahwa tanggapan individu terbentuk melalui serangkaian penghayatan serta proses belajar yang berhasil dilalui individu,

---

<sup>116</sup> Suharnan, *Psikologi Kognisi*. (Surabaya: Srikandi, 2005), hal.63.

<sup>117</sup> Ibid, hal. 64.

dan keseluruhan proses tersebut merupakan dasar bagi timbulnya tingkah laku individu. Ada dua proses dalam persepsi yakni *Bottom-up (data driven processing)* aspek stimulus, hal ini berarti bahwa hasil suatu persepsi atau interpretasi mengenai suatu stimulus akan ditentukan oleh kombinasi antara sifat-sifat yang ada pada stimulus yang dipersepsi itu (*bottom-up*). Dan yang kedua adalah *Top-down (conceptually)* aspek pengetahuan seseorang yang tersimpan di dalam ingatan seseorang yang relevan dengan stimulus itu (*top-down*).

Berkaitan dengan pemikiran tersebut maka ada dua informasi yang dapat digunakan untuk mempersepsi dunia luar secara tepat :1) Informasi yang ditampilkan oleh stimulus sensoris pada waktu itu, 2) pengetahuan serta pengalaman yang relevan yang dimiliki dan telah tersimpan di dalam ingatan seseorang. Sehingga proses tersebut dapat diketahui melalui beberapa faktor yaitu dipengaruhi oleh :

1. Ukuran.
2. Intensitas.
3. Konteks objek.
4. Familiaritas objek

Dua macam realitas, yaitu realitas objektif (realitas fisik atau geografis) dan realitas subjektif (realitas psikologis). Diantara realitas kedua ini, diyakini yang banyak mempengaruhi sikap dan perilaku manusia adalah realitas subjektif atau psikologis. Oleh sebab itu, para ahli psikologi lebih

memusatkan perhatiannya kepada studi-studi mengenai perilaku manusia di dalam perspektif realitas subjektif dari pada realitas objektif.<sup>118</sup>

Namun secara umum faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dapat dikategorikan menjadi dua yaitu factor fungsional dan factor structural, seperti dipaparkan di bawah ini :

1. Faktor Fungsional (bersifat personal dan subyektif), meliputi :
  - a. Pengetahuan atau latar belakang pendidikan
  - b. Kebutuhan
  - c. Usia
  - d. Pengalaman masa lalu
  - e. Jenis kelamin
  - f. Agama atau keyakinan yang dianut
  - g. Kepribadian
2. Faktor Struktural (Faktor diluar individu), meliputi :
  - a. Lingkungan
  - b. Keluarga
  - c. Hukum yang berlaku
  - d. Nialai dalam masyarakat
  - e. Budaya

Menurut Ary Ginanjar Agustian, tindakan seseorang sangat tergantung oleh alam pikirannya. Setiap orang diberikan kebebasan untuk memilih responnya masing-masing. Ia bertanggung jawab penuh atas sikap yang

---

<sup>118</sup> Ibid, *Op. cit.*

ditimbulkan dari pikirannya sendiri. Kitalah “ raja” dari pikiranmn kita sendiri. Bukan lingkungan sekeliling kita. Namun lingkungan ikut serta berperan dalam mempengaruhi cara berfikir seseorang. Apabila lingkungannya pahit maka ia pun menjadi pahit, selalu curiga dan seringkali berprasangka negatif kepada orang lain. Pikiran negatif ini semakin bertambah dan kian menguat ketika sistem informasi semakin maju, dan media informasi seperti televisi, majalah dan koran terus “membombardir” alam pikiran manusia dengan berita–berita pembunuhan, penipuan, dan kejahatan – kejahatan. Akhirnya, banyak dari kita terpengaruh. Selalu berprasangka negatif dan curiga kepada orang lain. Prasangka negatif ini mengalir dan berubah menjadi sikap “ defensif” dan tertutup, karena selalu beranggapan bahwa orang lain musuh berbahaya. Cenderung menahan informasi dan tidak mau bekerja sama. Akibatnya, justru diri sendiri mengalami kerugian, seperti turunnya kinerja, tidak mampu melakukan sinergis dengan orang lain, peluang–peluang emas terlewatkan bahkan tersingkir di tengah pergaulan sosial.<sup>119</sup>

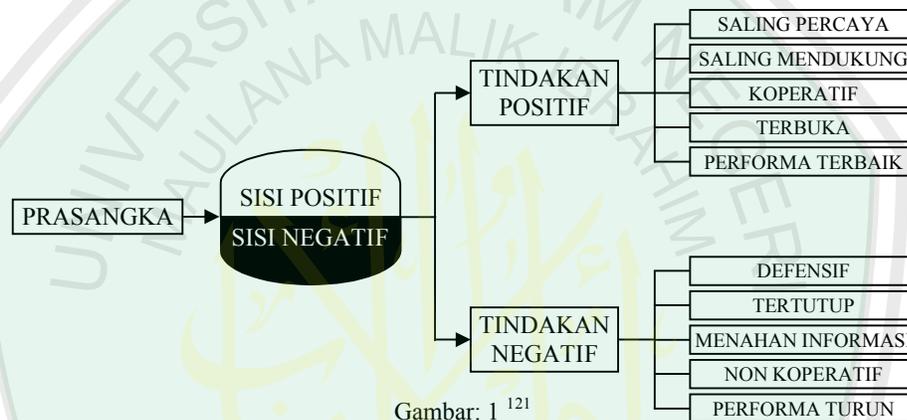
Sebaliknya, orang yang memiliki suara hati merdeka, akan lebih mampu melindungi pikirannya. Ia mampu memilih respon positif di tengah lingkungan paling buruk sekalipun. Ia akan tetap berfikir positif dan berprasangka baik pada orang lain. Ia mendorong dan menciptakan kondisi lingkungannya untuk saling percaya, saling mendukung, sikap terbuka dan

---

<sup>119</sup> Agustian, Ginanjar, Ary, *ESQ Emotional, Spiritual, Quotient*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 79.

kooperatif. Hasilnya adalah “aliansi cerdas “ yang akan menciptakan performa puncak. Dia-lah raja dari pikirannya sendiri.<sup>120</sup>

Dari pengertian di atas, sehingga menghasilkan dua kategori mengenai persepsi yang dilakukan oleh manusia, yang secara umum dapat dikategorikan sebagai persepsi positif dan persepsi negatif, seperti yang digambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar: 1 <sup>121</sup>

Gambar di atas menjelaskan mengenai persepsi yang merupakan tahap paling awal dari serangkaian pemrosesan informasi yang dapat dikategorikan menjadi dua bentuk persepsi, yaitu persepsi negatif dan persepsi positif. Dimana dalam proses pengenalan pola dalam melakukan proses perseptual ini merupakan proses transformasi serta proses mengorganisasikan informasi

<sup>120</sup> Ibid.

<sup>121</sup> Menurut kodifikasi pada gambar I ini, menggambarkan bagaimana hubungan korelasional antara persepsi yang bersifat positif dan persepsi yang bersifat negatif, dimana akan menurunkan sebuah bentuk tindakan dan sikap seseorang dalam menghadapi suatu bentuk realita atau dalam menghadapi orang lain serta bentuk mental yang ditimbulkan dari proses persepsi, seperti dicontohkan bahwa persepsi negatif menimbulkan sikap defensif dan persepsi positif memberikan efek kesaling percayaan. Lebih lanjut baca: Agustian, Ginanjar, Ary, Ibid, *Op.cit*, hal. 80.

yang diperoleh oleh individu, sehingga informasi itu memiliki makna tertentu yang memiliki implikasi dalam sikap dan tindakan perilaku seseorang.

Ada beberapa prinsip tambahan antara lain : Familiaritas, objek-objek yang sudah dikenal akrab lebih mudah dipersepsi daripada objek-objek yang baru. Ukuran, yakni objek-objek yang ditampilkan dengan ukuran besar akan lebih mudah dipersepsi atau dikenal daripada yang berukuran kecil. Intensitas yakni objek-objek yang memiliki warna tajam atau mencolok akan lebih mudah dikenali daripada objek-objek yang memiliki warna tipis. Gerak, yakni objek-objek yang bergerak cenderung lebih mudah dipersepsi daripada objek yang diam.

Hasil persepsi seseorang mengenai sesuatu objek di samping dipengaruhi oleh penampilan objek itu sendiri, juga dipengaruhi pengetahuan seseorang mengenai objek tersebut

### **G. Teori Tentang Kehidupan Bermasyarakat**

Terdapat berbagai perspektif yang biasa digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan memprediksi perilaku keagamaan secara rasional. Di antara perspektif tersebut, yang paling dominan dan banyak dianut oleh para sosiolog dalam menjelaskan hubungan antara agama dengan masyarakat adalah teori struktural fungsional.

Suatu warisan positivisme dalam dasawarsa-dasawarsa awal sosiologi adalah fokus pada gagasan sempit mengenai “penyebab sosial” (*social causation*) daripada dengan ilmu-ilmu hayat. Emile Durkheim bersama

dengan Max Weber dianggap sebagai salah satu pendiri utama sosiologi modern, mengidentifikasi fakta-fakta sosial seperti kepercayaan dan praktik-praktik, sebagai penyebab fenomena sosial. Durkheim melihat fakta-fakta sosial sebagai sesuatu yang disebabkan oleh fakta sosial lainnya.<sup>122</sup> Oleh karena itu, seperti yang kita ketahui bahwa setiap muslim memiliki keharusan moral untuk memandang dan memperlakukan masyarakat sebagai sebuah "jasad yang tunggal" (*al jasad al-wahid*). Dengan demikian, penjelasan mengenai perilaku keagamaan para penganut tarekat didasarkan pada perspektif pemikiran Durkheim yang diidentifikasi sebagai sebuah fenomena sosial dalam masyarakat.

Perspektif ini sering disebut struktural fungsionalisme. Penamaan demikian dikarenakan perspektif ini memusatkan perhatian pada prasyarat fungsional atau kebutuhan yang harus dipenuhi oleh suatu sistem sosial dalam mempertahankan kehidupannya dan struktur-struktur yang sesuai dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Sesuai dengan pandangan ini, sistem sosial memiliki kecenderungan untuk melaksanakan fungsi tertentu yang dibutuhkan untuk kelangsungan sistem sosial. Oleh karena itu, analisis sosiologis berusaha meneliti struktur-struktur sosial yang melaksanakan fungsi untuk memenuhi kebutuhan sistem sosial.<sup>123</sup>

Salah satu proposisi yang paling penting dari fungsionalisme adalah bahwa dalam sistem akan selalu ada proses reorganisasi dan kecenderungan untuk menciptakan keseimbangan. Dalam menganalisis bagaimana sistem

---

<sup>122</sup> Capra, Frijof, *The Hidden Connection*, (Bandung: Jalasutra, 2003), hal. 89.

<sup>123</sup> Ibid, hal. 89-90.

sosial memelihara dan menciptakan keseimbangan, para fungsionalis cenderung menggunakan nilai-nilai yang dianut dan diterima oleh suatu masyarakat. Penekanan atas nilai-nilai ini merupakan ciri terpenting dari penekanan atas kesaling tergantungan sistem dan untuk mencapai keseimbangan sosial.

Menurut teori Weber yang menggunakan tipe idial untuk mengkonstruksikan model perilaku sosial tanpa memaksudkan bahwa tipe-tipe idial itu dipandang sebagai diskripsi akurat tentang masyarakat yang dikategorikan menjadi dua yaitu masyarakat kaum komunitarian yang menjadi representasi dari masyarakat tradisional, dan masyarakat individualis yang merepresentasikan masyarakat modern. Weber memberikan kodifikasi mengenai dua tipe masyarakat tersebut seperti tabel dibawah ini yang didasarkan terhadap persepsi sosial dua tipe masyarakat tersebut:

**Tabel 1**  
**Ringkasan Skematis Pandangan Komunitarian**  
**Tentang Masyarakat<sup>124</sup>**

|    | <b>Masyarakat Komunitarian</b>                | <b>Masyarakat Individualis</b>                        |
|----|---|---|
| 1. | <b>Posisi dalam masyarakat</b>                |   |
|    | a. Pertalian keluarga/kekerabatan.            | a. Tidak ada pertalian sosial.                        |
|    | b. Peran ditentukan secara sosial.            | b. Tanpa norma/ anomi.                                |
|    | c. Peran yang baku berdasarkan jenis kelamin. | c. Androgini/ tidak ada penghormatan kepada kaum tua. |
|    | d. Penyimpangan sosial dihukum.               | d. Ada pilihan “gaya hidup” yang tidak patut.         |

<sup>124</sup> Howard, Rhoda, E., *HAM Penjelajahan Dalaih Relativisme Budaya*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2000.), hal. 173.

|    |   |  |
|----|---|--|
| 2. | <b>Keterikatan (<i>belonginess</i>)</b><br>a. Toleransi dalam kelompok.<br><br>b. Ada aturan yang baku.<br><br>c. Keterikatan dalam masyarakat.               | a. Toleransi terhadap orang yang menyimpang.<br><br>b. Ketidak jelasan.<br><br>c. Alienasi.  |
| 3. | <b>Stratifikasi Sosial</b><br>a. Kehormatan berdasarkan derajat.<br><br>b. Kerjasama semua kelompok.<br><br>c. Perbedaan status diterima.<br><br>d. Regulasi. | a. Tidak menghormati status-status yang lebih tinggi.<br><br>b. Kompetisi anarkis antar individu.<br><br>c. Perbedaan kelas yang tidak bisa diramalkan.<br><br>d. Pelanggaran aturan status. |
| 4. | <b>Perubahan Sosial</b><br>a. Homogenitas budaya.<br><br>b. Masyarakat tidak berubah.<br><br>c. Tidak ada konflik sosial.<br><br>d. tatanan                   | a. Heteroginitas budaya.<br><br>b. Terlalu banyak perubahan.<br><br>c. Konflik sosial bersifat endemis.<br><br>d. Kekacauan.   |

Pada tabel diatas dijelaskan mengenai perbedaan antara penganut komunitarianisme dan individualisme berdasarkan perspektif komunitarian. Dalam perspektif komunitarian peran-peran yang ditentukan secara sosial, yang dijalankan dengan bebas menghasilkan keberakaran dalam masyarakat. Dalam masyarakat komunitarian, sikap eksentrik dan kelemahan pribadi ditolelir sejauh aturan-aturan sosial dipatuhi, tetapi masyarakat individualis memperlihatkan toleransi bebas terhadap semua penyimpangan yang mengandung konsekwensi-konsekwensi riil dari tindakan yang menyimpang tersebut.

Bagi golongan komunitarian, adanya stratifikasi sosial merupakan alokasi peran yang logis. Meskipun kehormatan didasarkan pada derajat, tidak ada rasa malu yang diletakkan pada mereka yang ditempatkan pada posisi yang lebih rendah selama posisi tersebut selama yang bersangkutan melaksanakan tugas-tugas sosial dengan baik. Menurut mereka juga perekat masyarakat adalah budaya atau kultur. Budaya cenderung statis dan homogen hanya ada sedikit perubahan. Selain itu diasumsikan pula bahwa anggota kelompok-kelompok kolektif yang tertutup itu bisa secara bersama-sama melakukan toleransi timbal balik ketika ada penyimpangan di dalam masyarakat.

Oleh karena itu, individualisme menentang rutinitas dan keteraturan yang dihargai dalam masyarakat komunitarian. Dengan banyaknya orang yang meninggalkan peran sosialnya sehingga kehormatannya menjadi hilang. Kehidupan komunitas yang tenang pada akhirnya digantikan oleh kekacauan normatif dalam kehidupan sosial. Hal ini berbeda dengan perspektif masyarakat menurut pandangan kaum individualis yang dapat digambarkan sebagai masyarakat modern seperti penjelasan tabel di bawah ini :

Tabel 2

Ringkasan Skematis Pandangan Individualis  
Tentang Masyarakat<sup>125</sup>

|    | Masyarakat Komunitarian  | Masyarakat Individualis   |
|----|--|---|
| 1. | <p><b>Posisi dalam masyarakat</b></p> <p>a. Pertalian keluarga/kekerabatan ditentukan.</p> <p>b. Peran tradisional bersifat represif.</p> <p>c. Peran baku berdasarkan jenis kelamin dan umur tetap.</p> <p>d. Penyimpangan dihukum.</p> | <p>a. Jaringan sosial dipilih sendiri.</p> <p>b. Ada pilihan peran.</p> <p>c. Androgini yang membebaskan/ tidak ada penghormatan kepada kaum tua.</p> <p>d. Ada pilihan “gaya hidup”.</p> |
| 2. | <p><b>Keterikatan (<i>belongings</i>)</b></p> <p>a. Eklisivisme rasial/etnis.</p> <p>b. Norma-norma sosial ditentukan.</p> <p>c. Degradasi dan kategorisasi.</p>   | <p>a. Toleransi terhadap orang lain.</p> <p>b. Pengertian tentang diri yang otonom.</p> <p>c. Pencapaian individual.</p>  |
| 3. | <p><b>Stratifikasi Sosial</b></p> <p>a. Kehormatan berdasarkan derajat.</p> <p>b. Regulasi sosial tak sehat.</p> <p>c. Dominasi berdasarkan status.</p> <p>d. Hierarki status.</p>   | <p>a. Penghormatan diupayakan.</p> <p>b. Kompetisi sehat.</p> <p>c. Tidak ada dominasi yang diwariskan(<i>ascribed domination</i>).</p> <p>d. Kesetaraan status.</p>                      |
| 4. | <p><b>Perubahan Sosial</b></p> <p>a. Keharusan budaya.</p>   | <p>a. Pilihan budaya.</p>   |

<sup>125</sup> Ibid, hal. 174.

|                 |                         |
|-----------------|-------------------------|
| b. Keseragaman. | b. Keanekaragaman.      |
| c. Represi.     | c. Konflik sehat.       |
| d. Stagnasi.    | d. Perubahan/ kemajuan. |

Dalam pandangan kaum individualis pertalian keluarga dan kerabat yang telah ditentukan sering kali bersifat represif dan diskriminatif, seperti dalam kasus patriarkal dan kekerasan terhadap kaum perempuan dan anak-anak di perkotaan. Oleh sebab itu individu harus bebas memilih jaringan-jaringan sosial yang lebih tepat untuknya dari pada keluarga atau kerabat dekat. Dalam masyarakat individualis, tidak ada belenggu peran sosial yang bersifat tradisional yang ditentukan berdasarkan jenis kelamin, hal ini bisa diabaikan dari cara-cara hidup tradisional yang diperbolehkan.

Golongan individualis menafsirkan bahwa keterikatan dalam kelompok sosial yang tertutup mendorong eksklusifisme, rasial, atau etnis, sementara masyarakat yang lebih terbuka mendorong toleransi sejati terhadap orang lain tanpa mempedulikan afiliasi ras, etnis, atau golongan yang lain. Dalam masyarakat individualis, seorang harus membentuk pengertian otonom tentang dirinya, yang bisa menghasilkan atau tidak menghasilkan keputusan sadar untuk mematuhi norma-norma sosial yang ditentukan oleh tradisi.

Dalam masyarakat individualis, budaya tidak homogen. Banyak budaya yang berinteraksi ketika seseorang memilih segi-segi budaya yang dinikmatinya. Tidak ada keharusan budaya, tidak ada himpunan mengenai adat nilai yang harus diikuti oleh seseorang. Keanekaragaman membuat

seseorang lebih menarik dan kehidupan sosial lebih memikat, sedangkan keseragaman mematikan kemampuan individu untuk meraih pencapaian dalam mengekspresikan diri.

Jadi, menurut pandangan individualilis, perubahan adalah sehat. Perubahan memungkinkan pribadi menanjak atau merosot sesuai dengan kapasitasnya, memungkinkan adanya pilihan dan evolusi komunitas-komunitas baru dan cara-cara hidup baru, berakhirnya semua peringkat setatus yang melekat. Masyarakat yang berubah adalah masyarakat yang maju. Sebaliknya, masyarakat komunitarian adalah masyarakat yang stagnan.

Tipe yang digambarkan dalam skema diatas bukan merupakan representasi dari masyarakat yang riil. Masyarakat individualisme memiliki banyak ciri komunitarian. Ketika masyarakat komunitarian berubah, mereka mengambil model individualis dalam hal budaya, politik, ekonomi. Tetapi dalam praktik dan teorinya kita harus memadukan pandangan komunitarian dan individualis tentang masyarakat. Pandangan komunitarian terlalu mengkritik hancurnya komunitas dan cenderung menengok kembali ke model-model yang diromantisir, sementara pandangan individualis terlalu tidak kritis terhadap korban individualisme.<sup>126</sup>

Kehidupan manusia di manapun tidak selamanya mulus, selalu dibayangi oleh kegagalan, frustrasi, dan rasa ketidakadilan. Agama

---

<sup>126</sup> Ibid, *Op*, cit, hal. 178.

menjadi fungsional dalam struktur kehidupan manusia dalam usaha untuk mengatasi dan menetralkan bayangan-bayangan buruk tersebut. Usaha-usaha menetralkan dan mengatasi hal-hal buruk dalam kehidupan manusia yang dilakukan dalam kelompok didasarkan sebagai lebih meyakinkan dibandingkan dengan usaha-usaha secara pribadi, karena dalam kelompok usaha-usaha tersebut dapat diletakkan dalam suatu konteks sistem yang lebih besar, kegiatan kelompok dengan beban yang ditanggung bersama.

Dalam sistem yang lebih besar tersebut penjelasan-penjelasan mengenai hal-hal buruk yang selalu dihadapkan dalam kehidupan manusia dilihat sebagai suatu bagian dari sistem mekanisme dunia ghaib yang turut campur dalam kehidupan duniawi dan harapan yang dapat tumbuh melalui kebersamaan serta usaha penyelamatan dan perlindungan Tuhan dari segala malapetaka dunia dan akhirat.

Pada saat yang sama, seiring berkembangnya globalisasi menjadi salah satu faktor pendorong bagi ajaran tarekat untuk tidak hanya terbatas di pedesaan. Dalam arti ini, tarekat tidak lagi bersifat eksklusif sebagaimana dipahami sebelumnya. Perkembangan tersebut terlihat dari semakin banyaknya buku-buku tentang tasawuf yang diterbitkan dan beredar di masyarakat. Selain itu yang lebih bersifat praktikal adalah makin berkembangnya berbagai gerakan tarekat baik yang diakui sebagai tarekat mu'tabarah maupun yang dianggap sebagai bukan mu'tabarah. Melalui amalan-amalan yang diajarkan, seorang penganut tarekat berusaha bertaqarrub, lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan cara berdzikir

dan keutamaannya. Inti keutamaan ini adalah kedekatan diri pada Tuhan yang terefleksi dalam kesalehan diri yang realisasikan dalam bentuk ajaran serta sebagai bentuk fenomena perilaku keagamaan di dalam masyarakat.

#### H. Tranferensi dan Iradah

Dalam psikoanalisa disebutkan bahwa hubungan antara analis, orang yang menganalisa, dan analisan, seorang yang dianalisa, adalah faktor sangat penting dalam proses terapi. Freud menyebut hal ini sebagai *fenimena transferensi*, yaitu fenomena dimana analisan (klien) memindahkan semua kenangan masa lalunya kepada analis.<sup>127</sup>

Dalam taransferensi, hubungan baru dibentuk antara analis dan analisan. Analisan mempercayai semua analisa dari sang analis. Ketaatan dan kepercayaan analisan ini berasal dari hubungan yang lebih tua, yaitu dengan orang tuanya, yang kini sedang dicoba dibangun kembali dengan sebuah suasana terapiutis yang menghadirkan analisis sebagai figur pengganti orang tua yang dapat dipercaya. Hubungan yang demikian dibutuhkan untuk mencapai hasil maksimal dalam terapi.<sup>128</sup>

Dalam tasawuf ketika *iradah* menjadi tali pengikat antara seorang guru guru sufi dengan muridnya, secara tak sadar seorang murid memproyeksikan gambaran idial yang dimilikinya kepada gurunya, mentransfer seluruh

---

<sup>127</sup> Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, *Ibid, Op,cit*, hal. 22.

<sup>128</sup> *Ibid*,

perasaan dan keinginan-keinginan duniawinya. Bahkan murid sufi itu menerima gurunya dengan sepenuh hati dan berserah diri kepadanya.<sup>129</sup>

Salah satu jenjang dalam tasawuf adalah *fana fi al-syaikh* (meleburkan diri kedalam pribadi guru). Dalam tasawuf hal ini hanya merupakan satu tahap persiapan sebelum mencapai *fana' fi Allah* (lebur di dalam Tuhan). Agar dapat disebut pemula dalam tasawuf, seorang harus mempraktikkan *iradah* itu, selain harus matang dan sehat lahir batin. Kewajiban pertama yang harus diterima oleh seorang murid sufi adalah dia harus mengalihkan dunia dan seluruh isinya, dan hanya mencurahkan perhatiannya kepada gurunya. Dengan demikian langkah pertama ini akan membawanya pada perhatian tunggal kepada gurunya dan melepaskan diri dari kecintaan kepada diri sendiri.<sup>130</sup>

Sehingga aspek mengenai transferensi ini bisa dikatakan sebagai sebuah transformasi yang dilakukan oleh para pengikut tasawuf dalam merealisasikan ajaran mereka mengenai pola hubungan antara guru dan murid dalam ajaran tasawuf.

---

<sup>129</sup>Dalam tasawuf ketika *Iradah* menjadi tali pengikat antara seorang guru sufi dengan muridnya, secara tidak sadar seorang murid memproyeksikan gambaran idial yang dimilikinya, kepada gurunya, dimana hal ini merupakan tuntutan ketaatan seorang murid terhadap guru, lebih lanjut baca *Ibid*,

<sup>130</sup>*Ibid*,

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.

Definisi penelitian deskriptif menurut Whitrey, merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dengan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan proses-proses yang sedang berlangsung serta pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.<sup>131</sup>

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjukkan setting dan individu-individu dalam setting itu secara keseluruhan; subyek penyelidikan, baik berupa organisasi ataupun individu, tidak menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, edisi Ke-4, (Jakarta: Grafiya Indonesia, 1999), hal.63

<sup>132</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hal.21

Sedangkan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif ini tidak memerlukan administrasi atau pengontrolan terhadap suatu perlakuan.<sup>133</sup>

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Moleong yaitu adanya latar belakang ilmiah manusia sebagai alat instrument, metode kualitatif, analisis data secara induktif teori dasar (grounded theory). Sedangkan deskriptif akan lebih banyak mementingkan proses dari hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati bersama.<sup>134</sup>

Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realitas empiris di balik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mencocokkan antara realitas empirik dengan teori yang berlaku.

Pendekatan itu digunakan untuk melakukan penelitian kaitannya dengan Persepsi Sosial Santri Tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah Terhadap kehidupan Bermasyarakat. Untuk menghasilkan hasil penelitian yang akurat dan bersifat deskriptif dalam kaitannya dengan tema tersebut.

---

<sup>133</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal.234

<sup>134</sup> Lexi. J. Moleong, *Op. Cit.*, 2002, hal.3

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Falah yang secara geografis terletak di Kelurahan Kolomayan, Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar terhitung mulai tanggal 20 Agustus sampai 20 September 2007. Sebagai pesantren yang masih mempertahankan ciri tradisional pesantren, pesantren ini mempunyai elemen pondok pesantren pada umumnya.

Elemen yang dimaksud adalah *pondok*, yang merupakan tempat tinggal para santri, *masjid* sebagai wahana mengajarkan kitab-kitab klasik dan praktik ibadah para santri, dan *kyai* sebagai pemimpin sekaligus pemilik pesantren.<sup>135</sup>

Sebagai mana yang telah dijelaskan bahwa Pondok Pesantren Al-Falah selain sebagai pusat pendidikan dan pengajaran Agama Islam, juga menjadi pusat bagi aktivitas dan organisasi tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah yang pada saat tertentu mengadakan bai'at sebagai syarat masuknya seorang menjadi anggota tarekat.

## C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan

---

<sup>135</sup> Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren dan Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3S. 1982). Hal. 55.

tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.<sup>136</sup>

Menurut Muhamad Ali sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah dapat tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>137</sup>

Data adalah bahan keterangan tentang suatu obyek penelitian.<sup>138</sup> Sedangkan sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh akan meleset dari apa yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitian itu.<sup>139</sup>

Dalam sebuah penelitian ada dua sumber data yang dapat digunakan oleh seseorang peneliti untuk menyusun sebuah penelitian, sumber data tersebut meliputi:

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan menurut Burhan Bungin, sumber data primer adalah sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan.<sup>140</sup> Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh langsung dari lokasi penelitian yaitu hasil

---

<sup>136</sup> Ibid, hal.107

<sup>137</sup> Lexy J. Moleong, Op. Cit. 1991, hal.105.

<sup>138</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Air Langga, 2001), hal.123.

<sup>139</sup> Ibid. hal. 129

<sup>140</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Air Langga, 2001), hal.

wawancara dengan anggota tarekat Qhadiriyah wa Naqsyabandiyah di Kolomayan sebanyak delapan orang dan pemimpin tarekat yang bersangkutan.

## 2. Sumber Data Skunder

Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari tangan kedua atau tidak langsung dari sumbernya, data sekunder ini hanya sebagai pendukung dari data primer. Sedangkan menurut Burhan bungin, sumber data skunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Kaitannya dengan penelitian ini, data skunder disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian.

### **D. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif peneliti berfungsi sebagai instrumen, dan pengamat langsung (*partisipant observer*). Penelitian kualitatif menuntut sebanyak mungkin kepada penelitinya untuk melakukan sendiri kegiatan penelitian di lapangan (sebagai tangan pertama yang mengalami langsung di lapangan). Selain itu juga menggunakan instrumen buku catatan, kamera dan HP recorder

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data adalah bahan-bahan kasar (mentah) yang dikumpulkan peneliti dan lapangan yang ditelitinya juga merupakan bahan-bahan spesifik yang

menjadi lapangan dalam melakukan analisis.<sup>141</sup> Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun untuk mengumpulkan data yang bersifat empiris (penelitian lapangan) berpegang pada keseluruhan penelitian,. Maka akan memungkinkan data yang diperoleh itu berada dalam situasi, atas dan tipe pengumpulan data, dan pencegahan bagi peneliti dalam menerima konsep yang padat dan bervariasi.<sup>142</sup>

#### 1. Metode Observasi

Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi / keterangan yang diperoleh sebelumnya.<sup>143</sup>

Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematisasi terhadap fenomena yang diselidiki. Metode observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data melalui pengamatan terhadap suatu obyek yang akan diteliti dan juga untuk mengadakan penelitian dengan jalan pengamatan yang dilakukan secara langsung dan sistematis atas seseorang atau sekelompok anggota tarekat.

Menurut Suryabrata ada tiga jenis observasi yaitu :

---

142 M. Djunaidi Ghoni, Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, (Surabaya: Bina Ilmu, Andi Offset, 1999), hal. 136.

143 Iin Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi Ardani, Observasi dan Wawancara, Edisi Pertama, (Malang: Bayumedia Publising, Anggota IKAPI Jatim, 2004), hal.1

- a. Observasi partisipan, dimana peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti artinya bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti dan ikut bagian didalamnya.
- b. Observasi non partisipan, dalam hal ini peneliti tidak terlibat langsung dalam suatu kelompok yang diteliti pada waktu-waktu tertentu peneliti tidak aktif sebagai partisipan tetapi mengamati langsung pada responden.
- c. Observer dalam situasi eksperimen yaitu perlakuan yang sengaja menimbulkan gejala agar diobservasi.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan, jadi peneliti mencoba dalam batas waktu yang relatif singkat bisa terlibat langsung dalam suatu kelompok yang diteliti sebagai partisipan dan mengamati langsung pada responden.

## 2. Metode Interview

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.<sup>144</sup> Interview dibedakan menjadi dua yakni interview terstruktur dan interview tidak terstruktur. Interview terstruktur terdiri dari serentetan pertanyaan dimana pewawancara tinggal memberikan tanda check (✓) pada pilihan jawaban yang telah disiapkan.<sup>145</sup> Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan interview tidak terstruktur. Ditinjau dari pelaksanaannya interview dapat dibedakan atas :

---

<sup>144</sup> Lexy J. Moleong, Op. Cit, 1991, hal 135.

<sup>145</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta PT. Rieneka Cipta, 2006), hal.155

- a. Interview bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan. Dalam pelaksanaannya pewawancara tidak membawa pedoman yang akan ditanyakan.
- b. Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud pada interview terstruktur.
- c. Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.<sup>146</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode interview bebas terpimpin yang mana peneliti mengkombinasikan antara interview bebas dan interview terpimpin. Dari sisi kedalaman fakta yang terjadi, maka peneliti juga menggunakan wawancara mendalam agar dapat dilakukan wawancara beberapa kali sesuai kemantapan masalah yang sedang dijelajahi atau juga disebut *in-depth interviewing*. Metode interview adalah suatu cara untuk memperoleh informasi dengan jalan langsung kepada delapan orang anggota tarekat sekaligus guru tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah yang bersangkutan. Jadi dengan metode wawancara langsung ini dapat digunakan untuk melengkapi dan menyempurnakan data hasil observasi. Metode ini penulis pergunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan persepsi sosial santri tarekat Qadhiriyah

---

<sup>146</sup> Ibid, hal.156

wa Naqsyabandiyah terhadap kehidupan bermasyarakat di Pondok Pesantren Al-Falah Kolomayan.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumen yang sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menafsirkan, menguji, bahkan untuk meramalkan.<sup>147</sup> Dalam metode ini peneliti mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Dokumen yang dijadikan sebagai sumber data dapat berupa dokumen pribadi, arsip aktifitas organisasi, buku harian dan catatan yang penting yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah Kolomayan serta catatan mengenai aktifitas tradisi tarekat yang dilakukan yang dapat membantu data yang dibutuhkan.

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-lain. Metode ini di gunakan untuk memperoleh data tentang bentuk ritual tarekat, data tentang silsilah tarekat, data tentang struktur organisasi tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah, serta data tentang Sejarah berdirinya tarekat di Kolomayan.

---

<sup>147</sup> Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung. P.T. Remaja Rosda Harjo.1990 ). Hal. 161.

## F. Teknik Analisa Data

Sebagai tahapan akhir dari metode penelitian ini adalah menganalisis data. Data yang telah dikumpulkan dengan melalui berbagai macam metode di atas masih merupakan data mentah sehingga perlu dikelola dan dianalisa.

Dalam penelitian ini pendekatan penelitiannya adalah kualitatif, sehingga dalam menganalisis data yang diperoleh dari data kualitatif hanya dengan menggunakan analisa deskriptif.

Menurut Neong Muhajir, analisis deskriptif adalah usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>148</sup>

Dalam proses analisis terdapat tiga komponen utama yakni sebagai berikut :

### 1. Reduksi data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari fieldnote. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Bahkan prosesnya diawali sebelum pengumpulan data. Artinya reduksi data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan (meski tidak disadari sebelumnya) tentang kerangka kerja konseptual, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian, dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan.

Pada waktu pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan dari catatan data yang diperoleh di lapangan.

---

<sup>148</sup> Wiharno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsita, 2001), hal. 23.

Dalam menyusun ringkasan tersebut peneliti juga membuat coding, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan dan juga menulis memo. Proses reduksi ini berlangsung terus sampai laporan akhir penelitian selesai disusun.

Memperhatikan penjelasan singkat diatas, maka bisa dinyatakan bahwa reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Proses ini tidak bersifat aktivitas kuantifikasi data seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif

## 2. Sajian data

Adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan, sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan bisa difahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk membuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut.

Sajian data dapat meliputi berbagai jenis matriks, gambar/skema, jaringan kerja kaitan kegiatan, dan juga tabel. Kesemuanya itu dirancang guna merakit informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dimengerti dalam bentuk yang kompak. Sajian data ini merupakan bagian analisis yang penting sehingga kegiatan perencanaan kolom dalam bentuk matriks

bagi data kualitatif dalam bentuknya yang khusus sudah berarti peneliti memasuki daerah analisis penelitian.

### 3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Dari awal pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ia temui dengan melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi. Peneliti yang ahli menangkap berbagai hal tersebut secara kuat, namun tetap terbuka dan skeptis. Namun konklusi-konklusi dibiarkan tetap disitu. Pada waktu awalnya kurang jelas, kemudian semakin meningkat secara eksplisit, dan juga memiliki landasan yang kuat. Kesimpulan akhir tidak akan terjadi sampai proses pengumpulan data berakhir.

Kesimpulan yang perlu diverifikasi, yang perlu dilakukan gerak pengulangan, penelusuran data kembali dengan cepat, sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan. Verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan dengan lebih teliti, misalnya dengan cara berdiskusi atau saling menarik se-antara teman untuk mengembangkan apa yang disebut konsensus antarsubjektif. Verifikasi bahkan juga dapat dilakukan dengan usaha yang lebih luas yaitu dengan melakukan replikasi

dalam satuan data yang lain. Pada dasarnya makna data harus diuji validitasnya supaya kesimpulan penelitian menjadi lebih kokoh.<sup>149</sup>

Ketiga komponen tersebut akan terlihat pada proses yang saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian. Dalam pengambilan data akan dilakukan kategori data berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Tampilan data yang dihasilkan untuk interpretasi data. Kesimpulan ditarik setelah mencocokkan terhadap sumber data melalui pengamatan.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk menetapkan keabsahan atau (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan ada empat teknik yang digunakan yaitu :

1. Kriteria derajat kepercayaan (kredibilitas). Kriteria ini berfungsi :

Pertama, melaksanakan *inquiry* sedemikian rupa, sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan dari hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada pernyataan ganda yang sedang diteliti.

Untuk memperoleh kredibilitas data, peneliti mengacu pada rekomendasi Lincoln dan Guba yang memberikan tujuh teknik untuk mencapai kredibilitas data yaitu : a. Memperpanjang masa observasi, b. Pengamatan yang terus menerus, c. Triangulasi, d. Membicarakan dengan

---

149 Heribertus B. Sutopo, Metodologi Penelitian Kualitatif: Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, (Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Universitas Sebelas Maret, 1996), hal. 82-84

rekan sejawat, e. Menganalisis kasus negatif, f. Menggunakan bahan referensi dan g. Mengadakan member check. Pada kriteria ini teknik yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi.

2. Kriteria keteralihan (transferabilitas) yaitu kriteria untuk mengetahui apakah ada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima.
3. Kriteria kebergantungan (dependabilitas) yaitu kriteria untuk menilai apakah teknik penelitian bermutu dari segi prosesnya.
4. Kriteria kepastian (konfirmasiabilitas) yaitu kriteria ini berasal dari objektifitas non kualitatif. Di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak tergantung pada pandangan pendapat dan penemuan seseorang. Menurut Scriven (1971), objektif itu berarti dapat dipercaya faktual dan dapat dipastikan.<sup>150</sup>

Selain hal tersebut diatas bahwa tehnik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah *metode triangulasi*. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzim ada empat macam dalam triangulasi yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori.<sup>151</sup>

Menurut Patton (1987) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan yaitu :

---

150 Lexy J. Moleong, Op. Cit, 2004, hal.324

151 Julia Brannen, Memandu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.203

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan pada triangulasi dengan metode menurut Patton (1987) terdapat dua strategi yaitu :

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi yang ketiga adalah dengan jalan memanfaatkan penyidik atau pengamat lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

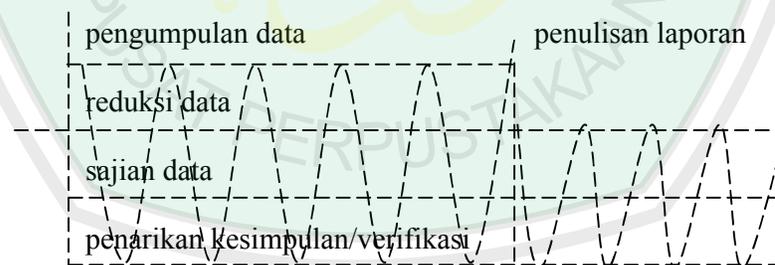
Sedang yang terakhir adalah triangulasi teori, yaitu menurut Lincoln dan Guba (1981) berpendapat bahwa berdasarkan anggapan fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Dengan demikian berdasarkan asumsi di atas maka triangulasi teori sangat sulit dilakukan dalam penelitian ini.<sup>152</sup>

## H. Model Analisis

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, tiga komponen analisis di atas saling berkaitan dan berinteraksi, tak bisa dipisahkan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa proses analisis dilakukan di lapangan, sebelum peneliti meninggalkan lapangan studinya. Secara sederhana sering dinyatakan terdapat dua model pokok dalam melaksanakan analisis di dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) model analisis jalinan atau mengalir (*flow model of analysis*) dan (2) model analisis interaktif.<sup>153</sup>

Model analisis jalinan merupakan proses analisis dengan tiga komponen analisisnya saling menjalin dan dilakukan secara terus menerus di dalam melakukan proses pelaksanaan pengumpulan data.<sup>154</sup>



Gb. 1. Model analisis jalinan

Selain itu tiga komponen analisis tersebut aktivitasnya dapat dilakukan dengan cara interaksi, baik antar komponennya maupun dengan proses pengumpulan data dalam proses yang berbentuk siklus. Dalam bentuk ini

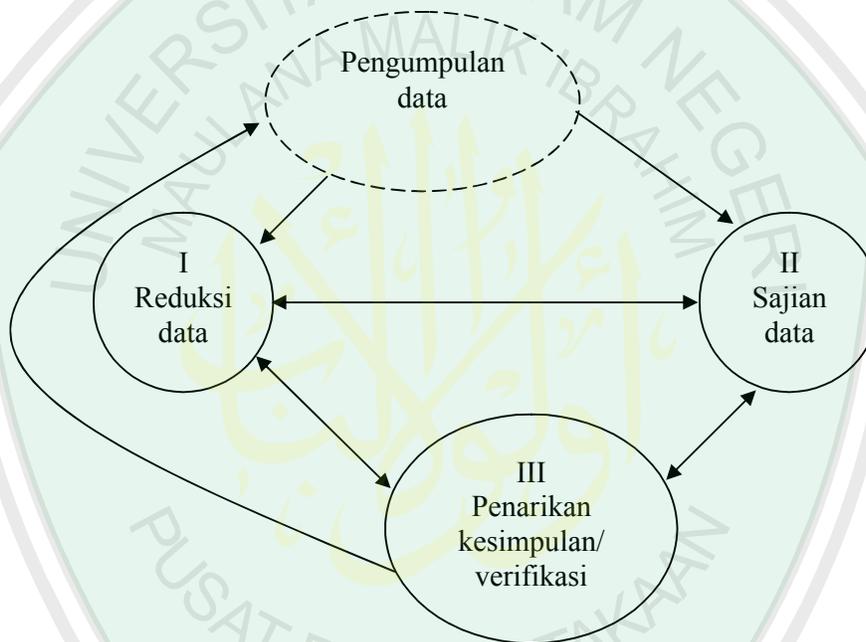
152 Lexy J. Moleong, Op. Cit, 2004, hal.327

153 Heribertus B. Sutopo, Op. Cit, hal.85

154 Ibid

peneliti tetap bergerak diantara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama proses pengumpulan data berlangsung. Sesudah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak diantara tiga komponen analisisnya dengan menggunakan waktu yang masih tersisa bagi penelitiannya. Proses analisis ini disebut sebagai model analisis interaktif.<sup>155</sup>

Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah.



Gb. 2. Model analisis interaksi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis interaktif, jadi peneliti bergerak diantara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama proses pengumpulan data berlangsung dan sesudah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak diantara tiga komponen analisisnya dengan menggunakan waktu yang masih tersisa bagi penelitiannya

---

<sup>155</sup> Ibid, hal.86

## BAB IV

### PAPARAN DATA

#### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Falah

Keberadaan Pesantren beserta perangkatnya yang ada adalah, sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang memberikan warna daerah pedesaan. Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu tidak hanya secara kultural lembaga ini bisa diterima, tetapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kyai, santri serta seluruh perangkat fisik yang menandai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur perilaku seseorang, pola hubungan antar warga masyarakat bahkan hubungan antara suatu masyarakat, dengan masyarakat lainnya.<sup>156</sup>

Pondok Pesantren Al-Falah Kolomayan, merupakan lembaga keagamaan yang mengembangkan berbagai macam ilmu agama, termasuk ilmu tasawuf dengan organisasi tarekatnya. Secara geografis Pondok ini terletak di Desa Kolomayan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar, tepatnya adalah Blitar bagian Barat.

Pondok pesantren yang dikenal dengan nama pondok Al-Falah Kolomayan ini saat ini diasuh oleh Kyai H. Imron Mahbub Hasbullah yang

---

<sup>156</sup> M. Nasihin hasan dalam *Dinamika Pesantren* (Jakarta: P3M. 1988). Hal. 109.

juga menjadi Syeikh tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah. Sang Kyai dalam mengasuh dan mengelola Pondok pesantren dibantu olah beberapa orang kyai (masyayikh). Mereka adalah Kyai H. Makmun yang bertindak sebagai wakil (*badhal*) dari pengasuh dan Gus Tajuddin (Gus Udin) selaku kepala Madrasah Diniyah yang dibantu ketua pondok ustadz Nasruddin dengan beberapa dewan asatidz.

Untuk menggambarkan kondisi pesantren Al-Falah Kolomayan yang dijadikan setting dalam penelitian ini, berikut akan dipaparkan sedikit sejarah berdirinya, sistem pendidikan dan organisasi yang ada di dalamnya. Masalah-masalah yang berkaitan dengan ajaran tarekat serta aktifitas ritualnya akan diuraikan pada bab lain pada bagian ini.

### **1. Kilas Balik Sejarah.**

Pondok Pesantren Al-Falah didirikan oleh K.H. Imron Mahbub Hasbullah, dimana saat ini merupakan periode pertama yang berdiri tahun 1969 M. Sebagai mana telah dipaparkan di atas, beliau dalam kepemimpinan Pesantren dibantu oleh beberapa Kyai yaitu Kyai H. Makmun bertindak sebagai wakil (*badhal*) dari pengasuh, yang merupakan adik pengasuh dari Bu Nayi dan Gus Tajuddin (Gus Din), yang merupakan putera dari pengasuh selaku kepala madrasah diniyah yang dibantu ketua pondok ustadz Nasruddin dengan beberapa dewan Asatidz.

Sebelum menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Kyai H. Imron Mahbub memperdalam pengetahuan agama di beberapa Pndok

Pesantren termasuk Pondok Pesantren Al-Falah Kediri dalam asuhan Syeikh K.H Djazuli Usman. Sebenarnya beliau berasal dari keluarga Pondok Pesantren Mayan di Kediri, yang juga merupakan Pondok Basis tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah di Kota Kediri.

Dalam kepemimpinan K.H Imron Mahbub Hasbullah, Pondok pesantren Al-Falah Kolomayan selain menjadi wadah untuk mengkaji dan belajar tentang agama Islam juga menjadi wahana bagi pengembangan dan pengajaran ilmu tasawuf dengan aktivitas tarekatnya. Beliau menerima Ijazah baiat sebagai Syeikh (Mursyid) tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah dari Syeikh K.H. Ma'ruf Zuhddi Tulungagung pada tanggal 12 Jumadhil Akhir 1406 H. di Tulungagung. K.H. Ma'ruf Zuhdi Ijazah baiat sebagai Syeikh (Mursyid) tarekat dari Syeikh K.H. Makki Muharrom Kediri, K.H. Makki Muharrom mendapat Ijazah baiat sebagai Mursyid dari Syeikh K.H. Ramli Tamim Rejoso Jombang.

Mengenai pembahasan silsilah sanad tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah yang ada di Kolomayan ini lebih lanjut akan dibahas pada pembahasan berikutnya.

## **2. Tujuan Pesantren Al Falah**

Tujuan sebuah institusi, termasuk didalamnya pesantren merupakan sebuah kemutlakan sebagai sebuah lembaga kemasyarakatan seperti pesantren yang memiliki tanggung jawab dan fungsi untuk memberikan wadah pembelajaran ilmu keagamaan di masyarakat, sebagai

rujukan dalam menjalankan segala aktifitas lembaga demi mencapai satu tujuan yang utuh.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keagamaan (Islam) dalam artian yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini pesantren berangkat secara kelembagaan maupun inspiratif, memilih model yang dirasakan mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri: Yaitu membentuk manusia mukmin yang sejajati yang memiliki kualita moral dan intelektual.<sup>157</sup>

Secara umum tujuan yang mendasari berdirinya pesantren yang ada di Indonesia adalah membentuk manusia yang bertaqwa dan membentuk budi pekerti yang luhur. Sedangkan secara khusus tujuan pesantren itu berbeda-beda, tergantung pada kondisi kultural yang dijadikan sebagai sebuah latar belakang.

Tujuan Pondok Pesantren Al-Falah seperti halnya tercantum di bawah ini :

- a. Membentuk manusia berbudi luhur yang bertaqwa, serta bertanggung jawab atas kesejahteraan nusa, bangsa, dan agama.
- b. Membina kader-kader ulama mubaligh untuk mempertahankan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

---

<sup>157</sup> Ibid. hal 89.

- c. Membina kader-kader masyarakat yang bertaqwa dan berguna untuk membimbing pelaksanaan Agama yang diridhai Allah SWT.

Berdasarkan tujuan tersebut, santri Pondok Pesantren Al-Falah diproyeksikan menjadi pimpinan masyarakat yang dapat memberi bimbingan dan mampu menyeimbangkan tuntutan hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh pengasuh dalam sambutan pada acara akhirussanah Pondok Pesantren Al-Falah 2007 :

“...Para Alumni yang berbahagia, mudah-mudahan segala pengorbana yang telah dilakukan mendapatkan maghfiroh dari Allah yang sebersih-bersihnya. Semoga kita semua tetap menjadi hamba Allah yang sadar betul menjadi kawulo kang anduweni Pengeran, yang memiliki kewajiban nyembah (Ibadah). Santri dan generasi muda Islam didik untuk menjawab tantangan 10 tahun, 20 tahun, 30 tahun mendatang. Ingat dan pahami serta laksanakan dengan sebaik-baiknya, bahwa di tangan kalian (Para generasi muda Islam) ditanganmu ada semua perkara dan kebutuhan umat ini, dan dikakimu sekalian ada hidup Umat Islam.

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ إِنَّ فِي أَيْدِيكُمْ أَمْرَ الْأُمَّةِ وَفِي أَعْدَابِكُمْ حَيَاتُهَا

Dan mudah mudahan kiata semua mendapat berkah dan Ridha dari Allah, Amin.”<sup>158</sup>

Pada keterangan yang disampaikan itu menunjukkan bahwa, secara umum santri Pondok Pesantren Al-Falah mau diarahkan terdapat kemandirian dan pembekalan pengetahuan untuk menjawab tantangan zaman serta memberi pengabdian penuh kepada masyarakat dan ummat.

---

<sup>158</sup> Pidato sambutan K.H. Imron Mahbub pada acara Haflah Akhirussanah 2007. (7 September.2007)

### 3. Potensi Pendidikan

Departemen Agama membedakan tipologi pesantren menjadi tiga, yaitu: A, untuk pesantren *salafiyah murni*, yaitu pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama saja; tipe B, pesantren yang melengkapi dirinya mengajarkan ilmu-ilmu agama sekaligus ilmu umum; dan tipe C, untuk pesantren salaf yang menggarap dan membina moral keislaman sedangkan pendidikan formalnya diserahkan kepada pilihan santrinya.<sup>159</sup>

Berdasarkan dari kategorisasi yang dikeluarkan oleh Departemen agama itu, Pondok Pesantren Al-Falah termasuk kedalam kategori B dan C, karena selain mengembangkan pengetahuan agama melalui pengajian-pengajian *kitab kuning* yang diberikan oleh para Kyai pengasuh dan para Guru (dewan asatidz), didalam organisasi pondok pesantren Al-Falah ini juga memiliki pendidikan madrasah sebagai pendidikan formal para santri, sehingga juga bisa dikategorikan sebagai pondok terpadu, yang memadukan pengetahuan Agama dan pengetahuan umum.

Selain itu para santri diberi kebebasan untuk memilih pendidikan formal sebagai tempat belajar, untuk menunjang pendidikan agama yang diperoleh dari pesantren. Namun di Pondok Pesantren Al-Falah ini juga memiliki banyak santri yang hanya memperdalam pengetahuan agama saja dengan mengikuti pengajian yang ada di Pondok Pesantren dan lain waktu mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari di sekitar pesantren.<sup>160</sup>

---

<sup>159</sup> Mirda. *Majalah Triwulan* (Malang: Pesantren Miftahul Huda. 1994). hal. 6.

<sup>160</sup> Para santri yang hanya mencari pengetahuan agama saja sambil mencari *Sawaf Berkah*, kebanyakan adalah santri yang berasal dari luar daerah, serta melakukan aktifitas lainnya

Dalam pengembangan ilmu keislaman, yang sumber meterinya adalah kitab-kitab klasik (*kitab kuning*), sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah menggunakan metode sistem *tradisional* dan sistem *madrrasah*.

a. Sistem Pendidikan Tradisional

Penggunaan pendidikan yang dilakukan oleh pesantren, selalu didasari oleh kaidah: “*Al-Muhafazhatu Ala al-Qadim al-Shalih, wa Akhdzu bil-Jadid al-Ashlah*” (melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baik pada nilai baru). Kaidah ini menjadi kultur yang cukup kuat didalam kultur pesantren, dan sekaligus menjadi pegangan bagi upaya pembaharuan yang dilakukan oleh masyarakat santri yang tersebar di Indonesia.<sup>161</sup>

Dalam pembentukan sistem maupun metode pendidikan yang ada di pesantren yang secara umum dibawah naungan organisasi NU, menggunakan tolak ukur kemaslahatan untuk umat yang disesuaikan dengan nilai kultur yang ada dilingkungan pesantrennya. Sepertihalnya yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesanten Al-Falah ini.

Sistem pendidikan yang dominan digunakan dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Falah adalah sistem dengan metode *weton* dan *sorogan*. Diskripsi dari metode yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut:

---

dengan ikut (ngawulo) istilahnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti beli kitab atau yang lainnya.

<sup>161</sup> Hasyim, Yusuf. *Peran dan Fungsi Pesantren dalam Pembangunan*. Dalam *Dinamika Pesantren* (Jakarta: P3M. 1988). hal. 93.

## b. Metode Weton

Metode weton merupakan metode dalam pengajaran di pondok pesantren klasik, dimana kyai atau ustadz memberikan pengajaran dengan membaca kitab dan dalam waktu yang sama para santri juga membawa kitab yang sama seperti kitab yang dibawa kyai. Kitab yang dibawa adalah kitab Islam klasik, atau lebih dikenal dengan nama kitab kuning atau kitab gundul. Dinamakan demikian karena kitab atau buku yang dibaca tersebut tidak bermakna dan tidak ada kharakatnya. Orientasi dalam pengajian ini lebih banyak pada keikutsertaan santri dalam pengajian berdasarkan klasifikasi atas kelas bawah (dhiniyah), kelas menengah (wustha), dan kelas atas (alimah).

Di Pesantren Al-Falah, penerapan metode ini dilaksanakan setelah shalat Subuh, shalat Ashar, dan shalat Maghrib. Dari keseluruhan waktu yang diberikan itu, diwajibkan kepada santri untuk mengikutinya, artinya apabila ada santri yang tidak mengikuti atau meninggalkan akan diberikan sanksi yaitu mengejar ketinggalan dengan menembel, memenuhi isi kitab dengan maknanya dan harakatnya.

Menurut Zainul Arifin, metode pengajaran yang digunakan Pondok Pesantren Al-Falah Kolomayan ini menggunakan metode taklid maksudnya mengikuti seperti metode yang ada di Pondok Pesantren lainnya, yaitu menggunakan metode Bandhongan dan wetonan yang dilakukan dengan pembagian terhadap golongan santri

atau murid dalam kelas-kelas, dimana santri mendengarkan apa yang dibacakan oleh ustadz (seorang guru) dari kitab. Dimana seorang guru membaca dengan memberikan terjemahan atau artinya, menjelaskan dengan mengulangi secara berulang-ulang. Bentuk kitab yang diajarkan (kitab kuning) menggunakan bahasa arab tanpa kharakat, dan murid pun membawa kitab yang sama, dan memberikan harakat terhadap kitab tersebut sesuai dengan petunjuk atau yang dibacakan, dan menulis rumus keterangan kalimat, yang dituliskan dibawah kalimat yang telah dimaksudkan, serta juga memberikan keterangan-keterangan yang lain untuk menambahi pemahaman atas kalimah yang ada di kitab.<sup>162</sup>

Pelaksanaan metode ini berakhir sampai selesainya Ustadz memberikan harakat terhadap kalimah dalam kitab itu dan memberikan penjelasan dengan menggunakan bahasa secara umum (dalam konteks ini menggunakan bahasa Jawa Kawi). Kemudian murid mempresentasikan mengenai bagaimana cara membacanya, menghafalnya, serta cara menterjemah serta menafsirkannya.<sup>163</sup> Semua ustadz dan murid mendengarkan dan menyimak, serta membenarkan dan menanyakan bila ada sesuatu yang perlu ditanyakan.

Adapun model penyajian metode weton di Pondok Pesantren Al-Falah adalah sebagai berikut:

---

<sup>162</sup> Arifin, Zainul. *Perbedaan Pemahaman Kitab Antara Santri Mukim dan Ghairu mikim (studi atas Pondok Pesantren Al-Falah Kolomayan)*. (Tulungagung: Skripsi. 2005). hal. 58.

<sup>163</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), hal 150.

Kyai atau Ustadz duduk di depan mihrab masjid, sedangkan para santri duduk di dalam masjid atau di serambi menghadap kyai. Ketika kyai membaca, menterjemah dan menafsirkan isi kitab kuning, para santri mendengarkan secara seksama dan menyimak kitab yang dibawanya sambil sesekali memberi makna kata-kata sulit yang belum dimengerti dan memberi tanda-tanda khusus berkaitan dengan jabatan suatu kata yang ada di dalam kalimat, seperti jabatan muftada (subyek, pokok kalimat) dengan tanda ( م ) khabar (predikat) dengan tanda ( خ ), maf'ul bih (objek) dengan tanda ( مف ), dan sebagainya. Metode ini merupakan model ceramah searah, karena hanya kyai yang memberikan masukan, tanpa adanya respon secara aktif dari santri.

Bahasa yang digunakan oleh kyai dalam pengajian menggunakan bahasa Jawa, seperti yang telah diterangkan di atas. Sehingga bunyi dari simbol yang digunakan untuk menandai jabatan kata dalam kalimat itu juga berbahasa Jawa. Agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas berikut ini disusun tabel yang memuat simbol yang digunakan untuk menandai jabatan suatu kata dalam kalimat dan bunyi serta arti dari simbol tersebut.

Tabel 3

**Simbol Jabatan Kata dalam Kalimat  
Pada Pembacaan Kitab di Pesantren**

| No  | Kode | Bacaan              | Kedudukan dalam kalimat      | Arti           |
|-----|------|---------------------|------------------------------|----------------|
| 1.  | م    | Utawi (اتوى)        | Mubtada' (مبتدأ)             | Pokok kalimat  |
| 2.  | خ    | Iku (ايكو)          | Khabar (خبر)                 | Keterangan     |
| 3.  | ف    | Apa (افا)           | Fa'il (فاعل)                 | Pelaku         |
| 4.  | فا   | Sapa (سفا)          | Fa'il (فاعل)                 | Pelaku         |
| 5.  | ظ    | Ing dhalem (اعدالم) | Dharaf (ظرف)                 | Tempat / Waktu |
| 6.  | ع    | Kerana (كرنا)       | Maf'ul liajlih (مفعول لاجله) | Sebab          |
| 7.  | ص    | Kang (كع)           | Na'at (نعت)                  | Sifat          |
| 8.  | تم   | Apane (افانى)       | Tamyiz (تميز)                | Penjelas       |
| 9.  | حا   | Hale (حالى)         | Hal (حال)                    | Sifat prilaku  |
| 10. | مف   | Ing (اغ)            | Maf'ul bih (مفعول به)        | Objek          |

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al-Falah

Kitab kitab yang digunakan untuk pengajian di Pondok Pesantren Al-Falah itu bervariasi, tergantung kelas dan tingkatan yang telah ditentukan. Dimulai dari tingkat dasar yang dinamakan tingkat al-Ibtida', kemudian tingkat menengah yang dinamakan tingkat al-Wustha, dan tingkat tinggi yang diberi nama tingkat al-Aliyah. Pembagian kelas berdasarkan atas kemampuan santri dalam penguasaan terhadap kitab-kitab yang telah diklasifikasi dan diberikan

sebelumnya, yang meliputi kitab mengenai tauhid, akhlak (tasawuf), nahwu saraf (tata bahasa Arab), fiqh, ushul fiqh, tafsir al-Qur'an, dan tentang al-Hadist. Tabel berikut ini akan memaparkan kitab-kitab yang disajikan kepada santri beserta klasifikasi tingkatan kitab yang disesuaikan dengan kemampuan santri.

**Tabel 4**  
**Penyajian Kitab dengan Metode Weton**  
**yang Diberikan Secara Klasikal**  
**Pondok Pesantren Al-Falah**  
**Kolomayan, 2007**

Kitab-Kitab Tauhid

| <b>NO</b> | <b>Tingkatan</b>           | <b>Nama Kitab</b>  | <b>Pengarang</b>   |
|-----------|----------------------------|--|--|
| 1         | Al ula (Pertama)           | Akidhatul Awam<br>Akidhatul Islamiyah                                | Syaikh Ahmad Marzuki<br>Syaikh Basri Bin al<br>Hajimarqhubi                |
| 2         | Al wustho<br>(Pertengahan) | Kaifiatul Awam<br>Komiul Tighyan<br><br>Al Dhasuki Kitab<br>Sa'adhah | Muhammad Fadholi<br>Syaikh Muhammad<br>Nawawi Bin Umar<br>Muhammad Dhasuki |
| 3         | Al ali (Atas)              | Jauharul Kalamiyah   | Thohir Bin Soleh   |

Kitab Tentang Tauhid

| <b>NO</b> | <b>Tingkatan</b> | <b>Nama Kitab</b>                         | <b>Pengarang</b>                 |
|-----------|------------------|---|----------------------------------|
| 1         | Al ula (Pertama) | Nadhom<br>Hidayatussibyan<br>Safaul Janan | Syaikh Sa'id Bin Said<br>Nab'han |

|   |                            |                                       |                       |
|---|----------------------------|---------------------------------------|-----------------------|
| 2 | Al wustho<br>(Pertengahan) | Khoridatulbahiyah<br>Nadham Jazariyah | Syaikh Muhammad Sidik |
| 3 | Al ali (Atas)              | Tibyan                                |                       |

Kitab Tentang Akhlak (Tasawuf)

| NO | Tingkatan                  | Nama Kitab                                       | Pengarang   |
|----|----------------------------|--|---|
| 1  | Al ula (Pertama)           | Mitir Sejati (Alala)                             | Kyai Bisri  |
| 2  | Al wustho<br>(Pertengahan) | Ta'limul Mutaallim                               | Syaikh Zarnuzi  |
| 3  | Al ali (Atas)              | Nashaihul Ibad<br><br>Al Hikam<br>Ihya'Ulumuddin | Syaikh Syihabuddin<br>ahmad Bin Hajar<br>Syaikh Ibnu Atha'illah<br>Syaikh Imam Al-Ghazali |

Kitab Tentang Nahwu dan Sharaf ( tata bahasa arab )

| NO | Tingkatan                  | Nama Kitab   | Pengarang   |
|----|----------------------------|--|---|
| 1  | Al ula (Pertama)           | Syaburi<br>Matan Jurumiyah<br>Syarah Jurumiyah<br>Amsilah Al<br>Tasrifiyah | -<br>-<br>-<br>Syaikh Muhammada<br>Ma'sum Bin Ali   |
| 2  | Al wustho<br>(Pertengahan) | Imrithi<br>Koidhah Sarfiyah<br>Nadham Maksud                               | Syaikh Imrithi<br>-<br>Syaikh Muhammad Ilyas  |
| 3  | Al ali (Atas)              | Alfiyah Ibnu Malik<br><br>Jauharil Maknun<br><br>Ukudhul Juman             | Syaikh Muhammad<br>Abdullah Bin Malik<br>Syaikh Abdu Al-Rahman<br>Bin MuhammadAl<br>Anshari<br>Syaikh Jalaluddid Suyuti |

### Kitab Tentang Fiqh

| <b>NO</b> | <b>Tingkatan</b>           | <b>Nama Kitab</b>                   | <b>Pengarang</b>   |
|-----------|----------------------------|-------------------------------------|--|
| 1         | Al ula (Pertama)           | Mabadhi Fiqhiyah<br>Riyadul Badiyah | Ustadz Umar Abdul<br>Jabbar  |
| 2         | Al wustho<br>(Pertengahan) | Fathul Qarib<br>Fathul Mungin       | Syaikh Muhammad Bin<br>Qasim Al Ghuswi<br>Syaikh Zainuddin Bin<br>Abdul Aziz |
| 3         | Al ali (Atas)              | Fathul Wahab<br>Kifayatul Ahyar     | Syaikh Abu Yahya<br>Zakariya<br>Syaikh Imam Taqiyuddin<br>Bin Abunakar       |

### Kitab Mengenai Usul Fiqh

| <b>NO</b> | <b>Tingkatan</b>           | <b>Nama Kitab</b> | <b>Pengarang</b>                      |
|-----------|----------------------------|-------------------|---------------------------------------|
| 1         | Al ula (Pertama)           | -                 | -                                     |
| 2         | Al wustho<br>(Pertengahan) | Syarah Warakhat   | Syaikh Ahmad Bin<br>Muhammad Dhimyati |
| 3         | Al ali (Atas)              | Mabadi'ul Waliyah | -                                     |

### Kitab tentang Tafsir AlQur'an

| <b>NO</b> | <b>Tingkatan</b>           | <b>Nama Kitab</b> | <b>Pengarang</b>  |
|-----------|----------------------------|-------------------|---|
| 1         | Al ula (Pertama)           | Tafsir Yasin      | -   |
| 2         | Al wustho<br>(Pertengahan) | Tafsir Jalalain   | Syaikh Jalaluddin Al<br>Muhli dan Syaikh<br>Jalaluddin Suyuti |
| 3         | Al ali (Atas)              | Tafsir Al Ahkam   | Syaikh Muhammad Ali<br>Shabuni                                |

### Kitab Tentang Hadist

| NO | Tingkatan               | Nama Kitab                       | Pengarang   |
|----|-------------------------|----------------------------------|---|
| 1  | Al ula (Pertama)        | Al Hadist Arbain Nawawi          | Syaikh Yahya Bin Sarifuddin Al Nawawi Al Hafidz Bin Hajar Al Haitami      |
| 2  | Al wustho (Pertengahan) | Bulughul Marom Riyadussalihin    | Syaikh Jalaluddin Al Muhli dan Syaikh Jalaluddin Suyuti Al Dhin Al Suyuti |
| 3  | Al ali (Atas)           | Sahih Al Bukhari Sahih Al Muslim | Imam Bukhari Imam Al Muslim   |

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al-Falah

#### c. Metode Sorogan

Metode sorogan ini merupakan metode yang memerlukan ketekunan, baik dari pihak santri maupun pihak ustadz sebagai pembimbing. Pengajar dituntut untuk menyampaikan materi dengan sebaik-baiknya agar dapat diterima dengan baik oleh santri, secara umum metode ini mengedepankan pemahaman santri daripada hanya sekedar menghabiskan materi dari kitab yang disampaikan.

Penerapan metode ini dilakukan dengan cara, guru membacakan kitab dan memberikan penjelasan secukupnya, kemudian santri mengulangi atau melafadzkan materi yang dibeikan kepadanya. Pada hari berikutnya santri membaca kitab didepan gurunya secara bergiliran. Pada kesempatan ini Guru menyimak dan mendengarkan kesalahan santri dalam bacaannya. Apabila sudah dirasa cukup, Guru akan memberikan tambahan pengajarannya.

Cara yang pelaksanaan dalam sistem pengajaran weton yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falah ini, menurut keterangan pemimpin Pondok “Pelaksanaan yang digunakan di pondok ini ada dua yaitu pengajaran rutin dan pengajaran khataman”. Untuk mengukur kemampuan murid dalam mengkaji kitab biasanya dilakukan:

- a. Pengajar menyuruh untuk membaca dan menterjemahkan kitab yang telah dibacakan dipertemuan sebelumnya, kalau pengajar merasa bacaan dan terjemahannya bagus, maka diberikan penilaian bagus, namun apabila sebaliknya maka pengajar wajib mengulangi pelajaran sekalilagi.
- b. Ketika pengajar memperkirakan kemampuan pemahaman yang diberikan pada pertemuan yang lalu sudah cukup, maka pengajaran dilanjutkan pada pembacaan atau pemahasan berikutnya.
- c. Kemampuan ketika pengajar memerintahkan untuk membaca serta menterjemahkan kitab yang tanpa berharakat setelah dibacakan.
- d. Memahami kitab yang sudah dibacakan dengan keterangan yang terkandung didalamnya setelah selesainya dibacakan dengan lengkap.

Metode ini juga diterapkan kepada santri yang sedang belajar Al-Qur'an dan kitab kuning yang diperuntukkan untuk santri yang ingin memperlancar bacaan serta meningkatkan kemampuan dalam membaca kitab dan memahaminya. Dalam proses belajar mengajar

santri dalam metode ini santri kelihatan lebih aktif dan responsif, karena selain dari adanya bimbingan dari Guru juga menerapkan metode diskusi “ Musyawarah ”. metode sorogan ini diperuntukkan untuk santri di tingkatan pertama (Al Ula) dan tingkatan menengah (Al wustho).

Metode seperti ini dijadikan sebagai suatu program yang harus dilaksanakan. Metode weton ini memungkinkan para santri untuk lebih menguasai atas isi kitab yang disampaikan, karena disamping santri selalu belajar mutolaah, untuk mempersiapkan materi yang sebelumnya disampaikan dan materi yang akan disampaikan di dalam pengajian. Dengan metode seperti ini, mempermudah guru untuk mengetahui kemampuan masing-masing santri, sehingga dguru dapat menentukan aspek yang harus diperdalam untuk memberikan bimbingan secara intensif.

#### 4. **Potensi Dakwah.**

Sebagai lembaga “*Amar ma'ruf nahi munkar*” pesantren mempunyai tugas yang cukup serius, yaitu secara partisipatif menjadi lembaga dakwah. Kemudian apa yang bisa dilakukan pesantren secara institusional berfungsi sebagai institusi dakwah. Hal ini adalah sebagai konsekwensi dari sebuah lembaga yang memberikan pengajaran pendidikan Islam yang memiliki visi pengembangan serta pengamalan ajaran agama.

Dakwah yang dilakukan secara kelembagaan oleh pesantren, disamping secara fungsional (melalui fungsi-fungsi kependidikan dan kulturalnya), yang lebih penting lagi adalah dakwahnya secara aktual (*bil-hal*) dengan terlibat langsung mengenai obyek dakwa (*terhadap masyarakat luas*) melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial ekonomis.<sup>164</sup> Hal ini menjadi konsekuensi logis dari sebuah kelembagaan yang berkiprah dimasyarakat demi memberikan pengabdian dan pembangunan masyarakat di bidang sumberdaya kemasyarakatan.

Berkaitan dengan hal tersebut didalam Pondok Pesantren Al-Falah memiliki lembaga pembinaan seperti KBIH (Kantor Biro Ibadah Haji), yang berfungsi untuk mewedahi kebutuhan yang ada di kawasan Kolomayan sebagai mediator pensaluran Jemaah haji. Lembaga ini difungsikan setiap tahun untuk membuka pendaftaran jema'ah serta memiliki aktifitas pengadaan pelatihan manasik haji serta menorganisir para alumni jemaah haji agar tetap terjalin iktatan emosional.

Lembaga pendidikan Diniyah MISRIU yang di kelola dibawah naungan yayasan Al-Falah, dimana madrasah diniyah ini dijadikan sebagai wadah bagi para santri yang memiliki keinginan untuk menggali dan belajar mengenai pengetahuan umum. Lembaga ini memiliki tiga elemen

---

<sup>164</sup> Yang dimaksudkan dengan sosial ekonomis disini adalah sebuah kegiatan yang memberikan motivasi terhadap masyarakat secara sosial sebagai aplikasi dari ajara keagamaan yang di ajarkan di dalam pondok pesantren. Kemudian pada gilirannya pesantren secara fungsional sebagai lembaga dakwah, juga memiliki fungsi turunan menjadi semacam lembaga swadaya masyarakat Islam (LSMI) yang tidak hanya menangani masalah-masalah teoritis keilmuan saja, namun secara emansipatoris terjun di dalam masyarakat. Lebih lanjut baca Yusuf Hasyim, *Peran Dan Potensi Pesantren Dalam Pembangunan* dalam *Dinamika Pesantren*. (Jakarta: P3M. 1988). hal. 91-92.

pendidikan yaitu Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah yang dikelola oleh yayasan Pondok Pesantren Al-Falah.

## 5. Susunan Organisasi

Organisasi pada dasarnya merupakan suatu bentuk wadah dari setiap persekutuan hidup untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, organisasi pesantren merupakan wadah bagi terealisasinya tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagaimana organisasi Pondok Pesantren pada umumnya, sistem organisasi Pondok Pesantren Al Falah menempatkan Kyai sebagai pemegang kebijakan utama, maksudnya adalah segala hal yang berkaitan dengan penentuan struktur program dan personil pelaksana harus mendapat persetujuan dari Kyai.

Bidang yang ditetapkan dalam struktur organisasi di Pesantren Al-Falah merupakan perwujudan dari orientasi tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang orientasinya pada penguasaan ilmu agama maupun pendidikan kemasyarakatan pada umumnya. Struktur organisasi dan personil yang duduk dalam struktur organisasi saat ini adalah sebagai berikut :

**Pelindung** : **KH. Imron Mahbub**  
Kepala Pondok : KH. Ma'mun Muslim  
Penasehat : Agus Moch. Tajuddid  
Abd. Rahim  
Ahmad Khalid  
Moch. Hamim

**Dewan Harian**  
Ketua I : Nasruddin  
Ketua II : Muh. Shaleh

Sekretaris I : Muhlison  
Sekretaris II : Miftahul Khairi  
Bendahara I : Suryanto  
Bendahara II : Ahsanil Muj'tahida

### **Seksi-Seksi**

#### **I. Seksi Perlengkapan**

A. Kelistrikan : Muhammad Syahri  
Imam Fauzi  
Imam Ratiq  
B. Pembangunan : Imam Bahruddin Zuhri  
Priyono  
Syamsuddin  
Suryanto  
Ridwan Masykur  
C. Kebersihan : Mutaallim  
Mujihadhi  
Sukirman  
Karno  
Muslikan

**II. Keamanan** : Siswanto  
Khairul Huda  
Prono  
Ridwan  
Masfu'  
Rusda Wahid

**III. Pendidikan** : Al-Hakim  
Muh. Ali Arifin  
Imam Rohani  
Muh. Shaleh  
Shofiuddin  
Masfu'

**IV. Humas** : Khoirul Mumtarom  
Miftahul Khairi  
Safuan Arif  
Kairul Anwar  
Khomaruddin  
Rusda Wahid

#### **B. Organisasi Jamiyyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdiyyah**

Tarekat adalah gerakan sufi dimana umat Islam mengamalkan ritual-ritual keagamaan dengan menjalankan wirid tertentu. Kata tarekat berasal dari

bahasa Arab, *thariqah*, yang secara harfiah berarti jalan mistik untuk mendekati Allah. Para anggota tarekat melakukan sebuah ritual yang dinamai *dzikir*, dengan tujuan untuk menempatkan diri mereka lebih dekat bersama Allah. *Dzikir*, suatu bentuk khusus ibadah sufi, hanyalah salah satu bentuk amalan wirid, yang berarti mengingat Allah.<sup>165</sup> Tarekat di Indonesia juga memiliki visi tertentu yang terorganisir secara kultural dan struktural dalam sebuah wadah yang diberi nama “*Jamiyyah Ahlith Thariqah Al Mu’tabarah An Nahdiyyah*”.

Organisasi pada dasarnya merupakan suatu bentuk wadah dari setiap persekutuan, yang dilakukan demi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian organisasi tarekat merupakan wadah dari terealisasinya tujuan yang telah ditetapkan dalam organisasi tersebut.

*Jamiyyah Ahlith Thariqah Al Mu’tabarah An Nahdiyyah*, terbentuk mulai pada tanggal 20 Rabiul Awal 1377 H,<sup>166</sup> tepatnya pada tanggal 10 Oktober 1957, para kyai mendirikan suatu badan federasi bernama puncak pimpinan *Jam’iyah Ahli Thoriqoh Mu’tabarah*, sebagai tindak lanjut dari keputusan *Mu’tamar NU* tahun 1957 di Magelang. Dalam *Mu’tamar NU* tahun 1979 di Semarang, nama badan itu diganti menjadi *Ja’iyah Thoroqoh Mu’tabarah Nahdliyyin*. Penambahan kata “*Nahdliyyin*” ini dimaksudkan untuk menegaskan bahwa badan federasi ini harus tetap berafiliasi kepada NU.<sup>167</sup>

---

<sup>165</sup> Perbedaan antara *dzikir* pada umumnya dan *dzikir* yang dilakukan oleh para anggota tarekat adalah bahwa *dzikir* yang pertama dilakukan pada situasi yang lebih profan, sementara dalam tarekat dilakukan yang lebih sakral. Hal ini didasarkan atas perintah Allah dalam Al-Qur’an “dan seringlah mengingat Allah” (QS. Al-Ahzab. 33: 41), karena “hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang” (QS. Ar-Ra’ad. 13: 28). Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. (Yogyakarta. LkiS : 2004). hal. 62-63.

<sup>166</sup> Buku harian yang ditulis Oleh K.H Muftah Pondok Pesantren Al-Hikmah Langkapan Blitar. 1957.

<sup>167</sup> Sejak berdirinya, pimpinan federasi ini adalah para kyai ternama dari pesantren-pesantren besar, antara lain Kyai Baidlawi, Kyai Ma’sum dan Kyai Hafidh (ketiganya pimpinan Pesantren Lasem, Rembang) Kyai Mslih dari Mranggen (Semarang), Kyai Adlan ali dari Tebuireng (Jombang), dan Kyai arwani dari Kudus. Mereka adalah pimpinan tarekat *Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah* di daerah masing-masing, disamping pimpinan penting dalam organisasi NU. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3S, 1982), hal. 143-144.

Ada dua kriteria utama bagi tarekat untuk bisa disebut *mu'tabarah*. *Pertama*, ajaran-ajaran tarekat harus sesuai dengan syari'ah. *Kedua*, wirid yang diamalkan harus berasal dari mata rantai yang tidak terputus antara mursyid dengan Nabi Muhammad.<sup>168</sup> Arti mu'tabarah sendiri adalah tarikat yang bersambung sanadnya sampai pada Rasulullah, dimana beliau menerima dari Malaikat Jibril as., dan Malaikat Jibril as. Berasal dari Allah swt.<sup>169</sup>

Demikian dipaparka terdapat 44 aliran tarekat yang diakui oleh Kyai NU sebagai Tarekat Mu'tabarah<sup>170</sup> adalah

|                |                        |
|----------------|------------------------|
| 1. Rumaniyah   | 23. Jalwatiyah         |
| 2. Rifaiyah    | 24. Barumiyah          |
| 3. Sa'diyah    | 25. Ghazaliyah         |
| 4. Bakriyah    | 26. Hamzawiyah         |
| 5. Justiyah    | 27. Haddadiyah         |
| 6. Umariyah    | 28. Mathuliyah         |
| 7. Alawiyah    | 29. Sumbuliyah         |
| 8. Abbasiyah   | 30. Idrusiyah          |
| 9. Zainiyah    | 31. Utsmaniyah         |
| 10. Dasuqiyah  | 32. Syadziliyah        |
| 11. Akhbariyah | 33. Sya'baniyah        |
| 12. Bayumiyah  | 34. Kalhaniyah         |
| 13. Malamiyah  | 35. Khodziriyah        |
| 14. Ghoibiyah  | 36. Syatariyah         |
| 15. Tijaniyah  | 37. Khalwatiyah        |
| 16. Uwaesiyah  | 38. Ba'dasiyah         |
| 17. Idrisiyah  | 39. Sukhrowardiyah     |
| 18. Samaniyah  | 40. Ahmadiyah          |
| 19. Buhuriyah  | 41. Isawiyah Ghorbiyah |

<sup>168</sup> Ibid. hal 65.

<sup>169</sup> Masyhuri, A. Aziz. *Permasalahan Thariqah, Hasil Kesepekatan Muktamar dan Musyawarah Besar Jamiyyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdiyyah(1957-2005M)*. (Jombang: PP Al-Aziziyah Denanyar. 2006). Hal. 166.

<sup>170</sup> Endang Turmudi. Ibid. hal. 66.

|                |                                  |
|----------------|----------------------------------|
| 20. Usaqiyah   | 42. Thuruq Akbaril Auliya        |
| 21. Kubrowiyah | 43. Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah |
| 22. Maulawiyah | 44. Thariqatul Muslimin.         |

Dari 44 tarekat tersebut diatas termasuk tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang berada dibawah naungan Jamiyyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdiyyah, seperti yang diutarakan oleh KH. Imron Mahbub Hasbullah:

*“Dalam jajaran para guru tarekat adalah Waliullah, dimana sanad ajarannya berasal dari Rasulullah SAW, yang kemudian disampaikan kepada para sahabat, khususnya Sayidina Abu Bakar dan Sayidina Ali bin Abithalib, yang pada akhirnya disatukan oleh Syeikh Ahmad Khatib Sambas dan di beri nama tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah dan tersebar luas di Indonesia. Sekarang di seluruh Indonesia seluruh tarekat yang terkumpul sebagai tarekat yang mu'atabarah diwadahi oleh oarganisasi tarekat mu'tabarah yang berada di bawah naungan NU sebagai wadah penyatuan ummat, yang dipimpin oleh K.H. Habib Lutfi Bin Yahya dari Pekalongan Jawa Barat.”<sup>171</sup>*

Pemberian tambahan kata “An-Nahdliyah” disebabkan karena para penganutnya selalu bergerak untuk melaksanakan dzikir kepada Allah swt, yang syariatnya menurut ahli Sunnah Wal Jama'ah 'ala ahadi Madzhaabil al-'Arba'ah dan tasawufnya ikut ajaran ulama salaf shalihin, serta ikut mengerjakan pembangunan.<sup>172</sup> Sebagai mana organisasi pada umumnya, sistem organisasi Jamiyyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdiyyah memiliki program untuk mencapai Fisi dan Misi anggotanya. Sebagaimana

<sup>171</sup> Wawancara dengan KH. Imron Mahbub Hasbullah (7 September 2007).

<sup>172</sup> Sebab yang lainnya adalah kata Nahliyyah untuk membedakan dengan yang bukan Nahdliyah. Hal ini disebabkan Jamiyyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdiyyah ini adalah salah satu niven dari Jam'iyyah Nahdlatul Ulama (Keputusan Mukhtamar NU. Yang ke 26 di Semarang pada bulan Rajab 1399 H. bertepatan pada bulan Juni 1979 M. dan dikukuhkan dengan surat Keputusan PB. Syuriyah NU. Nomor: 137/Syur.PB/V/1980). Masyhuri, A. Aziz.Ibid. hal. 166.

terdapat dalam program kerja berdasarkan Mukhtamar Musyawarah Idarah Wustho,<sup>173</sup> sebagai berikut ini :

Pokok-Pokok Program Kerja Idarah Wustho, berdasarkan atas Visi dan Misi yaitu Menjadikan Jam'iyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah Idarah Wustho Propinsi Jawa Timur sebagai organisasi yang modern, profesional, berdaya guna serta mampu memberdayakan jama'ah melalui konsolidasi dan pengembangan organisasi, pendidikan dan pengkaderan, dakwah dan kerjasama, serta pengembangan pemikiran Islam dalam rangka mereaktualisasikan ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* untuk mewujudkan nilai-nilai Islam yang *Rahmatan lil alamin* dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Program pengkaderan yang bertujuan untuk :

1. Untuk memperkenalkan Jam'iyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah.
2. Untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap Jam'iyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah.
3. Meyakinkan visi dan misi Jam'iyah adalah sesuatu yang benar.
4. Membekali kemampuan menejerial dan kepemimpinan, serta meningkatkan SDM Jam'iyah, padadasarnya telah dilakukan oleh para Mursyidin, Muqaddam maupun oleh Kholifah dalam bentuk pembinaan kerohanian dalam kegiatan-kegiatan rutin thoriqiyah di daerah-daerah.

Memang belum pernah dilakukan bentuk pengkaderan yang terprogram, sistematis yang secara khusus diselenggarakan untuk membekali para kader Jam'iyah. Hal ini masih memandang bahwa Jam'iyah ini tumbuh dan berkembangnya lebih bersifat alami, ubudiyah dan menanamkan keikhlasan. Tentunya untuk kedepan perlu dirumuskan bentuk pengkaderan

---

<sup>173</sup> Arsip.

yang rapi, sistematis, dan profesional guna menyongsong perkembangan Jam'iyah ini di masa globalisasi dan modern.<sup>174</sup>

Disamping organisasi yang secara keseluruhan bidang-bidang yang menjadi tujuan jam'iyah pada umumnya, susunan organisasi Jamiyyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdiyyah memiliki struktur dan pesonil yang menduduki bidangnya masing-masing.

Organisasi tarekat ini selain menjadi wadah dari tarekat yang mu'tabarah juga sebagai mediator permasalahan mengenai tarekat dan pengamalan-pengamalan ajaran sufi yang ada di Indonesia. Selain itu juga memiliki jaringan kultural yang sangat besar yang berada di setiap masing-masing tarekat yang terdiri dari Guru Mursyid beserta muridnya, dimana disetiap tarekat memiliki kegiatan ritual tersendiri bersama para anggotanya masing-masing seperti yang ada dalam tarekat Qadhiriyah wa Naqsybandiyah di Pesantren Al-Falah Kolomayan yang akan dipaparkan dalam pembahasan berikutnya.

### **C. Ajaran dan Bentuk Ritual Tarekat di Pesantren Al-Falah**

Sajian data tentang ajaran tarekat yang ada di Pondok Pesantren al-Falah secara berurutan dipaparkan sebagai berikut:

#### **1. Silsilah dan ajaran**

Ajaran tarekat yang diikuti dan dikembangkan di Pondok Pesantren al-Falah adalah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, seperti yang terlihat pada jalur silsilah yang diikutinya.

---

<sup>174</sup> Ibid.

Mursyid atau Guru tarekat di Pondok Pesantren Al- Falah ini adalah K.H Muhammad Imron Mahbub Hasbullah, yang mendapatkan ijazah bai'at dari Syaikh Ma'ruf Zuhdi, Tulungagung. Seperti yang dituturkan KH. Imron Mahbub : *“Sanat tarekat disini berasal dari Kyai Ramli Tamim Rejoso, Jombang, kemudian dari Syaikh Makki Muharram Kediri, kemudian Syaikh Ma'ruf Zuhdhi, Telungagung.”*<sup>175</sup>

Tarekat Qadiriyyah garis silsilahnya berasal dari Alibin Abi Thalib, sedangkan tarekat Naqsyabandiyah garis silsilahnya berasal dari Abu Bakar, yang keduanya berlanjut kepada Nabi Muhammad SAW, yang berikutnya kedua tarekat ini diterima ijazahnya oleh Syaikh Ja'far Shadiq. Yang kedua di terima oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas, beliau menerima ijazah bai'at dari Syaikh Abdul Qadir Al Jaelani (disebut tarekat Qadiriyyah) dan Syaikh Bahauddin Naqsyabandi (disebut tarekat Naqsyabandiyah). Sehingga beliau memadukan dua tarekat tersebut dan diberi nama Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang disebarkan di Nusantara.

Urutan silsilah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Falah Kolomayan dari Mursyid saat ini adalah sebagai berikut:

- 1) Allah Rabbil Alamiin
- 2) Sayidina Jibril Alaihissalam
- 3) Sayidil Mursalin waHabiburrabbil Alamiin (Nabi Muhammad)
- 4) Sayidina Ali Ra.
- 5) Sayidina Husain Bin ali Ra.

---

<sup>175</sup> Wawancara dengan KH. Imron Mahbub Hasbullah, (7 September 2007)

- 6) Syeikh Zainul Abidin
- 7) Syeikh Imam Muhammad Bakir
- 8) Syeikh Ja'farSadik
- 9) Syeikh Musa Kadhim
- 10) Syeikh Abul Hasan Ali ridha
- 11) Syeikh Ma'rufal Al-Kurkhi
- 12) Syeikh Sari Assaqathi
- 13) Syeikh Abul Qasim Junaidi Al Baqdhadi
- 14) Syeikh Abdul WahidAttamimi
- 15) Syeikh Abil Farih tturtusi
- 16) Syeikh Abul Hasan Ali Al Hakari
- 17) Syeikh Abdul QadirAl Jailani
- 18) Syeikh Abdul Aziz
- 19) Syeikh Muhammad Al Hatak
- 20) Syeikh Samsuddin
- 21) Syeikh Syarifuddin
- 22) Syeikh Zainuddin
- 23) Syeikh Nuruddin
- 24) Syeikh Waliuddin
- 25) Syeikh Khasamuddin
- 26) Syeikh Yahya
- 27) Syeikh Abu Bakar
- 28) Syeikh Abdurrahim

- 29) Syeikh Utsman
- 30) Syeikh Kamaluddin
- 31) Syeikh Abdul Fattah
- 32) Syeikh Murad
- 33) Syeikh Syamsuddin
- 34) Syeikh Ahmad Khatib
- 35) Syeikh Hasbullah
- 36) Syeikh Khalil Rejasa
- 37) Syeikh Ramli Tamim
- 38) Syeikh Makki Muharram
- 39) Syeikh Ma'rufZuhdi
- 40) Muhammad Imron Mahbub Hasbullah

Ajaran pokok Tarekat Qadiriyyah adalah membaca dzikir *laa ilaaha illallah* (لااله الا الله) sebanyak 165 kali setelah melaksanakan shalat lima waktu. Cara membacanya dengan suara keras (Dzikir Jahr) secara bersama-sama atau sendirian. Sebelum melalui membaca Dzikir Qadiriyyah didahului membaca istighfar sebanyak tiga kali atau lebih dan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw.

Adapun *kaiyyah* (tata cara) mengucapkan lafadz laa ilaaha illallah adalah sebagai berikut:

Memanjangkan lafadz laa (لَا) dengan memusatkan fikiran, ditarik dari pusat hingga ke otak; kemudian lafadz ilaaha (إله) ke kanan; dan lafadz ilallaah dijatuhkan kearah kiri dengan memelihara hati agar

senantiasa ingat akan esensi kalimat *musyarraqah* itu, yaitu tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah.

Setelah melafadzkan dzikir itu kemudian mengucapkan lafadz kalimat “Muhammad al Rasulallah” ( محمد الرسول الله ) dan membaca do’a: Allahumma anta maqsudhi wa ridhaka mathluubi, a’thinii mahabbataka wa ma’rifataka

( اللَّهُمَّ أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أُعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ )

Artinya: “Wahai Tuhanku, Engkaulah yang aku kehendaki, dan ridhaMu yang aku cari, dan semoga Engkau memberiku cinta dan ma’rifat kepada-Mu”.

Sesudah berdo’a dilanjutkan dengan berwasilah dengan membaca surat Al-Fatihah yang ditujukan kepada ahli silsilah tarekat Qadiriyyah khususnya Syeikh Abdul Qadir Al Jailani dan Abi Al Qasim Junaid Al Baghdadi.

Kaifiyah (tata cara) mengawali dzikir Naqsyabandiyah sama dengan tata cara memulai dzikir tarekat Qadiriyyah, yaitu diawali dengan melakukan tawasul. Urutan dalam melakukannya adalah sebagai berikut :

- a. Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya.
- b. Kepada ahli silsilah tarekat, khususnya kepada Syeikh Abdul Qadir Al Jailani dan Abi Al Qasim Junaid Al Baghdadi.
- c. Kepada semua orang Islam baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.

- d. Membaca istighfar sebanyak lima kali atau lebih, membaca surat Al-Ikhlâs sebanyak tiga kali atau lebih, dan membaca shalawat Ibrahimiyah.

Sesudah bertawasul kepada masing-masing yang tersebut di atas, kemudian memulai membaca dzikir Naqsyabandiyah. Urutan dan tata cara melakukannya adalah sebagai berikut :

Menghadapkan hati kepada Allah dengan wasithah kepada para guru mursyid (menggunakan perantara mursyid) yang telah memberikan ijazah dengan menghadirkan wajahnya dalam penglihatan hati yang seakan-akan berada di depannya. Kemudian dzikir sirri (pelan, dalam hati) lafadz Allah (الله) tiga kali dengan fikiran dihadapkan pada lathifah al qalb, yaitu halusnya hati yang bertempat dibawah dada kiri, sekitar dua jari agak miring ke kiri dengan mengingat dzat Allah yang sempurna, seraya menempatkan lidah pada langit-langit mulut dengan memejamkan mata dan menundukkan kepala. Setelah merasakan berubahnya dzikir pada *lathifah al qalb*, kemudian mengalihkan pusat perhatian pada lathifah ruh, yaitu halusnya ruh pada dada sebelah kanan, sekitar dua jari agak miring ke kanan, kemudian melakukan dzikir seperti pada lathifah al qalb. Kemudian beralih kepada lathifah sirri, yaitu halusnya rasa yang berada pada dada kiri sebelah kanan sekitar rentangan dua jari yang miring pada dada, kemudian setelah merasakan perubahan perasaan mengalihkan perhatian pada lathifah al khaffi, yaitu halusnya nafsu yang tepat berada di dada kanan seberah kiri sekitar dua jari yang direntangkan miring ke dada,

kemudian mengalihkan pusat perhatian pada lathifah al akhfa, yaitu halusnya nafsu yang lebih samar (halus) yang berada tepat ditengah dada, kemudian mengalihkan perhatian pada lathifah al nafsi, yaitu halusnya otak yang posisinya berada di antara dua mata dan dua alis, kemudian mengalihkan perhatian pada lathifah al qalib, yaitu halusnya keseluruhan anggota badan mulai dari ujung kepala hingga ujung telak ke dua kaki, pada posisi tersebut berdzikir sirri dengan lafadz Allah (ﷻ) sebagaimana pada lathifah yang lain.

Setelah selesai melaksanakan dzikir dan dapat merasakan perubahan yang terjadi, maka aktifitas dzikir Naqsyabandiyah diakhiri dengan membaca do'a yang sama dengan do'a dibaca ketika mengakhiri dzikir dalam tarekat Kodiriyah.<sup>176</sup>

## 2. Struktur dan Para Pengikut

Mengamalkan tarekat perlu dibimbing oleh seorang mursyid, yaitu pemimpin spiritual gerakan ini. Mursyid tidak hanya memberikan wirid tertentu kepada para pengikutnya, tetapi juga membantu mereka mengamalkan wirid tersebut. Mursyid secara *harfiyah* berarti orang yang menunjukkan jalan. Kata ini digunakan dalam tarekat untuk menunjukkan bahwa mursyid harus memimpin anggotanya dalam rangka mendekati Allah dengan menggunakan cara tertentu.<sup>177</sup>

---

<sup>176</sup> Sumber Dokumenter.

<sup>177</sup> Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. (Yogyakarta. LkiS : 2004). hal. 63.

Secara umum struktur tarekat di Pondok Pesantren al-Falah terdiri dari pemimpin dan pengikut. Pemimpin dalam tarekat dinamakan Mursyid yang bertindak selaku pembimbing utama dalam berbagai aktivitas tareka. Mursyid mempunyai pembantu yang disebut sebagai *khalifah*, yang tugasnya menggantikan tugas-tugas mursyid jika berhalangan. Selain sebagai pemimpin dalam berbagai aktifitas tarekat, mursyid bertugas memberi *ijazah bai'at* kepada para pengikut atau yang disebut murid.

Namun di Pondok Pesantren Al-Falah ini belum memiliki daftar anggota beserta struktur yang disusun secara rigid, karena kebanyakan dari kegiatan dan ritual yang dilakukan berdasarkan atas kultural serta hubungan antara murid dan Guru saja. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pengasuh :

“Mengenai struktural yang ada di lembaga kami belum disusun secara rapi, serta anggota-anggotanya belum ada daftar. Namun setelah Habib Lutfi terpilih menjadi ketua Jam'iyah Tarekat Mu'tabarrah ini, seolah semakin diperketat untuk membuat struktur dan mendata anggota tarekatnya, hal ini bertujuan untuk mewadai warga tarekat salah satunya bila teroganisir akan dilindungi oleh pemerintah. Namun di sini belum dibuat mengenai strukturnya, namun masih diusahakan.”<sup>178</sup>

Saat ini yang bertindak selaku mursyid tarekat dipondok pesantren Al-Falah adalah KH. Imron Mahbub Hasbullah, sedang yang bertindak selaku Khalifah yang menggantikan mursyid jika berhalangan adalah KH. Makmun.

Para pengikut tarekat di Pondok Pesantren Al Falah terdiri dari para santri dan masyarakat di daerah sekitar Blitar. Para santri secara

---

<sup>178</sup> Wawancara dengan KH. Imron Mahbub (7 September 2007).

keseluruhan tidak diwajibkan menjadi jama'ah tarekat, kecuali mereka memiliki kehendak dengan sendiri ingin ikut menjadi anggota dengan dibai'at. Ketetapan seperti ini berdasarkan kesepakatan para ulama' yang menyatakan bahwa seorang pengikut tarekat idialnya adalah mereka yang secara 'aqidah dan syari'ah telah memadai keilmuannya.

Fenomena yang ada di Pesantren Al-Falah Kolomayan seperti halnya yang dipaparkan tersebut, anggota tarekat dari santri sendiri memiliki orientasi terhadap akhirat dengan sepenuhnya. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Kang Masruhan ketika dulu mau menjadi anggota tarekat :

“Begini Kang, yang saya alami sebelum masuk menjadi anggota tarekat ini adalah ketika saya mendengar wejangan Kyai yang mengatakan “...kematian itu tidak bisa ditunda dan datang sewaktu-waktu (Pati iku gakbiso disemayani)...”, sehingga kalau seseorang meninggal dunia itu seharusnya memang sudah benar-benar siap untuk mati. Akhirnya saya ingin ikut menjadi anggota tarekat”.<sup>179</sup>

Namun disisi lain pada prinsipnya penganut anggota tarekat memang lebih mengutamakan kepentingan akhirat, namun mereka tetap menjaga perilaku yang bersifat keduniaian, contohnya bagaimana berperilaku hati-hati di masyarakat agar lebih baik, karena perilaku di dunia tetap dipandang sebagai sebuah kewajiban untuk melakukan perilaku bermasyarakat dengan akhlak. Hal ini diutarakan dengan tegas oleh Kang Huda yang juga menjadi anggota tarekat di Pesantren Al-Falah dan mempelajari ilmu agama disana dengan setatus sebagai santri, namun

---

<sup>179</sup> Wawancara dengan Kang Masruhan (29 Agustus 2007).

juga melakukan aktifitas kuliah umum di salahsatu perguruan tinggi di Blitar demi menunjang kesuksesan di dunia.

“Ilmu tarekat sendiri secara umum ada yang mengatakan makna *Tasawuf* itu domba putih atau orang yang menjauhi maksiat terhadap Allah. Namun yang saya fahami mengenai menjauhi maksiat bukanlah perilaku untuk mengisolasi diri namun juga tetap bersosialisasi dengan masyarakat dengan sebaik baiknya.”<sup>180</sup>

Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa para penganut tarekat yang ada di Pesantren Al-Falah ini memiliki orientasi dunia akhirat. Proses masuknya seorang menjadi anggota jama'ah tarekat melalui sebuah proses yang dinamakan sebagai *bai'at*. Bai'at artinya sumpah atau janji, yaitu janji para pengikut kepada mursyid untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah diikrarkan.

Konsekwensi dari para pengikut yang telah dibai'at adalah melaksanakan segala dzikir Qadiriyah maupun Naqsyabandiyah, artinya jika tidak melaksanakan dianggap sebagai suatu pelanggaran dan mendapatkan dosa dari Allah.

Tatacara dalam proses bai'at itu ditandai dengan diucapkannya lafadz-lafadz do'a secara bersama-sama antara mursyid dan para pengikut (murid). Lafadz-lafadz do'a yang dimaksud adalah:

a. Bismillah al rahman al rahim. Allahumma iftahlii bi futuhil 'arifin

( بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ بِفُتُوْحِ الْعٰرِفِيْنَ )

Sebanyak tujuh kali.

---

<sup>180</sup> Wawancara dengan Kang Huda (4 September 2007).

b. Bismillah al rahman al rahim, alhamdulillah wa al shalatu wa al salamu ‘alaa sayidina Muhammad al haadi ila shirat al mustaqiim

( بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰی سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْهَدٰی  
إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِیْمِ )

c. Bismillah al rahman al rahim, astaghirullah al ‘adhim

( بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ اَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْعَظِیْمَ )

Sebanyak tiga kali.

d. Allahumma shalli ‘alaa sayyidinaa muhammad wa ‘alaa ‘aali Muhammad

( اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰی سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰی اٰلِ مُحَمَّدٍ )

Sebanyak tiga kali.

Setelah bacaan lafadz itu selesai, maka mursyid membaca dzikir *nafi itsbat laailaha illallah* (لا اله الا الله) sebanyak tiga kali yang diikuti oleh murid. Setelah membaca dzikir nafi itsbat itu prosesi bai’at diakhiri dengan membaca lafadz Muhammad al-Rasulullah (محمدرسول الله) dan *sholawat munjiyat* yang dibaca oleh mursyid dan murid.

Bai’at tarekat di Pondok Pesantren Al-Falah dilakukan sewaktu-waktu, dan pada akhir tahun diadakan bai’at tarekat dalam skala besar (bai’at kubra).

Para pengikut tarekat tidak langsung menerima ijazah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sekaligus, tetapi secara bertahap. Tahapan pertama adalah mengikuti dan menerima bai’at tarekat Qadiriyyah, dan

apabila sudah mampu istiqamah dalam melaksanakan aktivitas dalam tarekat Qadhiriyah seseorang dapat mengikuti bai'at tarekat Naqsyabandiyah.

### 3. Aktivitas Ritual Tarekat

Selain melaksanakan ajaran pokok yang berupa *dzikir jahr* dan *dzikir sirri*, tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Al-Falah melaksanakan aktivitas ritual lain secara rutin dan terjadwal. Aktivitas ritual yang dimaksud adalah :

#### a. Khususiyah

Khususiyah artinya terkhusus, maksudnya khusus tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah. Aktifitasnya dilaksanakan pada malam senin, atau minggu malam setelah shalat maghrib sekitar pukul delapan malam, yang diikuti secara khusus oleh parasantri pengikut tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dari dalam dan luar pondok (warga desa yang ikut tarekat). Sebelum aktivitas ritual yang berupa beberapa dzikir dimulai memberikan pengajian mengenai kitab-kitasawuf seperti Al-Hikam karangan Ibn. Ata'illah yang membahas mengenai sifat-sifat terpuji serta bagaimana cara untuk hidup di akhir zaman. Setelah pengajian selesai mursyid mulai membaca lafadz-lafadz dzikir yang diikuti oleh para jama'ah.

Keseluruhan dan urutan dari dzikir yang dibaca dalam aktivitas khususiyah ini adalah sebagai berikut :

- 1) Membaca surat al Fatihah sebanyak delapan kali yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, para sahabat Nabi, silsilah ahli tarekat Qadhiriyyah wa Naqsyabandiyah, kepada para guru dan semua muslim baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.
- 2) Membaca shalawat umiyyah sebanyak tiga kali, yaitu "*Allahumma shalli 'alaa sayyidinaa Muhammadin al nabiyy al ummiy wa 'alaa 'aalihii wa shahbihi wa sallim*".
- 3) Membaca surat "*alam Nasyrh*" sebanyak tiga kali.
- 4) Membaca surat al Ikhlas sebanyak tiga kali.
- 5) Membaca surat al Fatihah yang ditujukan kepada semua guru tarekat.
- 6) Membaca shalawat Ummiyat sebanyak tiga kali.
- 7) Membaca "*Allahumma yaa Qadhiyal haajat.*" Wahai Dzat yang mengabulkan berbagai permintaan.
- 8) Membaca "*Allahumma yaa kaasifal muhimmat*" Wahai Dzat yang mencukupi kehendak, sebanyak tiga kali.
- 9) Membaca "*Allahumma yaa raafi' al darajat*" Wahai Dzat yang meninggikan beberapa derajat, sebanyak tiga kali.
- 10) Membaca *Allahumma yaa daf'ul balliyaat*, Wahai Dzat yang menolak bebrapa bencana, sebanyak tiga kali.
- 11) Membaca *Allahumma yaa muhillal msykilaat*, Wahai Dzat yang membebaskan berbagai kesukaran, sebanyak tiga kali.

- 12) Membaca "*Allahumma yaa mujibadda'waat*" Wahai Dzat yang mengabulkan beberapa permohonan, sebanyak tiga kali.
- 13) Membaca *Allahumma yaa Syaafiyal amraad*, Wahai Dzat yang menyembuhkan berbagai penyakit, sebanyak tiga kali.
- 14) Membaca *Allahumma yaa arhamar rahimin*, Wahai Dzat yang mempunyai kasih sayang, sebanyak tiga kali.
- 15) Membaca shalawat *Ummiyat* sebanyak tiga kali.
- 16) Membaca surat al Fatihah yang dihadiahkan kepada Imam Khawajikan.
- 17) Membaca surat al Fatihah yang ditujukan kepada Sheikh Abdul Qadir al Jailani.
- 18) Membaca shalawat *Ummiyat* sebanyak tiga kali.
- 19) Membaca *Hasbunallahu ni'mal wakiil*, sebanyak 20 kali.
- 20) Membaca shalawat *Ummiyat* sebanyak tiga kali.
- 21) Membaca surat al Fatihah yang ditujukan kepada Syaikh Abdul Qadir al Jailani.
- 22) Membaca surat al Fatihah yang ditujukan kepada Imam Rabbani.
- 23) Membaca shalawat *Umiyat* sebanyak tiga kali.
- 24) Membaca *Laa haula wa laa quwwata illaa billaahi*, sebanyak 30 kali.
- 25) Membaca shalawat *Ummiyat* sebanyak tiga kali.

Setelah bacaan ini, mursyid memberikan perintah kepada jama'ah untuk berhenti sejenak, untuk merenungkan segala

kebesaran Allah dan menyesali perbuatan dosa yang pernah dilakukan. Kemudian berdo'a sesuai dengan keinginan masing-masing (secara berjama'ah) terutama menyangkut kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Setelah selesai bacaan do'a masing-masing jama'ah mursyid membaca do'a yang diikuti oleh para murid, yaitu

(اللَّهُمَّ وَمَعْرِفَتِكَ مَحَبَّتِكَ أَعْطِنِي مَطْلُوبِي وَرِضَاكَ مَقْصُودِي أَنْتَ )

Kemudian mursyid dan para murid melanjutkan membaca dzikir berikutnya, yaitu:

- 26) Membaca surat al Fatihah.
- 27) Membaca shalawat *Ummiyat* sebanyak tiga kali.
- 28) Membaca *yaa Lathiif*, sebanyak 300 kali.
- 29) Membaca shalawat *Ummiyat* sebanyak tiga kali.
- 30) Membaca surat al Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, para keluarganya, dan para sahabatnya.

Setelah urutan pembacaan dzikir yang dibaca secara bersama antar mursyid dan murid selesai, aktifitas khususiyah diakhiri dengan pembacaan do'a khushusuyah oleh mursyid.

#### **b. Membaca Manaqib**

Pembacaan manaqib adalah pembacaan mengenai biografi sejarah atau riwayat hidup Syeikh Abdul Qadir al Jailani yang berbentuk bahasa arab. Tata cara pembacaannya adalah mursyid membaca lafadz-lafadz manaqib, sedangkan para jama'ah mendengarkan dengan seksama sambil sesekali secara bersama-sama

menirukan lafadz yang diucapkan oleh mursyid. Lafadz yang dibaca itu adalah Yaa hadiyu yaa ‘alimu yaa khabiru yaa mubin

( يَا مُبِينُ يَا خَبِيرُ يَا عَلِيمُ يَا هَادِي ) dan lafadz yaa rabbana bil haikali al

nurooni, al baari ‘abdi al Qadiril Jilani

( الْجِيلَانِ عَبْدُ الْقَادِرِ رَبِّ الْبَا نُورَانِي بِالْحَيْكَلِ رَبَّنَا يَا ).

Aktifitas ini dilaksanakan setiap satu bulan, yaitu tanggal sebelas menurut perhitungan tahun Hijriyah, bertepatan dengan wafatnya Syaikh Abdul Qadir al Jilani. Seperti yang diutarakan oleh Muhammad Masruhan :

“Kegiatan tarekat adalah pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan Istighasah yang dilakukan setiap tanggal sebelas bulan hijriyah.”<sup>181</sup>

Aktifitas ini biasanya diikuti oleh para pengikut tarekat di daerah Kolomayan dan para santri di Al-Falah.

Selain aktifitas rutin yang dilaksanakan setiap bulan, peringatan wafatnya Syaikh Abdul Qadhir al Jailani di Pondok Pesantren Al-Falah diadakan setiap tahun. Dalam acara tahunan ini melibatkan semua anggota tarekat Qadhiriyyah wa Naqsyabandiyah di daerah Blitar.

Tujuan dari pembacaan manaqib ini adalah sebagai bukti kecintaan para murid tarekat terhadap gurunya yaitu Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, yang telah memberikan pengajarannya dengan

---

<sup>181</sup> Wawancara dengan Muhammad Masruhan (28 Agustus 2007).

segenap perjuangan sehingga saat ini sangat bermanfaat bagi umat.

Seperti halnya yang telah ditegaskan oleh H. Abdul Syakur :

“Tanda-tanda yang lain seorang murid akan senang membaca kisah-kisah Gurunya, kalau kodiriyah senang membaca kisahnya dalam manakib Sekh Abdul Khadir Al-Jaelani, kalau dalam tarekat An-Naksabandiyah senang membaca manakibnya atau kisahnya Sekh Bahaudin pendiritarekat tersebut, dan sebagai umatnya Nabi Muhammad senang membaca solawat dan tibak yang didalamnya mengandung hikayah-hikayah Nabi Muhammad saw.”<sup>182</sup>

Dalam acara tahunan ini materi acaranya bukan hanya pembacaan manaqib, namun dirangkai dengan acara yang lain seperti khatmil Qur'an, Pembacaan tahlil, pembacaan shalawat, dan pengajian umum.

#### **D. Makna dan Tujuan Aktifitas Tarekat**

Setiap perilaku keagamaan yang ada dimasyarakat tidak terlepas dari sebuah sistem keyakinan yang ditanamkan atau dikembangkan di kalangan mereka masing-masing. Aspek keagamaan ini mengandung keinginan-keinginan atau harapan-harapan sebagai tempat sekelompok orang yang beragama yang berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu serta pengakuan terhadap kebenaran doktrin-doktrin agamanya.

Berangkat dari dari keyakinan tersebut akhirnya akan menjadi sebuah motif bagi pelaku keagamaan dalam bertindak serta mengambil sebuah keputusan. Mengenai hal ini motifasi penganut tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Kolomayan pada umumnya adalah bagaimana mencari

---

<sup>182</sup> Wawancara dengan H. Abdul Syakur (September 2007).

sebuah ketenangan dengan menjaga keharmonisan antara sesuatu yang bersifat batiniyah dan dhohiriyah. Harapan akan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat menjadi pokok tujuan dari penganut tarekat di Kolomayan. Seperti yang diutarakan Pak Asmu'I :

“Contoh salah satu praktik dalam tradisi tarekat dapat dicontohkan dengan kegiatan istighosah dalam praktik masyarakat secara umum dimana dalam tarekat menggunakan istilah Istimdhat Tarekat juga istighosah tapi tarekat adalah istighosah yang istimdhat. Karena sifat-sifat Allah dari asma'ul husna yang digunakan sebagai ucapan dzikir.

Contoh lain mengapa tarekat memiliki tujuan seperti yang telah disebutkan di atas dapat dianalogikan sebagai berikut: misalnya pada umumnya kita dianjurkan untuk keseimbangan jasmani dan rohani kita harus melakukan jantung sehat biar badannya terjaga dari keseimbangan. Dalam Al-qur'an juga termaktub dalam do'a yang berbunyi “*robbanaa atiina fiddhunna hasanah wafilakhiroti hasanah*” di sana tersirat perintah untuk mendahulukan fihunnya hasanah dulu baru wafil akhiroti hasanah’.

Maksudnya adalah dunianya harus yang bagus untuk membawa ke akherat, dan lebih baik lagi sehat keduanya maksudnya antara jasmani dan rohani. Maksudnya adalah *memberikan toto kromo* (berakhlak) terhadap dirinya sendiri, akhlak terhadap jasmaninya dan akhlak kita terhadap rohani kita sendiri, dimana untuk memberikan makanan terhadap rohani kita adalah dengan kalimat yang baik itu sebagai makanan rohani.”<sup>183</sup>

Para pengikut tarekat ini memiliki motifasi dalam ajaran mereka mengenai sistem kepercayaan akan konsep keiklasan, yang dijadikan sebagai modal psikologis dalam menjalankan segala aktifitas yang berhubungan dengan sesama pengikut tarekat serta hubungan sosial kemasyarakatan. Dalam konteks ini dicontohkan seperti yang telah dilakukan oleh Pak Lurah yang menjadi pengikut tarekat dan inti ajarannya dijadikan sebagai prinsip dalam hidup bermasyarakat juga.

---

<sup>183</sup> Wawancara dengan Bapak Asmu'I (29 Agustus 2007).

“Disini hampir semua masyarakat ikut tarekat, namun semuanya kembali pada dirinya sendiri melalui pribadinya sendiri dek...!? Ya kalau perilakunya di masyarakat harus tetap melakukan amar makruf nahi munkar, misalkan saya sebagai seorang lurah di dalam masyarakat tidak memandang antara mereka yang menjadi anggota tarekat ataupun belum, maksudnya dalam menentukan kebijakan atau melakukan amar makruf itu harus dilakukan terhadap dan oleh semua warga.”<sup>184</sup>

Dari tanggapan di atas dapat ditarik benang merah, bahwasanya aktifitas penganut tarekat pada prinsipnya bukan merupakan perilaku keagamaan saja, namun juga menjadi sebuah keyakinan yang membentuk pola perilaku yang ada di masyarakat, serta menjadikan ritus ajarannya sebagai sebuah rujukan dalam menentukan segala sesuatu baik secara personal pengikut sendiri dan secara komunal para jamaah.

#### **E. Beberapa Pendapat Mengenai Ritus Tarekat di Kolomayan**

Ajaran tarekat berpokok pangkal kepada kalimat tauhid “*Laa Ilaaha Ilallah*”. Kalimat tauhid adalah konsepsi ketuhanan yang paling suci dan paling benar yang dikirim Tuhan kepada Nabi-nabinya. Hal ini di dalam ritus tarekat menjadi sebuah puncak dan tujuan dari berbagai macam cabang ilmu pengetahuan. Dimana ilmu pengetahuan yang menjadi proses pengembangan serta kemajuan pemikiran manusia dalam mencari sebuah kebenaran.

Hal ini senada dengan ungkapan KH. Imron Mahbub Hasbullah, sebagai mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kolomayan :

“Di dalam ajaran tarekat intinya adalah “*ma’rifat billah*” dan “*tazkiyah annafs*” atau “*tazkiyah al-kulub*”. Dalam tarekat adalah bagaimana melengkapi cara beragama Islam setelah seseorang

---

<sup>184</sup> Wawancara dengan Pak Lurah. Muhammad Toha (3 September 2007).

menjalankan syariat kemudian menginjak ke tasawuf. Tarekat memiliki garapan yang bersifat khusus dengan cara yang khusus pula, yaitu bagaimana cara memperdalam tauhid kita melalui dzikir “*laa ilaha illallah*” dan ini sebagai puncak (*polpolane*) dari tujuan tarekat yaitu “*laa ilaha illallah*”.”<sup>185</sup>

Dari pokok ajaran kalimat tauhid “*Laa ilaha illallah*” ini merupakan inti dari ajaran Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia, yang merujuk terhadap isi dari pidato Bung Karno:

“...Kalau kita tidak memasukkan sila Ketuhanan ini, kita kehilangan Leitser yang utama, sebab percaya kepada Tuhan, bahkan itulah yang menjadi Leitser kita yang utama, untuk menjadi suatu bangsa yang mengejar kebaikan dan kebajikan. Dan itulah sebabnya maka di dalam Pancasila elemen ke-Tuhanan ini dimasukkan dengan nyata dan tegas”.<sup>186</sup>

Di sini kita lihat bahwa tarekat yang pokok ajarannya “*Laa ilaha illallah*” memiliki kehidupan yang luas dan subur di dalam Pancasila, serta menjadi sebuah implementasi dari penguatan atas dasar Negara yaitu Pancasila dan UUD 1945. hal ini juga ditegaskan oleh pengasuh sebagai berikut :

“Dalam tarekat tidak ada satu kamupun yang mengatakan anti pemerintah, bahkan prinsipnya sesuai sekali dengan apa yang ada di dalam Pancasila.”<sup>187</sup>

Hal ini sebagai bukti mengenai adanya aspek yang saling mendukung antara inti ajaran tarekat yang sesuai dengan inti ajaran Pancasila sebagai dasar negara republik Indonesia. Selain itu juga merujuk terhadap fungsi dan tujuan akhir dari ajaran tarekat, dengan betul-betul mengejawentahkan ajaran “Ketuhanan yang Maha Esa” dengan menerjemahkan ajaran “*Laa Ilaha*

---

<sup>185</sup> Wawancara dengan KH. Imron Mahbub Hasbullah (7 September 2007).

<sup>186</sup> Butir-Butir Mutiara Berita Pemikiran Ilmiah Memahami Tauhid dan Tarekat (Surabaya: Bina Ilmu. 1984). hal. 101.

<sup>187</sup> Wawancara dengan KH. Imron Mahbub Hasbullah (7 September 2007).

Illallah” dapat dikatakan sebagai wujud dari sebuah semangat kebangsaan dalam mengimplementasikan ajaran agama dan mewujudkan nilai Pancasila di dalam masyarakat.

#### **F. Persepsi Anggota Tarekat Terhadap Kehidupan Bermasyarakat**

Tarekat yang selama ini difahami sebagai sebuah dimensi praktis dari ajaran tasawuf, namun memiliki dimensi lain yaitu tentang kemasyarakatan. Ajaran tarekat yang berada didalam sebuah masyarakat tentunya memiliki korelasi dalam melakukan interaksi sosial untuk mewujudkan sebuah tatanan keagamaan dalam masyarakat sesuai dengan ajaran yang diyakini berasal dari ajaran agama Islam.

Perilaku keagamaan yang dilakukan oleh para pengikut tarekat Qadhiriyah wa Naqwsyabandiyah di Kolomayan salah satunya adalah bentuk perilaku persepsi sosial dalam menggambarkan masyarakat, dimana hal ini sebagai perilaku dasar ketika seorang individu ataupun kelompok melakukan sebuah sikap serta perilaku yang dilakukan secara individu dan komunal.

Pada prinsipnya seperti yang diajarkan dalam tasawuf, para penganut tarekat di Kolomayan selalu berusaha untuk memberikan penilaian positif terhadap masyarakat sebagai sebuah tatanan yang harus selalu dijaga keutuhannya serta membina moral mereka sesuai dengan norma agama Islam yang memiliki ajaran untuk selalu bersikap toleransi terhadap sesama manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki tanggung jawab untuk saling

mengingatkan apabila ada kesalahan serta saling membantu dalam konteks kebaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Asmu'i :

“...Penjabaran dari Akhlakul karimah itu adalah bagaimana akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasul Allah, akhlak terhadap Auliya’ atau kekasih Allah, akhlak terhadap orang shalih, akhlak terhadap para ulama, akhlak terhadap pribadinya sendiri, akhlak terhadap orang lain, akhlak terhadap orang tua, dan akhlak terhadap masyarakat. Hal ini merupakan sesuatu yang halus sekali, atau bersifat ruhaniyah.”<sup>188</sup>

Tugas para penganut tarekat adalah membersihkan hatinya dari segala sesuatu yang tidak diridhai oleh Tuhan, serta berkewajiban untuk selalu berperasangka baik terdapa masyarakat. Namun hal itu harus disertai dengan sebuah wujud sikap, salah satunya yang dilakukan oleh para pengikut tarekat di Kolomayan adalah dengan selalu bertutur kata baik dengan siapa saja sebagai wujud penghormatan atas sesama manusia dalam pergaulan bermasyarakat. Hal ini senada seperti yang diungkapkan oleh Gus Din:

“...Perbedaanya yang saya rasakan sesuai dengan pengalaman saya, mereka bahwa mereka yang sudah ikut menjadi anggota tarekat kelihatan lebih tua, seperti kalau diibaratkan pohon kalau sebelum menjadi anggota tarekat masih segar dan sesudah menjadi anggota tatekat menjadi alum (merunduk), maksudnya lebih sopan tutur katanya.”<sup>189</sup>

Tarekat merupakan sebuah wadah dalam masyarakat, sebagai tempat pembelajaran untuk selalu melakukan *akhlakul karimah* di masyarakat, seperti untuk selalu bersikap terbuka kepada siapapun, serta menjaga dinamisasi masyarakat dengan tetap memegang nilai-nilai kemasyarakatan. Sikap ini dimaksudkan sebagai sebuah bentuk tanggung jawab sosial seorang manusia

---

<sup>188</sup> Wawancara dengan Bapak Asmu’I (29 Agustus 2007).

<sup>189</sup> Wawancara dengan Muhammad Tajuddin (Gus Udin), (27 Agustus 2007).

terhadap sesama seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Hal ini ditegaskan oleh Kang Miftahul Huda:

“Demikian halnya dalam kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai macam serta tingkatan, ada yang baik pemahamannya dan ada pula yang lebih baik, istilahnya sebaik-baik sebuah barang masih ada jeleknya serta kebalikannya sejelek-jelek barang juga memiliki bagian yang baik, sehingga harus dicampur biar merata demikian pula kalau diibaratkan dalam masyarakat harus dicampur atau bercampur “tetap sawung’ biar terdapat harmonisasi serta dinamis.”<sup>190</sup>

Demikian halnya ditegaskan oleh Bapak Imam Tobroni, bahwasanya masyarakat merupakan sebuah bentuk tatatan sosial yang memiliki berbagai dimensi sosial serta berbagai lapisan masyarakat yang juga memiliki berbagai macam tuntutan serta tanggung jawab sosial yang juga diemban oleh para pengikut anggota tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah, sehingga menurut beliau dalam pergaulan bermasyarakat harus berhati-hati dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya. Demikian bapak Imam Tobroni menegaskan mengenai hal ini:

“Dalam konteks sosialnya tarekat dalam urusan dhoir contohnya adalah tulong tinulung atara sesama umat Islam dan antara sesama pengikut tarekat. Sedangkan dalam konteks batiniyah seorang Guru (Mursyid) memberikan bimbingan sosial dan mengarahkan murid-muridnya terhadap kebaikan, yaitu untuk *makrifat billah*. Sehingga dalam dohirnya memunculkan sifat-sifat sosial seperti sedekah, keikhlasan serta amaliyah lain yang terpuji. Mengenai perbedaan orang yang belum tarekat dengan orang yang sudah ikut dalam tarekat, hal ini tergantung pengalaman pribadi masing-masing, mungkin orang yang sudah menjadi anggota tarekat efeknya akan lebih hati-hati dalam masalah syariat dan masalah sosial apalagi.”<sup>191</sup>

Jadi perilaku keagamaan para pengikut tarekat di kolomoyan melakukan persepsi sosial berdasarkan dengan ajaran yang ada di dalam

---

<sup>190</sup> Wawancara dengan Miftahul Huda (4 September 2007).

<sup>191</sup> Wawancara Bapak Imam Tobroni, (30 Agustus 2007).

tarekat, serta memiliki pandangan yang bersifat inklusif dalam memberikan tafsiran sosial serta menerima pendapat dari luar anggota tarekat sendiri untuk mewujudkan sebuah dinamika sosial secara konvensional.

### **G. Hubungan Relasional Antara Guru dan Murid**

Sepertihalnya pembahasan di atas, tarekat yang ada di Kolomayan secara umum belum memiliki struktural yang terbentuk dengan jelas. Nilai kegiatan yang dijalankan hanya masih berdasarkan atas nilai kultur yang terikat dalam tradisi yang dilakukan. Pada pembahasan hubungan antara guru dan murid tarekat ini merupakan pelengkap dalam menjelaskan unsur bentuk ajaran yang memiliki pengaruh terhadap proses perseptual anggota tarekat dalam mempersepsikan kehidupan.

Ikatan antar Guru Mursyid dengan murid, menjadi salah satu hubungan yang *disakralkan*, namun bukan merupakan sebuah fanatisme buta. Hal ini diyakini sebagai sebuah perilaku yang mulia atau yang disebut dengan *akhlakul kharimah*. Lebih lanjut dijelaskan oleh Bapak H. Adul Syakur:

“Sebagai murid tarekat hanya satu yang dilakukan yaitu *sam'an watoatan*, taat terhadap Guru melebihi taat terhadap yang lain maksudnya guru sebagai ulama yang benar-benar diyakini sebagai pewaris para nabi. Hal ini juga berdasarkan kaul tentang *hifdhu bil masyayikh*, tentang kisah Nabi Isa ketika berguru terhadap Nabi Khidir, diceritakan nabi khidir berkata terhadap nabi Musa ‘Kalau ikut saya jangan membangkang, jangan bertanya tentang apapun sebelum saya memberikan penjelasan dengan sendirinya. Yang dilakukan oleh orang yang ikut tarekat sangat berat sebenarnya, karena mereka wajib benar-benar menjaga adhap terhadap Guru, perkataannya tidak boleh dibantah, siapapun murid tarekat yang mengucapkan *limadza* (kenapa) terhadap Gurunya, maka murid semacam itu tidak akan selamat selamanya. Ibaratnya walaupun Guru tarekat membawa perempuan juga tidak boleh bertanya-tanya dengan *syu'udhon*. Misalkan juga

ketika seorang murid diperintahkan oleh gurunya untuk berdzikir seribu kali, maka sang murid tidak diperkenankan untuk menanyakan kenapa, kok bukan sekian kali atau yang lain. Hal ini tidak diperbolehkan karena ketika dalam hati kecil kita ada sifat munafik sedikit saja tidak akan berhasil dan selamat selamanya '*La yuhsilu Abada*'.<sup>192</sup>

Demikian halnya mengenai prasangka (persepsi) terhadap guru juga harus didasarkan pada persepsi yang selalu mengarah pada sikap positif. Dan apapun yang dipentahkan oleh guru mursyid dipandang sebagai suatu bentuk anjuran yang harus dilaksanakan. Demikian halnya dijadikan sebagai sebuah bentuk pendidikan untuk selalu memberikan perilaku perseptual yang positif di masyarakat. Pola hubungan seperti ini bisa dikategorikan sebagai indikator dari fungsi doktrinal tarekat, yang berhubungan dengan fungsi tarekat secara umum yaitu menjaga kesinambungan antara agama dan masyarakat.

---

<sup>192</sup> Wawancara dengan H. Abdul Syakur, (2 September 2007).

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Analisis Bentuk Ritual Ajaran Tarekat

Pesantren merupakan lembaga yang keberadaannya mempunyai andil besar dalam menumbuh kembangkan ajaran tarekat, karena disamping mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti fiqh, tauhid, tafsir, dan yang lainnya, sebagian besar pesantren mengajarkan tasawuf dengan aktivitas praktikal ritualnya berupa tarekat. Salah satu indikasi yang mendukung pernyataan ini adalah dijadikannya pondok pesantren Tebu Ireng Jombang, sebagai pusat tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah sejak tahun 1978.<sup>193</sup>

Pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia mempunyai karakteristik masing-masing dalam mengembangkan ilmu agama dan cabang-cabangnya. Sering kita dengar pondok pesantren dengan spesifikasi mengajarkan ilmu tertentu, seperti pondok pesantren dengan ilmu fiqh, ilmu tasawuf, nahwu (tata bahasa Arab), al-hadist, dan hafidhul Qur'an (menghafalkan Al-Qur'an). Sifat spesifik seperti ini disebabkan oleh ide dasar yang melandasi berdirinya pondok pesantren yang bersangkutan.

Pondok pesantren Al-Falah Kolomayan, merupakan salah satu dari beberapa pesantren yang menjadi pusat aktivitas dan organisasi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh analisis tentang dasar penelitian yang melatar belakangi

---

<sup>193</sup> Dhofier, Zamakaryi. *Tradisi Pesantren dan Studi Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3S. 1982).

dikembangkannya ajaran tasawuf dengan aktivitas tarekatnya di pondok pesantren ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manifestasi Dalam Pencapaian Tujuan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tujuan pondok pesantren Al-Falah Kolomayan, Sebagaimana dijelaskan dalam paparan data di atas adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk manusia berbudi luhur yang bertaqwa, serta yang bertanggung jawab atas kesejahteraan Nusa, Bangsa, dan Agama.
- b. Membina kader-kader ulama' untuk melestarikan ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.
- c. Membina kader-kader masyarakat dan berguna membentuk pelaksanaan agama yang di ridlai oleh Allah.

Berdasarkan tujuan yang ditetapkan ini, para santri diorientasikan untuk menjadi pribadi yang mempunyai karakter sebagai berikut:

- a. Mempunyai orientasi pada kehidupan akherat.
- b. Siap menjadi pengganti kepemimpinan generasi sebelumnya.
- c. Meninggalkan berbagai bentuk maksiat.
- d. Mempunyai rasa senang dalam melaksanakan kebaikan.
- e. Senantiasa berharap untuk mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupan beragama, dunia dan kehidupan akherat.

Dengan demikian pendidikan di pondok pesantren Al-Falah Kolomayan, bukan hanya berupaya untuk mencetak kader dengan

kemampuan dan pemahaman agama yang tinggi, tetapi agar *aut put* yang dihasilkan mempunyai pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam dan mampu melaksanakan tanggung jawab masing-masing individu sesuai dengan pandangan Islam.

Dalam Islam terdapat konsep keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat, karena kehidupan akhirat merupakan salah satu prinsip keimanan yang harus diyakini oleh umat Islam. Karenanya tidakbisa dibenarkan seseorang meninggalkan aspek-aspek kehidupam akhirat untuk kehidupaan dunianya, demikian juga sebaliknya. Segala hal yang ada di dunia merupakan sarana untuk dapat sampai di kehidupan akhirat dan setiap orang akan dimintai pertanggung jawabannya atas segala aktivitasnya yang dikerjakan di dunia dalam kehidupan akhirat kelak. Demikian dijelaskan dalam Hadits Nabi yang terdapat dalam kitab *Jami' al Shaghir* karangan *al Suyuthi* (1953:135).

لَيْسَ بِخَيْرٍ كُمْ مَنْ تَرَكَ الدُّنْيَا لِأَخْرَتِهِ لِذُنْيَا هُ حَتَّى يُصِيبَهُمَا جَمِيعًا فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلَاغٌ لِي  
الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا عَلَى النَّاسِ.

Artinya: Bukanlah golongan yang terbaik diantara kamu semua mereka yang meninggalkan kehidupan dunia untuk akhiratnya demi kehidupan dunianya. Sehingga kamu semua mendapatkan kesemuanya. Seseungguhnya kehidupan dunia itu merupakan bekal untuk kehidupan akhirat. Dan janganlah kamu sekalian menjadi beban atas orang lain.

Agar segala amal perbuatan manusia itu dapat menjadi bekal untuk kehidupan akhiratnya, maka hendaklah di dalam beraktivitas manusia senantiasa diorientasikan kepada kehidupan akhirat namun dengan sungguh-sungguh dan berhati-hati dalam mengerjakan urusan dunianya,

sebab apabila manusia masih menuruti kehendak nafsu, menurut penilaian tasawuf hal itu akan menyebabkan kerusakan. Hal ini ditegaskan di dalam kitab Al-Hikam karangan Ibnu Ata'illah.<sup>194</sup> :

إِرْدَتَكَ التَّجْرِيدَ مَعَ إِقَامَةِ اللَّهِ إِلَيْكَ فِي الْأَسْبَابِ مِنْ شَهْوَاتِ الْخَفِيَّةِ وَ إِرْدَتَكَ الْأَسْبَابَ  
مَعَ إِقَامَةِ اللَّهِ إِلَيْكَ التَّجْرِيدَ إِخْطَاةٌ عَنِ الْهَمَّةِ الْعَلِيَّةِ.

Artinya: Apabila kamu menghendaki untuk melakukan ibadah saja (tajrid) namun Allah menghendaki untukmu berkiprah di dunia (asbab) itu merupakan syahwat (nafsu) khafiyyah, dan apabila kamu menghendaki berkiprah di dunia (asbab) namun Allah menghendaki untukmu untuk melakukan ibadah saja (tajrid), hal itu terhalang dari cita-cita yang luhur.

Upaya untuk dapat selalu mengorientasikan berbagai aktivitas di jalan Allah adalah dengan mengkondisikan hati agar senantiasa ingat kepada Allah. Hal ini dapat ditempuh melalui banyak berdzikir dan berdo'a kepada Allah. Aspek-aspek yang berkaitan dengan ritus dzikir dan do'a ini dibahas dalam ilmu tasawuf dengan aktivitas praktikal ritualnya yang berupa tarekat.

Tasawuf merupakan cabang ilmu dalam Islam yang bertujuan untuk membersihkan hati dari berbagai penyakit rohani serta memberikan motivasi untuk melakukan akhlak yang baik seperti zuhud, sabar, ridhla, tawakkal, dan sebagainya<sup>195</sup> agar dapat musyahadah kepada Allah. Untuk mencapai tujuan itu, maka seorang pengikut tasawuf harus menempuh jalan yang cukup panjang yang disebut Al Maqhamat.<sup>196</sup> Tahapan yang

---

<sup>194</sup> Kutipan pengajian tasawuf yang dibawakan oleh KH. Jamal dari Jombang.

<sup>195</sup> Rasyidi H.M. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. (Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Perguruan tinggi umum. 1984). Hal. 75.

<sup>196</sup> Ardhani, Muhammad. *Tarekat dan Kejawen Sepentas Tentang Tasawuf dan kebatinan Jawa, dalam Pesantren*. (Jakarta: P3M). hal. 36.

dimaksud adalah taubat, zuhud, sabar, ridhla, faqir, tawadlu, taqwa, tawakkal, mahabbah, dan ma'rifat kepada Allah.<sup>197</sup> Untuk mencapai hal itu semua harus dilakukan latihan-latihan dengan ketekunan dan berkesinambungan. Dengan demikian dzikir yang praktisnya dilakukan melalui tarekat menempati posisi sentral dan ilmu tasawuf.

Karena dzikir itulah yang membawa para pengikut tasawuf mencapai taraf tertentu dalam perjalanan kesufiannya. Menurut mereka hanya dengan *dzikrullah* seorang abid (hamba) dapat sampai kepada Tuhannya, karena orang yang senantiasa berdzikir kepada Tuhan akan memperoleh rahmat dari Tuhan. Sebagaimana telah dijelaskan oleh dalam surat Al-Baqarah :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (البقرة: ١٥٢)

Artinya: Maka ingatlah kepada Ku, maka niscaya aku ingat kepadamu, dan bersyukurlah kamu kepada Ku dan janganlah kamu mengingkari” (Al-Baqarah, 2:152).<sup>198</sup>

Dikembangkan ajaran tasawuf dengan aktivitas tarekat bagi Pondok Pesantren Al-Falah merupakan konsekuensi logis dari tujuan yang telah di tetapkan. Karena salah satu tujuan Pondok Pesantren Al-Falah adalah mempertahankan ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah menurut K. Bisyr Musthafa adalah faham yang berpegang teguh pada tradisi sebagai berikut:

- a. Dalam bidang hukum Islam, menganut dari salah satu madzhab yang empat.

---

<sup>197</sup> Rasyidi H.M. Ibid. hal. 82.

<sup>198</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Ibid, *Op,cit*, hal. 29.

- b. Dalam soal-soal tauhid, menganut ajaran Imam Abu Hasan al Asy'ari dan Abu Mansur al Maturidi.
- c. Dalam bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qasim al Junaidi.<sup>199</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faham Ahlus Sunnah itu memiliki tujuan secara umum yaitu berupaya untuk mengaktualisasikan berbagai aspek ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadis dalam kehidupan bermasyarakat baik secara individu maupun secara komunal.

Berdasarkan dari paparan di atas pencapaian tujuan para pengikut tarekat di Kolomayan secara psikologi adalah bagaimana mencapai sebuah konsep kesehatan mental versi tasawuf untuk ketenangan jiwa serta mental dalam melakukan aktivitas social. Yang dimaksud ketenangan disini adalah *sakinah* yang didalam kondisi psikisnya terdapat aktivitas yang disertai dengan perasaan tenang. Mencari ketenangan jiwa dari segala kecemasan (*anxiety*) dan kesulitan.kesempitan batin, meninggalkan permusuhan, hilangnya ketakutan (*phobia*) demi stabilitas kelompok mereka dalam mengembangkan dinamisasi kemasyarakatan dengan keimanan.

## **2. Konsep Kesempurnaan dalam Islam**

Islam merupakan agama yang banyak memiliki dimensi ajaran, diantaranya adalah ajaran syari'at Islam, yang meliputi Aqidah, Fiqh, dan Tasawuf yang dijadikan sebagai dasar lahirnya ilmu Tauhid, ilmu Fiqh dan

---

<sup>199</sup> Dhofier, Zamakyari. Ibid. hal. 149.

ilmu Tasawuf. Hubungan antara ketiga cabang ilmu pengetahuan tersebut sangat erat sekali, bahkan ketiga ilmu ini dijadikan sebagai konsep kesempurnaan dalam Islam.

Ilmu Tauhid merupakan pokok penting dalam syari'at Islam, karena didalamnya dibahas masalah ke-Tuhanan. Dalam kajian Teologi keislaman, konsep tauhid (mengesakan Tuhan) dijadikan sebagai pembeda antara orang disebut sebagai kafir atau mukmin. Seseorang tidak dinamakan mukmin jika tidak mengakui adanya Tuhan.

Tasawuf Islam tidak ada jika tidak ada tauhid, tegasnya tidak ada gunanya pembersihan hati tanpa adanya iman.<sup>200</sup> Tasawuf sebenarnya merupakan hasil dari aqidah yang murni dan kuat yang sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulnya. Pada sisi yang lain harus ada tuntunan tentang ibadah praktis sebagai manifestasi dari keyakinan dan keimanan seseorang. Masalah-masalah yang berkaitan dengan hukum-hukum amaliyah yang berhubungan dengan tindakan seseorang, baik perbuatan maupun ucapan dibahas dalam ilmu fiqh. Hukum amaliyah (perbuatan praktis) itu meliputi hukum wajib, haram, sunat, makruh, sah dan batal.

Kajian fiqh itu disesuaikan dengan amaliyah Rasulullah yang dikerjakan dihadapan para sahabat. Apabila suatu amal sudah serupa dengan amal Rasul dari segi dhahirnya, maka amal yang bersangkutan dianggap sah.

---

<sup>200</sup> Ali, Yunasril. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 1987). Hal. 35.

Dalam kajian fiqh, apabila shalat telah dikerjakan dengan memenuhi syarat dan rukunnya, maka shalat itu sudah dianggap sah, meskipun belum mencapai sasarnya, yaitu mencegah perbuatan keji dan mungkar. Banyak orang melakukan shalat, tetapi masih saja melanggar larangan-larangan agama, padahal secara lahir syarat dan rukunnya telah terpenuhi. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa shalat dikerjakan untuk senantiasa ingat kepada Allah, sebagaimana tersebut dalam surat Tha-ha ayat 14 yaitu:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ( طه : ١٤ )  
Artinya: Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku (Surat Tha-ha: 14).<sup>201</sup>

Berdasarkan ayat di atas, ditegaskan bahwa dalam menjalankan shalat itu harus dilakukan dengan penuh kekhusyu'an, sadar dengan bacaan yang diucapkan, karena shalat bukan hanya formalitas saja, tetapi harus disertai dengan ikhlas, khusyu' dan tawadlu'. Demikian pula sebaliknya, jika hanya ingat kepada Allah tanpa melaksanakan ibadah-ibadah lahir, maka semuanya akan sia-sia belaka dan dianggap telah melanggar agama.

Dengan demikian aspek-aspek yang berkaitan dengan Tauhid, Fiqh dan Tasawuf harus dilaksanakan secara seimbang tanpa meninggalkan salah satu dari aspek itu. Sebab kesempurnaan dalam beribadah tidak dapat dicapai jika hanya melaksanakan satu aspek saja dari beberapa aspek yang

---

<sup>201</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Ibid, Op,cit, hal.

ada. Lebih lanjut Demikian dijelaskan dalam kitab *Miftahul Jannah Fi Thariqataini Al Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* halaman 14 yaitu:

مَنْ تَفَقَّهَ وَلَمْ يَتَّصِفْ فَقَدْ تَفَسَّقَ وَمَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ يَتَّفِقْهُ فَقَدْ تَزَلَّتْ وَمَنْ تَفَقَّهَ وَ  
تَصَوَّفَ فَقَدْ تَحَقَّقَ.

Artinya: Barang siapa melaksanakan syariat tanpa melaksanakan hakekat, sungguh ia fasiq, dan barang siapa berhakekat tanpa syariat (fiqh), berarti ia kafir zindiq, dan barang siapa berfiqih dan bertasawuf maka sesungguhnya ia adalah haq (benar).<sup>202</sup>

Ajaran tasawuf yang ada di Pesantren Al-Falah Kolomayan dapat dikategorikan sebagai tasawuf akhlaqi, yang lebih memfokuskan pada pembinaan moral/akhlak seperti halnya pernyataan para pengikut yang memberikan keterangan bahwa akhlaqul karimah adalah ajaran pokok dalam tarekat Qhadhiriyah wa Naqsyabandiyah. Hal ini juga diperkuat dengan adanya ajaran tasawuf Al-Ghazali yang lebih memfokuskan ajarannya dalam model yang pertama ini meskipun secara pribadi beliau juga mempraktikan model tasawuf falsafi yang dapat dilihat dari pengajaran karya Al-Ghazali *Ihya'ulumuddin* yang dikaji oleh para anggota tarekat di Kolomayan.

### **3. Sekulerime dalam Kehidupan Masyarakat.**

Perilaku sufi sudah ada pada pola kehidupan nabi Muhammad dan kehidupan sebagian para sahabat. Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib dapat disebut sebagai sahabat yang mampu merealisasikan tasawuf dalam kehidupannya. Namun segera

---

<sup>202</sup> Hidayatullah, Muhammad, Ibid, *Op*, cit, hal. 74-75.

terjadi perubahan mendasar ketika Islam tersebar demikian pesatnya dan militernya dengan gemilang menaklukkan kerajaan tetangga. Kemenangan itu mendatangkan kekayaan melimpah pada masyarakat, terutama para pemimpin masyarakat Islam Arab kala itu.

Tokoh-tokoh yang berkuasa di negara-negara persemakmuran itu diharapkan pada berbagai godaan material. Setelah mereguk berbagai kemenangan dan memperoleh rampasan perang (ghanimah), mereka cenderung bergaya hidup yang melampaui batas-batas kesederhanaan. Gaya hidup mewah itu kemudian menebarkan pengaruh pada masyarakat yang lebih sederhana, sehingga mereka terpacu untuk menumpuk harta, dan disaat kehidupan masyarakat terpola dalam kehidupan hedonistik, muncul sekelompok muslim yang memperjuangkan pola kehidupan sederhana sejalan dengan teladan nabi Muhammad. Diantara mereka yang banyak melontarkan kritik terhadap pola kehidupan yang materialis ini adalah sahabat Abu Dzarr al Ghiffari, yang kemudian menjadi panutan bagi pengikut tasawuf.

Kecenderungan sikap sekuler dengan melalaikan kehidupan akhirat tampaknya mewabah kembali dalam kehidupan masyarakat kita saat ini. Hal ini sebagai akibat dari gerakan pembangunan dan modernisasi. Diman modernisasi merupakan suatu proses atau usaha manusia untuk mengadakan perubahan dalam lingkungan atau masyarakat yang berlainan dari keadaan sebelumnya, jadi ada sifat baru yang muncul yang berbeda dengan kondisi sebelumnya. Kalau dilihat sekilas, modernisasi akan

membawa pada kemajuan, akan tetapi sebagian masyarakat ada yang berpendapat bahwa untuk mencapai kemajuan harus menjumpai sekularisme, yaitu suatu faham yang hanya memberikan tekanan kehidupan keduniawian belaka, tanpa memperhatikan sendi kehidupan akhirat.

Modernisasi dengan berbagai eksisnya telah membawa masyarakat pada kemajuan yang mengagumkan. Segala kebutuhan masyarakat seakan telah terpenuhi, sehingga masyarakat disebut sebagai masyarakat *affluent society*, yaitu masyarakat serba ada dan serba cukup. Pola hidup yang demikian tampaknya telah menjadi pola kehidupan sebagian besar masyarakat kita terutama mereka yang secara ekonomi berada pada strata menengah ke atas. Pada sisi yang lain mereka dilanda oleh kegelisahan rohani, bahkan mereka tidak tahu untuk apa hidup di dunia ini. Dalam kondisi yang demikian terdapat kecenderungan masyarakat untuk mencari alternatif yang dapat menyeimbangkan kegalauan jiwa dan rohaninya. Sebagai manifestasinya banyak anggota masyarakat menjadi anggota organisasi kerohanian yang secara aqidah maupun syariah belum dipastikan kebenarannya.

Untuk mengantisipasi kemungkinan berkembangnya organisasi kerohanian yang belum dapat dipastikan kebenarannya, maka jam'iyah tarekat menetapkan berbagai aliran tarekat yang diakui (mu'tabarah) dan yang tidak diakui atau disahkan keberadaannya (ghair mu'tabarah).

Ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Falah merupakan salah satu aliran tarekat yang telah disahkan keberadaannya (mu'tabarrah). Orientasi keorganisasiannya adalah memberikan wadah bagi masyarakat dan para santri agar tidak terjebak dalam memilih organisasi dan aktivitas yang bersifat kerohanian.

Seperti yang disampaikan oleh KH. Imron Mahbub Hasbullah, bahwasanya secara fungsional didalam struktur tarekat yang ada di Indonesia berada dalam wadah lembaga Jam'iyah Tarekat Mu'tabarrah an Nahdliyah yang memiliki tujuan untuk menyatukan umat serta memberikan bimbingan sesuai dengan asas Nahdlatul Ulama' :

”...Sekarang di seluruh Indonesia seluruh tarekat yang terkumpul sebagai tarekat yang mu'atabarrah diwadahi oleh organisasi tarekat mu'tabarrah yang berada di bawah naungan NU sebagai wadah penyatuan ummat, yang dipimpin oleh K.H. Habib Lutfi Bin Yahya dari Pekalongan Jawa Barat...”<sup>203</sup>

#### **B. Tujuan Aktivitas Ritual: Khushushiyah dan Pembacaan Manaqib.**

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa ajaran tarekat yang diikuti di Pondok Pesantren Al-Falah adalah tarekat Qadariyyah wa Naqshabandiyah. Tarekat ini bukan hanya merupakan penggabungan dari dua tarekat yang berbeda yang dikerjakan bersama-sama, tetapi lebih merupakan tarekat yang baru.<sup>204</sup> Hal ini dapat dilihat dari jalur silsilah yang diikutinya, yang dijadikan sebagai sumber tawassul (perantara) dalam berdzikir dan berdo'a ketika melaksanakan aktivitas ritualnya.

---

<sup>203</sup> Wawancara dengan K.H. Imron Mahbub Hasbullah, (7 September 2007).

<sup>204</sup> Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*. (Bandung: Mizan. 1992). hal. 89.

Tujuan utama dari praktik-praktik sufi adalah pemulihan keutuhan diri manusia. Oleh karena itu para syekh sufi memberikan obat yang berbeda-beda kepada para pengikutnya dalam bentuk berbagai jenis praktik dengan intensitas yang berlainan sesuai dengan jenis penyakit yang diobati. Ternyata setiap tarekat sufi mempunyai doa khususnya sendiri, wirid dan zikirnya sendiri, dan upacara serta metode duduk dan berdirinya sendiri. Sebagaimana praktik-praktik yang dilakukan secara kolektif, guru sufi sering memberikan obat khusus bagi individu tertentu, misalnya, apabila salah seseorang muridnya sakit atau membutuhkan pengobatan khusus, seperti periode jaga malam atau bangun malam yang padat. Apa pun perbedaan mereka yang nampak, satu unsur yang umum kita dapati pada semua tarekat ialah hubungan yang mendalam antara syekh sufi dengan muridnya. Hubungan itu didasarkan pada kepercayaan, cinta dan ketaatan kepada si syekh. Dikatakan bahwa pengikut terbaik itu bagaikan kain lap di tangan tukang cuci. Melalui kepasrahan dan ketaatan seperti itulah maka makna ajaran sang guru itu terserap dengan cepat.

Aktivitas ritual yang dilaksanakan oleh pengikut tarekat Qadariyah wa Naqshabandiyah meliputi aktivitas dari ajaran pokoknya dan aktivitas ritual tambahan seperti Khushshiyah, dan pembacaan Manaqib. Keseluruhan aktivitas ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan ridla dari-Nya. Hal ini sebagai terlihat dari bacaan do'a yang diucapkan dalam setiap melaksanakan aktivitas ritual, yaitu:

( اللَّهُمَّ أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ )

Artinya: Wahai Tuhan Engkaulah yang aku harapkan serta ridla-Mu yang aku maksudkan, semoga Engkau memberikan kepadaku cinta dan ma'rifat kepada-Mu.

Secara spesifik tujuan dari aktivitas ritual yang dilaksanakan dapat dilihat dari bacaan masing-masing dzikir dan dalil yang rujukannya. Analisis tentang tujuan secara spesifik ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Mendapat kedudukan dan Ridhla di sisi Allah

Dalam sumber Al Qur'an dijelaskan bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertaqwa. Pada sisi yang lain terdapat keyakinan dari para pengikut tasawuf bahwa dzikir yang berarti juga ma'rifat kepada Allah akan melahirkan dua sifat pada diri mausia yaitu takut kepada Allah dan cinta kepada Allah.

Jika seseorang takut kepada Allah, maka segala perintah-Nya akan dilaksanakan dan segala larangan-Nya akan ditinggalkan (taqwa), sedang orang yang cinta kepada Allah akan senantiasa memilih perbuatan yang diridlai oleh Allah dan meninggalkan perbuatan yang tidak diridlai-Nya.

Dari dua pernyataan ini dapat dijelaskan bahwa orang senantiasa ingat kepada Allah melalui dzikir akan mendapat derajat taqwa, yang berarti akan mendapatkan posisi termulia di sisi Allah.

Orientasi pembacaan lafadz dzikir *Laailaaha Illallaahu* yang merupakan ajaran pokok tarekat Qadiriyyah adalah mendapatkan fadhilah (keutamaan) dari lafadz dzikir yang dibaca itu. Dasar diketahuinya fadhilah itu didasarkan pada sumber Al-Qur'an maupun Hadits Nabi.

Berikut ini beberapa Hadits Nabi yang berkaitan dengan keutamaan lafadz *Laailaaha illallaahu* diantaranya:

a. Dalam kitab Miftahul Jannah

- 1) Dari Anas bin Malik bahwa Nabi Muhammad bersabda, lafadz *Laailaaha Illallaahu* itu merupakan harga surga, dalam riwayat yang lain disebutkan merupakan pintu surga.
- 2) Diriwayatkan dari Ibn Asakir dari Ibn Abbas, nabi Muhammad saw bersabda, sesungguhnya perkataan *Laailaaha Illallaahu* dapat menolak bagi yang membacanya terhadap 99 (sembilan puluh sembilan) musibah.

b. Dalam Kitab Lubab Al Hadits

- 1) Nabi Muhammad bersabda barang siapa mengucapkan lafadz *Laailaaha Illallaahu* maka ia akan masuk surga, selanjutnya Nabi bersabda, barang siapa membaca lafadz *Laailaaha Illallaahu* dan Muhammad al Rasulullah, maka ia akan datang pada hari kiamat dengan wajah seperti bulan purnama.
- 2) Nabi bersabda, bahwasannya Allah berfirman, lafadz *Laailaaha Illallaahu* adalah perkataan Ku, barang siapa mengucapkannya berarti ia masuk dalam benteng Ku., barang siapa masuk benteng ku berarti ia selamat dari siksa Ku.

Beberapa hadits di atas dapat di jadikan pijakan analisis bahwa orientasi dari pembacaan dzikir itu bertujuan untuk mendapat kemuliaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Hal lain yang

dijadikan sumber sebagai dasar analisis ataupun analisis adalah lafadz-lafadz dzikir yang dibaca dalam aktivitas khususiyah dan istighatsah. Dzikir yang dibaca dalam aktivitas itu sebagian merupakan panggilan (Nida') terhadap sifat-sifat kesempurnaan Allah, seperti *Yaa Allahu yaa Qodiimu* (يَا اللَّهُ يَا قَدِيمُ) *Yaa sami'u yaa Bashiiru* (يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ) artinya Wahai dzat yang mendengar dan melihat, *Allahumma yaa raafi' addarajat* (اللَّهُمَّ يَا رَافِعُ الدَّرَجَاتِ) artinya: wahai dzat yang meninggikan derajat, dan lain-lain. Pembacaan do'a inipun dengan harapan agar Allah memberikan kemuliaan dan kebahagiaan sebagaimana diminta kepada Allah yang mempunyai sifat yang disebutkan ketiks berdo'a dan berddzikir. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Allah swtdalam surat Al- baqarah ayat 125 yang artinya : "Maka ingatlah kepada Ku niscahya aku juga akan ingat kepadamu..."

## 2. Membersihkan Hati dari Penyakit Rohani

Tasawuf merupakan ilmu yang membahas tentang tata cara membersihkan hati dari sifat-sifat buruk dan tercela. Masalah hati adalah masalah yang urgent, karena suatu ibadah tidak akan memncapai sasarannya kalau tidak disertai dengan kebersihan hati dan selalu ingat kepada Allah.

Menurut Al Ghazali beberap penyakit hati yang dapat mengurangi kualitas ibadah seseorang adalah, dengki (hasud), iri hati, riya' (ingin selalu dipuji orang lain), takabur (sombong) dan lain-lain. Upaya

membersihkan hati dari berbagai macam penyakit rohani itu dapat dilakukan dengan berdzikir dan berdo'a kepada Allah, sebab: orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah akan bersih hatinya sehingga timbul ketentraman dalam hatinya, sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam surat Al-Ra'du ayat 28 yang artinya, ” Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tentram”.

Upaya membersihkan hati dari berbagai pemnyakit rohani ini dalam ritual tarekat sangat tampak pada kaifiyah (tingkah laku/tata cara) dalam melaksanakan aktivitas dzikirnya. Pada tarekat Qadiriyyah kaifiyah dalam pelaksanaan pembacaan lafadz *Laailaaha Illallaahu*, sebagaimana diuraikan dalam paparan data adalah sebagi berikut :

Memanjangkan lafadz la ( لا ) yang diserupakan dengan pikiran yang ditarik dari pusat hingga ke otak, kemudian lafadz ilaaha ( الله ) ditarik ke arah kanan, kemudian lafadz illallaahu ( الاالله ) dijatuhkan dengan keras ke arah kiri agar kalimat musyarrakat itu melewati lathifah sirri, lathifah qalb, lathifah ruh, lathifah khafi dan lathifah akhfa, agar dapat menyucikannya dari berbagai penyakit-penyakit rohani.<sup>205</sup>

Demikian juga dalam tarekat naqsyabandiyah, proses pembersihan hati dilakukan dengan berdzikir dengan lafadz Allahu ( الله ) dalam hati yang diposisikan pada masing-masing Lathifah-lathifah yang telah disebutkan tadi.

Jika bagian-bagian hati secara tekun dan berkesinambungan dikondisikan selalu dalam keadaan baik dan ingat kepada Allah, maka yang muncul kemudian adalah suasana hati yang tentram dan penuh

---

<sup>205</sup> Risalah Tuntunan Tariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Hal. 11.

keikhlasan . akibat selanjutnya adalah selalu merasa dekat dengan Allah dalam beribadah, measa diri selalu diawasi oleh Allah dan akan melahirkan akh;ak yang ulia (akhlak yang karimah), kemudian menjadikan seorang sebagai *ihsan*. Berkaitan dengan ihsan ini Nabi Muhammad dalam sebuah Hadits mengatakan, yang artinya:

Ihsan yaitu, jika engkau beribadah kepada Allah, seakan-akan engkau melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihat kepadamu (Al Hadits)

### 3. Senantiasa Mendapat Rahmat dan Ni'mat dari Allah

Dalam aktivitas khushusshiyah, istighatsah maupun pembacaan manaqib unsur yang paling dominan dibaca adalah bacaan shalawat yang dibacakan kepada Nabi Muhammad saw. Kategori bacaan dalam aktivitas ritual itu dibedakan menjadi beberapa macam, seperti shalawat Ummyyat, Nariyah, dan shalawat Munjiyat.

Hal ini disebabkan adanya keutamaan dari bacaan itu bagi yang membacanya, karena dalam kamus kaum sufi satu ibadah itu selalu dilihat dalam kontek hikmah dan kelebihan-kelebihan dari praktek ibadah itu.<sup>206</sup>

### 4. Mempermudah Dikabulkannya Do'a

Sebagian telah diuraikan pada paparan data, bahwa sebelum memulai aktivitas dzikir dan berdo'a selalu didahului dengan bertawassul/berwasilah kepada Nabi, para guru tarekat yang tyerdapat

---

<sup>206</sup> Sutomo, Adi Heru. *Perbandingan Ajaran Sufi Dengan Kebatinan Jawa*. (Surabaya: Bina Indra Karya. 1987) Hal. 19.

dalam jalur sisilah tarekat, dan semua oarang Islam yang hidup ataupun yang telah meninggal.

Tata cara dalam melakukan tawassul ini adalah mengingat para guru atau orang yang dijadikan sumber tawassul sebelum memulai berdzikir.<sup>207</sup> Orientasi dari praktek tawassul ini adalah mempermudah jalur berdo'a kepada Allah. Tawassul meskipun diartikan agar para guru yang kita jadikan sumber tawassul (wasilah) memintakan do'a kita kepada Allah. Gambaran tentang tawassul yang yang dilakukan oleh parapengikut tarekat itu adalah sebagi berikut:

”Pada prinsipnya ilmu tasawuf itu adalah ilmu zauk yang bersifat zaukiyah, dimana yang diolah adalah hatinya maksudnya berdzikir dengan lisannya hati serta rasa yang ada dialam hati. Dan juga sebagai ikhtiyar atau usaha penyempurnaan iman. Dalam rukun iman terdapat enam perkara yang harus kita imani serta kita harus memiliki akhlak terhadap semuanya, akhlak terhadap Allah, terhadap rasul Allah, Auliya' Allah, para malaikat Allah dan sebagainya dan kita tidak boleh menegasikan satu sama lain dalam berakhlak dengan akhlaul karimah '*adab*'.”<sup>208</sup>

Demikian juga jika bertawassul dalam berdo'a kepada Allah melalui para Nabi, wali dan para guru tarekat, diharapkan para sumber tawassul yang dekat dengan Allah itu dapat menyertai do'a yang diucapkan kepada Allah. Jadi prinsip do'a dan dzikir itu tertap ditujukan kepada Allah semata.

Dalam ritual Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah seperti khusushiyah, istighatsah, dan pembacaan manaqib yang dijadikan sumber tawassul selain Nabi Muhammada adalah tokoh-tokoh dari kedua tarekat itu, seperti

---

<sup>207</sup> Dhofier, Zamakyari. *Ibid*, *op*, cit. hal. 150.

<sup>208</sup> Wawancara dengan Bapak Asmu'I (29 Agustus 2007).

Syekh Abdul Qadir al Jailani dan Junaid al Baghdadi. Mereka adalah para tokoh yang dianggap mempunyai hubungan dekat dengan Allah, sehingga diharapkan dapat mempermudah dikabulkannya permohonan do'a dari para pengikut tarekat kepada Allah serta sebagai perwujudan etika akhlak sebagai seorang hamba Tuhan.

Sehingga dari paparan di atas tujuan dari semua aktivitas ritual yang dilakukan oleh pengikut tarekat di Kolomayan adalah mendapatkan rahmat, nikmat, dan ridhla dari Allah; mendapat pertolongan dari Allah dalam kehidupan dunia dan akhirat; menenangkan hati; mengobati hati; memudahkan dikabulkannya setiap do'a melalui tawassul dan rabitah kepada para nabi, wali, dan para Guru tarekat. Hal ini secara klinis merupakan upaya untuk melakukan usaha protektif terhadap perilaku yang negatif serta kontrol terhadap diri (*self control*) sehingga jiwanya tenang dan kedamaian dalam bathinnya (*peace in mind*).

### **C. Persepsi Sosial Para Pengikut Tarekat Terhadap Masyarakat**

Ciri-ciri persepsi sosial pernah dijelaskan oleh Brigham (1991), individu mempunyai kecenderungan untuk membuat kategori sosial (*social categorization*). Kategori sosial adalah kecenderungan untuk membagi dunia sosial menjadi dua kelompok, yaitu “kelompok kita” (*in group*) dan kelompok mereka (*out group*). *In group* adalah kelompok sosial dimana individu merasa

dirinya dimiliki atau memiliki (“kelompok kami”). Sementara *out-group* adalah grup diluar grup sendiri (“kelompok mereka”).<sup>209</sup>

Persepsi sosial yang dilakukan oleh para pengikut tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah di kolomayan, memiliki kecenderungan untuk memberikan kategorisasi antara mereka yang sudah menjadi anggota tarekat dan yang belum menjadi anggota tarekat. Pada prinsipnya perbedaan ini didasarkan terhadap pengenai ritual yang dilakukan sehari-hari yang ada di masyarakat yang berkaitan dengan aktifitas personal yang berupa *ubudhiyah* (menjalani aktifitas dzikir sesuai dengan ajaran tarekat) dan aktivitas yang dilakukan secara berkelompok di dalam anggota tarekat sendiri dengan kegiatan-kegiatan ritual yang mereka lakukan.

Persepsi sosial yang kemudian berimplikasi terhadap perilaku sosial yang dilakukan oleh para penganut tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah ini, tercermin dalam kegiatan mereka yang dilakukan untuk penghormatan terhadap guru tarekat mereka Syeikh Abdul Qadir Al Jaelani, dimana ritual ini dilakukan sebagai aktivitas rutinan yang dilakukan pada setiap bulan tanggal sebelas tahun Hijriyah, yang diikuti oleh para pengikut serta para santri pondok Pesantren Al Falah, dan juga kegiatan mengenai pembacaan *manaqib* ini dilakukan bersama dengan masyarakat di kolomayan secara umum. Namun di lain sisi mereka memiliki kegiatan yang disebut *khushusiyah* yang dilakukan khusus oleh para pengikut saja seperti yang telah dipaparkan pada bab IV paparan data halaman 88.

---

<sup>209</sup> Nashari, Fuad, *Psikologi Sosial Islami*, (Yogyakarta: Revika Aditama, 2007), hal. 27.

Lebih lanjut menurut Brigham, apabila dalam sebuah kelompok perasaan *in group* dan *out group* menguat, maka akan memunculkan perilaku sosial sebagai berikut :

- 1) Proses generalisasi terhadap kelompok lain. Jika seorang individu dari kelompok luar berbuat hal negatif, maka akan digeneralisasikan pada semua anggota kelompok luar.
- 2) Adanya kompetisi sosial. Anggota kelompok meningkatkan harga dirinya dengan membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain dan menganggap kelompok sendiri lebih baik dari kelompok lain.
- 3) Adanya penilaian yang ekstrim terhadap kelompok lain. Informasi yang dimiliki individu baik yang berkaitan dengan hal positif dan hal yang negatif terlalu dibesar-besarkan.
- 4) Adanya pengaruh persepsi yang selektif dan pengaruh ingatan masa lalu. Apabila seseorang memiliki *stereotype* yang relevan akan langsung dipersepsikan secara negatif.
- 5) Adanya perasaan frustrasi atau *scape goating*, yaitu adanya perasaan frustrasi seseorang sehingga membutuhkan pelampiasan sebagai objek atas ketidak mampuannya menghadapi kegagalan.
- 6) Adanya agresi antar kelompok. Cara berpikir yang realis akan cenderung menyebabkan munculnya perilaku agresif.

7) Adanya dogmatisme, yaitu sekumpulan kepercayaan yang dianut seseorang berkaitan dengan masalah tertentu, salah satunya adalah tentang kelompok lain.<sup>210</sup>

Fenomena perilaku sosial penganut tarekat di Kolomayan, berdasarkan atas ketegorisasi di atas, dapat dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang terakhir, yaitu adanya dogmatisme kelompok, hal ini terbukti dari keputusan para penganut dalam memilih kelompok sosial keagamaan mereka yang diikuti dengan kelompok *Jam'iyah Nahdhatul Ulama'* yang dijadikan salah satu dari dasar tujuan dalam kelompok mereka, serta sebagai pembeda dengan kelompok sosial lain dalam Islam di Indonesia.

Berdasarkan teori kognitif, dalam mengamati orang lain, seseorang mencoba mengembangkan kesan yang terstruktur kepada orang lain. Seseorang melakukan proses kategorisasi. Kategorisasi sering hanya didasarkan atas isyarat yang sangat jelas dan menonjol. Warna kulit, bentuk tubuh, logat bahasa, dijadikan sebagai penggolongan.<sup>211</sup>

Dalam mengamati orang lain, para pengikut tarekat di Kolomayan, lebih cenderung menggunakan kategori isyarat seperti bahasa yang dilakukan dalam melakukan interaksi sosial dalam masyarakat, yang dilakukan oleh para pengikut yang biasanya selalu menggunakan bahasa *kromo inggil* (Jawa halus) seperti yang telah diutrakan oleh Bapak asmu'I :

“Perbedaanya yang saya rasakan sesuai dengan pengalaman saya, mereka bahwa mereka yang sudah ikut menjadi anggota tarekat kelihatan lebih tua, seperti kalau diibaratkan pohon kalau sebelum

---

<sup>210</sup> Ibid, hal. 84-85.

<sup>211</sup> Ibid, hal, 87.

menjadi anggota tarekat masih segar dan sesudah menjadi anggota tarekat menjadi alum (merunduk), maksudnya lebih sopan tutur katanya.”<sup>212</sup>

Secara garis besar, para pengikut tarekat memberikan jawaban yang senada mengenai pendapat mereka terhadap kehidupan bermasyarakat, yang didasarkan atas dasar ajaran mereka, yaitu harus selalu *husnudzan* terhadap apapun yang mereka temui, hal ini dijadikan sebagai dasar untuk menggapai ridla Allah sebagai tujuan akhir hidup dengan merealisasikan inti kalimat *laailaaha illallah*.

Dengan demikian kecenderungan persepsi sosial yang dilakukan oleh para anggota tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah di Kolomayan, adalah lebih memilih kecenderungan terhadap kategorisasi sosial di masyarakat yang didasarkan kepada nilai ritus yang terdapat dalam ajaran mereka yang bersifat dogmatis, yaitu membentuk akhlak yang mulia di masyarakat dengan selalu berpersepsi positif yang diyakini sebagai tujuan dari ajaran tauhid.

Selain itu dalam pernyataan teori persepsi sosial mengatakan bahwa tindakan seseorang sangat tergantung oleh alam pikirannya. Setiap orang diberikan kebebasan untuk memilih responnya masing-masing. Ia bertanggung jawab penuh atas sikap yang ditimbulkan dari pikirannya sendiri. Kitalah “raja” dari pikiranmn kita sendiri. Bukan lingkungan sekeliling kita. Namun lingkungan ikut serta berperan dalam mempengaruhi cara berfikir seseorang. Apabila lingkungannya pahit maka ia pun menjadi pahit, selalu curiga dan seringkali berprasangka negatif kepada orang lain. Pikiran negatif ini semakin

---

<sup>212</sup> Wawancara dengan Muhammad Tajuddin (27 Agustus 2007).

bertambah dan kian menguat ketika sistem informasi semakin maju, dan media informasi seperti televisi, majalah dan koran terus “membombardir” alam pikiran manusia dengan berita–berita pembunuhan, penipuan, dan kejahatan–kejahatan. Akhirnya, banyak dari kita terpengaruh. Selalu berprasangka negatif dan curiga kepada orang lain. Prasangka negatif ini mengalir dan berubah menjadi sikap “defensif” dan tertutup, karena selalu beranggapan bahwa orang lain musuh berbahaya. Cenderung menahan informasi dan tidak mau bekerja sama. Akibatnya, justru diri sendiri mengalami kerugian, seperti turunnya kinerja, tidak mampu melakukan sinergis dengan orang lain, peluang–peluang emas terlewatkan bahkan tersingkir di tengah pergaulan sosial<sup>213</sup>

Para pengikut tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah melakukan persepsi dengan bertolak ukur terhadap ajaran ritual yang ada di dalam tarekat. Mereka memiliki sebuah konsepsi mengenai keharausan untuk selalu berfikiran positif serta selalu bersikap ramah-tamah dan toleransi terhadap siapapun. Hal ini dipandang sebagai sebuah kewajiban seorang manusia yang menjadi hamba Tuhan serta memandang sesama manusia memiliki sebuah persamaan dalam menunaikan tanggung jawab terhadap Tuhannya yang diwujudkan dalam bentuk ibadah, baik secara individual maupun secara komunal yang dilakukan di masyarakat sebagai wujud dari ibadah sosial.

Para pengikut tarekat yakin bahwa tujuan kehidupan manusia adalah untuk mencapai ridha Allah, seperti yang telah dibahas pada pembahasan

---

<sup>213</sup> Agustian, Ginanjar, Ibid, *Op, cit.*

sebelumnya, sebagai bentuk dari pencapaian penyelamatan di dunia dan di akhirat. Sebelum menjadi pengikut tarekat biasanya dalam melakukan pergaulan para pengikut tarekat memiliki sikap yang biasa saja dimasyarakat. Namun setelah menjadi anggota kebiasaan di dalam kelompok tarekat seperti untuk selalu berbahasa halus, terbawa di dalam pergaulan dimasyarakatnya.

Dalam teori persepsi sosial dikatakan bahwa orang yang memiliki suara hati merdeka, akan lebih mampu melindungi pikirannya. Ia mampu memilih respon positif di tengah lingkungan paling buruk sekalipun. Ia akan tetap berfikir positif dan berprasangka baik pada orang lain. Ia mendorong dan menciptakan kondisi lingkungannya untuk saling percaya, saling mendukung, sikap terbuka dan kooperatif. Hasilnya adalah “aliansi cerdas “ yang akan menciptakan performa puncak. Dia-lah raja dari pikirannya sendiri.<sup>214</sup>

Hal ini dalam pandangan yang ada di dalam para pengikut tarekat, sesuai dengan ajaran dalam ritual yang dilakukan dan tujuan akhir dari tarekat, yaitu *ma'rifat billah* serta untuk menggali sifat-sifat terpuji yang ada di dalam diri manusia, sehingga manusia bias untuk mengontrol semua perilakunya, baik secara emosional dan secara fisiologis sesuai dengan ajaran Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad, hal ini diupayakan dengan melakukan praktik-praktik ritual yang ada di dalam tarekat serta selalu patuh terhadap seorang guru.

---

<sup>214</sup> Ibid.

Sehingga dapat dikatakan, aktifitas persepsi sosial yang dilakukan oleh para pengikut tarekat di Kolomayan memiliki kecenderungan positif apabila di tinjau dari perspektif normatif teoritis yang ada.

Pada dasarnya para pengikut tarekat tergolong komunitas komunitarian, hal ini berdasarkan atas pola yang ada dalam kelompok mereka yang memiliki aturan nilai yang mengatur adanya sebuah ikatan tradisi juga ikatan yang mereka sebuat dengan baiat.<sup>215</sup> Selain itu secara ikatan kelompok mereka juga memiliki struktur kepengrusan yang dinaungi oleh Jam'iyah Ahlut tarekat An-Nahdliyah yang dipimpin oleh K.H. Habib Lutfi yang menaungi semua tarekat yang dikategorikan sebagai tarekat mu'tabarah, dan juga anggota tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah yang ada di Kolomayan ini juga memiliki pimpinan sekaligus guru yang mereka sebut sebagai guru mursyid.

Berdasarkan atas penyajian data serta analisis teori persepsi terhadap masyarakat yang di ungkapkan oleh Max Weber mengenai persepsi keagamaan seseorang diperoleh bahwa dalam perspektif anggota tarekat mempersepsi masyarakat peran-peran yang ditentukan secara sosial, yang dijalankan dengan bebas menghasilkan keberakaran dalam masyarakat. Dalam komunitas tarekat menurut mereka sikap eksentrik dan kelemahan pribadi ditolelir sejauh aturan-aturan sosial dipatuhi sesuai dengan tradisi mereka, tetapi masyarakat diluar memperlihatkan toleransi bebas terhadap semua penyimpangan yang mengandung konsekwensi-

---

<sup>215</sup> Yaitu perjanjian seorang murid terhadap guru mursyid, untuk selalu patu terhadap ajaran agama yang bawa oleh Nabi Muhammad serta untuk menjalankan ritual tarekat sesuaidengan ajaran yang ada di dalam ajaran tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah.

konsekwensi riil dari tindakan yang menyimpang tersebut.

Bagi anggota tarekat, adanya stratifikasi sosial merupakan alokasi peran yang logis. Meskipun kehormatan didasarkan pada derajat, selama posisi tersebut selama yang bersangkutan melaksanakan tugas-tugas sosial dengan baik. Menurut mereka juga perekat masyarakat adalah budaya atau kultur serta tradisi yang harus diikat dengan kuat.

#### **D. Tarekat dan Perubahan Sosial**

Inti ajaran dalam tarekat merupakan ajaran mengenai doktrinal agama yang dibungkus didalam sebuah ritual yang dilakukan sebagai sebuah pijakan moral dalam kehidupan sosial masyarakat. Perubahan sosial adalah hasil dari proses-proses yang sangat kompleks, dimana dalam semua faktor terdapat hubungan yang saling mempengaruhi dan saling menentukan. Faktor-faktor ekonomi dan sosial memang mempengaruhi sistem-sistem nilai dan keyakinan-keyakinan agama beserta perkembangannya.<sup>216</sup>

Tetapi sebaliknya, agama dan sistem nilai pun mempengaruhi faktor-faktor ekonomi dan sosial.<sup>217</sup> "Sistem nilai" yang dimaksud disini adalah setiap sikap terhadap Tuhan, setiap bentuk kepercayaan sejauh mendapat suatu bentuk kemasyarakatan, jadi sejauh tidak hanya individual saja adalah merupakan adalah suatu unsur dalam sistem sosial.

Taarekat secara fungsional adalah merupakan aktivitas praktikal dalam merealisasikan ajaran tasawuf, dalam pembahasan tarekat dan perubahan

---

<sup>216</sup> Suseno, Franz Magnis, *Kuasa dan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 83.

<sup>217</sup> Ibid,

sosial ini bukan berarti tarekat mampu untuk menghentikan perubahan sosial, namun adanya tarekat serta ajarannya mampu untuk mempengaruhi arah perubahan sosial seperti memperkuat struktur dalam kemasyarakatan, entah untuk peniadaan struktur yang tidak adil dalam masyarakat.

Mengenai fungsi tarekat yang memiliki pengaruh terhadap arah perubahan sosial yang ada di Kolomayan, tercermin dari adanya keikutsertaan para pengikut yang ada di Desa Kolomayan sebagian besar adalah penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, sehingga dalam merealisasikan keyakinan-keyakinan mereka dalam membentuk pola hidup di masyarakat dengan tuntunan ajaran supaya saling menghormati dengan memandang masyarakat sebagai sebuah pola hubungan yang didasari dengan konsep "tulung-tinulung" atau saling menolong dalam kebaikan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Imam Tobroni sebagai berikut:

"Dalam konteks sosialnya tarekat dalam urusan dhoir contohnya adalah tulung tinulung antara sesama umat Islam dan antara sesama pengikut tarekat. Sedangkan dalam konteks batiniyah seorang Guru (Mursyid) memberikan bimbingan sosial dan mengarahkan murid-muridnya terhadap kebaikan, yaitu untuk *makrifat billah*. Sehingga dalam dohirnya memunculkan sifat-sifat sosial seperti sedekah, keikhlasan serta amaliyah lain yang terpuji."<sup>218</sup>

Dari keterangan yang diutarakan di atas mengandung indikasi dari perilaku ritual tarekat secara umum juga memiliki fungsi sebagai penentu arah perubahan sosial di masyarakat, yang dapat dilukiskan dalam perilaku para penganut dalam melakukan interaksi sosial dengan saling memberikan

---

<sup>218</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Tobroni, (30 Agustus 2007).

motivasi untuk mewujudkan adanya masyarakat yang memiliki sebuah nilai moral yang dijunjung tinggi dalam sebuah agama dan sebuah tradisi tarekat.

Selain itu dalam pembentukan sistem struktural dalam kehidupan masyarakat, nilai normatif dalam ajaran tarekat yang dapat disimplikasikan dalam konteks sosial seperti ajaran pokok yaitu mengenai kalimat *“Laa Ilaha Ilallah”* tiada tuhan selain Allah, dan semua kedudukan masyarakat adalah sesama sebagai seorang Hamba yang juga memiliki tanggung jawab sebagai seorang hamba dengan Tuhannya dan tanggung jawab seorang hamba sesama hamba. Dari nilai ajaran ini dijadikan sebagai dasar untuk menentukan kebijakan oleh para penganut tarekat di Kolomayan sebagai mengerahkan sebuah kebijakan dalam masyarakat. Seperti juga dikatakan oleh Bapak Lurah Kolomayan yang menjadikan ajaran nilai yang ada dalam ajaran tarekat, ketika menggambarkan bagaimana beliau dalam melakukan sikap dalam birokrasi masyarakat yang dipimpinnya:

“...Ya kalau perilakunya di masyarakat harus tetap melakukan amar ma’ruf nahi munkar, misalkan saya sebagai seorang lurah di dalam masyarakat tidak memandang antara mereka yang menjadi anggota tarekat ataupun belum, maksudnya dalam menentukan kebijakan atau melakukan amar ma’ruf itu harus dilakukan terhadap dan oleh semua warga.”<sup>219</sup>

Konsepsi mengenai amar *“ma’ruf nahi munkar”* ini adalah ajaran yang secara normatif melekat pada sesuatu yang diwajibkan terhadap para penganut tarekat, sehingga dari pola dan prinsip keyakinan yang ada dalam para pengikut tarekat dapat disimpulkan bahwa secara

---

<sup>219</sup> Wawancara dengan Bapak Lurah. Muhammad Toha (3 September 2007).

umum tarekat telah secara informal memberikan sumbangan atas arah perubagan sosial kemasyarakatan.

#### **E. Guru dan Murid : Fanatisme dan Persahabatan**

Pada umumnya para sarjana Barat yang mempelajari Islam sependapat, bahwa tarekat merupakan salah satu unsur “tambahan” yang dianggapnya tidak memiliki sumber atau dasar yang kuat di dalam Al-Qur’an dan Hadist. Mereka juga menyimpulkan bahwa dalam sejarah perkembangan Islam selanjutnya, telah terjadi ketegangan dan pertentangan yang tak putus-putusnya antara penganut Islam yang rasionalis, legalitis, dan skriptural dengan penganut tarekat yang mengamalkan Islam yang *irationalistic* (tidak rasional). Di samping itu banyak para penulis Barat yang menyimpulkan bahwa para penganut tarekat telah mengamalkan Islam yang salah, yang bertentangan dengan ajaran-ajaran tauhid. Kesimpulan ini didasarkan pada kenyataan, bahwa para anggota organisasi tarekat itu yakin bahwa cara-cara pengamalan tarekat dapat dianggap sah apabila dilakukan di bawah bimbingan seorang guru. Menurut para penulis tersebut, para guru tarekat pada dasarnya bertindak sebagai perantara bagi para muridnya yang ingin berhubungan dengan Tuhan, dan memiliki otoritas mutlak atas murid-muridnya, baik dalam persoalan kehidupan spiritual maupun material, sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tarekat pada dasarnya adalah suatu pemujaan terhadap pemimpin-pemimpinnya.<sup>220</sup>

---

<sup>220</sup> Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1982), hal. 137.

Pernyataan di atas, merupakan sebuah pernyataan yang menyederhanakan fenomena ciri-ciri tarekat dan hakikat dari kedudukan guru sebagai perantara dalam antara hubungan murid dengan Tuhannya. Kerugian itu ialah sering terperangkapnya orang dalam suatu sikap untuk menyimpulkan begitu saja sistem kepercayaan setiap kelompok tarekat, sehingga mengakibatkan kurangnya keinginan untuk meneliti lebih mendalam tentang ciri-ciri yang sebenarnya. Di samping itu juga lantas kurang dapat menghargai buah pikiran yang diberikan oleh para pengamal tarekat itu sendiri, dan lebih senang berputar-putar di sekitar pikirannya sendiri.

Bagaimana pendapat para penganut tarekat mengenai kedudukan seorang guru pembimbing atau yang dalam kalangan para pengamal tarekat disebut tawasul:

”Ada seorang majikan kaya raya yang mempunyai perusahaan besar. Dia mempunyai beberapa pembantu yang terpercaya dalam mengendalikan perusahaannya. Kemudaian ada seseorang yang berkeinginan untuk diterima di perusahaan tersebut. Secara kebetulan dia mengenal salah seorang pembantu dari majikan itu. Kemudian dia (pelamar) diantar oleh kepercayaan majikan itu untuk dapat membantu agar pelamar itu diterima di perusahaan majikan tersebut”<sup>221</sup>

Dari pembicaraan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan yang diberikan guru tarekat dalam amalan-amalan tarekat itu tidak mereka anggap sebagai suatu campur tangan melainkan sebagai kawan dalam perjalanannya menuju ke sisi Tuhan.

---

<sup>221</sup> Wawancara Dengan Bapak Imam Tobroni (30 Agustus 2007).

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang terurai dalam bab IV dan V dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aliran tarekat yang dikembangkan di dalam Pondok Pesantren Al-Falah Kolomayan adalah tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah, sebuah tarekat yang dijadikan sebagai sebuah wadah untuk memperdalam serta sebagai wujud praksis ajaran tasawuf yang dipelajari dari kitab-kitab klasik yang disebut kitab kuning. Bentuk ritual dari tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah adalah sebuah kegiatan yang dijadikan sebagai rutinitas yang terdiri dari aktifitas yang berasal dari ajaran pokok tarekat dan aktifitas ritual lainnya yang berupa aktifitas tambahan. Bentuk ritual yang berasal dari ajaran pokok dari tarekat ini adalah membaca dzikir *Laa Ilaaha illallah* (لا اله الا الله) sebanyak 165 kali yang merupakan unsur tarekat Qadhiriyah dan dzikir sirri *Allahu* (الله) dalam jumlah tertentu yang merupakan unsur tarekat Naqsyabandiyah yang dilaksanakan setelah melaksanakan shalat lima waktu. Sedangkan ritual tambahannya berupa aktifitas khusyusiyah dan membaca manaqib sebagai wujud kecintaan terhadap Gurunya. Meskipun tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah merupakan penyatuan unsur-unsur tarekat Qadhiriyah dan tarekat Naqsyabandiyah, tetapi dalam berbagai ritualnya aktifitas dari tarekat

Qadhiriyah lebih menonjol, seperti adanya pembacaan manaqib dari Syeikh Abdul Qadir Al-Jaelani, tokoh dari tarekat Qadhiriyah. Hal ini dapat dipahami karena tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang lebih cenderung kepada olah batin dengan dzikir didalam hati, sehingga aktifitas lahiranya tidak begitu nampak. Ajaran tasawuf yang ada di Al-Falah ini dapat dikategorikan sebagai ajaran tasawuf *akhlaqi* dimana lebih memfokuskan pada pembinaan moral/akhlak.

2. Tujuan dari keseluruhan aktifitas ritual yang dilaksanakan dalam tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah adalah mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan secara spesifik tujuan dari keseluruhan ritual yang dilaksanakan itu berupa harapan dari upaya untuk mencapai kedekatan dengan Allah sebagai penguasa teragung. Berdasarkan analisis terhadap lafadz-lafadz dzikir yang dibaca, bisa diketahui mengenai tujuan dari keseluruhan aktifitas ritual yang dilakukan oleh para pengikut adalah: mendapatkan rahmat, nikmat, dan ridhla dari Allah; mendapat pertolongan dari Allah dalam kehidupan dunia dan akhirat; menenangkan hati; mengobati hati; memudahkan dikabulkannya setiap do'a melalui tawassul dan rabitah kepada para nabi, wali, dan para Guru tarekat.
3. Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh hasil bahwa persepsi sosial pengikut tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah terhadap kehidupan bermasyarakat memiliki kecenderungan positif. Hal ini didasarkan atas wujud dari sebuah ajaran tarekat yang menuntut untuk selalu ber-*akhlakul karimah* terhadap sesama manusia. Wujud dari persepsi sosial

yang dapat dikategorikan sebagai persepsi masyarakat komunitarian yang selalu mempertahankan tradisi demi kemaslahatan ini adalah motivasi mereka untuk mengemban amanah ajaran Pancasila serta merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, serta sikap untuk lebih berhati-hati terhadap tanggung jawab sosial yang diemban. Karena hal ini dipandang sebagai tuntutan tradisi tarekat sekaligus merupakan tujuan untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjadi manusia yang sempurna sebagai hamba Tuhan. Mereka memberikan anggapan positif pula mengenai dinamisasi yang ada di masyarakat sebagai suatu keniscayaan yang harus di hadapi yang di dalamnya mengandung tanggung jawab moral yang harus diemban sebagai wujud dari kesalehan normatif agama Islam sebagai wujud dari bentuk ibadah sosial dalam masyarakat.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dibuat saran-saran untuk dijadikan bahan pertimbangan.

1. Pengasuh dan Mursyid Tarekat di Pondok Pesantren Al-Falah
  - a. Para pengikut tarekat pada umumnya mempunyai keterikatan yang kuat terhadap guru mursyid, karena dalam struktur organisasi tarekat mursyid merupakan pembimbing utama bagi para pengikut dalam melaksanakan ibadah, terutama yang berkaitan dengan praktek ibadah dalam tarekat. Demikian patuhnya para murid dan pengikut tarekat ini

kepada guru, maka yang segala yang disampaikan oleh guru mursyid merupakan hal yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Dengan demikian organisasi tarekat merupakan organisasi masal yang berpotensi untuk melakukan suatu gerakan kemasyarakatan. Menghadapi kenyataan seperti ini, maka diharapkan guru mursyid berhati-hati dalam menghadapi berbagai kemungkinan adanya pihak yang berkeinginan untuk memanfaatkan kekuatan massa tarekat untuk kepentingan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan.

b. Guru mursyid maupun pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah pada umumnya, dapat menginformasikan kepada masyarakat luas tentang esensi dari ajaran tarekat yang dikembangkan. Hal ini dapat ditempuh dengan menerbitkan berbagai tulisan khutbah, mau'idzah hasanah serta memanfaatkan teknologi media seperti internet. Hal yang demikian sebagai upaya untuk memberikan respon terhadap berbagai pendapat yang mendeskriditkan ajaran tarekat dan tasawuf.

## 2. Para Sabtri dan Pengikut Tarekat

a. Para santri Pondok Pesantren al-Falah Kolomayan yang secara aqidah dan fiqh telah menguasai dalam tingkat yang memadai dalam keilmuan Agama, hendaknya secara ikhlas masuk menjadi anggota jama'ah tarekat. Hal ini disebabkan tarekat merupakan suatu cara untuk mendapatkan hakekat kesempurnaan dalam Islam.

b. Para santri yang telah menjadi anggota tarekat hendaknya ikut memberikan penjelasan kepada masyarakat secara luas tentang

keberadaan tarekat yang diikuti, agar mereka dapat menentukan pilihan yang tepat jika suatu saat berkeinginan menjadi anggota tarekat, dan tidak terjebak kedalam tarekat yang tidak diakui keberadaannya oleh jam'iyah ahli tarekat di seluruh Indonesia.

- c. Berperan lebih aktif dalam memberikan dukungan kepada masyarakat untuk menjalin sikap toleransi keagamaan serta mengemban tanggung jawab sosial kemasyarakatan, untuk menciptakan nilai keadilan sosial bagi seluruh umat di Indonesia.

### 3. Instansi Terkait

Instansi yang banyak mengawasi aktifitas keagamaan, seperti Departemen Agama hendaknya banyak melakukan penelitian ataupun pengawasan terhadap timbulnya aliran kerohanian yang dapat meresahkan masyarakat. Hal ini dapat ditempuh dengan jalan memberikan dana-dana penelitian maupun memberikan kerjasama dengan lembaga-lembaga penelitian kemasyarakatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar. 1992. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadlani.
- Agus, Bustanuddin. 1993. *Al-Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alhamdany. S.A. 1971. *Sanggahan Terhadap Tasawuf*. Bandung: Al- Maarif.
- Ali, Yunasril. 1987. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Ardhani, Muhammad. Tanpa Tahun. *Tarekat dan Kejawen Sepintas Tentang Tasawuf dan kebatinan Jawa, dalam Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Arifin, Zainul. 2005. *Perbedaan Pemahaman Kitab Antara Santri Mukim dan Ghairu mikim (Studi Atas Pondok Pesantren Al-Falah Kolomayan)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Assuyuthi, Jalaluddin Abd. Rahman Abu Bakar. 1954. *Al Jami' Al Shaghir*. Surabaya: Al Hidayah.
- Baldick, Julian. 2002. *Islam Mistik, Mengantar Anda ke Dunia Tsawuf*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Baron, Robertt, A., & Byrne, Donn. 2003. *Psikologi Sosial Jilid I*, Jakarta: Erlangga.
- Bruinessen, Martin Van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin, Van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat (Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia)*, Bandung: Mizan.
- Burhan Bungin, 2001. *Metodologi Penelitian Sosia*. Surabaya: Air Langga.
- Capra, Frijof, 2003. *The Hidden Connection*, Bandung: Jelasutra.
- Dasuki. 1993. *Ensikloppdi Islam IV*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya..* Surabaya: Mekar Surabaya.

- Dhahir, Ihsan Ilahi. 2001. *Darah Hitam Tasawuf, Studi Kritis Kesesatan Kaum Sufi*. Jakarta: Darul falah.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren dan Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.
- Faisal, Sanafiah. 1981. *Dasar dan Tehnik penelitian Keilmuan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Faisal, Sanafiah. 1981. *Format-Format Penenlitian Sosial*. Jakarta: LP3S.
- Fauzan, Saleh, 2002. *Teologi Pembaharuan, Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*. Jakarta: Serambi.
- Fragier, Robert. 2002. *Hati, Diri, dan Jiwa, Psikologi untuk Transformasi*, Jakarta: Serambi.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya..
- Hamka. 1987. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Hasan, M.Z. 1990. *Karakteristik penelitian Kualitatif*. Dalam Aminuddin, *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa Dan Sastra*. Malang: HISKI Komisariat Malang YA3.
- Hasyim, Yusuf. 1988. *Peran dan Fungsi Pesantren dalam Pembangunan*. Dalam *Dinamika Pesantren*, Jakarta: P3M.
- Hasymy, A. 1981. *Sejarah Islam Masuk dan Perkembangan Islam di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Hidayatullah, Muhammad, 2003. *Hubungan Cinta dan Ibadah Dalam Tasawuf Sosial*. *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Howard, Rhoda, E., 2000. *HAM Penjelajahan Dalaih Relativisme Budaya*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Jil. *Mencari Islam Indonesia*, <http://id.WordPress.Com/tag/Jil-punya/>. Akses : 20 maret 2008.
- Kertanegara, Mulyadi R. 2007. *Integrasi Islam dan Psikologi*. Makalah disampaikan pada Seminar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

- Khaldun, Ibnu. Tanpa tahun. *Muqaddimah*. Terjemah oleh Ahmadie Toha. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kharisudin Aqib, *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, <http://www.mail-archive.com/tasawuf@indoglobal.com>, Akses : 3 April 2008.
- Lynn Wicox. 2003. *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* [http://www.let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/personal/publications/tarekat\\_dan\\_politik.htm](http://www.let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/personal/publications/tarekat_dan_politik.htm), Akses : 29 Juli 2007.
- Martin Van Bruinessen. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Masyhuri, A. Aziz. 2006. *Permasalahan Thariqah, Hasil Kesepekatan Muktamar dan Musyawarah Besar Jamiyyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdiyyah(1957-2005M)*. Jombang: PP Al-Aziziyah Denanyar.
- Mirda. 1990. *Majalah Triwulan* (Malang: Pesantren Miftahul Huda. 1994). Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosda Harjo.
- Mustofa, Zahri, 1984. *Butir-Butir Mutiara Berita Pikiran Ilmiah Memahami Tauhid dan Tarekat Islam*. Surabaya: Bina Ilmu Offset.
- M. H, Rasyidi. 1984. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum.
- Nashari, Fuad, 2007. *Psikologi Sosial Islami*, Yogyakarta: Revika Aditama.
- Nashichuddin, Ach. 2006. *Sufisme in Java, The Meeting Point between Sufism and Javanese Mysticism*. Jurnal Studi Islam dan Kebudayaan Vol. 63, No. 1. Hal. 44. Malang: el-Harakah.
- Nasihin, Hasan, M., 1988. *Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Nasution, Harun. 1984. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nasution. 1988. *Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nata, Abudin. 1993. *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.

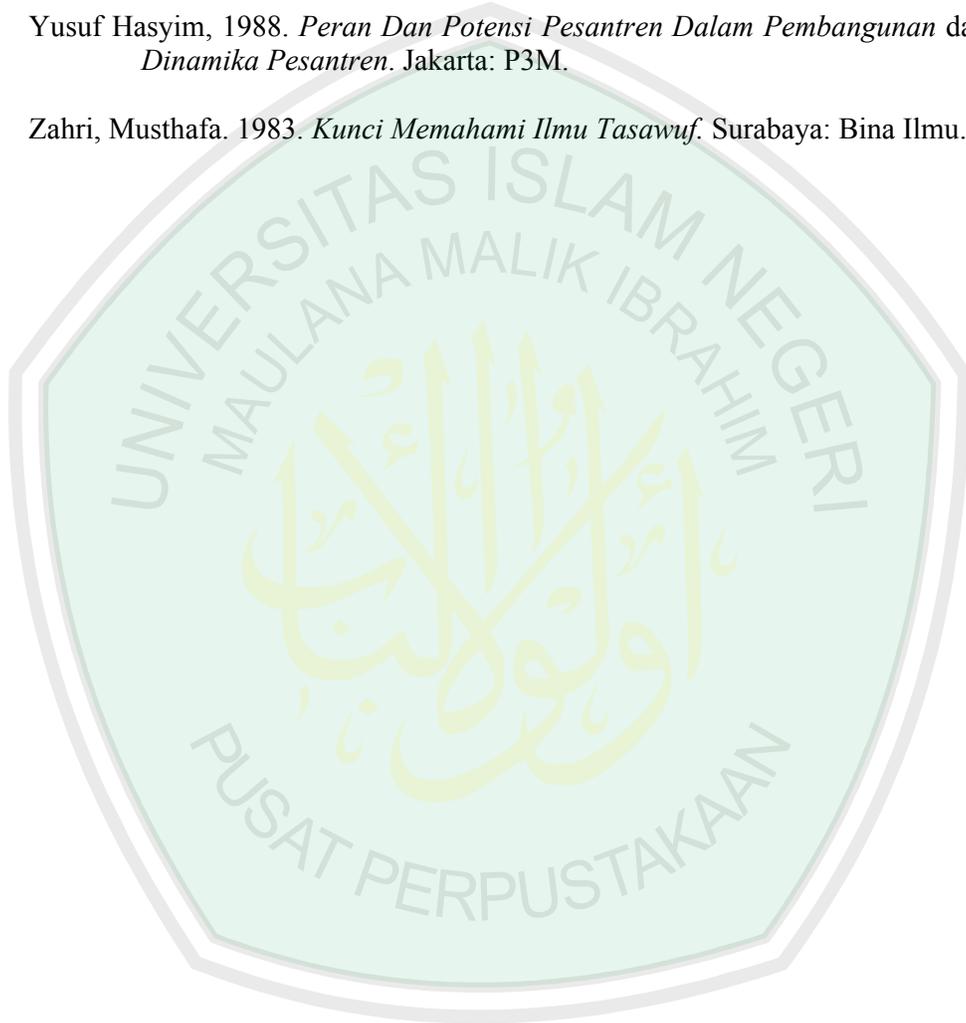
- Nurbakhsh, Javad. 1991. *Tasawuf dan Psikoanalisa*. Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an 8. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF).
- Othman, Ali Isa. 1981. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka.
- Rasyidi, H.M. 1984. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Perguruan tinggi umum.
- Salam, Salichin. 1986. *Ja'far Shadiq, Sunan Qudus*. Kudus: Menara Kudus.
- Saleh, Fauzan, 2004. *Teologi Pembaharuan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Simuh, 2002. *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sitompul, E. M. 1989. *NU dan Pancasila*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soekmono, 1988. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: kanisius.
- Soeparto, Mashadi, dkk. 1985. *Perkembangan Islam di Indonesia dan Perlawanan Terhadap Penjajah di Indonesia*. Malang: Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP.
- Soesilo. 2005. *Kejawen, Filosofi dan Perilaku*. Yogyakarta: Yusula.
- Stark, Ropndey, 2003. *One True God Resiko Sejarah Bertuhan Satu*. Yogyakarta: Qalam.
- Suharnan, 2005. *Psikologi Kognisi*. Surabaya: Srikandi.
- Sunoto, 1987. *Mengenal Filsafat Pancasila, Pendekatan Melalui Metafisika, Logika Dan Etika*. Yogyakarta: Hanindita Offset.
- Suseno, Franz Magnis, 2001. *Kuasa dan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutomo, Adi, Heru. 1987. *Perbandingan Ajaran Sufi Dengan Kebatinan Jawa*. Surabaya: Bina Indra Karya.
- Syufiati, Cucu Mas. 1994. *Tasawuf Moralitas Berdasarkan Islam*. Jakarta: Hikmah Pemikiran Rakyat.
- Turmudi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Umari, Barnawi. 1994. *Sistematika Tasawuf*. Solo: Ramadlani.

Valiuddin, Mir, 2000. *Zikir Kontemplasi dalam Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Wiyosukarto, Amir Hamzah. 1985. *Bacaan Terpilih Tentang Sejarah Pendidikan Nasional*. Malang: IKIP.

Yusuf Hasyim, 1988. *Peran Dan Potensi Pesantren Dalam Pembangunan dalam Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M.

Zahri, Musthafa. 1983. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.



## LAMPIRAN GAMBAR



**Gambar 1.** Papan Nama PP. Al Falah



**Gambar 2.** Pintu Gerbang PP. Al Falah



**Gambar 3.** Gedung Asrama Putra PP. Al Falah



**Gambar 4.** Aula beserta kamar Pengurus



**Gambar 5.** Pengurus Putra PP. Al Falah



**Gambar 6.** Khotaman Umum Pelajaran



**Gambar 7.** Pengajian Kitab Ihya' 'Ulumuddin



**Gambar 8.** Kegiatan Manaqib Syeh Abd. Qodir Jailani R.A



**Gambar 9.** Dewan Masyayih dalam Rangka Ahirus Sanah



**Gambar 10.** Hafilah Akhirussanah PP. Al Falah



**Gambar 11.** Sebagian Dewan Pengurus PP. Al Falah



**Gambar 12.** Kandepag beserta Bpk. Camat dalam Ahirus Sanah

## **LAMPIRAN HASIL WAWANCARA**

### **P: Peneliti dan S: Subyek**

#### **Tanggal 20 Agustus 2007**

Kedatangan peneliti di pesantren Al-Falah untuk menyampaikan surat Skripsi dengan Judul Tradisi Pengikut Tarekat Di Perkotaan (studi tentang transformasi politik pengikut tarekat kodiriah wa naqshbandiyah di kota Bitar) pada pukul 4 sore hari.

KH. Imron Mahbub adalah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Kolomayan, selaku pengasuh Pesantren Al-Falah di Kolomayan, juga selaku Guru Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang memiliki santri yang tersebar di wilayah Jawa Timur di antaranya adalah Blitar, Tulungagung, Trenggalek, Ponorogo, dan Pacitan.

Ada waktu membuka pembicaraan, beliau mulai membaca teks dari surat pengantar penelitian penulis yang ditandatangani oleh fakultas Psikologi UIN Malang. Setelah selesai membaca surat pengantar tersebut beliau memberikan pendapat seperti dipaparkan di bawah ini :

**S:** Kalau dalam ketarekatan tidak ada yang namanya politik, hal ini disebabkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah secara struktural keorganisasian berada di bawah naungan Nahdhatul ulama' (NU) yang memiliki latar belakang historis Khittah, yaitu kembalinya NU ke spirit perjuangan awal untuk dakwah tanpa menyangand atribut partai politik apapun. Sehingga kajian tentang transforasi politik di kalangan warga NU yang lebih tepat ada pada partai politik Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) saja dek.

**P:** Apakah ada visi dan misi yang ada didalam tarekat ?

**S:** Pada dasarnya Tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah ini hanya memiliki satu misi dan visi yakni menghantarkan umat ke hadirat Allah SWT. Dari berbagai kalangan masyarakat, baik yang terpelajar maupun yang terbelakang latar pendidikan formal dan agamanya, semasih ada kemauan dan iktikad baik kita akan menjadi mediator serta motivator untuk

melakukan perilaku yang positif (Lillahita'ala). Dalam tradisi Tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah sebagai seorang Kiai saya tidak akan merespon tentang politik apalagi minta uang pada Jema'ah saya, karena hal itu akan mengurangi predikat seorang ulama' pada zaman yang serba susah ini. Faktanya dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh Tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah didanai oleh para anggota Jama'ah sendiri, termasuk acara sosial lainnya, hal ini dikarenakan hati bersih dan niat tulus yang dimiliki oleh para jemaah sendiri bukan karena lantaran Gurunya yaitu Saya" (Tambah Beliau.)

**P:** Menurut buku yang pernah saya baca, terdapat muatan politik di dalam tarekat Kyai, seperti yang pernah ada di Jombang, menurut Kyai bagaimana ?

**S:** Intinya dalam tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah tidak bisa di beri atribut dan predikat apapun karena sesuatu yang didalamnya bersifat Sirri, apalagi diberi atribut tentang Politik, lawong semuanya tidak memiliki tendensi apa-apa dan tujuan macam-macam kecuali Ridla Allah. Semuanya bersifat *polos'*, bagai mana kalau ini diganti transformasi polos saja? He...

Kemudian peneliti mengajukan usul kalau tentang transformasi sosial Tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah di Kota Blitar. Beliau memberikan persetujuan tentang hal itu dan menyarankan agar penelitian juga dilakukan di dalam pesantren serta mengikuti kegiatan Malem seninan Ba'dha Maghrib yang diikuti para Jemaah Tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah secara Khusus. Namun setelah memasuki lapangan, penulis lebih tertarik untuk meneliti persepsi social penganut tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah terhadap masyarakat yang ada di Kolomayan ini.

**Muhammad Tajuddin (Gus Udin),**

**27 Agustus 2007. 09.00-10.00, di Rumah Gus Udin.**

Beliau adalah putra pertama dari pengasuh, serta menjadi *badhal* (wakil) pengasuh yang bertugas memantau kegiatan yang ada di pondok pesantren khususnya yang berkaitan dengan pengajian dhiniyah. Pada waktu itu penenliti mendatangi rumah Gus Udin yang letaknya di sebelah timur Pondok Pesantren Al-Falah, didalam ruangan itu terasa santai dengan hidangan minuman teh serta cemilan yang dihidangkan di meja.

**P:** Assalamualaikum..!

**S:** Waalaikum salam, silahkan masuk, monggo pinarak...!

**P:** Saya Nazilul Gus, yang mengadakan penelitian tentang tarekat di Pondok Pesantren Al-Falah ini dalam rangka penyelesaian skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan yang saya tempuh di Universitas Islam Negeri Malang.

**S:** Trus apa yang dapat saya bantu ?

**P:** Begini Gus, saya mau minta keterangan terkait dengan tarekat dengan mengajukan beberapa pertanyaan terhadap panjenengan.

**S:** Seperti ini, didalam tarekat itu diajarkan bagaimana memosisikan manusia sebagai hamba Tuhan, dimana seharusnya makhluk terhadap Sang Khalik (*Kawulo nyang Bendarane*). Yaitu bagaimana menyandarkan hati sepenuhnya terhadap Allah seperti yang telah dilakukan dan dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat.

**P:** Apa motifasi Gus Din ikut menjadi anggota tarekat ?

**S:** Kalu saya sebenarnya hanya ikut-ikutan saja, serta bagaimana saya faham hubungan antara *Habib* sama *Mahbub* yang menjadi inti ajaran sebagai mana seorang hamba terhadap Tuhannya.

Didalam tarekat itu melakukan dzikir “Laa ilaha illah”, dan ketika itu dilakukan sampean pernah lihat ada yang sampai menggeleng-gelengkan kepala, itu diibaratkan seperti yang kita ketahui ketika seorang penari mabuk kemudian dilempari sampur (*selendang*) akan menari-nari sampai tidak ingat apa-apa, sepertihalnya dalam melakukan dzikir secara batiniyah yang diingat hanya Allah tidak ada yang lain.

- P:** Menurut Gus Din bagaimana perbedaan antara yang sudah masuk menjadi anggota tarekat dengan yang belum didalam masyarakat ?
- S:** Perbedaanya yang saya rasakan sesuai dengan pengalaman saya, mereka bahawa mereka yang sudah ikut menjadi anggota tarekat kelihatan lebih tua, seperti kalau diibaratkan pohon kalau sebelum menjadi anggota tarekat masih segar dan sesudah menjadi anggota tarekat menjadi alum (merunduk), maksudnya lebih sopan tutur katanya.
- P:** Ya..sudah kalau begitu saya ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya atas informasi dari Gus Din, saya mohon pamit dulu, assalamualaikum !..
- S:** Iya, sama-sama saya juga minta maaf kalau ada yang kurang berkenan, waalaikum salam !..

**Muhammad Masruhan,**

**28 Agustus 2007. 09.10-10.00, di gotaan (Kamar Pondok)**

Kang Masruhan ini adalah salah seorang santri yang berdomisili di dalam Pondok Pesantren Al-Falah yang juga menjadi salah satu pengikut tarekat di Pondok Al-Falah. Beliau berasal dari Purwodadi Jawa Tengah dan menjadi santri di Al-Falah mulai tahun 1997, dan ikut menjadi murid tarekat sudah berjalan selama 4 tahun. Peneliti meminta informasi kepadanya melalui informasi yang diberikan oleh ketua pengurus pondok Kang Nasruddin. Ketika Kang Masruhan lagi istirahat di kamarnya kami menghampirinya dengan diantar oleh pengurus Pondok.

- P:** Assalamualaikum..!
- S:** Waalaikum salam, silahkan masuk, monggo pinarak Kang...!
- P:** Nama saya Nazilul Kang, yang mengadakan penelitian tentang tarekat di Pondok Pesantren Al-Falah ini dalam rangka penyelesaian skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan yang saya tempuh di Universitas Islam Negeri Malang.
- S:** Trus apa yang dapat saya bantu Kang?

- P:** Begini Kang, saya mau minta keterangan terkait dengan tarekat dengan mengajukan beberapa pertanyaan terhadap sampean. Apa motifasi sampean ikut menjadi anggota tarekat ?
- S:** Begini Kang, yang saya alami sebelum masuk menjadi anggota tarekat ini adalah ketika saya mendengar wejangan Kyai yang mengatakan "...kematian itu tidak bisa ditunda dan datang sewaktu-waktu (*Pati iku gakbiso disemayani*)...", sehingga kalau seseorang meninggal dunia itu seharusnya memang sudah benar-benar siap untuk mati. Akhirnya saya ingin ikut menjadi anggota tarekat.
- P:** Bagaimana mengenai ajaran yang ada dalam tarekat Kang ?
- S:** Dalam tarekat diajarkan mengenai *ma'rifat* (mengetahui Tuhannya) namun untuk mencapai kesana menurut saya yang penting taat terhadap Guru dan menjalankan ajaran Islam yang disampaikan oleh para Guru. Ajaran kalimat tauhid itu masuk kedalam hati (*manah*) yang paling dalam untuk diresapi dan diamankan. Menurut pengetahuan saya manusia yang terdiri dari *dhahiriyah* dan *batiniyah* keduanya harus seimbang, namun yang penting adalah pengamalannya. Mungkin mulai dari segi umur lambat laun akan bisa mengamalkan semua amalan dan ajaran yang ada didalam tarekat. Hal ini sangat baik sekali untuk menjadi pondasi dalam bermasyarakat karena kita harus mengedepankan akhlakul karimah.
- P:** Bagaimana kalau mengenai kegiatannya Kang ?
- S:** Kegiatan *tarekat* adalah pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan Istighasah yang dilakukan setiap tanggal sebelas bulan hijriyah. Sebenarnya yang saya ketahui dalam tarekat itu adalah praktik dari kitab-kitab tasawuf seperti *Ihya' Ulumuddin* karangan Al-Ghazali, dimana tarekat sebai amaliyah atau aplikasinya.
- P:** Pengalaman Sampean ?
- S:** Pengalaman pribadi saya setelah masuk menjadi anggota tarekat saya menjadi sangat berat sekali untuk pulang kerumah, dan berpisah dengan Sang Kyai. Sampai orang-orang rumah menyarankan untuk segera pulang berkali-kali.

**P:** Trimakasih atas waktunya Kang, mohon pamit Assalamualaikum !

**S:** Waalaikumsalam !

### **Bapak Asmu'I**

**29 Agustus 2007. 09.10-10.00, di Rumah Beliau.**

Beliau adalah salah satu badal dalam organisasi tarekat di Kolomayan, Bapak Asmi'I selain menjadi anggota beliau juga menjadi badhal di bidang Akhlak yang ditunjuk oleh Kyai Mursyid. Beliau dilahirkan sekitar tahun 1942, sekarang berumur sekitar 65 tahun dan sudah mengikuti tarekat selama 20 tahun.

**P:** Assalamualaikum..!

**S:** Waalaikum salam, silahkan masuk, monggo pinarak...!

**P:** Saya Nazilul, yang mengadakan penelitian tentang tarekat di Pondok Pesantren Al-Falah ini dalam rangka penyelesaian skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan yang saya tempuh di Universitas Islam Negeri Malang.

**S:** Trus apa yang dapat saya bantu ?

**P:** Begini Pak, saya mau minta keterangan terkait dengan informasi tentang tradisi yang ada didalam tarekat bagi mana Pak ?

**S:** Dalam tradisi tarekat diajarkan bagaimana membaca kalimah *toyibah* dengan baik, maksudnya mampu mengimplementasikan dalam perilaku. Secara historis Nabi mengajarkan terhadap umatnya sikap lapang dada, persis seperti ajaran dalam tarekat yang menganjurkan tentang sebuah kesabaran, sehingga tarekat sendiri memiliki makna lapang dada.

Pada intinya semua tarekat mengajarkan tentang pemahaman atas tujuan dalam hidup tentang tujuan beramal serta semua apa yang dilakukan dalam keseharian kita sehingga memiliki sebuah tujuan yang sebenarnya.

Tarekat lain yang ada selain Qadiriyyah wa Naqshabandiyah ini ada tarekat Sadziliyyah yang memiliki kegiatan istiqomah yang dilakukan setiap Sabtu legi dengan pengajian tepatnya berada di pondok "Peta" Tulungagung sebagai basis tarekat Sadziliyyah.

**P:** Menurut Bapak, bagaimana hubungan tarekat di sini dengan kemasyarakatan ?

**S:** Peran serta tarekat dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai wadah pembinaan. Tasawuf sendiri adalah untuk menjernihkan hati prosesnya dengan menggunakan dzikir kalimah Lailahailallah, dimana dalam satu kalimah itu dalam tasawuf memiliki beberapa makna yang terkandung didalamnya, diantaranya adalah:

1. Tiada Tuhan selain Allah.
2. Didalam hati tidak ada yang kita maksud selain Allah.
3. Tidak ada yang kita rasakan selain Allah.
4. Terakhir Laa maujud ilallah.

Untuk membersihkan hati harus ada bimbingan dari seorang Guru tertentu dengan syarat-syarat tertentu pula. Tarekat sendiri pada awalnya memiliki arti yang pertama sebagai ahlakul karimah. Yang kedua bermaksud menjalankan syariat dengan hati-hati, dan yang ketiga berarti tazkiyah annafsi anirroza'il (membersihkan segala bentuk penyakit yang menggagalkan usul terhadap Allah).

Penjabaran dari Akhlakul karimah itu adalah bagai mana akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasul Allah, akhlak terhadap Auliya' atau kekasih Allah, akhlak terhadap orang shalih, akhlak terhadap para ulama, akhlak terhadap pribadinya sendiri, akhlak terhadap orang lain, akhlak terhadap orang tua, dan akhlak terhadap masyarakat. Hal ini merupakan sesuatu yang halus sekali, atau bersifat ruhaniyah.

**P:** Tujuan motifasi orang ikut tarekat apa Pak ?

**S:** Tarekat tujuannya adalah:

1. Akhlakul karimah.
2. Menjalankan sariat lebih hati-hati.
3. Membersihkan hati.

Dalam kehidupan bermasyarakat perbedaan antara orang yang sudah tarekat dan orang yang belum tarekat, hendaknya mereka yang sudah mengikuti tarekat akan mengalami perubahan pada hati. Maksudnya adalah adanya perubahan dalam segala bidang kehidupannya khususnya akan terlihat pada perilaku *yaumiyahnya* (kesehariannya), yang saya

ketahui pada orang-orang yang ada disini mereka yang sudah menjadi anggota tarekat biasanya kalau berbahasa lebih sopan (maksudnya dengan kromo inggil), dimana hal itu membentuk jiwa. Perubahan yang nampak dalam bentuk dhohir, biasanya dapat terlihat dari berkurangnya sifat sombong serta sifat kurang terpuji yang lain seperti sifat bakhil.

**P:** Contohnya ?

**S:** Contoh salah satu Praktik dalam tradisi tarekat dapat dicontohkan dengan kegiatan istighosah dalam praktik masyarakat secara umum dimana dalam tarekat menggunakan istilah Istimdhat Tarekat juga istighosah tapi tarekat adalah istighosah yang istimdhat. Karena sifat-sifat Allah dari asma'ul husna yang digunakan sebagai ucapan dzikir.

Contoh lain mengapa tarekat memiliki tujuan seperti yang telah disebutkan diatas dapat dianalogikan sebagai berikut: misalnya pada umumnya kita dianjurkan untuk keseimbangan jasmani dan rohani kita harus melakukan jantung sehat biar badannya terjaga dari keseimbangan. Dalam Al-qur'an juga termaktub dalam do'a yang berbunyi "*robbanaa atiina fiddhunna hasanah wafilakhiroti hasanah*" disana tersirat perintah untuk mendahulukan fidhunnya hasanah dulu baru wafil akhiroti hasanah'.

Maksudnya adalah dunianya harus yang bagus untuk membawa ke akherat, dan lebih baik lagi sehat keduanya maksudnya antara jasmani dan rohani. Maksudnya adalah *memberikan toto kromo* (berakhlak) terhadap dirinya sendiri, akhlak terhadap jasmaninya dan akhlak kita terhadap rohani kita sendiri, dimana untuk memberikan makanan terhadap rohani kita adalah dengan kalimah yang baik itu sebagai makanan rohani.

**P:** Trus Dasarnya apa Pak ?

**S:** Dasarnya seperti ini, di dunia untuk apa setelah itu akherat satu-satunya. Tarekat adalah *zaukiyah*. Maksudnya adalah dalam ibadah terdapat yang namanya pembayangan atau Intinya dalam sholat yang kita lakukan adalah tawajuh terhadap Tuhan. Dan juga disebutkan dalam suruh Al-Fatihah *iybaka nakbudhu waiyakanastaiin* **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** , kepada Allah Kita beribadah dan hanya kepada Allah kita minta pertolongan. Sedangkan

pengertian tentang Tuhan bersama kita, untuk mencapai pemahaman atas itu tidak cukup diam saja, namun membutuhkan usaha dan Ikhtiar. Dan salah satunya adalah dengan menggunakan Asmaul Husna.

Kemudian bagaimana kita seharusnya berakhlak terhadap Tuhan. Bagaimana tatacara terhadap Tuhan. Misalnya kita minta maaf dulu terhadap Tuhan, Istighfar dan membaca Syahadat sebelum beribadah maupun berdo'a. Tarekat juga sumbernya secara keseluruhan bersumber dari para sahabat.

Dalam masalah niyatan atau motivasi seseorang mengikuti tarekat atau menjadi anggota tarekat itu berasal dari hati nuraninya sendiri-sendiri. Namun juga ada orang yang ikut melalui dari suatu penyebab misalnya diberi informasi dari orang lain tentang tarekat yang pada akhirnya ikut menjadi anggota. Namun disebutkan dalam kitab '*Hadrotul Hisyam*' bahwa semuanya itu berasal dari Allah yang berupa petunjuk dan hidayah.

Saya itu dalam tarekat yang ada disini membidangi bidang akhlak. Maksudnya bertugas memberikan penjelasan-penjelasan tentang Akhlak namun saya sendiri tidak berani untuk mengajak orang lain untuk ikut sebagai anggota tarekat.

Pada prinsipnya ilmu tasawuf itu adalah ilmu zauk yang bersifat zaukiyah, dimana yang diolah adalah hatinya maksudnya berdzikir dengan lisannya hati serta rasa yang ada di dalam hati. Dan juga sebagai ikhtiyar atau usaha penyempurnaan iman. Dalam rukun iman terdapat enam perkara yang harus kita imani serta kita harus memiliki akhlak terhadap semuanya, akhlak terhadap Allah, terhadap rasul Allah, Auliya' Allah, para malaikat Allah dan sebagainya dan kita tidak boleh menegasikan satu sama lain dalam berakhlak dengan akhlaul karimah '*adab*'.

**P:** Inti dari ajaran tarekat sendiri menurut Bapak ?

**S:** Intinya Semua tarekat 42 intinya itu intinya adalah Istighfar dan sholawat, dan hal ini akan berdampak semakin tinggi ilmu seseorang, maka semakin hati-hati terhadap segala sesuatu dan jangan *sembrono*.

Tarekat itu sebenarnya pada prinsipnya seperti orang yang melakukan ibadah haji, dimana dalam pelaksanaan ibadah haji ada yang dinamakan sebagai tohaf, yaitu mengelilingi ka'bah sebanyak tujuh kali, hal ini mencerminkan dalam pengolahan rohani manusia memiliki nafsu tujuh yang kemudian harus dihilangkan untuk mencapai taraf yang dinamakan sebagai sifat Ikhlas. Sehingga menurut saya hendaknya orang muslim sebelum melakukan ibadah haji mengikuti tarekat dulu, sehingga nanti ketika melakukan ibadah haji bisa sempurna serta sangat berhati hati sekali dalam melakukan ibadahnya secara dhohiriyah serta batiniyah.

Kalau Tarekatnya bernama Qadiriyah nama dzikirnya adalah dzikir Qadiri. Begitu pula Tarekat Naqsyabandiyah dzikirnya disebut sebagai Naqsyabandi, dan tarekat Syadziliyah dzikirnya disebut dzikir Syhadzili.

Yang saya tahu juga tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang ada di surabaya tepatnya di kedinding yang Guru Mursyidnya adalah Kyai Asrori, jama'ahnya berpakaian putih-putih sebagai ciri khas dari tarekat ini dalam segi pakaian. Menurut kyai Harun Ismail kalau sudah tarekat kemana-mana tasbih harus di bawa. Tarekat itu tidak menganjurkan untuk selalu menyendiri atau bersikap eksklusif, tapi bagaimana hendaknya kita bermasyarakat harus lebih baik dengan akhlakul karimah.

**P:** Tambahan yang lain apa pak, mengenai tarekat yang ada di Kolomayan ini Pak ?

**S:** Kalau dapat dianalogikan dengan sebuah jalur jalan yang memiliki tujuan, yaitu bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah itu bagai mana caranya. Sehingga kalau kita tidak tahu jalur, kita tidak akan selamat sampai tujuan, demikian juga konteks Akherat jalur kita adalah jalur melalui Rasul biyar tidak terlantar walaupun jalannya berbeda-beda tapi jalur akhirnya tetap melalui Rasulullah sebagai pembawa wahyu dari Allah. Sebagai sedikit tambahan, dalam tarekat memiliki terminologi-terminologi yang memiliki sastra yang tinggi, halus bahasanya sehingga terkesan terdapat banyak kata mutiara didalamnya. Dimana juga terdapat *aimmah-aimmah* (Imam) khusyusiyah dan ulama' khusus.

**Bapak Imam Tobroni,**

**30 Agustus 2007. 16.00-17.15, di Rumah Beliau.**

Beliau adalah seseorang Kyai langgar yang memberikan pengajian di Langgar Depan Rumah Beliau, selain itu juga menjadi salah satu dewan Asatidz di Pondok Pesantren Al-Falah. Selain sebagai anggota tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, beliau juga sebagai pengikut tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah.

Peneliti kali ini datang sendirian kerumah beliau, langsung disambut dengan hangat, setelah melakukan shalat Ashar berjamaah bersama di Langgar.

**P:** Assalamualaikum..!

**S:** Waalaikum salam, silahkan masuk, monggo pinarak...!

**P:** Saya Nazilul, yang mengadakan penelitian tentang tarekat di Pondok Pesantren Al-Falah ini dalam rangka penyelesaian skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan yang saya tempuh di Universitas Islam Negeri Malang. Kami ingin mengetahui tentang tarekat yang ada di Kolomayan ini Pak, bagaimana ?

**S:** Inti ajaran tarekat adalah menyamakan persepsi, disatukan dalam hati untuk menambah kedekatan terhadap Allah. Dengan niatan *takholli* dan *tahalli*, maksudnya adalah , yang dimaksud takholli yaitu menghilangkan sifat-sifat dalam hati yang kurang baik seperti *namimah*, *ghibah* dan sebagainya. Jalannya adalah dengan melakukan dzikir secara istikomah dengan niatan *tahalli* yaitu agar sifat sifat hati yang kurang baik tadi digantikan oleh Allah dengan sifat-sifat baik yang mahmudah.

**P:** Pengertian daripada tarekat sendiri Bagaimana Pak ?

**S:** Tasawuf atau tarekat memiliki arti "*tazkiyatul kulub*" atau membersihkan hati. Atau juga bisa di maknai seperti keterangan yang saya ingat dari KH. Makki Muharrom dulu tasawuf berarti "*tazkiyatu annafsi anil rozail*", yang berarti membersihkan kehendak nafsu dari kehendak yang tidak diridhai oleh Allah.

**P:** Meneurut Bapak, bagai mana hubungan antara tarekat dan kehidupan masyarakat yang ada di Kolomayan ini ?

- S:** Dalam konteks sosialnya tarekat dalam urusan dhoir contohnya adalah *'tulung tinulung'* atara sesama umat Islam dan antara sesama pengikut tarekat. Sedangkan dalam konteks batiniyah seorang Guru (Mursyid) memberikan bimbingan sosial dan mengarahkan murid-muridnya terhadap kebaikan, yaitu untuk *makrifat billah*. Sehingga dalam dohirnya memunculkan sifat-sifat sosial seperti sedekah, keikhlasan serta amaliyah lain yang terpuji.
- P:** Apa perbedaan mereka yang sudah tarekat dengan yang belum ikut tarekat Pak ?
- S:** Mengenai perbedaan orang yang belum tarekat dengan orang yang sudah ikut dalam tarekat, hal ini tergantung pengalaman pribadi masing-masing, mungkin orang yang sudah menjadi anggota tarekat efeknya akan lebih hati-hati dalam masalah syariat dan masalah sosial apalagi. Katakan tarekat sebagai suatu himpunan atau wadah untuk Ilaa Allah. Kumpulan dzikir bersamaan yang dilakukan pada setiap malam senin memberikan penjelasan secara global tujuan tarekat bukanlah melakukan segala sesuatu biar berhasil, bukan itu tetapi tentang pentingnya menjalankan akhlak tadi.
- P:** Tujuan dari kegiatan seperti itu apa Pak ?
- S:** Istilahnya semua orang ingin tenag hatinya, tapi jalannya adalah dengan selalu dzikir dan ingat terhadap Allah. Dan dzikir tidak bisa dikarang sendiri, tapi dzikir yang diajarkan guru mursyid. Kita harus teliti mengambil pelajaran itu yaitu guru-guru yang sanadnya sampai pada Rasulullah SAW. Hal inilah yang menentukan sah dan tidak sahnya suatu tarekat, yang dinamakan sebagai tarekat mu'tabar dan ghoiru mu'tabar yakni ditentukan oleh sanadnya tersebut.
- Analoginya seperti ini Ada seorang majikan kaya raya yang mempunyai perusahaan besar. Dia mempunyai beberapa pembantu yang terpercaya dalam mengendalikan perusahaannya. Kemudian ada seseorang yang berkeinginan untuk diterima di perusahaan tersebut. Secara kebetulan dia mengenal salah seorang pembantu dari majikan itu. Kemudian dia

(pelamar) diantar oleh kepercayaan majikan itu untuk dapat membantu agar pelamar itu diterima di perusahaan majikan tersebut.

**Bapak K.H. Makmun,**

**1 September 2007. 20.00-21.00, di Rumah Beliau.**

Beliau adalah badhal atau (wakil) dari pengasuh K.H. Imron Mahbub, sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Al-Falah. Waktu itu di sore hari, peneliti tidak bisa bertemu dengan beliau karena beliau masih di kebun. Akhirnya setelah shalat Ishya' penenliti kerumah beliau dan diterima dengan ramah oleh beliau dan Ibu Nyai Makmun di kediamannya.

**P:** Assalamualaikum..!

**S:** Waalaikum salam, silahkan masuk, monggo pinarak...!

**P:** Saya Nazilul, yang mengadakan penelitian tentang tarekat di Pondok Pesantren Al-Falah ini dalam rangka penyelesaian skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan yang saya tempuh di Universitas Islam Negeri Malang. Kami ingin mengetahui tentang tarekat yang ada di Kolomayan ini Pak, bagaimana ?

**S:** Dalam tradisi tarekat Qadhiriyyah wa Naqsyabandiyah memiliki kegiatan-kegiatan diantaranya adalah mujahadah tahunan yang terakhir adalah melakukan Khaul Syaikh Abdul Kodir al Jaelani. Khususnya di kecamatan Srengat ini yang mengikuti anggotanya berasal dari kurang lebih 22 dusun yang mengikuti kegiatan rutin yang dilakukan pada setiap senin legi.

**P:** Menurut Pak Kyai, bagaima pengaruh adanya tarerkat dengan masyarakat ?

**S:** Dampak adanya pengikut tradisi tarekat dalam masyarakat sangat baik, sampai pada umumnya ketika masyarakat mau mengadakan sebuah hajatan ataupun menghadiri sebuah undangan mereka menyeleksi untuk tidak bersamaan dengan kegiatan-kegiatan yang ada dalam tarekat apapun itu bentuk kegiatan yang akan diselenggarakan. Motifasi seseorang ikut sebagai anggota tarekat sesuai pengalaman saya berasal dari dirinya

sendiri karena pengalaman saya kalau diajak kalau bukan kemauan sendiri tidak ada yang mau. Saya ikut kurang lebih 4 tahun. Umur saya 66 tahun.

**P:** Apa beda antara yang sudah ikut tarekat dengan yang belum Pak ?

**S:** Perbedaan antara mereka yang sudah ikut menjadi anggota dengan yang belum sesuai dengan yang saya rasakan, saya merasa mengapa tidak sejak dulu ikut.

Dulu Istri saya sudah ikut sejak dulu tapi kalau saya diinformasikan, saya selalu menjawab bahwa belum minat, dan itu sangat lama sekali waktunya. Kemudian setelah saya ingin ikut sebagai anggota, saya diantarkan oleh Kyai Imron ke Kyai Asrori dikedinding untuk dibai'at sebagai anggota tarekat Qidhiriyah wa Naqshabandiyah.

**H. Abdul Syakur,**

**2 September 2007. 15.00-16.00, di Rumah Beliau.**

Beliau adalah menjadi salah satu dewan Asatidz di Pondok Pesantren Al-Falah. Selain sebagai anggota tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

**P:** Assalamualaikum..!

**S:** Waalaikum salam, silahkan masuk, monggo pinarak...!

**P:** Saya Nazilul, yang mengadakan penelitian tentang tarekat di Pondok Pesantren Al-Falah ini dalam rangka penyelesaian skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan yang saya tempuh di Universitas Islam Negeri Malang. Kami ingin mengetahui tentang tarekat yang ada di Kolomayan ini Pak, bagaimana ?

**S:** Kenapa ada tarekat dasarnya adalah “*waallamu istakamu ala a-tarikatii...*” dalam kitab *Nashaikhul Ibad* Intinya tarekat adalah hal ini.

Kita melakukan tarekat itu di dalamnya terdapat rahasia “Laa ilaha illallah”. Namun tanpa adanya Guru khusus ketika mengucapkan kalimah syahadat itu menjadi kurang bebobot. Dalam pengetahuan syariat kalimah “Laa ilaha ilallah” diucapkan dengan lisan belum tentu mencapai pada hati sanubari, sampai pada lisan saja. Namun dalam praktik tarekat dengan mengucapkan lafadz itu dengan hati terdalam “manah”. Tapi kalau sudah

tarekat artinya “*Lamaksuda ilallah*”. Maksudnya didalamnya terdapat makna La, juga Allah, Ilaha Juga Allah, intinya adalah Allah semua. Tiyang dari pada dasar tarekat adalah terdapat dalam Al-Qur’an Syurat Al-Fath ayat 10.

**P:** Dasar yang digunakan Apa Pak Haji ?

**S:** Tarekat itu hukum asalnya adalah sunat, tapi kalaau amalan sunah menjadi wajib itu hasilnya kan baik, tujuan awalnya meningkatkan amalan atau meningkatkan Ubudhiyah terhadap Allah SWT.

**P:** Apa dampak adanya tarekat di masyarakat ?

**S:** Kalau dampak terhadap masyarakat menurut saya lebih membentuk kepribadian menjadi lebih sempurna, dan yang terpokok dalam ajaran tarekat adalah kesabaran. Dampak sosialnya yang kelihatan sesuai ajaran yang ada didalamnya, sehingga kewajiban-kewajiban dalam masyarakat akan dijalankan dengan lebih hati-hati oleh mereka yang telah menjadi anggota tarekat.

**P:** Mengenai ajarannya bagai mana ?

**S:** Sebagai murid tarekat hanya satu yang dilakukan yaitu sam’an wata’atan, taat terhadap Guru melebihi taat terhadap yang lain maksudnya guru sebagai ulama yang benar-benar diyakini sebagai pewaris para nabi. Hal ini juga berdasarkan khaul tentang *hifdhu bil masyayikh*, tentang kisah Nabi Isa ketika berguru terhadap Nabi Khidir, diceritakan nabi Khidir berkata terhadap nabi Musa “Kalau ikut saya jangan membangkang, jangan bertanya tentang apapun sebelum saya memberikan penjelasan dengan sendirinya”. Yang dilakukan oleh orang yang ikut tarekat sangat berat sebenarnya, karena mereka wajib benar-benar menjaga *adhap* terhadap Guru, perkataannya tidak boleh dibantah, siapapun murid tarekat yang mengucapkan *limadza* (kenapa) terhadap Gurunya, maka murid semacam itu tidak akan selamat selamanya. Ibaratnya walaupun Guru tarekat membawa perempuan kita juga tidak boleh bertanya-tanya dengan syu’udhon. Misalkan juga ketika seorang murid diperintahkan oleh gurunya untuk berdzikir seribu kali, maka sang murid tidak diperkenankan

untuk menanyakan kenapa, kok bukan sekian kali atau yang lain. Hal ini tidak diperbolehkan karena ketika dalam hati kecil kita ada sifat munafik sedikit saja tidak akan berhasil dan selamat selamanya 'La yuhsilu Abada'.

**P:** Bagaimana dasarnya ?

**S:** Critanya seperti ini, Pertama kali yang diajarkan oleh Nabi Khidir terhadap Nabi Musa adalah Hifdhul adab, yakni Hifdhul Adap alal Masyayikh (para guru).

Orang *masuk tarekat adalah penyangga dunia*. Dan juga dalam salah satu hadist Nabi diterangkan "*Sopowonge kang weruh Riyadhul Jannah mongko cancut taliwondoho sira*" Barang siapa yang melihat Riyadhul Jannah segera ikutilah, kemudian para sahabat bertanya kepada Rasulullah apa itu riyadhul Jannah (taman surga) itu yaa Rasul? Kemudian beliau menjawab: Riyadhul Janah yaitu "jamaah dzikir...".

**P:** Mengenai hubungan antara Guru dan Murid bagaimana Pak ?

**S:** Mengenai *hifdhul 'adab ala al Masyayikh'* yang saya cuplik dari keterangan yang telah disampaikan oleh Kiai Asrori yang maksudnya kurang lebih sebagai berikut : dawuhnya kyai Asrori Adakok...ila akhirihi. Fangkotoat. Ala alakotu baina huma.

Seorang murid tarekat kok mengo (melakukan pembelotan) maka rusak hubungannya dan perjanjiannya antara Guru dan murid. Hubungan antara seorang Guru dengan Muridnya adalah saling mendo'akan, sehingga ilmunya bermanfaat antara Guru dengan murid tersebut. Keyakinan bahawa seorang murid terhadap Gurunya meginginkan akan masuk syurga bersama-sama dengan Gurunya karena diitba'kan keinginan bertemu dengan Rasulullah.

Namun kalau dicontohkan dengan hubungan seorang Guru dan muridnya pada dunia mahasiswa, dengan patokan kalau membantah gurunya ilmunya tidak akan manfaat, kok dosennya telat waktunya kemudian seorang murid mengkritik ataupun mengolok-olok maka dalam tarekat batal tapi dalam syariat tidak batal.

Ada juga dasar dalam ajaran tarekat disebutkan 'Riya'ul arifin anfa'u min ikhlasil mukhlisin' yang artinya seorang Guru itu melakukan riya namun masih bagus dari pada ikhlasnya seorang murid yang ikhlas. Di anjurkan Juga bahwa tidak diperbolehkan memandang sifat-sifat guru, karena jangan membandingkan tingkah guru dengan tingkahnya murid itu adabnya seorang murid terhadap guru seperti yang diterangkan oleh Syeikh Royan bin Ahmad.

Tanda-tanda yang lain seorang murid akan senang membaca kisah-kisah Gurunya, kalau Qadiriyah senang membaca kisahnya dalam manakib Syeikh Abdul Khadir al Jaelani, kalau dalam tarekat Naqsyabandiyah senang membaca manakibnya atau kisahnya Syeikh Baha'udin pendiri tarekat tersebut, dan sebagai umatnya Nabi Muhammad senang membaca shalawat dan tibaiyah yang didalamnya mengandung hikayah-hikayah (cerita sejarah) Nabi Muhammad saw.

**P:** Mengenai asal mula tarekat sendiri dari mana Pak ?

**S:** Semua tarekat muktabaroh itu berasal dari Nabi Muhammad saw, sehingga penganut tarekat satu dengan yang lain tidak diperbolehkan mencela terhadap amalan yang ada di dalamnya, karena kalau hal itu terjadi maka akan menyebabkan batal tarekatnya karena sama juga mencela ajaran (tarekat) Nabi Muhammad saw, dan itu haram hukumnya. Kalau merasa ajaran tarekatnya lebih baik dari pada ajaran tarekat yang lainnya, itu tidak diperkenankan. Sehingga yang dianjurkan adalah bagaimana membentuk perilaku dan merasakan kalau dosanya selalu lebih banyak dari pada orang lain. Namun kalau masih merasa tarikatnya itu lebih baik dari pada yang lain berarti masih jelek-jeleknya orang atau murid, karena masih merasa lebih baik dari pada orang lain, yang tahu akan hal itu kan hanya Allah swt, dan tidak ada yang tau tentang baiknya ibadah terhadap Allah kecuali Allah sendiri.

Diterangkan juga *Al-Amal li ajli al Nas Riya'un, wa Tarkul amal Li ajli al Nas Riya'un*. Dan sifat Riya' itu termasuk syirik Khofi, yang sangat

membahayakan. Sekali lagi memperdalam tarekat tanpa guru-guru ahli tidak sah tarekatnya.

**Pak Lurah. Muhammad Toha,**

**3 September 2007. 15.00-16.00 wawancara di Rumah Beliau**

Pak Toha adalah penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang memiliki kiprah di masyarakat sebagai Kepala Desa Kolomayan.

**P:** Assalamualaikum..!

**S:** Waalaikum salam, silahkan masuk, monggo pinarak...!

**P:** Saya Nazilul, yang mengadakan penelitian tentang tarekat di Pondok Pesantren Al-Falah ini dalam rangka penyelesaian skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan yang saya tempuh di Universitas Islam Negeri Malang. Kami ingin mengetahui tentang tarekat yang ada di Kolomayan ini Pak, bagaimana ?

**S:** Artinya tarekat adalah kembali terhadap keimanan seorang Hamba, rakyat membutuhkan hal tersebut mengenai perintah dari Allah, namun secara kapasitasnya berbeda-beda. Seyogyanya keimanan seseorang tertancap secara dhahir dan batinnya. Salah satu caranya adalah dengan menghilangkan secara betul-betul perkara yang ada di dalam badan kita serta menghilangkan perkara yang kurang baik, sehingga akan terbentuk akhlakul karimah didalam dhohiriyah maupun batiniyah.

**P:** Cara untuk mencapai tujuan tarekat sendiri apa Pak ?

**S:** Memang cara untuk konsentrasi demi memperbaiki diri terutama menghilangkan hawa nafsu serta menjaganya usaha yang dilakukan secara dhahir haruslah dengan sekuat tenaga. Caranya adalah dengan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dari Guru dengan sungguh-sungguh. Tentunya dengan I'tikad menghilangkan sifat-sifat buruk dalam hati.

**P:** Mengenai pengaruh tarekat terhadap masyarakat ?

**S:** Disini hampir semua masyarakat ikut tarekat, namun semuanya kembali pada dirinya sendiri melalui pribadinya sendiri dek...!? Ya kalau

perilakunya di masyarakat harus tetap melakukan amar ma'ruf nahi munkar, misalkan saya sebagai seorang lurah di dalam masyarakat tidak memandang antara mereka yang menjadi anggota tarekat ataupun belum, maksudnya dalam menentukan kebijakan atau melakukan amar ma'ruf itu harus dilakukan terhadap dan oleh semua warga.

**P:** Menurut Bapak perbedaan antar mereka yang sudah masuk tarekat dengan yang belum bagaimana ?

**S:** Menurut saya perbedaan antara yang masuk menjadi anggota tarekat dan tidak, tidak ada perbedaan yang perlu dipermasalahkan, memang artinya harus ada keseimbangan di dunia ini, kalau dalam diri kita harus seimbang antara dzhahir dan batin.

Intinya tentang tasawuf salah satu dasar yang jelas dalam Al-Quran adalah dalam Surat Al-Fath surat 9 sebagai berikut :

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ  
وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَنَّا أَجْرًا عَظِيمًا :

Artinya: Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar (Al-Fath: 10).

**P:** Terima kasih banyak atas waktu dan informasinya Pak, saya mohon pamit dulu, Assalamualaikum !

**S:** Waalaikumsalam...!

**Miftahul Huda,**

**4 September 2007 . 14.10-15.00, wawancara di Kamar Pondok**

Kang Huda adalah santri Pon. Pes. Al-Falah yang menjadi anggota tarekat selama enam tahun. Rumahnya berasal dari Sidomulyo Pacitan.

**P:** Assalamualaikum..!

**S:** Waalaikum salam, silahkan masuk, monggo pinarak...!

**P:** Saya Nazilul, yang mengadakan penelitian tentang tarekat di Pondok Pesantren Al-Falah ini dalam rangka penyelesaian skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan yang saya tempuh di Universitas Islam Negeri Malang. Kami ingin mengetahui tentang tarekat yang ada di Kolomayan Kang, bagaimana ?

**S:.** Sebelumnya saya mau cerita, ceritanya Saya dulu sebelum menjadi anggota tarekat, saya mencoba menggali dahulu sampai akar-akarnya sedikit demi sedikit sesuai kemampuan saya. Saya memulai menelaah tentang hikayah para sahabat melalui kitab-kitab Tarikh, mulai dari zaman Khulafaurrasyidin yaitu Sayidina Abubakar Assidiq, Sayidina Umar, Sayidina Ali, dan Sayidina Utsman Hingga mengenai terbentuknya Daulah umayyah yang dipimpin Muawiyah.

**P:** Menurut Kang Huda, bagaimana mengenai ajaran tarekat yang sampean fahami ?

**S:** Ilmu tarekat sendiri secara umum ada yang mengatakan makna ‘tasawuf’ itu domba putih atau orang yang menjauhi maksiat terhadap Allah. Namun yang saya fahami mengenai menjauhi maksiat bukanlah perilaku untuk mengisolasi diri namun juga tetap bersosialisasi dengan masyarakat.

Artinya tarekat itu adalah jalan menuju Allah, dan juga tarekat itu harus dijalankan bersamaan dengan Syariat. ibaratnya adalah Syariat itu adalah ‘segoro’ atau lautan, parahunya adalah tarekat dan hakikat itu’ inten’ atau mutiara yang ada di dasar laut.

Mengenai tentang kewajiban logikanya adalah kita memilih amal kita sendiri sesuai dengan kemauan atau beramal berdasarkan kesadaran memang hal itu betul-betul perintah dari Tuhan. Dan disana tercermin akhlak dari sebuah amalan itu.

**P:** Mengenai pengaruh tarekat terhadap masyarakat ?

**S:** Demikian halnya dalam kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai macam serta tingkatan ada yang baik pemahamannya dan ada pula yang lebih baik, istilahnya sebaik-baik sebuah barang masih ada jeleknya serta kebalikannya sejelek-jelek barang juga memiliki bagian yang baik,

sehingga harus dicampur biar merata demikian pula kalau diibaratkan dalam masyarakat harus dicampur atau bercampur “tetap srawung” biar terdapat harmonisasi serta dinamis.

Contohnya adalah mengenai sikap fanatik yang ada di masyarakat sehingga kadang kala melalaikan Syariat, sehingga hal itu tidak dapat dibenarkan apa lagi diikuti, mungkin sampai meninggalkan yang namanya Shalat seperti itu Kang !.

**K.H. Imron Mahbub Hasbullah,**

**7 September 2007. 15.10-16.00, di rumah kediaman beliau.**

Beliau adalah pengasuh Pondok pesantren Al-Falah Kolomayan juga sebagai Mursyid (Guru Tarekat), yang kediamannya di sebelah barat pondok pesantren Al-Falah. Kami datang ke kediaman beliau, sebelumnya menunggu beberapa saat kemudia Bu Nyai menghampiri dan mempersilahkan untuk menunggu sebentar karena Sang Kyai masih ada undangan pengajian. Kemudian beberapa saat Kyai datang dan kami dipersilahkan untuk masuk.

**P :** Assalamualaikum..!

**S:** Waalaikum salam, silahkan masuk, monggo-mongo pinarak...!

Bagaimana sudah sampai mana penelitiannya ?

**P :** Sudah melakukan beberapa wawancara dengan para pengikut yang berasal dari warga Kyai, maksud silaturahmi saya ingin menanyakan beberapa informasi terhadap Kyai, yang pertama mengenai tarekat bagaimana Pak Kyai ?

**S:** Seperti ini lo Dek..., dalam jajaran para guru tarekat adalah *waliullah*, dimana sanad ajarannya berasal dari Rasulullah SAW, yang kemudian disampaikan kepada para sahabat, khususnya Sayidina Abu Bakar dan Sayidina Ali bin Abithalib, yang pada akhirnya disatukan oleh Syeikh Ahmad Khatib Sambas dan di beri nama tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah dan tersebar luas di Indonesia. Sekarang di seluruh Indonesia seluruh tarekat yang terkumpul sebagai tarekat yang mu’atabarah diwadahi oleh organisasi tarekat mu’atabarah yang berada di

bawah naungan NU sebagai wadah penyatuan ummat, yang dipimpin oleh K.H. Habib Lutfi Bin Yahya dari Pekalongan Jawa Barat. Sanat tarekat disini berasal dari Kyai Ramli Tamim Rejoso, Jombang, kemudian dari Syaikh Makki Muharram Kediri, kemudian Syaikh Ma'ruf Zuhdhi, Telungagung. Kalau mengenai Guru tarekat yang lain seperti Kyai Asrori yang ada di Kedinding Surabaya, dan kalau di Semarang Gus Ahmad Raniri Dahlar yang ada di Semarang.

**P:** Kalau mengenai ajaran yang ada di dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sendiri bagai mana Kyai ?

**S:** Di dalam ajaran tarekat intinya adalah "*ma'rifat billah*" dan "*tazkiyah annafs*" atau "*tazkiyah al-kulub*". Dalam tarekat adalah bagaimana melengkapi cara beragama Islam setelah seseorang menjalankan syariat kemudia menginjak ke tasawuf. Tarekat memiliki garapan yang bersifat Khusus dengan cara yang khusus pula, yaitu bagaimana cara memperdalam tauhid kita melalui dzikir "*laa ilaha illallah*" dan ini sebagai puncak (*polpolane*) dari tujuan tarekat yaitu laa ilaha illallah.

**P:** Mengenai struktur tarekat di Pondok Pesantren Al-Falah ini bentuknya bagaimana ?

**S:** Mengenai struktural yang ada di lembaga kami belum disusun secara rapi, serta anggota-anggotanya belum ada daftar. Namun setelah Habib Lutfi terpilih menjadi ketua Jam'iyah Tarekat Mu'tabarrah ini, seolah semakin diperketat untuk membuat struktur dan mendata anggota tarekatnya, hal ini bertujuan untuk mewadai warga tarekat salah satunya bila teroganisir akan dilindungi oleh pemerintah. Namun di sini belum dibuat mengenai strukturnya, namun masih diusahakan.

**P:** Menurut Kyai bagaimana hubungan tarekat di sini dengan kemasyarakatan atau kenegaraan ?

**S:** Dalam tarekat tidak ada satu kamuspun yang mengatakan anti pemerintah, bahkan prinsipnya sesuai sekali dengan apa yang ada di dalam Pancasila. Mengenai penerimaan di masyarakat sangat bagus sekali, hal ini disebabkan karena tarekat memiliki fungsi dan ajaran untuk bagaimana

dinamika yang ada di masyarakat menjadi harmonis. Sepertihalnya ketika pengadaan pengajian dengan jamaah yang berada diluar kota, seperti Kediri, Tulungagung, Trenggalek mereka juga berjumlah lumayan banyak dimana mereka memiliki prinsip yang sama dalam satu tarekat.

**P:** Inggih matur suwun, kalau begitu saya mau pamit dulu Kyai.

**K.H. Imron Mahbub Hasbullah,**

**7 September.2007. 18.10-selesai, ketika sambutan dalam acara Haflah Akhirussanah**

K.H. Imron Mahbub Hasbullah ketika memberikan pesan dan sambutan terhadap santri-santri ketika acara Akhirussanah, yang diadakan bersama para Alumni di Pondok Pesantren Al-Falah Kolomayan;

“...Para Alumni yang berbahagia, mudah-mudahan segala pengorbanan yang telah dilakukan mendapatkan maghfiroh dari Allah yang sebersih-bersihnya. Semoga kita semua tetap menjadi hamba Allah yang sadar betul menjadi *'Kawulo kang andhuweni Pengeran'*, yang memiliki kewajiban *nyembah* (Ibadah).

Santri dan generasi muda Islam dididik untuk menjawab tantangan 10 tahun, 20 tahun, 30 tahun mendatang. Ingat dan pahami serta laksanakan dengan sebaik-baiknya, bahwa di tangan kalian (Para generasi muda Islam) ditanganmu ada semua perkara dan kebutuhan umat ini, dan dikakimu sekalian ada hidup Umat Islam.

﴿ ۞ ﴾

﴿ ۞ ﴾

يا

Dan mudah mudahan kita semua mendapat berkah dan Ridha dari Allah, Amin..!...”.

## LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

### P: Peneliti dan S: Subyek

**Tanggal 20 Agustus 2007**

Kedatangan peneliti di pesantren Al-Falah untuk menyampaikan surat Skripsi dengan Judul Tradisi Pengikut Tarekat Di Perkotaan (studi tentang transformasi politik pengikut tarekat kodiriah wa naqshbandiyah di kota Bitar) pada pukul 4 sore hari.

KH. Imron Mahbub adalah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Kolomayan, selaku pengasuh Pesantren Al-Falah di Kolomayan, juga selaku Guru Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang memiliki santri yang tersebar di wilayah Jawa Timur di antaranya adalah Blitar, Tulungagung, Trenggalek, Ponorogo, dan Pacitan.

Ada waktu membuka pembicaraan, beliau mulai membaca teks dari surat pengantar penelitian penulis yang ditandatangani oleh fakultas Psikologi UIN Malang. Setelah selesai membaca surat pengantar tersebut beliau memberikan pendapat seperti dipaparkan di bawah ini :

**S:** Kalau dalam ketarekatan tidak ada yang namanya politik, hal ini disebabkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah secara struktural keorganisasian berada di bawah naungan Nahdhatul ulama' (NU) yang memiliki latar belakang historis Khittah, yaitu kembalinya NU ke spirit perjuangan awal untuk dakwah tanpa menyandang atribut partai politik apapun. Sehingga kajian tentang transformasi politik di kalangan warga NU yang lebih tepat ada pada partai politik Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) saja dek.

**P:** Apakah ada visi dan misi yang ada didalam tarekat ?

**S:** Pada dasarnya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini hanya memiliki satu misi dan visi yakni menghantarkan umat ke hadirat Allah SWT. Dari berbagai kalangan masyarakat, baik yang terpelajar maupun yang terbelakang latar pendidikan formal dan agamanya, semasih ada kemauan dan iktikad baik kita akan menjadi mediator serta motivator untuk

melakukan perilaku yang positif (Lillahita'ala). Dalam tradisi Tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah sebagai seorang Kiai saya tidak akan merespon tentang politik apalagi minta uang pada Jema'ah saya, karena hal itu akan mengurangi predikat seorang ulama' pada zaman yang serba susah ini. Faktanya dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh Tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah didanai oleh para anggota Jama'ah sendiri, termasuk acara sosial lainnya, hal ini dikarenakan hati bersih dan niat tulus yang dimiliki oleh para jemaah sendiri bukan karena lantaran Gurunya yaitu Saya" (Tambah Beliau.)

**P:** Menurut buku yang pernah saya baca, terdapat muatan politik di dalam tarekat Kyai, seperti yang pernah ada di Jombang, menurut Kyai bagaimana ?

**S:** Intinya dalam tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah tidak bisa di beri atribut dan predikat apapun karena sesuatu yang didalamnya bersifat Sirri, apalagi diberi atribut tentang Politik, lawong semuanya tidak memiliki tendensi apa-apa dan tujuan macam-macam kecuali Ridla Allah. Semuanya bersifat *polos'*, bagai mana kalau ini diganti transformasi polos saja? He...

Kemudian peneliti mengajukan usul kalau tentang transformasi sosial Tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah di Kota Blitar. Beliau memberikan persetujuan tentang hal itu dan menyarankan agar penelitian juga dilakukan di dalam pesantren serta mengikuti kegiatan Malem seninan Ba'dha Maghrib yang diikuti para Jemaah Tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah secara Khusus. Namun setelah memasuki lapangan, penulis lebih tertarik untuk meneliti persepsi social penganut tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah terhadap masyarakat yang ada di Kolomayan ini.

**Muhammad Tajuddin (Gus Udin),**

**27 Agustus 2007. 09.00-10.00, di Rumah Gus Udin.**

Beliau adalah putra pertama dari pengasuh, serta menjadi *badhal* (wakil) pengasuh yang bertugas memantau kegiatan yang ada di pondok pesantren khususnya yang berkaitan dengan pengajian dhiniyah. Pada waktu itu peneliti mendatangi rumah Gus Udin yang letaknya di sebelah timur Pondok Pesantren Al-Falah, didalam ruangan itu terasa santai dengan hidangan minuman teh serta cemilan yang dihidangkan di meja.

**P:** Assalamualaikum..!

**S:** Waalaikum salam, silahkan masuk, monggo pinarak....!

**P:** Saya Nazilul Gus, yang mengadakan penelitian tentang tarekat di Pondok Pesantren Al-Falah ini dalam rangka penyelesaian skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan yang saya tempuh di Universitas Islam Negeri Malang.

**S:** Trus apa yang dapat saya bantu ?

**P:** Begini Gus, saya mau minta keterangan terkait dengan tarekat dengan mengajukan beberapa pertanyaan terhadap panjenengan.

**S:** Seperti ini, didalam tarekat itu diajarkan bagaimana memposisikan manusia sebagai hamba Tuhan, dimana seharusnya makhluk terhadap Sang Khalik (*Kawulo nyang Bendarane*). Yaitu bagaimana menyandarkan hati sepenuhnya terhadap Allah seperti yang telah dilakukan dan dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat.

**P:** Apa motifasi Gus Din ikut menjadi anggota tarekat ?

**S:** Kalu saya sebenarnya hanya ikut-ikutan saja, serta bagaimana saya faham hubungan antara *Habib* sama *Mahbub* yang menjadi inti ajaran sebagai mana seorang hamba terhadap Tuhannya.

Didalam tarekat itu melakukan dzikir “Laa ilaha illah”, dan ketika itu dilakukan sampean pernah lihat ada yang sampai menggeleng-gelengkan kepala, itu diibaratkan seperti yang kita ketahui ketika seorang penari mabuk kemudian dilempari sampur (*selendang*) akan menari-nari sampai tidak ingat apa-apa, sepertihalnya dalam melakukan dzikir secara batiniyah yang diingat hanya Allah tidak ada yang lain.

- P:** Menurut Gus Din bagaimana perbedaan antara yang sudah masuk menjadi anggota tarekat dengan yang belum didalam masyarakat ?
- S:** Perbedaanya yang saya rasakan sesuai dengan pengalaman saya, mereka bahwa mereka yang sudah ikut menjadi anggota tarekat kelihatan lebih tua, seperti kalau diibaratkan pohon kalau sebelum menjadi anggota tarekat masih segar dan sesudah menjadi anggota tarekat menjadi alum (merunduk), maksudnya lebih sopan tutur katanya.
- P:** Ya..sudah kalau begitu saya ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya atas informasi dari Gus Din, saya mohon pamit dulu, assalamualaikum !..
- S:** Iya, sama-sama saya juga minta maaf kalau ada yang kurang berkenan, waalaikum salam !..

**Muhammad Masruhan,**

**28 Agustus 2007. 09.10-10.00, di gotaan (Kamar Pondok)**

Kang Masruhan ini adalah salah seorang santri yang berdomisili di dalam Pondok Pesantren Al-Falah yang juga menjadi salah satu pengikut tarekat di Pondok Al-Falah. Beliau berasal dari Purwodadi Jawa Tengah dan menjadi santri di Al-Falah mulai tahun 1997, dan ikut menjadi murid tarekat sudah berjalan selama 4 tahun. Peneliti meminta informasi kepadanya melalui informasi yang diberikan oleh ketua pengurus pondok Kang Nasruddin. Ketika Kang Masruhan lagi istirahat di kamarnya kami menghampirinya dengan diantar oleh pengurus Pondok.

- P:** Assalamualaikum..!
- S:** Waalaikum salam, silahkan masuk, monggo pinarak Kang...!
- P:** Nama saya Nazilul Kang, yang mengadakan penelitian tentang tarekat di Pondok Pesantren Al-Falah ini dalam rangka penyelesaian skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan yang saya tempuh di Universitas Islam Negeri Malang.
- S:** Trus apa yang dapat saya bantu Kang?

- P:** Begini Kang, saya mau minta keterangan terkait dengan tarekat dengan mengajukan beberapa pertanyaan terhadap sampean. Apa motifasi sampean ikut menjadi anggota tarekat ?
- S:** Begini Kang, yang saya alami sebelum masuk menjadi anggota tarekat ini adalah ketika saya mendengar wejangan Kyai yang mengatakan “...kematian itu tidak bisa ditunda dan datang sewaktu-waktu (*Pati iku gakbiso disemayani*)...”, sehingga kalau seseorang meninggal dunia itu seharusnya memang sudah benar-banar siap untuk mati. Akhirnya saya ingin ikut menjadi anggota tarekat.
- P:** Bagaimana mengenai ajaran yang ada dalam tarekat Kang ?
- S:** Dalam tarekat diajarkan mengenai *ma'rifat* (mengetahui Tuhannya) namun untuk mencapai kesana menurut saya yang penting taat terhadap Guru dan menjalankan ajaran Islam yang disampaikan oleh para Guru. Ajaran kalimat tauhid itu masuk kedalam hati (*manah*) yang paling dalam untuk diresapi dan diamalkan. Menurut pengetahuan saya manusia yang terdiri dari *dhahiriyah* dan *batiniyah* keduanya harus seimbang, namun yang penting adalah pengamalannya. Mungkin mulai dari segi umur lambat laun akan bisa mengamalkan semua amalan dan ajaran yang ada didalam tarekat. Hal ini sangat baik sekali untuk menjadi pondasi dalam bermasyarakat karena kita harus mengedepankan akhlakul karimah.
- P:** Bagaimana kalau mengenai kegiatannya Kang ?
- S:** Kegiatan *tarekat* adalah pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan Istighasah yang dilakukan setiap tanggal sebelas bulan hijriyah. Sebenarnya yang saya ketahui dalam tarekat itu adalah praktik dari kitab-kitab tasawuf seperti Ihya' Ulumuddin karangan Al-Ghazali, dimana tarekat sebai amaliyah atau aplikasinya.
- P:** Pengalaman Sampean ?
- S:** Pengalaman pribadi saya setelah masuk menjadi anggota tarekat saya menjadi sangat berat sekali untuk pulang kerumah, dan berpisah dengan Sang Kyai. Sampai orang-orang rumah menyarankan untuk segera pulang berkali-kali.

**P:** Trimakasih atas waktunya Kang, mohon pamit Assalamualaikum !

**S:** Waalaikumsalam !

### **Bapak Asmu'I**

**29 Agustus 2007. 09.10-10.00, di Rumah Beliau.**

Beliau adalah salah satu badal dalam organisasi tarekat di Kolomayan, Bapak Asmi'I selain menjadi anggota beliau juga menjadi badhal di bidang Akhlak yang ditunjuk oleh Kyai Mursyid. Beliau dilahirkan sekitar tahun 1942, sekarang berumur sekitar 65 tahun dan sudah mengikuti tarekat selama 20 tahun.

**P:** Assalamualaikum..!

**S:** Waalaikum salam, silahkan masuk, monggo pinarak...!

**P:** Saya Nazilul, yang mengadakan penelitian tentang tarekat di Pondok Pesantren Al-Falah ini dalam rangka penyelesaian skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan yang saya tempuh di Universitas Islam Negeri Malang.

**S:** Trus apa yang dapat saya bantu ?

**P:** Begini Pak, saya mau minta keterangan terkait dengan informasi tentang tradisi yang ada didalam tarekat bagi mana Pak ?

**S:** Dalam tradisi tarekat diajarkan bagaimana membaca kalimah *toyibah* dengan baik, maksudnya mampu mengimplementasikan dalam perilaku. Secara historis Nabi mengajarkan terhadap umatnya sikap lapang dada, persis seperti ajaran dalam tarekat yang menganjurkan tentang sebauh kesabaran, sehingga tarekat sendiri memiliki makna lapang dada.

Pada intinya semua tarekat mengajarkan tentang pemahaman atas tujuan dalam hidup tentang tujuan beramal serta semua apa yang dilakukan dalam keseharian kita sehingga memiliki sebuah tujuan yang sebenarnya.

Tarekat lain yang ada selain Qadiriyyah wa Naqshabandiyah ini ada tarekat Sadziliyyah yang memiliki kegiatan istiqomah yang dilakukan setiap Sabtu legi dengan pengajian tepatnya berada di pondok "Peta" Tulungagung sebagai basis tarekat Sadziliyyah.

**P:** Menurut Bapak, bagaimana hubungan tarekat di sini dengan kemasyarakatan ?

**S:** Peran serta tarekat dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai wadah pembinaan. Tasawuf sendiri adalah untuk menjernihkan hati prosesnya dengan menggunakan dzikir kalimah Lailahailallah, dimana dalam satu kalimah itu dalam tasawuf memiliki beberapa makna yang terkandung didalamnya, diantaranya adalah:

1. Tiada Tuhan selain Allah.
2. Didalam hati tidak ada yang kita maksud selain Allah.
3. Tidak ada yang kita rasakan selain Allah.
4. Terakhir Laa maujuda ilallah.

Untuk membersihkan hati harus ada bimbingan dari seorang Guru tertentu dengan syarat-syarat tertentu pula. Tarekat sendiri pada awalnya memiliki arti yang pertama sebagai akhlakul karimah. Yang kedua bermaksud menjalankan syariat dengan hati-hati, dan yang ketiga berarti tazkiyah annafsi anirroza'il (membersihkan segala bentuk penyakit yang menggagalkan usul terhadap Allah).

Penjabaran dari Akhlakul karimah itu adalah bagai mana akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasul Allah, akhlak terhadap Auliya' atau kekasih Allah, akhlak terhadap orang shalih, akhlak terhadap para ulama, akhlak terhadap pribadinya sendiri, akhlak terhadap orang lain, akhlak terhadap orang tua, dan akhlak terhadap masyarakat. Hal ini merupakan sesuatu yang halus sekali, atau bersifat ruhaniyah.

**P:** Tujuan motifasi orang ikut tarekat apa Pak ?

**S:** Tarekat tujuannya adalah:

1. Akhlakul karimah.
2. Menjalankan sariat lebih hati-hati.
3. Membersihkan hati.

Dalam kehidupan bermasyarakat perbedaan antara orang yang sudah tarekat dan orang yang belum tarekat, hendaknya mereka yang sudah mengikuti tarekat akan mengalami perubahan pada hati. Maksudnya adalah adanya perubahan dalam segala bidang kehidupannya khususnya akan terlihat pada perilaku *yaumiyahnya* (kesehariannya), yang saya

ketahui pada orang-orang yang ada disini mereka yang sudah menjadi anggota tarekat biasanya kalau berbahasa lebih sopan (maksudnya dengan kromo inggil), dimana hal itu membentuk jiwa. Perubahan yang nampak dalam bentuk dhohir, biasanya dapat terlihat dari berkurangnya sifat sombong serta sifat kurang terpuji yang lain seperti sifat bakhil.

**P:** Contohnya ?

**S:** Contoh salah satu Praktik dalam tradisi tarekat dapat dicontohkan dengan kegiatan istighosah dalam praktik masyarakat secara umum dimana dalam tarekat menggunakan istilah Istimdhath Tarekat juga istighosah tapi tarekat adalah istighosah yang istimdhath. Karena sifat-sifat Allah dari asma'ul husna yang digunakan sebagai ucapan dzikir.

Contoh lain mengapa tarekat memiliki tujuan seperti yang telah disebutkan diatas dapat dianalogikan sebagai berikut: misalnya pada umumnya kita dianjurkan untuk keseimbangan jasmani dan rohani kita harus melakukan jantung sehat biar badannya terjaga dari keseimbangan. Dalam Al-qur'an juga termaktub dalam do'a yang berbunyi "*robbanaa atiina fiddhunna hasanah wafilakhiroti hasanah*" disana tersirat perintah untuk mendahulukan fidhunna hasanah dulu baru wafil akhiroti hasanah'.

Maksudnya adalah dunianya harus yang bagus untuk membawa ke akherat, dan lebih baik lagi sehat keduanya maksudnya antara jasmani dan rohani. Maksudnya adalah *memberikan toto kromo* (berakhlak) terhadap dirinya sendiri, akhlak terhadap jasmaninya dan akhlak kita terhadap rohani kita sendiri, dimana untuk memberikan makanan terhadap rohani kita adalah dengan kalimat yang baik itu sebagai makanan rohani.

**P:** Trus Dasarnya apa Pak ?

**S:** Dasarnya seperti ini, di dunia untuk apa setelah itu akherat satu-satunya. Tarekat adalah *zaukiyah*. Maksudnya adalah dalam ibadah terdapat yang namanya pembayangan atau Intinya dalam sholat yang kita lakukan adalah tawajuh terhadap Tuhan. Dan juga disebutkan dalam suroh Al-Fatihah *iybaka nakbudhu waiyakanastaiin* **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** , kepada Allah Kita beribadah dan hanya kepada Allah kita minta pertolongan. Sedangkan

pengertian tentang Tuhan bersama kita, untuk mencapai pemahaman atas itu tidak cukup diam saja, namun membutuhkan usaha dan Ikhtiar. Dan salah satunya adalah dengan menggunakan Asmaul Husna.

Kemudian bagaimana kita seharusnya berakhlak terhadap Tuhan. Bagaimana tatacara terhadap Tuhan. Misalnya kita minta maaf dulu terhadap Tuhan, Istighfar dan membaca Syahadat sebelum beribadah maupun berdo'a. Tarekat juga sumbernya secara keseluruhan bersumber dari para sahabat.

Dalam masalah niyatan atau motivasi seseorang mengikuti tarekat atau menjadi anggota tarekat itu berasal dari hati nuraninya sendiri-sendiri. Namun juga ada orang yang ikut melalui dari suatu penyebab misalnya diberi informasi dari orang lain tentang tarekat yang pada akhirnya ikut menjadi anggota. Namun disebutkan dalam kitab '*Hadrotul Hisyam*' bahwa semuanya itu berasal dari Allah yang berupa petunjuk dan hidayah.

Saya itu dalam tarekat yang ada disini membidangi bidang akhlak. Maksudnya bertugas memberikan penjelasan-penjelasan tentang Akhlak namun saya sendiri tidak berani untuk mengajak orang lain untuk ikut sebagai anggota tarekat.

Pada prinsipnya ilmu tasawuf itu adalah ilmu zauk yang bersifat zaukiyah, dimana yang diolah adalah hatinya maksudnya berdzikir dengan lisannya hati serta rasa yang ada dialam hati. Dan juga sebagai ikhtiyar atau usaha penyempurnaan iman. Dalam rukun iman terdapat enam perkara yang harus kita imani serta kita harus memiliki akhlak terhadap semuanya, akhlak terhadap Allah, terhadap rasul Allah, Auliya' Allah, para malaikat Allah dan sebagainya dan kita tidak boleh menegasikan satu sama lain dalam berakhlak dengan akhlaul karimah '*adab*'.

**P:** Inti dari ajaran tarekat sendiri menurut Bapak ?

**S:** Intinya Semua tarekat 42 intinya itu intinya adalah Istighfar dan sholawat, dan hal ini akan berdampak semakin tinggi ilmu seseorang, maka semakin hati-hati terhadap segala sesuatu dan jangan *sembrono*.

Tarekat itu sebenarnya pada prinsipnya seperti orang yang melakukan ibadah haji, dimana dalam pelaksanaan ibadah haji ada yang dinamakan sebagai tohaf, yaitu mengelilingi ka'bah sebanyak tujuh kali, hal ini mencerminkan dalam pengolahan rohani manusia memiliki nafsu tujuh yang kemudian harus dihilangkan untuk mencapai taraf yang dinamakan sebagai sifat Ikhlas. Sehingga menurut saya hendaknya orang muslim sebelum melakukan ibadah haji mengikuti tarekat dulu, sehingga nanti ketika melakukan ibadah haji bisa sempurna serta sangat berhati hati sekali dalam melakukan ibadahnya secara dhohiriyah serta batiniyah.

Kalau Tarekatnya bernama Qadiriyyah nama dzikirnya adalah dzikir Qadiri. Begitu pula Tarekat Naqsyabandiyah dzikirnya disebut sebagai Naqsyabandi, dan tarekat Syadziliyyah dzikirnya disebut dzikir Syhadzili.

Yang saya tahu juga tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang ada di surabaya tepatnya di kedinding yang Guru Mursyidnya adalah Kyai Asrori, jama'ahnya berpakaian putih-putih sebagai ciri khas dari tarekat ini dalam segi pakaian. Menurut kyai Harun Ismail kalau sudah tarekat kemana-mana tasbeih harus di bawa. Tarekat itu tidak menganjurkan untuk selalu menyendiri atau bersikap eksklusif, tapi bagaimana hendaknya kita bermasyarakat harus lebih baik dengan akhlakul karimah.

- P:** Tambahan yang lain apa pak, mengenai tarekat yang ada di Kolomayan ini Pak ?
- S:** Kalau dapat dianalogikan dengan sebuah jalur jalan yang memiliki tujuan, yaitu bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah itu bagai mana caranya. Sehingga kalau kita tidak tahu jalur, kita tidak akan selamat sampai tujuan, demikian juga konteks Akherat jalur kita adalah jalur melalui Rasul biar tidak terlantar walaupun jalannya berbeda-beda tapi jalur akhirnya tetap melalui Rasulullah sebagai pembawa wahyu dari Allah. Sebagai sedikit tambahan, dalam tarekat memiliki terminologi-terminologi yang memiliki sastra yang tinggi, halus bahasanya sehingga terkesan terdapat banyak kata mutiara didalamnya. Dimana juga terdapat *aimmah-aimmah* (Imam) khusyusiyah dan ulama' khusus.

**Bapak Imam Tobroni,**

**30 Agustus 2007. 16.00-17.15, di Rumah Beliau.**

Beliau adalah seseorang Kyai langgar yang memberikan pengajian di Langgar Depan Rumah Beliau, selain itu juga menjadi salah satu dewan Asatidz di Pondok Pesantren Al-Falah. Selain sebagai anggota tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, beliau juga sebagai pengikut tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah.

Peneliti kali ini datang sendiri kerumah beliau, langsung disambut dengan hangat, setelah melakukan shalat Ashar berjamaah bersama di Langgar.

**P:** Assalamualaikum..!

**S:** Waalaikum salam, silahkan masuk, monggo pinarak...!

**P:** Saya Nazilul, yang mengadakan penelitian tentang tarekat di Pondok Pesantren Al-Falah ini dalam rangka penyelesaian skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan yang saya tempuh di Universitas Islam Negeri Malang. Kami ingin mengetahui tentang tarekat yang ada di Kolomayan ini Pak, bagaimana ?

**S:** Inti ajaran tarekat adalah menyamakan persepsi, disatukan dalam hati untuk menambah kedekatan terhadap Allah. Dengan niatan *takhalli* dan *tahalli*, maksudnya adalah , yang dimaksud takholli yaitu menghilangkan sifat-sifat dalam hati yang kurang baik seperti *namimah*, *ghibah* dan sebagainya. Jalannya adalah dengan melakukan dzikir secara istikomah dengan niatan *tahalli* yaitu agar sifat sifat hati yang kurang baik tadi digantikan oleh Allah dengan sifat-sifat baik yang mahmudah.

**P:** Pengertian daripada tarekat sendiri Bagaimana Pak ?

**S:** Tasawuf atau tarekat memiliki arti "*tazkiyatul kulub*" atau membersihkan hati. Atau juga bisa di maknai seperti keterangan yang saya ingat dari KH. Makki Muharrom dulu tasawuf berarti "*tazkiyatu annafsi anil rozail*", yang berarti membersihkan kehendak nafsu dari kehendak yang tidak diridhai oleh Allah.

**P:** Menurut Bapak, bagai mana hubungan antara tarekat dan kehidupan masyarakat yang ada di Kolomayan ini ?

- S:** Dalam konteks sosialnya tarekat dalam urusan dhohir contohnya adalah *'tulong tinulung'* atara sesama umat Islam dan antara sesama pengikut tarekat. Sedangkan dalam konteks batiniyah seorang Guru (Mursyid) memberikan bimbingan sosial dan mengarahkan murid-muridnya terhadap kebaikan, yaitu untuk *makrifat billah*. Sehingga dalam dohirnya memunculkan sifat-sifat sosial seperti sedekah, keikhlasan serta amaliyah lain yang terpuji.
- P:** Apa perbedaan mereka yang sudah tarekat dengan yang belum ikut tarekat Pak ?
- S:** Mengenai perbedaan orang yang belum tarekat dengan orang yang sudah ikut dalam tarekat, hal ini tergantung pengalaman pribadi masing-masing, mungkin orang yang sudah menjadi anggota tarekat efeknya akan lebih hati-hati dalam masalah syariat dan masalah sosial apalagi. Katakan tarekat sebagai suatu himpunan atau wadah untuk Ilaa Allah. Kumpulan dzikir bersamaan yang dilakukan pada setiap malam senin memberikan penjelasan secara global tujuan tarekat bukanlah melakukan segala sesuatu biar berhasil, bukan itu tetapi tentang pentingnya menjalankan akhlak tadi.
- P:** Tujuan dari kegiatan seperti itu apa Pak ?
- S:** Istilahnya semua orang ingin tenag hatinya, tapi jalannya adalah dengan selalu dzikir dan ingat terhadap Allah. Dan dzikir tidak bisa dikarang sendiri, tapi dzikir yang diajarkan guru mursyid. Kita harus teliti mengambil pelajaran itu yaitu guru-guru yang sanadnya sampai pada Rasulullah SAW. Hal inilah yang menentukan sah dan tidak sahnya suatu tarekat, yang dinamakan sebagai tarekat mu'tabar dan ghoiru mu'tabar yakni ditentukan oleh sanadnya tersebut.

Analoginya seperti ini Ada seorang majikan kaya raya yang mempunyai perusahaan besar. Dia mempunyai beberapa pembantu yang terpercaya dalam mengendalikan perusahaannya. Kemudian ada seseorang yang berkeinginan untuk diterima di perusahaan tersebut. Secara kebetulan dia mengenal salah seorang pembantu dari majikan itu. Kemudian dia

(pelamar) diantar oleh kepercayaan majikan itu untuk dapat membantu agar pelamar itu diterima di perusahaan majikan tersebut.

**Bapak K.H. Makmun,**

**1 September 2007. 20.00-21.00, di Rumah Beliau.**

Beliau adalah badhal atau (wakil) dari pengasuh K.H. Imron Mahbub, sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Al-Falah. Waktu itu di sore hari, peneliti tidak bisa bertemu dengan beliau karena beliau masih di kebun. Akhirnya setelah shalat Ishya' peneliti kerumah beliau dan diterima dengan ramah oleh beliau dan Ibu Nyai Makmun di kediamannya.

**P:** Assalamualaikum..!

**S:** Waalaikum salam, silahkan masuk, monggo pinarak...!

**P:** Saya Nazilul, yang mengadakan penelitian tentang tarekat di Pondok Pesantren Al-Falah ini dalam rangka penyelesaian skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan yang saya tempuh di Universitas Islam Negeri Malang. Kami ingin mengetahui tentang tarekat yang ada di Kolomayan ini Pak, bagaimana ?

**S:** Dalam tradisi tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah memiliki kegiatan-kegiatan diantaranya adalah mujahadah tahunan yang terakhir adalah melakukan Khaul Syaikh Abdul Kodir al Jaelani. Khususnya di kecamatan Srengat ini yang mengikuti anggotanya berasal dari kurang lebih 22 dusun yang mengikuti kegiatan rutin yang dilakukan pada setiap senin legi.

**P:** Menurut Pak Kyai, bagai mana pengaruh adanya tarerkat dengan masyarakat ?

**S:** Dampak adanya pengikut tradisi tarekat dalam masyarakat sangat baik, sampai pada umumnya ketika masyarakat mau mengadakan sebuah hajatan ataupun menghadiri sebuah undangan mereka menyeleksi untuk tidak bersamaan dengan kegiatan-kegiatan yang ada dalam tarekat apapun itu bentuk kegiatan yang akan diselenggarakan. Motifasi seseorang ikut sebagai anggota tarekat sesuai pengalaman saya berasal dari dirinya

sendiri karena pengalaman saya kalau diajak kalau bukan kemauan sendiri tidak ada yang mau. Saya ikut kurang lebih 4 tahun. Umur saya 66 tahun.

**P:** Apa beda antara yang sudah ikut tarekat dengan yang belum Pak ?

**S:** Perbedaan antara mereka yang sudah ikut menjadi anggota dengan yang belum sesuai dengan yang saya rasakan, saya merasa mengapa tidak sejak dulu ikut.

Dulu Istri saya sudah ikut sejak dulu tapi kalau saya diinformasikan, saya selalu menjawab bahwa belum minat, dan itu sangat lama sekali waktunya. Kemudian setelah saya ingin ikut sebagai anggota, saya diantarkan oleh Kyai Imron ke Kyai Asrori dikedinding untuk dibai'at sebagai anggota tarekat Qidhiriyah wa Naqshabandiyah.

**H. Abdul Syakur,**

**2 September 2007. 15.00-16.00, di Rumah Beliau.**

Beliau adalah menjadi salah satu dewan Asatidz di Pondok Pesantren Al-Falah. Selain sebagai anggota tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

**P:** Assalamualaikum..!

**S:** Waalaikum salam, silahkan masuk, monggo pinarak...!

**P:** Saya Nazilul, yang mengadakan penelitian tentang tarekat di Pondok Pesantren Al-Falah ini dalam rangka penyelesaian skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan yang saya tempuh di Universitas Islam Negeri Malang. Kami ingin mengetahui tentang tarekat yang ada di Kolomayan ini Pak, bagaimana ?

**S:** Kenapa ada tarekat dasarnya adalah “*waallamu istakamu ala a-tarikatii...*” dalam kitab *Nashaikhul Ibad* Intinya tarekat adalah hal ini.

Kita melakukan tarekat itu di dalamnya terdapat rahasia “Laa ilaha illallah”. Namun tanpa adanya Guru khusus ketika mengucapkan kalimat syahadat itu menjadi kurang bebobot. Dalam pengetahuan syariat kalimat “Laa ilaha ilallah” diucapkan dengan lisan belum tentu mencapai pada hati sanubari, sampai pada lisan saja. Namun dalam praktik tarekat dengan mengucapkan lafadz itu dengan hati terdalam “manah”. Tapi kalau sudah

tarekat artinya “*Lamaksuda ilallah*”. Maksudnya didalamnya terdapat makna La, juga Allah, Ilaha Juga Allah, intinya adalah Allah semua. Tiyang dari pada dasar tarekat adalah terdapat dalam Al-Qur’an Syurat Al-Fath ayat 10.

- P:** Dasar yang digunakan Apa Pak Haji ?
- S:** Tarekat itu hukum asalnya adalah sunat, tapi kalaau amalan sunah menjadi wajib itu hasilnya kan baik, tujuan awalnya meningkatkan amalan atau meningkatkan Ubudhiyah terhadap Allah SWT.
- P:** Apa dampak adanya tarekat di masyarakat ?
- S:** Kalau dampak terhadap masyarakat menurut saya lebih membentuk kepribadian menjadi lebih sempurna, dan yang terpokok dalam ajaran tarekat adalah kesabaran. Dampak sosialnya yang kelihatan sesuai ajaran yang ada didalamnya, sehingga kewajiban-kewajiban dalam masyarakat akan dijalankan dengan lebih hati-hati oleh mereka yang telah menjadi anggota tarekat.
- P:** Mengenai ajarannya bagai mana ?
- S:** Sebagai murid tarekat hanya satu yang dilakukan yaitu sam’an wata’atan, taat terhadap Guru melebihi taat terhadap yang lain maksudnya guru sebagai ulama yang benar-benar diyakini sebagai pewaris para nabi. Hal ini juga berdasarkan khaul tentang *hifdhu bil masyayikh*, tentang kisah Nabi Isa ketika berguru terhadap Nabi Khidir, diceritakan nabi Khidir berkata terhadap nabi Musa “Kalau ikut saya jangan membangkang, jangan bertanya tentang apapun sebelum saya memberikan penjelasan dengan sendirinya”. Yang dilakukan oleh orang yang ikut tarekat sangat berat sebenarnya, karena mereka wajib benar-benar menjaga *adhap* terhadap Guru, perkataannya tidak boleh dibantah, siapapun murid tarekat yang mengucapkan *limadza* (kenapa) terhadap Gurunya, maka murid semacam itu tidak akan selamat selamanya. Ibaratnya walaupun Guru tarekat membawa perempuan kita juga tidak boleh bertanya-tanya dengan syu’udhon. Misalkan juga ketika seorang murid diperintahkan oleh gurunya untuk berdzikir seribu kali, maka sang murid tidak diperkenankan

untuk menanyakan kenapa, kok bukan sekian kali atau yang lain. Hal ini tidak diperbolehkan karena ketika dalam hati kecil kita ada sifat munafik sedikit saja tidak akan berhasil dan selamat selamanya 'La yuhsilu Abada'.

**P:** Bagaimana dasarnya ?

**S:** Critanya seperti ini, Pertama kali yang diajarkan oleh Nabi Khidir terhadap Nabi Musa adalah Hifdhul adab, yakni Hifdhul Adap alal Masyayikh (para guru).

Orang *masuk tarekat adalah penyangga dunia*. Dan juga dalam salah satu hadist Nabi diterangkan "*Sopowonge kang weruh Riyadhul Jannah mongko cancut taliwondoho sira*" Barang siapa yang melihat Riyadhul Jannah segera ikutilah, kemudian para sahabat bertanya kepada Rasulullah apa itu riyadhul Jannah (taman surga) itu yaa Rasul? Kemudian beliau menjawab: Riyadhul Janah yaitu "jamaah dzikir...".

**P:** Mengenai hubungan antara Guru dan Murid bagaimana Pak ?

**S:** Mengenai *hifdhul 'adab ala al Masyayikh'* yang saya cuplik dari keterangan yang telah disampaikan oleh Kiai Asrori yang maksudnya kurang lebih sebagai berikut : dawuhnya kyai Asrori Adakok...ila akhirihi. Fangkotoat. Ala alakotu baina huma.

Seorang murid tarekat kok mengo (melakukan pembelotan) maka rusak hubungannya dan perjanjiannya antara Guru dan murid. Hubungan antara seorang Guru dengan Muridnya adalah saling mendo'akan, sehingga ilmunya bermanfaat antara Guru dengan murid tersebut. Keyakinan bahawa seorang murid terhadap Gurunya meginginkan akan masuk syurga bersama-sama dengan Gurunya karena diitba'kan keinginan bertemu dengan Rasulullah.

Namun kalau dicontohkan dengan hubungan seorang Guru dan muridnya pada dunia mahasiswa, dengan patokan kalau membantah gurunya ilmunya tidak akan manfaat, kok dosennya telat waktunya kemudian seorang murid mengkritik ataupun mengolok-olok maka dalam tarekat batal tapi dalam syariat tidak batal.

Ada juga dasar dalam ajaran tarekat disebutkan 'Riya'ul arifin anfa'u min ikhlasil mukhlisin' yang artinya seorang Guru itu melakukan riya namun masih bagus dari pada ikhlasnya seorang murid yang ikhlas. Di anjurkan Juga bahwa tidak diperbolehkan memandang sifat-sifat guru, karena jangan membandingkan tingkah guru dengan tingkahnya murid itu adabnya seorang murid terhadap guru seperti yang diterangkan oleh Syeikh Royan bin Ahmad.

Tanda-tanda yang lain seorang murid akan senang membaca kisah-kisah Gurunya, kalau Qadiriyyah senang membaca kisahnya dalam manakib Syeikh Abdul Khadir al Jaelani, kalau dalam tarekat Naqsyabandiyah senang membaca manakibnya atau kisahnya Syeikh Baha'udin pendiri tarekat tersebut, dan sebagai umatnya Nabi Muhammad senang membaca shalawat dan tibaiyah yang didalamnya mengandung hikayah-hikayah (cerita sejarah) Nabi Muhammad saw.

**P:** Mengenai asal mula tarekat sendiri dari mana Pak ?

**S:** Semua tarekat muktabaroh itu berasal dari Nabi Muhammad saw, sehingga penganut tarekat satu dengan yang lain tidak diperbolehkan mencela terhadap amalan yang ada di dalamnya, karena kalau hal itu terjadi maka akan menyebabkan batal tarekatnya karena sama juga mencela ajaran (tarekat) Nabi Muhammad saw, dan itu haram hukumnya. Kalau merasa ajaran tarekatnya lebih baik dari pada ajaran tarekat yang lainnya, itu tidak diperkenankan. Sehingga yang dianjurkan adalah bagaimana membentuk perilaku dan merasakan kalau dosanya selalu lebih banyak dari pada orang lain. Namun kalau masih merasa tarikatnya itu lebih baik dari pada yang lain berarti masih jelek-jeleknya orang atau murid, karena masih merasa lebih baik dari pada orang lain, yang tahu akan hal itu kan hanya Allah swt, dan tidak ada yang tau tentang baiknya ibadah terhadap Allah kecuali Allah sendiri.

Diterangkan juga *Al-Amal li ajli al Nas Riya'un, wa Tarkul amal Li ajli al Nas Riya'un*. Dan sifat Riya' itu termasuk syirik Khofi, yang sangat

membahayakan. Sekali lagi memperdalam tarekat tanpa guru-guru ahli tidak sah tarekatnya.

**Pak Lurah. Muhammad Toha,**

**3 September 2007. 15.00-16.00 wawancara di Rumah Beliau**

Pak Toha adalah penganut tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang memiliki kiprah di masyarakat sebagai Kepala Desa Kolomayan.

**P:** Assalamualaikum..!

**S:** Waalaikum salam, silahkan masuk, monggo pinarak...!

**P:** Saya Nazilul, yang mengadakan penelitian tentang tarekat di Pondok Pesantren Al-Falah ini dalam rangka penyelesaian skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan yang saya tempuh di Universitas Islam Negeri Malang. Kami ingin mengetahui tentang tarekat yang ada di Kolomayan ini Pak, bagaimana ?

**S:** Artinya tarekat adalah kembali terhadap keimanan seorang Hamba, rakyat membutuhkan hal tersebut mengenai perintah dari Allah, namun secara kapasitasnya berbeda-beda. Seyogyanya keimanan seseorang tertancap secara dhahir dan batinnya. Salah satu caranya adalah dengan menghilangkan secara betul-betul perkara yang ada di dalam badan kita serta menghilangkan perkara yang kurang baik, sehingga akan terbentuk akhlakul karimah didalam dhohiriyah maupun batiniyah.

**P:** Cara untuk mencapai tujuan tarekat sendiri apa Pak ?

**S:** Memang cara untuk konsentrasi demi memperbaiki diri terutama menghilangkan hawa nafsu serta menjaganya usaha yang dilakukan secara dhahir haruslah dengan sekuat tenaga. Caranya adalah dengan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dari Guru dengan sungguh-sungguh. Tentunya dengan I'tikad menghilangkan sifat-sifat buruk dalam hati.

**P:** Mengenai pengaruh tarekat terhadap masyarakat ?

**S:** Disini hampir semua masyarakat ikut tarekat, namun semuanya kembali pada dirinya sendiri melalui pribadinya sendiri dek...!? Ya kalau

perilakunya di masyarakat harus tetap melakukan amar ma'ruf nahi munkar, misalkan saya sebagai seorang lurah di dalam masyarakat tidak memandang antara mereka yang menjadi anggota tarekat ataupun belum, maksudnya dalam menentukan kebijakan atau melakukan amar ma'ruf itu harus dilakukan terhadap dan oleh semua warga.

**P:** Menurut Bapak perbedaan antar mereka yang sudah masuk tarekat dengan yang belum bagaimana ?

**S:** Menurut saya perbedaan antara yang masuk menjadi anggota tarekat dan tidak, tidak ada perbedaan yang perlu dipermasalahkan, memang artinya harus ada keseimbangan di dunia ini, kalau dalam dirikita harus seimbang antara dzhahir dan batin.

Intinya tentang tasawuf salah satu dasar yang jelas dalam Al-Quran adalah dalam Surat Al-Fath surat 9 sebagai berikut :

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (الفتح: ١٠)

Arinya: Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar (Al-Fath: 10).

**P:** Terima kasih banyak atas waktu dan informasinya Pak, saya mohon pamit dulu, Assalamualaikum !

**S:** Waalaikumsalam...!

**Miftahul Huda,**

**4 September 2007 . 14.10-15.00, wawancara di Kamar Pondok**

Kang Huda adalah santri Pon. Pes. Al-Falah yang menjadi anggota tarekat selama enam tahun. Rumahnya berasal dari Sidomulyo Pacitan.

**P:** Assalamualaikum..!

**S:** Waalaikum salam, silahkan masuk, monggo pinarak...!

**P:** Saya Nazilul, yang mengadakan penelitian tentang tarekat di Pondok Pesantren Al-Falah ini dalam rangka penyelesaian skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan yang saya tempuh di Universitas Islam Negeri Malang. Kami ingin mengetahui tentang tarekat yang ada di Kolomayan Kang, bagaimana ?

**S:** Sebelumnya saya mau cerita, ceritanya Saya dulu sebelum menjadi anggota tarekat, saya mencoba menggali dahulu sampai akar-akarnya sedikit demi sedikit sesuai kemampuan saya. Saya memulai menelaah tentang hikayah para sahabat melalui kitab-kitab Tarikh, mulai dari zaman Khulafaurrasyidin yaitu Sayidina Abubakar Assidiq, Sayidina Umar, Sayidina Ali, dan Sayidina Utsman Hingga mengenai terbentuknya Daulah umayyah yang dipimpin Muawiyah.

**P:** Menurut Kang Huda, bagaimana mengenai ajaran tarekat yang sampean fahami ?

**S:** Ilmu tarekat sendiri secara umum ada yang mengatakan makna ‘tasawuf’ itu domba putih atau orang yang menjauhi maksiat terhadap Allah. Namun yang saya fahami mengenai menjauhi maksiat bukanlah perilaku untuk mengisolasi diri namun juga tetap bersosialisasi dengan masyarakat.

Artinya tarekat itu adalah jalan menuju Allah, dan juga tarekat itu harus dijalankan bersamaan dengan Syariat. ibaratnya adalah Syariat itu adalah ‘segoro’ atau lautan, parahunya adalah tarekat dan hakikat itu’ inten’ atau mutiara yang ada di dasar laut.

Mengenai tentang kewajiaban logikanya adalah kita memilih amal kita sendiri sesuai dengan kemauan atau beramal berdasarkan kesadaran memang hal itu betul-betul perintah dari Tuhan. Dan disana tercermin akhlak dari sebuah amalan itu.

**P:** Mengenai pengaruh tarekat terhadap masyarakat ?

**S:** Demikian halnya dalam kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai macam serta tingkatan ada yang baik pemahamannya dan ada pula yang lebih baik, istilahnya sebaik-baik sebuah barang masih ada jeleknya serta kebalikannya sejelek-jelek barang juga memiliki bagian yang baik,

sehingga harus dicampur biar merata demikian pula kalau diibaratkan dalam masyarakat harus dicampur atau bercampur “tetap srawung’ biar terdapat harmonisasi serta dinamis.

Contohnya adalah mengenai sikap fanatik yang ada di masyarakat sehingga kadang kala melalaikan Syariat, sehingga hal itu tidak dapat dibenarkan apa lagi diikuti, mungkin sampai meninggalkan yang namanya Shalat seperti itu Kang !.

**K.H. Imron Mahbub Hasbullah,**

**7 September 2007. 15.10-16.00, di rumah kediaman beliau.**

Beliau adalah pengasuh Pondok pesantren Al-Falah Kolomayan juga sebagai Mursyid (Guru Tarekat), yang kediamannya di sebelah barat pondok pesantren Al-Falah. Kami datang ke kediaman beliau, sebelumnya menunggu beberapa saat kemudian Bu Nyai menghampiri dan mempersilahkan untuk menunggu sebentar karena Sang Kyai masih ada undangan pengajian. Kemudian beberapa saat Kyai datang dan kami dipersilahkan untuk masuk.

**P :** Assalamualaikum..!

**S:** Waalaikum salam, silahkan masuk, monggo-mongo pinarak...!  
Bagaimana sudah sampai mana penelitiannya ?

**P :** Sudah melakukan beberapa wawancara dengan para pengikut yang berasal dari warga Kyai, maksud silaturahmi saya ingin menanyakan beberapa informasi terhadap Kyai, yang pertama mengenai tarekat bagaimana Pak Kyai ?

**S:** Seperti ini lo Dek., dalam jajaran para guru tarekat adalah *waliullah*, dimana sanad ajarannya berasal dari Rasulullah SAW, yang kemudian disampaikan kepada para sahabat, khususnya Sayidina Abu Bakar dan Sayidina Ali bin Abithalib, yang pada akhirnya disatukan oleh Syeikh Ahmad Khatib Sambas dan di beri nama tarekat Qadhiriyah wa Naqsyabandiyah dan tersebar luas di Indonesia. Sekarang di seluruh Indonesia seluruh tarekat yang terkumpul sebagai tarekat yang mu’atabarah diwadahi oleh organisasi tarekat mu’atabarah yang berada di

bawah naungan NU sebagai wadah penyatuan ummat, yang dipimpin oleh K.H. Habib Lutfi Bin Yahya dari Pekalongan Jawa Barat. Sanat tarekat disini berasal dari Kyai Ramli Tamim Rejoso, Jombang, kemudian dari Syaikh Makki Muharram Kediri, kemudian Syaikh Ma'ruf Zuhdhi, Telungagung. Kalau mengenai Guru tarekat yang lain seperti Kyai Asrori yang ada di Kedinding Surabaya, dan kalau di Semarang Gus Ahmad Raniri Dahlar yang ada di Semarang.

- P:** Kalau mengenai ajaran yang ada di dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sendiri bagai mana Kyai ?
- S:** Di dalam ajaran tarekat intinya adalah "*ma'rifat billah*" dan "*tazkiyah annafs*" atau "*tazkiyah al-kulub*". Dalam tarekat adalah bagaimana melengkapi cara beragama Islam setelah seseorang menjalankan syariat kemudian menginjak ke tasawuf. Tarekat memiliki garapan yang bersifat Khusus dengan cara yang khusus pula, yaitu bagaimana cara memperdalam tauhid kita melalui dzikir "*laa ilaha illallah*" dan ini sebagai puncak (*polpolane*) dari tujuan tarekat yaitu laa ilaha illallah.
- P:** Mengenai struktur tarekat di Pondok Pesantren Al-Falah ini bentuknya bagaimana ?
- S:** Mengenai struktural yang ada di lembaga kami belum disusun secara rapi, serta anggota-anggotanya belum ada daftar. Namun setelah Habib Lutfi terpilih menjadi ketua Jam'iyah Tarekat Mu'tabarah ini, seolah semakin diperketat untuk membuat struktur dan mendata anggota tarekatnya, hal ini bertujuan untuk mewadai warga tarekat salah satunya bila teroganisir akan dilindungi oleh pemerintah. Namun di sini belum dibuat mengenai strukturnya, namun masih diusahakan.
- P:** Menurut Kyai bagaimana hubungan tarekat di sini dengan kemasyarakatan atau kenegaraan ?
- S:** Dalam tarekat tidak ada satu kamuspun yang mengatakan anti pemerintah, bahkan prinsipnya sesuai sekali dengan apa yang ada di dalam Pancasila. Mengenai penerimaan di masyarakat sangat bagus sekali, hal ini disebabkan karena tarekat memiliki fungsi dan ajaran untuk bagaimana

dinamika yang ada di masyarakat menjadi harmonis. Sepertihalnya ketika pengadaan pengajian dengan jamaah yang berada diluar kota, seperti Kediri, Tulungagung, Trenggalek mereka juga berjumlah lumayan banyak dimana mereka memiliki prinsip yang sama dalam satu tarekat.

**P:** Inggih matur suwun, kalau begitu saya mau pamit dulu Kyai.

**K.H. Imron Mahbub Hasbullah,**

**7 September.2007. 18.10-selesai, ketika sambutan dalam acara Haflah Akhirussanah**

K.H. Imron Mahbub Hasbullah ketika memberikan pesan dan sambutan terhadap santri-santri ketika acara Akhirussanah, yang diadakan bersama para Alumni di Pondok Pesantren Al-Falah Kolomayan;

“...Para Alumni yang berbahagia, mudah-mudahan segala pengorbanan yang telah dilakukan mendapatkan maghfiroh dari Allah yang sebersih-bersihnya. Semoga kita semua tetap menjadi hamba Allah yang sadar betul menjadi *'Kawulo kang andhuweni Pengeran'*, yang memiliki kewajiban *nyembah* (Ibadah).

Santri dan generasi muda Islam dididik untuk menjawab tantangan 10 tahun, 20 tahun, 30 tahun mendatang. Ingat dan pahami serta laksanakan dengan sebaik-baiknya, bahwa di tangan kalian (Para generasi muda Islam) ditanganmu ada semua perkara dan kebutuhan umat ini, dan dikakimu sekalian ada hidup Umat Islam.

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ إِن فِي أَيْدِيكُمْ أَمْرَ الْأُمَّةِ وَ فِي أَيْدِيكُمْ حَيَاتُهَا

Dan mudah mudahan kita semua mendapat berkah dan Ridha dari Allah, Amin..!...”.

SUSUNAN PENGURUS  
PONDOK PESANTREN AL FALAH  
KOLOMAYAN, WONODADI, BLITAR

Pelindung : KH. Imron Mahbub  
Kepala Pondok : KH. Ma'mun Muslim  
Penasehat : Agus Moch. Tajuddid  
Abd. Rahim  
Ahmad Khalid  
Moch. Hamim

Dewan Harian  
Ketua I : Nasruddin  
Ketua II : Muh. Shaleh  
Sekretaris I : Muhlison  
Sekretaris II : Miftahul Khairi  
Bendahara I : Suryanto  
Bendahara II : Ahsanil Muj'tahida

Seksi-Seksi

I. Seksi Perlengkapan

A. Kelistrikan : Muhammad Syahri  
Imam Fauzi  
Imam Ratiq  
B. Pembangunan : Imam Bahruddin Zuhri  
Priyono  
Syamsuddin  
Suryanto  
Ridwan Masykur

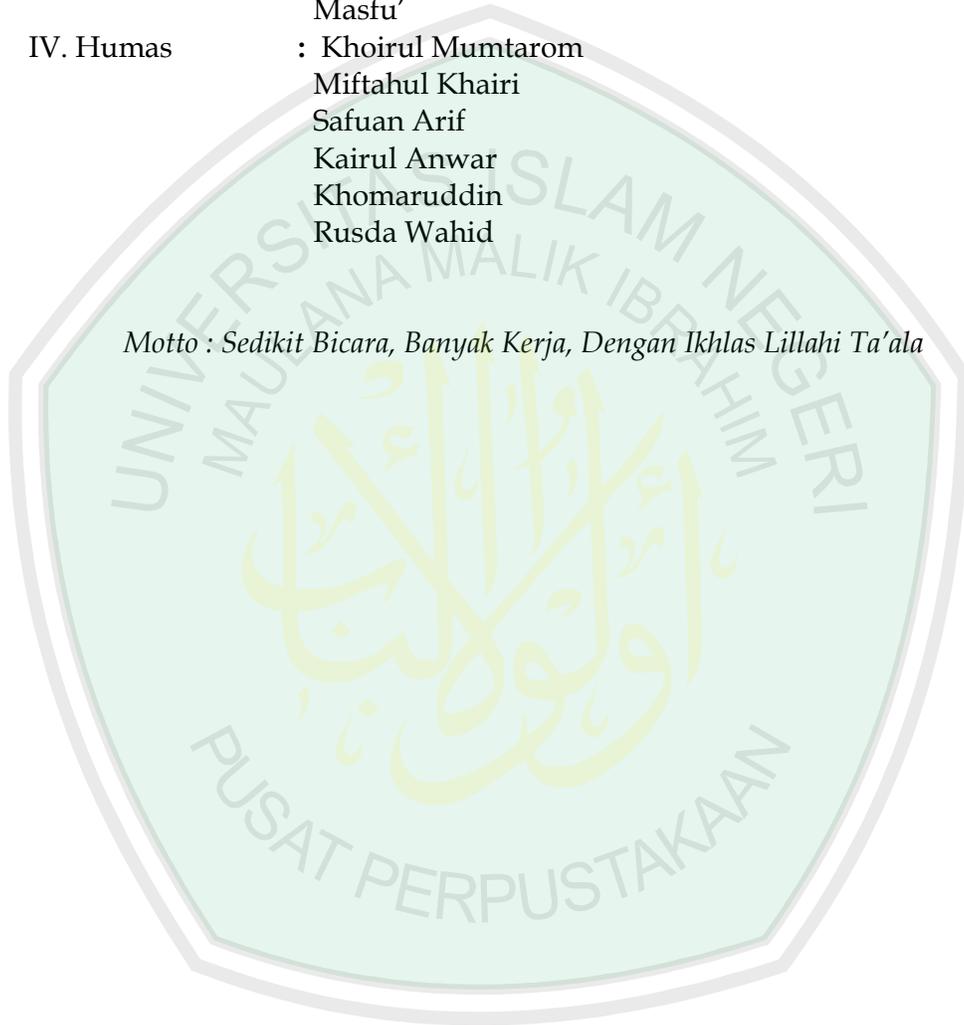
C. Kebersihan : Mutaallim  
Mujihadhi  
Sukirman  
Karno  
Muslihan

II. Keamanan : Siswanto  
Khairul Huda  
Prono  
Ridwan  
Masfu'  
Rusda Wahid

III. Pendidikan : Al-Hakim  
Muh. Ali Arifin  
Imam Rohani  
Muh. Shaleh  
Shofiuddin  
Masfu'

IV. Humas : Khoirul Mumtarom  
Miftahul Khairi  
Safuan Arif  
Kairul Anwar  
Khomaruddin  
Rusda Wahid

*Motto : Sedikit Bicara, Banyak Kerja, Dengan Ikhlas Lillahi Ta'ala*



**SUSUNAN IDARAH ALIYAH**  
**Jam'iyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah**  
**(Masa Khidmamah 2005-2010)**

**I. Majlis Ifta'**

**II. Ifadliyah**

**Rais Am : K.H. Habib M. Luthfy Ali bin Yahya**

Rais Awwal : KH. Abdul Wahab Hafidz, LAS

Rais Tsani : KH. Asep Burhanuddin

Rais Tsalis : Tuan Guru Turmudzi A. Ghani

Rais Robi' : Prof. DR. KH. Muhibuddin Wali

Rais Khomis : KH. Ulin Nuha Arwani, AH

Rais Sadis : KH. Habib Muhammad Assegaf

Rais Sabi' : KH. Dimiyati Ramli

**Katib Am : KH. M. Zaini Mawardi**

Wakil Katib Am : KH. Sa'id Lafif Lutfhil Hakim, S.Ag

Katib Awwal : KH. Lukman Hakim

Katib Tsani : KH. M. Munajad

Katib Tsalis : KH. Abdul Wahid Zuhdi

Katib Robi' : KH. Ahmad Radli

Katib Sabi' : KH. Baihaqi Izzudin

Katib Sadis : KH. Abdul Kadir Syukur, LML

Katib Khomis : KH. Anis Mansyur

**III. Imdloiyah**

Mudir Am : KH. R. Muhaiminan Gunardho

Wakil Mudir Am : KH. Drs. Thoha Abdurrahman

Mudir Awwal : KH. Hasan Amiruddin

Mudir Tsani : KH. Hasbullah Badhawi

Mudir Tsalis : KH. Abdun Nafi' Abdullah Salam  
Mudir Robi' : KH. Zainuddin Maksum, Lc.  
Mudir Sabi' : KH. Abdullah Sajad  
Mudir Khomis : KH. Tamim Ramli  
Mudir Sadis : KH. Haidar

**Sekretaris Jendral : KH. Drs. M. Chabib Thoha, MA.**

Wakil Sekjen : KH. Drs. M. Masroni  
Sekretaris Awwal : KH. Drs. Abdul Fattah Nasran  
Sekretaris Tsani : KH. DR. Hamdan Rosjid, MA.  
Sekretaris Tsalis : KH. Muslih Abdurrahim  
Sekretaris Robi' : KH. Drs. Muhammad Adib Zaen  
Sekretaris Sabi' : KH. Drs. Mirza Hasbullah  
Sekretaris Sadis : KH. Ahmadi Busyro  
Sekretaris Khomis : KH. Drs. Hamdani Mu'in, Mag.

Aminus Shundhuq : Ir. H. Muhammad Bambang irianto  
Wakil Aminus Shundhuq : H. Jhoni Abdullah  
Aminus Shundhuq Awwal : KH. Hoehan Afandi  
Aminus Shundhuq Tsani : H. Trisno Adi  
Aminus Shundhuq Tsalis : H. Muhammad Bunarso  
Aminus Shundhuq Robi' : H. Mahfudz  
Aminus Shundhuq Sabi' : H. Zaenal Musthofa  
Aminus Shundhuq Khomis : H. Yos Sutomo  
Aminus Shundhuq Sadis : H. Bamnag

Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.  
Dosen Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang  
NIP. 150 327 249

Hal : Skripsi Nazilul Farhan  
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 01 Juli 2008

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang  
Di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nazilul Farhan  
NIM : 03410009  
Jurusan : Psikologi  
Konsentrasi : Psikologi Sosial  
Judul Skripsi : Persepsi Sosial Santri Tarekat Qadhiriyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Mengenai Ritus Tarekat Di Pondok Pesantren Al-Falah Kolomayan Blitar)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.**

**NIP. 150 327 249**

### Bukti Konsultasi Skripsi

Nama : Nazilul Farhan  
NIM : 03410009  
Fakultas : Psikologi  
Judul Skripsi : **Persepsi Sosial Santri Tarekat Qadhiriyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Mengenai Ritus Tarekat Di Pondok Pesantren Al-Falah Kolomayan Blitar)**

| No. | Tanggal Konsultasi | Materi Konsultasi                    | Paraf |
|-----|--------------------|--------------------------------------|-------|
| 1.  | 02 April 2008      | Konsultasi BAB I, II, dan III        |       |
| 2.  | 07 April 2008      | Konsultasi BAB IV                    |       |
| 3.  | 10 April 2008      | Konsultasi BAB I, II, dan III        |       |
| 4.  | 07 Mei 2008        | Konsultasi BAB I, II, III, IV, dan V |       |
| 5.  | 09 Mei 2008        | ACC BAB I, II, III                   |       |
| 6.  | 21 Mei 2008        | ACC BAB IV, V VI                     |       |
| 7.  | 01 Juli 2008       | ACC Keseluruhan                      |       |

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi

**Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I.**  
NIP. 150 206 243

## LAMPIRAN GAMBAR



**Gambar 1.** Papan Nama PP. Al Falah



**Gambar 2.** Pintu Gerbang PP. Al Falah



**Gambar 3.** Gedung Asrama Putra PP. Al Falah



**Gambar 4.** Aula beserta kamar Pengurus



**Gambar 5.** Pengurus Putra PP. Al Falah



**Gambar 6.** Khotaman Umum Pelajaran



**Gambar 7.** Pengajian Kitab Ihya' 'Ulumuddin



**Gambar 8.** Kegiatan Manaqib Syeh Abd. Qodir Jailani R.A



**Gambar 9.** Dewan Masyayih dalam Rangka Ahirus Sanah



**Gambar 10.** Haflah Akhirussanah PP. Al Falah



**Gambar 11.** Sebagian Dewan Pengurus PP. Al Falah



**Gambar 12.** Kandepag beserta Bpk. Camat dalam Ahirus Sanah

Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.  
Dosen Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang  
NIP. 150 327 249

Hal : Skripsi Nazilul Farhan  
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 01 Juli 2008

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang  
Di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nazilul Farhan  
NIM : 03410009  
Jurusan : Psikologi  
Konsentrasi : Psikologi Sosial  
Judul Skripsi : Persepsi Sosial Santri Tarekat Qadhiriyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Mengenai Ritus Tarekat Di Pondok Pesantren Al-Falah Kolomayan Blitar)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing,

**Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.**

**NIP. 150 327 249**

## Bukti Konsultasi Skripsi

Nama : Nazilul Farhan  
NIM : 03410009  
Fakultas : Psikologi  
Judul Skripsi : **Persepsi Sosial Santri Tarekat Qadhiyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Mengenai Ritus Tarekat Di Pondok Pesantren Al-Falah Kolomayan Blitar)**

| No. | Tanggal Konsultasi | Materi Konsultasi                    | Paraf |
|-----|--------------------|--------------------------------------|-------|
| 1.  | 02 April 2008      | Konsultasi BAB I, II, dan III        |       |
| 2.  | 07 April 2008      | Konsultasi BAB IV                    |       |
| 3.  | 10 April 2008      | Konsultasi BAB I, II, dan III        |       |
| 4.  | 07 Mei 2008        | Konsultasi BAB I, II, III, IV, dan V |       |
| 5.  | 09 Mei 2008        | ACC BAB I, II, III                   |       |
| 6.  | 21 Mei 2008        | ACC BAB IV, V VI                     |       |
| 7.  | 01 Juli 2008       | ACC Keseluruhan                      |       |

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Psikologi**

**Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I.**  
**NIP. 150 206 243**

**SUSUNAN IDARAH ALIYAH**  
**Jam'iyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah**  
**(Masa Khidmamah 2005-2010)**

**I. Majlis Ifta'**

**II. Ifadliyah**

**Rais Am : K.H. Habib M. Luthfy Ali bin Yahya**

Rais Awwal : KH. Abdul Wahab Hafidz, LAS

Rais Tsani : KH. Asep Burhanuddin

Rais Tsalis : Tuan Guru Turmudzi A. Ghani

Rais Robi' : Prof. DR. KH. Muhibuddin Wali

Rais Khomis : KH. Ulin Nuha Arwani, AH

Rais Sadis : KH. Habib Muhammad Assegaf

Rais Sabi' : KH. Dimiyati Ramli

**Katib Am : KH. M. Zaini Mawardi**

Wakil Katib Am : KH. Sa'id Lafif Lutfhil Hakim, S.Ag

Katib Awwal : KH. Lukman Hakim

Katib Tsani : KH. M. Munajad

Katib Tsalis : KH. Abdul Wahid Zuhdi

Katib Robi' : KH. Ahmad Radli

Katib Sabi' : KH. Baihaqi Izzudin

Katib Sadis : KH. Abdul Kadir Syukur, LML

Katib Khomis : KH. Anis Mansyur

**III. Imdloiyah**

Mudir Am : KH. R. Muhaiminan Gunardho

Wakil Mudir Am : KH. Drs. Thoha Abdurrahman

Mudir Awwal : KH. Hasan Amiruddin

Mudir Tsani : KH. Hasbullah Badhawi

Mudir Tsalis : KH. Abdun Nafi' Abdullah Salam  
Mudir Robi' : KH. Zainuddin Maksum, Lc.  
Mudir Sabi' : KH. Abdullah Sajad  
Mudir Khomis : KH. Tamim Ramli  
Mudir Sadis : KH. Haidar

**Sekretaris Jendral : KH. Drs. M. Chabib Thoha, MA.**

Wakil Sekjen : KH. Drs. M. Masroni  
Sekretaris Awwal : KH. Drs. Abdul Fattah Nasran  
Sekretaris Tsani : KH. DR. Hamdan Rosjid, MA.  
Sekretaris Tsalis : KH. Muslih Abdurrahim  
Sekretaris Robi' : KH. Drs. Muhammad Adib Zaen  
Sekretaris Sabi' : KH. Drs. Mirza Hasbullah  
Sekretaris Sadis : KH. Ahmadi Busyro  
Sekretaris Khomis : KH. Drs. Hamdani Mu'in, Mag.

Aminus Shundhuq : Ir. H. Muhammad Bambang irianto  
Wakil Aminus Shundhuq : H. Jhoni Abdullah  
Aminus Shundhuq Awwal : KH. Hoehan Afandi  
Aminus Shundhuq Tsani : H. Trisno Adi  
Aminus Shundhuq Tsalis : H. Muhammad Bunarso  
Aminus Shundhuq Robi' : H. Mahfudz  
Aminus Shundhuq Sabi' : H. Zaenal Musthofa  
Aminus Shundhuq Khomis : H. Yos Sutomo  
Aminus Shundhuq Sadis : H. Bamnag